



# UIR PRESS JURNAL SAJAK

*Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*



**Vol. 3, No. 2, Juni 2024**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau**

<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>



sajak@journal.uir.ac.id



0822 1928 2441

**2024**



***Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan***

Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 3, Nomor 2, Juni 2024 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2830-4462 Nomor SK ISSN: 0005.28304462/K.4/SK.ISSN/2022.06, E-ISSN 2830-3741, Nomor SK ISSN: 0005.28303741/K.4/SK.ISSN/2022.06. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan) merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal Sajak sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Jurnal Sajak terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

**SEKRETARIAT**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id).

E-mail: [sajak@journal.uir.ac.id](mailto:sajak@journal.uir.ac.id)

<http://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

**PROTECTOR**

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

**DIRECTORS**

Rektor Universitas Islam Riau

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**PERSON IN CHARGE**

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Islam Riau

**EDITOR IN CHIEF**

**Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

**JOURNAL MANAGER**

**Alber, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

**EKSEKUTIF EDITOR**

**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

**PRODUCTION EDITOR**

**Bambang Irawan, S.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

**LAYOUT EDITOR**

**Ermawati S., S.Pd., M.A.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

**Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

**Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

**LIST OF REVIEWERS EDUCATION**

**Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

**Sarmadan, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

**Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

**Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

**Dr. Mahsyatur, M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

#### **LIST OF REVIEWERS LINGUISTICS**

**Dr. Charlina, M.Hum.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

**Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

**Imas Juidah, M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra, Indonesia

**Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

**Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

**Sarmadan, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

#### **LIST OF REVIEWERS CULTURE**

**Prof. Dr. H. Auzar, M.S.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

**Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

**Prof. Madya Mawar Safei, M.A.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

**Noni Andriyani, S.S., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

**Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

**Dr. Sudirman Shomary, M.A.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 3, Nomor 2, Juni 2024 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2830-4462 Nomor SK ISSN: 0005.28304462/K.4/SK.ISSN/2022.06, E-ISSN 2830-3741, Nomor SK ISSN: 0005.28303741/K.4/SK.ISSN/2022.06. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan) merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal Sajak sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Jurnal Sajak terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

Proses peer-review yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia. Publikasi Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 3, Nomor 2, Juni 2024 ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah pada tempatnyalah kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut: *pertama*, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini; selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini; serta seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt.

Jurnal ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang konstruktif untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi khalayak terutama pada dunia pendidikan.



Pekanbaru, 28 Juni 2024

Editor in Chief

**Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.****NIDN. 1018088901**

**DAFTAR ISI****HALAMAN SAMPUL**

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |         |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| SEKRETARIAT .....                                                                                                                                                                                                                                                                                         | ii      |
| STRUKTUR ORGANISASI .....                                                                                                                                                                                                                                                                                 | iii     |
| KATA PENGANTAR .....                                                                                                                                                                                                                                                                                      | v       |
| DAFTAR ISI.....                                                                                                                                                                                                                                                                                           | vi      |
| Analisis Psikologi Sastra pada Aspek Superego dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet<br>Adriyan Adriyan, Erni Erni.....                                                                                                                                                     | 1-6     |
| Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tuhan Mengapa Kau Memberiku Wajah Ini? Karya Isa Alamsyah<br>Kuntum Khairul Ummah, Sri Rahayu .....                                                                                                                                                                 | 7-18    |
| Psikoanalisis Lacan dalam Novel Harapan di Atas Sajadah Karya Mawar Malka Suci Dwi Annisa, Sudirman Shomary .....                                                                                                                                                                                         | 19-26   |
| Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak Karya Afrizal Cik<br>Dian Sabrina, Sudirman Shomary.....                                                                                                                                                                           | 27-38   |
| Campur Kode dalam Program Acara Lapor Pak! di Stasiun Televisi Trans 7<br>Afdalu Vikra S., Fatmawati Fatmawati .....                                                                                                                                                                                      | 39-56   |
| Pelatihan Penerapan Kurikulum Merdeka Kelompok Kerja Guru-Guru Tingkat Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kuok<br>Muhammad Mukhlis, Tri Yuliawan, Alber Alber, Sudirman Shomary, Erni Erni, Asnawi Asnawi, Asnidar Asnidar, I Ketut Sutarsa, Priyadi Priyadi.....                                                 | 57-62   |
| Pelatihan dan Pendampingan Menolam Sebagai Media Dakwah bagi Pelajar Ponpes Darul Fatah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar<br>Roziah Roziah, Alvi Puspita, Joko Ariyanto, Hermaliza Hermaliza, Raja Syamsidar, T.M. Sum, Nurhidayah Nurhidayah, Bambang Irawan, Muhammad Alisadikin, Zul Herman ..... | 63-70   |
| Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye<br>Analisa Januati Pandiangan, Sudirman Shomary .....                                                                                                                                                                             | 71-86   |
| Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMP Negeri 01 Kabun<br>Beta Lestaria, Muhammad Mukhlis.....                                                                                                                                                                                     | 87-99   |
| Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono<br>Desi Asriana, Desi Sukenti .....                                                                                                                                                                                     | 100-107 |
| Analisis Perwatakan Tokoh dan Konflik Internal Tokoh dalam Novel Me and My Broken Heart Karya Wulanfadi<br>Yuni Senjaya, Sudirman Shomary .....                                                                                                                                                           | 108-118 |

|                                                                                                                                                       |         |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi Perspektif Taksonomi Bloom<br>Karina Febianti, Sudirman Shomary..... | 119-129 |
| Tindak Tutur Ekspresif dalam Akun Instagram DakwahIslamid<br>Nurhaliza Nurhaliza, Rika Ningsih.....                                                   | 130-138 |
| Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis<br>Sarimah Rani, Sudirman Shomary.....                                               | 139-145 |
| Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tambusai Utara<br>Melda Syahrani, Alber Alber.....                                        | 146-154 |



## **Analisis Psikologi Sastra pada Aspek Superego dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet**

**Adriyan<sup>a</sup>, Erni<sup>b</sup>**

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>  
adri.sadega@gmail.com<sup>a</sup>, ernirusli@gmail.com<sup>b</sup>

**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024**

### **Abstract**

*The researcher formulates the problem in this study based on the psychological aspects of the character's superego in the play Prostitute and the President in dealing with conflict and the description of the form of inner conflict experienced by the character. The purpose of this research is to analyze literary psychology by examining the psychological aspects of the character's superego, and to describe the form of the superego psychological aspects experienced by the character. The problem examined in this research is, how are the elements of the character's personality related to the Superego in Ratna Sarumpaet's drama script Pelacur dan Sang Presiden? The method used in this research is descriptive method and content analysis technique. The type of research is literature with a qualitative approach, the data collection technique is the hermetic technique and the data source uses the play script Pelacur dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpaet. The results of psychological analysis research in the play script Pelacur dan Sang Presiden by Ratna Sarumpaet there are 15 data (sample 7 data) contained in the character Jamila, Mrs. Ria discourse there are 92 participants, the results (ends) in the discourse aim to provide information on events related to law and crime, the occurrence of criminal acts, providing the results of the trial verdict and so on, the mandate (message) is to provide a message or message that varies from each of them not to commit criminal acts, be more careful about criminal acts and so on, the way (key) is conveyed in a convincing, fiery, firm and demanding manner, the means (instrument) uses written language, the norms (norms) are lectures and discussions, the type (genre) is CNN Indonesia news portal.*

**Keywords:** Literary Psychology, Id, Ego, Superego

### **Abstrak**

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini berdasarkan aspek kejiwaan superego tokoh pada naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* dalam menghadapi konflik dan penjabaran wujud konflik batin yang dialami tokoh. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, menganalisis psikologi sastra dengan mengkaji aspek kejiwaan superego tokoh, dan menguraikan wujud dari aspek kejiwaan superego yang dialami tokoh. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah unsur kepribadian tokoh yang berkaitan dengan *Superego* dalam Naskah Drama *Pelacur dan Sang Presiden* Karya Ratna Sarumpaet?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik analisis konten. Jenis penelitiannya adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data adalah teknik hermetik dan sumber data menggunakan Naskah Drama *Pelacur dan Sang Presiden* Karya Ratna Sarumpaet. Hasil penelitian analisis psikologi dalam Naskah Drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet terdapat 15 data (sampel 7 data) yang terdapat pada tokoh Jamila, Bu Riawacana ada 92 peserta, hasil (ends) dalam wacana bertujuan memberikan informasi kejadian terkait

hukum dan kriminal, terjadinya aksi tindak pidana, memberikan hasil putusan sidang perkara dan lain sebagainya, amanat (message) yaitu memberikan amanat atau pesan yang berbeda-beda pula dari setiap di antaranya untuk tidak melakukan aksi kriminal, lebih berhati-hati terhadap aksi kejahatan dan lain sebagainya, cara (key) disampaikan dengan cara meyakinkan, menyala-nyala, tegas dan menuntut, sarana (instrument) menggunakan bahasa tulis, norma (norms) yaitu kuliah dan diskusi, jenis (genre) yaitu portal berita CNN Indonesia.

**Kata Kunci:** Psikologi Sastra, Id, Ego, Superego

## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya yang kreatif imajinatif, yaitu karya sastra yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, daripada apa yang telah pernah ada. Orang yang kreatif selalu melihat dan ingin berbuat lain atau lebih, daripada apa yang telah dijangkau oleh orang lain. Endraswara (2013:129) mengungkapkan “Sastra lahir dari luapan psikologis pengarang. Jiwa pengarang berupaya menangkap gejala di dunia sekitarnya, lalu diresepsi, dan diekspresikan lewat gagasan. Gagasan dirangkai melalui kata-kata indah. Hal ini sesuai bahwa sastra itu ekspresi jiwa lewat kata”.

Karya sastra terdiri atas berbagai jenis, salah satunya adalah drama. Drama adalah sebuah karya sastra yang paling dominan menampilkan unsur-unsur kehidupan yang terjadi didalam masyarakat. Drama merupakan dialog atau percakapan yang terjadi antara dua orang tokoh atau lebih yang menjadi gambaran jalan cerita. Drama juga mempunyai beberapa unsur, salah satu hal terpenting adalah naskah.

Naskah drama merupakan landasan sebelum melakukan sebuah pertunjukan drama. Didalam naskah drama terdapat perilaku manusia yang terwujud dalam diri tokoh. Berdasarkan adanya perilaku tokoh didalam naskah drama, maka naskah drama dapat dianalisis dengan psikologi sastra. Dalam menganalisis sebuah karya sastra, psikologi bekerja dari sudut kejiwaan baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya.

Psikologi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, kata *Psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, psikologi dalam arti secara luas adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya dan proses latar belakangnya, serta mempelajari tingkah laku manusia. Maka, dapat disimpulkan “Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan atau ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia” (Ahmadi dan Supriyono, 2008:1-3).

Berdasarkan naskah yang akan diteliti dapat dilihat bahwa karakter tokoh-tokoh yang ada didalamnya hidup layaknya manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan untuk menjalani kehidupan di dunia dengan sebaik-baiknya. Dalam menjalani kehidupan, manusia tentu tidak luput dari masalah. Permasalahan tersebut meliputi kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, masyarakat, diri sendiri, serta interaksinya dengan tuhan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mengakibatkan konflik-konflik dan gejala psikis atau kejiwaan seseorang tanpa memandang usia.

Penelitian psikologi sastra memang memiliki landasan yang kokoh, karena baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya, kalau sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Illahi secara riil. Namun, sifat-sifat manusia dalam psikologi dan sastra menunjukkan kemiripan, sehingga penelitian sastra memang tepat untuk dilakukan. Meskipun karya sastra bersifat kreatif imajiner, pencipta tetap sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya (Endaswara, 2013:99).

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat member umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk

menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endaswara dalam, 2010:2)

Ratna Sarumpaet adalah salah satu pengarang perempuan di Indonesia. Dia banyak menulis karya sastra berupa naskah monolog dan naskah drama. Selain naskah monolog dan drama, serta beberapa waktu belakangan ini dia juga menulis novel. Selain berprofesi sebagai sastrawan, Ratna Sarumpaet juga dikenal sebagai aktivis hak asasi manusia dan pejuang kaum minoritas. Sempat menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), dia juga membentuk kelompok Teater yang dinamai dengan “Satu Merah Panggung”.

Naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet menggambarkan perdagangan pekerja seks anak-anak dibawah umur dan psikologi pelaku yang dibumbui dengan kritikan-kritikan terhadap pejabat Negara, dan para orang tua. Karya ini dapat menjadi renungan bagi penikmat karya sastra tentang begitu maraknya kasus perdagangan seks anak dibawah umur serta bagaimana psikologi seorang pelaku seks di Indonesia. Keberadaan naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet sebagai bacaan fiksi dapat pula melengkapi pembelajaran sastra Indonesia di sekolah. Naskah drama “*Pelacur dan Sang Presiden*” dapat menjadi salah satu bacaan yang memberikan peserta didik pemahaman dan pengenalan terhadap Psikologi yang terkandung dalam sastra. Naskah ini menyuarakan kritik bagaimana seharusnya pemerintah menanggulangi perdagangan seks anak dibawah umur dan kritik terhadap HAM (Hak Asasi Manusia) yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara, serta bagaimana psikologi seorang korban perdagangan seks, juga bagaimana peran orang tua untuk terus memberikan contoh dan menjaga moral anak. Dari kondisi dan masalah sosial yang terkandung dalam karya fiksi dapat mengembangkan diri peserta didik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan salah satu media ajar sekaligus penyampaian kritik. Dalam pembelajaran sastra pun peserta didik diharapkan mampu memahami realitas kehidupan yang tercermin secara kritis. Maka, penelitian ini sangat penting untuk dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di sekolah. Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk membahas psikologi sastra dalam naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet. Yang menggambarkan kondisi pelacuran dan perdagangan seks anak di bawah umur dengan judul “Analisis Psikologi Sastra Pada Aspek Superego dalam Naskah Drama “*Pelacur dan Sang Presiden*” Karya Ratna Sarumpaet”.

## **2. Metodologi**

Penelitian Analisis Psikologi Sastra Pada Aspek Superego dalam Naskah Drama “*Pelacur dan Sang Presiden*” Karya Ratna Sarumpaet menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis konten. Menurut Sukmadinata (2015:72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Menurut Weber (dalam Moleong, 2017:220), kajian isi adalah metodologi penelitian dari sebuah buku atau dokumen.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Menurut Minderop, (2011:22) superego sama halnya dengan „hati nurani“ yang mengenali nilai baik dan buruk. Maka data di atas menjelaskan bahwa tokoh Ibu sadar jika seharusnya dia tidak ikut campur permasalahan anak dengan menantunya, sehingga ia meminta anaknya harus belajar menyelesaikan permasalahan-permasalahan mereka sendiri. Sebab, ibu merasa jika ia selama ini salah dalam hubungan anak dan menantunya. Meskipun superego berkaitan dengan nilai-nilai moral namun superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus dan agresivitas id dapat dipuaskan dalam pertimbangan moral.

Superego memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan primitif dan mendorong individu untuk memantapkan karir yang produktif di masyarakat, namun ia juga memiliki implikasi yang negatif (Rokhmansyah, 2014:163). Superego sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Freud menjabarkan superego sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak dalam situasi tertentu.

Data 1 Jamila “Terimakasih anda akhirnya memanggilku Jamila. Itu nama dari Ayah Ibuku. Diberikan kepadaku dengan doa-doa dan salawat nabi, meminta pada Allah agar kelak aku menjadi anak yang salehah. Dan aku berdiri disini sebagai pelacur sekaligus pembunuh dikelilingi para petugas yang juga pembunuh. Ha ha ha..”.

Superego sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk. Di atas menjelaskan Jamila 1 yang berterima kasih dan terharu dipanggil namanya dan menjadi sedih meratapi kehidupannya yang menjadi seorang Pelacur dan Pembunuh. Jamila merasa kesal namun juga sedih atas hidupnya, Ia merasa tidak adil dengan hidupnya. Padahal ketika lahir seorang anak terlahir dengan suci, didoakan dengan penuh khikmat, namun saat ini Ia merasa sangat hina dengan kehidupannya yang tidak sesuai doa orang tuanya. Yang mana struktur kepribadian superego merupakan gambaran kesadaran akan nilai-nilai moral dalam masyarakat yang ditanam oleh pemahaman dan lingkungan.

Data 2 Jamila “Polisi pecundang!! Hanya pecundang yang mampu membunuh perempuan lemah seperti Dinda. Aku sudah terlanjur mengirim Melani ke Ibu Kota menyampaikan laporanku. Sekarang, kalian menyerahkanku ke Kejaksaan atau membunuhku sebagaimana kalian menghabisi Dinda, bagiku sama saja, tapi kalau kalian ingin menunjukkan sekali ini saja kalian bisa bertanggung jawab. Tangkap aku sekarang. Sebab kalau tidak Aku akan kembali membunuh”.

Di atas menunjukkan aktivitas superego menyatakan diri dalam konflik dengan ego yang dirasakan dalam bentuk emosi. Yang mana Jamila 1 mengungkapkan penderitaan yang telah Dinda rasakan dan Jamila menginginkan keadilan untuk Dinda yang telah dibunuh. Dinda sebenarnya mengetahui hal-hal rahasia tentang Polisi, sehingga pihak Kepolisian merasa terancam dengan keberadaan Dinda sehingga Dinda diculik dan dibunuh oleh Polisi untuk menutupi kebenarannya.

Data 3 Bu Ria “Kenapa kamu Mila? Saya kagum sama kamu. Jutaan orang di luar sana bangga sama kamu. Kamu meberikan pelajaran buat para pejabat itu. Kamu buat mereka shok: itu luar biasa Mila”.

Pada data di atas menjelaskan Bu Ria kagum atas tindakan Jamila yang membuat masyarakat terkejut dan memberikan pelajaran kepada para Pejabat. Jamila membuat tindakan dengan mengungkapkan kebenaran atas kebusukan Pemerintah dan dengan keberaniannya Jamila melawan sistem hukum yang ada di Negeri ini. Superego memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan primitif dan mendorong individu untuk memantapkan karir yang produktif di masyarakat, namun ia juga memiliki implikasi yang negative. Sehingga Superego sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral.

Data 4 Jamila “Aku sudah mengalami hampir semua hal dalam hidupku Bu Ria. Aku tidak selalu menangis. Bersama kawan-kawanku, aku kadang bisa tertawa lebar menertawakan pahit getir kehidupan kami. Satu-satunya hal yang tidak pernah kualami adalah dicintai, mencintai, dan bagaimana rasanya tidur dengan laki-laki, dicumbu, mencumbu, karena saling mencintai”.

Penggambaran dialog di atas, Jamila 2 mengutarakan bahwa Ia sudah banyak mengalami momen-momen kehidupan. Tak hanya menangis, namun juga menertawai betapa pahitnya kehidupan yang Jamila dan teman-temannya lalui. Dari semua hal yang telah Ia lalui, ternyata ada satu hal yang Jamila inginkan hadir dalam hidupnya; yaitu bercinta dengan laki-alki yang memiliki perasaan saling

mencintai. Namun Jamila menyadari Ia hanyalah seorang wanita panggilan, sehingga Jamila merasa Ia tak pantas untuk dicintai.

Data 5 “Saya tahu Bu. Saya hanya meminta agar Ibu tidak berteriak-teriak”.

Bu Ria meminta kepada Ibu Pejabat yang mendatangi sel Jamila untuk tidak terlalu keras berbicara kepada Jamila 2. Hal itu Bu Ria lakukan karena Ia merasa Jamila tidak pantas mendapatkan caci maki dari para Istri Pejabat. Bu Ria tahu kisah sebenarnya, sehingga Ia merasa tidak adil bila Jamila harus menanggung semua. Pernyataan tersebut berkaitan dengan struktur kepribadian superego, superego merupakan unsur kepribadian yang sangat dekat dengan apa yang disebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Para Ibu Pejabat mendatangi sel Jamila karena mereka yang tidak tahu apa-apa ingin memarahi dan mengamuk kepada Jamila. Karena mereka sangat menganggap Jamila Pelacur dan Pembunuh yang hina.

Data 6 Jamila “Sekarang, Ibu sebaiknya pulang. Pastikan apakah suami Ibu betul sedang bekerja, bukan sedang bercengkerama dipelukkan pelacur yang lain”.

Jamila memberikan saran dengan frontal untuk meminta para Ibu Pejabat pulang dan memastikan apakah Suami mereka benar bekerja atau malah bermain dengan menyewa seorang Pelacur. Jamila yang menilai para Ibu Pejabat bodoh karena mereka tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya terjadi, sehingga Jamila meminta mereka untuk pulang dan mencari suami mereka dari pada mereka terus mengucapkan omong kosong.

Data 7 “Aku mendengar kalian dengan lantang menyerukan agar orang-orang menjauhkan diri dari hal-hal yang maksiat, kemaksiatan yang seperti apa Pak Kiyai? Aku hanya seorang pelacur di tengah pentas pelacuran politik yang sedang kalian bangun di muka-bumi ini Membunuh seorang Jamila tidak akan mematikan peradaban yang sudah terlanjur kalian bangun dengan tangan-tangan kotor, dengan kemunafikan, dengan nama Allah kalian menyerukan agar orang-orang menghindari pertikaian dan kebencian ditengah dunia dimana kalian meletakkan agama sebagai sesuatu yang menakutkan, sah untuk saling membenci dan saling membunuh, sah menyalakan api peperangan dan menerima kemiskinan sebagai nasib tanpa akhir”

Data di atas menggambarkan aktivitas superego dalam konflik dengan ego yang dirasakan dalam bentuk emosi rasa kesadaran. Sebagai seorang tokoh agama, Jamila menganggap Pak Kiyai harusnya bertanggung jawab atas rusaknya moral bangsa. Yang dimana Pak Kiyai seorang yang lebih paham dengan ajaran-ajaran agama yang seharusnya mengajarkan kebaikan, etika dan moralitas. Maka yang dilakukan oleh Jamila mencoba memberikan kesadaran kepada Pak Kiyai bukan sebaliknya. Peran Pak Kiyai yang merupakan seorang ulama sebenarnya sangat besar dan butuh pertanggung jawaban. Namun kebanyakan yang terjadi para ulama hanya menghakimi perbuatan seseorang tanpa menelaah hal apa yang telah dialami oleh Jamila sehingga Ia telah berbuat seperti ini.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian unsur-unsur psikologi sastra dengan kepribadian tokoh yang menggunakan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud, berdasarkan struktur kepribadian superego (sadar). Disimpulkan yaitu 15 data (sampel 7 data) berdasarkan aspek Superego pada naskah Pelacur dan Sang Presiden karya Ratna Sarumpaet, bahwa tokoh yang lebih banyak mengungkapkan tuturan pada aspek superego merupakan Tokoh Jamila yang memberikan penjelasan pada kepribadian tokoh dan berbagai permasalahan dalam naskah drama tersebut.

Peneliti mengkaji naskah drama karya Ratna Sarumpaet secara teoritis untuk membantu menginformasikan berbagai kepribadian dan gejala psikologis yang dialami tokoh dalam karya sastra bagi pendidikan. Ajaran-ajaran psikologi dalam naskah drama dapat diterapkan pada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mengetahui kepribadian yang dialami tiap individu. Dengan demikian, pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMP dan SMA

guru dapat memberikan materi pelajaran sastra. Salah satu materi yang dapat dikembangkan ialah pada standar kompetensi menulis dan kompetensi dasar pembelajar menulis prosa baru. Selain itu juga dapat dijadikan salah satu syarat dalam pembelajaran Bahasa, khususnya pada materi aspek psikologi. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih indah dan menyenangkan karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain dapat dikembangkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat pula menjadi bahan ajar pada mata pelajaran sastra.

#### **Daftar Pustaka**

- Erni, E., & Herwandi, H. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *GERAM*, 6(1), 17-25.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Erni, E., Herwandi, H., & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *GERAM*, 7(2), 64-70.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra (Ke-1; Medpress, ed.)*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Rokhamansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra (Ke-1; Graha Ilmu, ed.)* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarumpaet, Ratna. *Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden..Teater Satu Merah Panggung*.



---

**Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Tuhan Mengapa Kau Memberiku Wajah Ini?*  
Karya Isa Alamsyah**

**Kuntum Khairul Ummah<sup>a</sup>, Sri Rahayu<sup>b</sup>**

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>  
kuntumkhairulummah04@gmail.com<sup>a</sup>, srihayu@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024**

**Abstract**

*This research is motivated by the lack of development of basic potential in humans to become individuals who think and behave well, especially for students in the field of education. By using a qualitative approach and descriptive methods, this research data is in the form of clauses, sentences and paragraphs which contain educational value obtained from the novel “Tuhan Mengapa Kau Memberiku Wajah Ini?” by Isa Alamsyah. The data collection technique in this research uses hermeneutic techniques. The results of the research show that there are educational values in the form of aspects of faith and devotion, aspects of caring, aspects of intelligence, and aspects of toughness. This research can be used to enrich the reading experience and model character education for students.*

**Keywords:** *The Value of Character Education, Literature, Novel*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengembangan potensi dasar dalam diri manusia untuk menjadi individu yang berpikiran dan berperilaku baik khususnya untuk peserta didik dalam bidang pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data penelitian ini berupa klausa, kalimat dan paragraf yang mengandung nilai pendidikan yang diperoleh dari novel *Tuhan Mengapa kau memberiku wajah ini ?* karya Isa Alamsyah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan berupa, aspek keimanan dan ketaqwaan aspek kepedulian, aspek kecerdasan, aspek dan aspek ketangguhan. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman membaca serta meneladani pendidikan karakter bagi pelajar.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Karakter, Sastra, Novel

## 1. Pendahuluan

Karya sastra memiliki beberapa ragam bentuk, salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Nurgiyantoro (2012:4) mengatakan novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan, dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar sudut pandang dan lain-lain yang tentu saja juga bersifat imajinatif. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Sidhu dalam Abdulfatah (2018: 13) yang mengatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai 'jendela dunia'. Sastra dapat digunakan untuk menggambarkan betapa luas dan luar biasanya dunia ini. Dapat disimpulkan novel adalah suatu bentuk karya sastra fiksi imajinatif yang menggambarkan tentang kehidupan manusia secara imajinatif. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak mengandung manfaat nilai-nilai, terutama nilai pendidikan.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Hal tersebut karena pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas tetapi juga manusia yang baik dan berakhlak (Wardani dan Suhita, 2018:246). Menurut Zuriah (2008:26) pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Kata pendidikan dikaitkan dengan kata karakter. Menurut Safarina dalam Achsani dan Rosita (2018:56) Karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter identik dengan membentuk sikap dan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak khususnya. Pendidikan karakter akan meningkatkan kognitif, afektif, dan perilaku manusia yang lebih bermoral (Endaswara dalam Alber, 2019:18). Menurut Megawangi dalam Alimin (2017: 157) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dengan begitu, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki tanggung jawab diri sendiri terkait keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Secara singkat Musyadad, dkk (2022:5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang terencana untuk membangun karakter individu agar nantinya menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang banyak.

Menurut Prayitno dan Khaidir dalam Hasanuddin (2015:18) Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati antara lain: (1) keimanan dan ketakwaan, nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dapat ditelusuri melalui pendidikan sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur dan ikhlas. (2) Kepedulian yaitu patuh pada aturan/norma, sopan santun, demokratis, toleransi, suka membantu, damai/anti kekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan. (3) kecerdasan adalah aktif/dinamis, terarah/berpikir logis/analitis/objektif, mampu mencari solusi, berpikir positif/maju/terbuka, konsisten. Hal tersebut diperjelas dengan, Depdiknas (2017: ) yang menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan perihal cerdas atau intelegensi yang berkaitan dengan perkembangan akal budi seperti kepandaian, ketajaman dan pemikiran. (4) Kejujuran, nilai pendidikan karakter kejujuran dapat ditelusuri melalui pendidikan sikap dan perilaku berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji. (5) ketangguhan adalah teliti/sportif, sabar, disiplin, ulet/ tidak mudah putus asa, bekerja keras, orientasi kualitas/mutu, berani memegang resiko, menjaga keselamatan dan kesehatan diri.

Nilai pendidikan karakter dalam Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* karya Isa Alamsyah menampilkan fenomena yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis kutipan-kutipan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, yaitu berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, keimanan (ketakwa'an), kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian yang terdapat didalam Novel tersebut. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah analisis nilai

pendidikan karakter dalam novel *Tuhan kenapa kau memberiku wajah ini ?* karya Isa Alamsyah ?. Dengan begitu dapat dituliskan tujuan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mendiskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan secara terperinci sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesungguhnya tentang nilai pendidikan karakter meliputi aspek keimanan dan ketakwaan, aspek kejujuran, aspek kecerdasan, aspek ketangguhan, dan aspek kepedulian dalam novel *Tuhan kenapa kau memberiku wajah ini?* Karya Isa Alamsyah.

## 2. Metodologi

Penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini? Karya Isa Alamsyah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif untuk memaparkan nilai pendidikan karakter keimanan (ketakwaan), kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian. Data dikumpulkan dari novel “Tuhan, Mengapa Kau Memberiku Wajah Ini?” Karya Isa Alamsyah dan dianalisis dengan teknik analisis isi, dengan langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, analisis dan simpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi dengan melibatkan pengamat lain sebagai pembimbing penelitian. Metode penelitian perpustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Teknik hermeneutic digunakan untuk membaca, mencatat dan menyimpulkan data yang diperoleh dari novel. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra khususnya dalam konteks novel “Tuhan, Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?” Karya Isa Alamsyah.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Nilai Pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan

Nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dapat ditelusuri melalui pendidikan sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur dan ikhlas (Prayitno dan Afriva Khaidir dalam Hasanuddin WS, 2015:50). Selaras dengan pendapat Harmanti, dkk (2020:186) yang mengemukakan bahwa Nilai religius berkaitan dengan karakter yang patuh pada Tuhan dalam menjalankan segala apa yang dipercayai, sikap toleransi dengan menghargai orang yang berbeda agama lain, dan percaya adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar diatas manusia yang berhubungan dengan iman. Selain itu Keimanan juga merupakan suatu prinsip hidup yang ada pada setiap manusia dan wajib diteguhkan. Dengan kata lain, iman yang benar-benar sebagai aspek keyakinan berkorelasi positif dan memberi pengaruh kuat dan signifikan terhadap kualitas kehidupan sosial dan kemanusiaan. Keimanan dan ketakwaan juga dapat diartikan sebagai indikator perilaku percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas.

Data 1 Hanif tidak bisa membayangkan bila ibunya yang selalu ketat menutup aurat dan mendidik adik-adik perempuannya agar selalu menjaga marwah sebagai muslimah menjadi korban nafsu biadab anak buah Uday.

*Keluargaku..... mereka tak boleh jadi korban!*

“saya akan lakukan apa saja. Jangan ganggu keluarga saya.

(Alamsyah, 2020:20)

Kutipan data 1 menunjukkan bahwa Hanif ialah sosok yang sangat menjunjung nilai religius dalam hidupnya. Tokoh Hanif dibesarkan di dalam lingkup keluarga dengan cara islami. Segala aturan hukum yang berlaku dalam islam yang Hanif dapatkan, dimanifestasikan dengan baik di kehidupannya. Hanif tidak ingin Ibu dan saudaranya melanggar aturan agama. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:50) salah satu indikator pada aspek keimanan dan ketakwaan yaitu mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Sesuai dengan aspek tersebut, data 1 menggambarkan Tokoh Hanif yang menjaga Ibu dan adiknya agar selalu mengerjakan perintah Allah SWT yaitu dengan memakai hijab. Di dalam ajaran islam, setiap muslim perempuan diharuskan untuk memakai hijab dan menutup aurat.

Data 2 Setiap hari Hanif berlatih memberikan pidato.

“bangsa Kuwait telah merampas minyak dari tanah kita. Bermiliar-miliar dolar, minyak kita telah dicuri, dan kita dating untuk merebut kembali hak rakyat Irak. Allahu Akbar!”

Jika dulu ia hanyalah prajurit rendahan, sekarang para jenderal bahkan harus memberi hormat kepadanya. Sebuah peran besar untuk membangkitkan semangat juang tentara iral, menunggunya.

(Alamsyah, 2020:53)

Berdasarkan kutipan data 2 di atas terdapat adanya aspek keimanan dan ketaqwaan. Data 2 memperlihatkan tokoh Hanif yang memberikan semangat kepada para prajurit untuk berjuang guna mendapatkan hak mereka yang telah diambil oleh bangsa Kuwait. Sorakan semangat itu diakhiri mereka di akhiri dengan lafaz takbir. Ucapan Hanif bukan hanya sebatas untuk memberikan semangat. Tetapi juga lafaz takbir, *Allahu Akbar* diujung ucapannya mengingatkan para prajurit bahwa apa pun yang diperjuangkan, semua hasil yang didapatkan adalah dari kehendak-Nya. Dahulu hanif hanya seorang prajurit, tetapi sekarang ia adalah anak pemimpin Irak, Uday. walaupun dirinya tidak dikenal sebagai Hanif. Ia sangat bersyukur bisa memberikan semangat kepada para prajurit, ungkapan penyemangat yang didapatkan prajurit merupakan dorongan moral yang sangat penting. Hanif sangat mengetahui hal itu, karena ia pernah berada di posisi tersebut. Oleh karena itu data 2 termasuk dalam aspek keimanan dan ketaqwaan yaitu pada indikator bersyukur (Prayitno dalam Hasanuddin, 2015:18).

Data 3 “*Wulidat fi al ‘Irak wa sa amut fi al ‘Irak* – saya lahir di Irak dan saya mau mati di Irak!” Ayahnya tegas menolak. Ibu dan adik-adiknya hanya menangis.

Namun, adik yang paling kecil justru mengatakan pada Hanif sebuah kalimat yang tidak terduga, “*Pergilah Akh. Kejar kebebasanmu.*”

Tidak ada satu anggota keluarga yang menyanggah. Hanif mendengar suara adiknya seperti tanda seolah seluruh keluarganya sudah siap menerima risiko apa pun jika ia melarikan diri.

(Alamsyah, 2020:76)

Data 3 di atas bercerita tentang ketegasan seorang ayah yang mencintai negaranya dengan mengatakan isi hatinya bahwa apapun yang terjadi, ia akan tetap hidup dan mati di negaranya, tanah Irak. Dengan suasana genting, memikirkan nasib putranya, Hanif. Sang Ayah, ibu, dan adiknya merelakan Hanif untuk pergi dari Irak. Walaupun Hanif meminta keluarganya untuk ikut bersamanya dan memulai kehidupan yang lebih baik. Ayahnya tetap menolak. Keputusan keluarganya untuk melepaskan hanif adalah bentuk kasih sayang agar Hanif dapat selamat. Kalimat terakhir dari kutipan data di atas menggambarkan sikap ikhlas Ayah, Ibu dan adiknya untuk melepas Hanif dengan harapan ia dapat memulai kehidupan baru yang lebih baik. Oleh karena itu, data 3 termasuk aspek keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan indikator 4 yaitu ikhlas (Prayitno dalam Hasanuddin, 2020:15:18)

Data 4 Begitu meninggalkan pintu perbatasan, Hanif Sadar ia sudah bebas. Ia sudah berada di wilayah Negara Turki.

“Tuhan. Terima kasih telah memberiku wajah ini!”

Hanif Yahya baru saja mengakhiri ujian terbesar dalam hidupnya. Ia berhasil melewati perbatasan Irak dan menghirup udara kebebasan.

(Alamsyah, 2020:81)

Berdasarkan kutipan data 4 memperlihatkan tokoh Hanif yang berupaya untuk melepaskan diri dari Irak. Wajah baru yang dibentuk mirip dengan Uday itu. Hanif duga hanya membawa penderitaan. Akan tetapi, wajah tersebut dapat ia gunakan di saat penting dan genting seperti ini. Hanif dapat keluar dari perbatasan Irak dan berpindah ke wilayah Turki karena kemiripan wajahnya dengan putra pemimpin Irak. Sehingga ia dapat bebas dari pemeriksaan. ia mengungkapkan rasa bahagiannya dengan mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta. Ditunjukkan oleh kalimat “*Tuhan. Terima kasih telah memberiku wajah ini!*”. Mengucapkan rasa syukur adalah cerminan sebuah ketaqwaan diri seorang

hamba kepada sang pencipta. Oleh karena itu kutipan data 4 termasuk dalam aspek keimanan dan ketaqwaan yaitu indikator bersyukur (Prayitno dalam Hasanuddin, 2020:18).

Data 5 “Tunggu saja, kadang menunggu adalah strategi terbaik” begitu pesan Saddam, menutup pertemuan dengan anaknya.  
(Alamsyah, 2020:115)

Berdasarkan kutipan data 5 di atas. Tokoh Saddam memperlihatkan bahwa menunggu bukan hanya diartikan dengan salah satu kegiatan yang merugikan. Data di atas menggambarkan bahwa Saddam yakin bahwa kadang kala menunggu adalah strategi yang apik. Menunggu mengajarkan sifat sabar. Sabar adalah tahan terhadap cobaan, tabah (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa) atau dapat juga dikatakan sebagai sifat tenang, tidak terburu-buru dan tidak tergesa-gesa. Tokoh Saddam mengingatkan untuk selalu bersifat sabar dalam hal menunggu. Sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang disukai oleh Allah SWT. Insan yang memiliki sifat sabar adalah cerminan insan yang bertaqwa. Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) mengemukakan bahwa indikator pertama dalam aspek keimanan dan ketaqwaan adalah mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (bertaqwa).

### **Nilai Pendidikan karakter Kepedulian**

Kepedulian yaitu patuh pada aturan/norma, sopan santun, demokratis, toleransi, suka membantu, damai/anti kekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan (Prayitno dan Khaidir dalam Hasanuddin, 2015:18). Dalam pendidikan karakter, terdapat poin kepedulian sosial. Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Data 6 Sepasang kaki dengan sepatu mewah turun dari mobil. Hanif dengan pakaian lengkap ala Uday berjalan gagah. Tampil meyakinkan. Hanif sadar harus berhasil. Di rezim Saddam Hussein, jika gagal menjalankan tugas penting, keluarga menjadi taruhan.  
(Alamsyah, 2020:43)

Kutipan data 6 menggambarkan Hanif yang sedang berperan sebagai Uday. Dengan tampilan layaknya Uday, Hanif harus dapat tampil meyakinkan agar tidak seorang pun tahu bahwa dia adalah orang yang diperalat untuk menggantikan Uday. Hanif melakukan itu dalam kondisi sadar. Jika Hanif tidak tampil meyakinkan maka keluarga yang ia jaga akan menjadi taruhan di rezim Saddam Hussein ini. Sehingga Hanif harus tampil meyakinkan agar ia dapat menjaga rahasia dan membuat masyarakat percaya bahwa ia adalah Uday, bukan Hanif. Menjaga rahasia termasuk dalam aspek kepedulian (Prayitno dalam Hasanuddin, 2015:18).

Data 7 Saddam mempunyai ide baru. Dalam perundingan damai dengan tentara koalisi. Saddam mengutarakan akan mundur dari Kuwait jika Israel mundur dari Gaza dan tepi barat. Di awal kekuasaannya di tahun 70-an, penguasa Irak ini memang dikenal Pro-Palestina dan anti Israel. Sang presiden sempat memutus hubungan diplomatic dengan Mesir karena Negeri Piramida itu mengadakan perjanjian damai dengan Israel. Irak juga dituduh ikut menyembunyikan dan melindungi pejuang Palestina yang menjadi buronan dunia.  
(Alamsyah, 2020:48-49)

Berdasarkan data 7 di atas, diperlihatkan tokoh Saddam yang berunding dengan tentara koalisi. Saddam akan mundur dari Kuwait, jika Israel mundur dari Gaza dan Tepi Barat. Pada tahun 70-an, Irak memang dikenal pro-Palestina. Sehingga tidak heran jika syarat perdamaian yang diajukan Saddam berupa kemunduran Israel dari Palestina. Upaya yang dilakukan Saddam pada kutipan data 7 tersebut, menunjukkan adanya perundingan agar Irak dan tentara koalisi Israel tetap dalam kondisi damai tanpa adanya kekerasan. Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) mengemukakan bahwa salah satu indikator dalam aspek kepedulian adalah damai anti kekerasan. Oleh karena itu, data 7 termasuk dalam aspek kepedulian dalam indikator damai anti kekerasan yang terlihat dari upaya Saddam untuk melakukan perundingan dengan Israel.

Data 8 “Kenapa tidak bilang? Kami bisa sediakan makanan terbaik dan merapikan kamar untuknya,” kata istri sang pemilik rumah.  
Sang pengawal tidak menjawab. Hanya mengangguk dan berlalu. Selanjutnya iring-iringan mobil meninggalkan tempat tersebut.  
(Alamsyah, 2020:64)

Kutipan data 8 di atas memperlihatkan perbincangan antara pengawal dan pemilik rumah. Pemilik rumah menawarkan bantuan dengan menyediakan makanan dan kamar untuk pengawal. Akan tetapi, sang pengawal hanya mengangguk dan berlalu pergi. Bantuan yang ditawarkan sang pemilik rumah merupakan bentuk kepeduliannya kepada orang lain. Oleh karena itu, data 8 termasuk dalam aspek kepedulian dalam indikator suka membantu (Prayitno dalam Hasanuddin, 2015:18).

Data 9 “Jaga dia seperti menjaga anak sendiri!”  
Rasa hormat pada Saddam membuat ia rela menjaga Uday, sekalipun bisa dikatakan membuat karier militernya sedikit terhambat. Walau di sisi lain, jika nanti Uday menggantikan Saddam, maka tidak mustahil jalannya tidak menanjak.  
(Alamsyah, 2020:95)

Kutipan data 9 memperlihatkan perbincangan antara Saddam dan pengawal pribadinya. Saddam meminta pengawalnya untuk menjaga Uday layaknya anak sendiri. Uday adalah putra pertama dari Saddam, Uday lah yang esok akan menggantikan Saddam. Jadi, jika hari ini ia harus menjaga Uday maka keuntungan yang akan ia peroleh pasti akan didapatkan di hari kedepannya. Walaupun karier militernya akan terhambat, sang pengawal tetap mengikuti aturan dan perintah dari Saddam.. Sesuai dengan Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) yang mengemukakan bahwapatuh terhadap aturan adalah indikator dalam aspek kepedulian. Oleh karena itu, Kutipan data 9 yang memperlihatkan pengawal menerima perintah dan patuh terhadap aturan dari Saddam merupakan aspek kepedulian.

Data 10 Hamid sendiri biasanya duduk di mobil kedua, menemani Uday yang duduk di belakang. Ia menjadi teman diskusi di kendaraan. Uday menghormatinya karena ia orang kepercayaan Saddam yang berharga. Tidak banyak orang yang berani berkata tidak kepada Uday, kecuali Saddam, ibunya, dan Hamid.  
(Alamsyah, 2020:96)

Kutipan data 10 memperlihatkan interaksi yang terjalin antara Hamid dan Uday. Uday yang dikenal kejam, akan patuh dan hormat kepada Hamid yang notebene nya ialah seorang pengawal kepercayaan Saddam Husein. Hamid menjadi orang yang termasuk dalam urutan orang yang dihormati Uday. Perlakuan berbeda yang ditunjukkan Uday kepada Hamid, dibandingkan dengan perlakuannya kepada pengawal lain menunjukkan adanya sikap hormat dan sopan santun yang Uday miliki. Sesuai dengan Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) yang mengemukakan bahwa sopan dan santun adalah salah satu indikator dalam aspek kepedulian. Oleh karena itu, Kutipan data 10 yang memperlihatkan perlakuan Uday menghormati hamid masuk dalam aspek kepedulian.

### **Nilai Pendidikan Karakter Kecerdasan**

Prayitno dan Khaidir dalam Hasanuddin WS (2015:18) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah aktif/dinamis, terarah/berpikir logis/analitis/objektif, mampu mencari solusi, berpikir positif/maju/terbuka, konsisten. Hal tersebut diperjelas dengan, Depdiknas (2017: ) yang menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan perihal cerdas atau intelegensi yang berkaitan dengan perkembangan akal budi seperti kepandaian, ketajaman dan pemikiran.

Data 11 Ia jelas ingin menolak, tapi harus cerdas mencari kalimat.  
“apa saya boleh mempertimbangkannya? Saya tidak acting.” Mendegar penolakan atas tawarannya, Uday tertawa lepas.

Setelah itu ia mendekatkan wajah ke muka Hanif seraya berkata ramah, “Oh, tentu saja tidak masalah, kamu bisa kembali ke pasukanmu.”

Hanif menyambutnya dengan senyuman bahagia. Ternyata Uday tidak seperti dugaannya. Lelaki itu bukan pemaksa seperti yang dikatakan banyak orang. Buktinya, ia bisa menerima penolakan Hanif dengan bijak.

Uday mengantarkan Hanif ke luar ruangan.

“silakan, silakan,” ujarnya ramah sambil merentangkan tangan memberi jalan.

Di luar, dua pengawal berkumis tebal dan kepala plontos sudah menunggu.

Uday sedikit memiringkan kepala dan pengawal mengerti maksudnya.

(Alamsyah, 2020:14)

Kutipan data 11 memperlihatkan tokoh Hanif yang sedang berbincang dengan Uday. Hanif mendapatkan tawaran dari Uday, untuk menjadi saudaranya. Akan tetapi Hanif belum bisa memberikan jawaban. Menurut desas-desus yang beredar, semua permintaan yang Uday ajukan harus selalu di turuti dan orang yang menurutinya akan terjerumus oleh permainan Uday itu. akhirnya Hanif berkata dengan pilihan kata yang baik agar Uday tidak marah dan kecewa. Hanif menolak dengan berkata untuk mempertimbangkannya, dan meyakinkan Uday bahwa ia tidak sedang berakting. Setelah itu respon yang diberikan Uday membuat Hanif terkejut. Hanif berpikir Uday akan marah, akan tetapi Uday malah tertawa lepas. Ternyata Uday tidak memaksakan kehendaknya, dan dapat menerima penolakan Hanif dengan bijak. Setelah itu Hanif dipersilahkan untuk keluar ditemani oleh pengawal Uday. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek kecerdasan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator mampu mencari solusi. Data 11 menggambarkan Hanif yang pandai memilih kata sebagai solusi agar ia tidak terjerumus oleh permainan Uday. dengan demikian, data 11 termasuk dalam aspek kecerdasan.

Data 12 Mereka makan bersama dan saling melepas rindu.

Kepada keluarga, Hanif berpesan untuk merahasiakan ini. Jika terbongkar, semua bisa menjadi korban.

Hanif kembali mengingatkan, di rezim ini jika ia gagal, maka seluruh keluarga yang akan menanggung akibatnya.

(Alamsyah, 2020:61)

Kutipan data 12 memperlihatkan tokoh Hanif yang sedang berkumpul dengan keluarganya. Di tengah makan malam sebagai ajang melepas rindu, Hanif berpesan untuk merahasiakan bahwa dirinya sekarang dikenal sebagai Uday. Jika rahasia itu terbongkar, maka bisa dipastikan sesuatu yang buruk pasti akan menimpa keluarganya. Upaya Hanif untuk mencari solusi berupa menyimpan rahasia mencerminkan bahwa ia memiliki pola pikir yang cerdas. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek kecerdasan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator mampu mencari solusi. Data 12 menggambarkan Hanif yang membuat solusi untuk dirinya dan keluarga berupa menjaga kerahasiaan tentang kesibukannya. Dengan demikian, data 12 termasuk dalam aspek kecerdasan.

Data 13 Hanif memandang kaca spion, memastikan tidak ada mobil yang mengejarnya. Di kaca tersebut, ia menemukan jawaban atas kegundahannya. Kunci keselamatan kini justru terletak pada wajahnya. Jika wajah ini pernah membuat dirinya terpenjara bertahun-tahun, mungkin kini saatnya berguna untuk membebaskan diri.

(Alamsyah, 2020:80)

Kutipan data 13 memperlihatkan tokoh Hanif yang sedang dikejar oleh orang suruhan Uday. Setelah memastikan tidak ada mobil yang mengikutinya, Hanif segera memikirkan cara yang dapat ia gunakan untuk kabur dari wilayah tersebut. Dengan segala pertimbangan, akhirnya ada solusi yang Hanif dapatkan. Hanif dapat pergi kemana pun dengan mudah jika menggunakan wajahnya, petugas

akan langsung meloloskannya karena kemiripan yang ia miliki dengan Uday. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek kecerdasan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator mampu mencari solusi. Data 13 menggambarkan Hanif yang mendapatkan cara untuk membebaskan diri yaitu dengan menggunakan wajahnya yang serupa dengan Uday. Dengan demikian, data 4 termasuk dalam aspek kecerdasan.

Data 14 Kini pikirannya kalut. Jika ia hentikan, wibawa ikut hilang. Jika dilanjutkan, mungkin tidak hanya wibawa, tapi karier dan masa depan yang selama ini dijaganya bisa hancur. Belum lagi korban jiwa.

Dalam kebimbangan, sebuah panggilan radio masuk. Sang komandan keluar dari ruangan.  
(Alamsyah, 2020:102)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa Hanif sedang memikirkan cara untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, jika dirinya selamat pun banyak hal yang harus ia pikirkan untuk dipertimbangkan. Jika rencana yang Hanif miliki dilanjutkan, maka wibawa dan kariernya selama ini akan hilang, belum lagi banyaknya korban jiwa yang sudah berjatuhan. Cara berpikir Hanif berkaitan dengan cara untuk menyelamatkan dirinya, patut rasanya jika dikatakan sosok Hanif memiliki pemikiran yang logis dan mampu mencari solusi. Jadi data 14 di atas termasuk dalam nilai pendidikan yaitu aspek kecerdasan dalam indikator cara berpikir logis dan mampu mencari solusi (Prayitno dalam Hasanuddin, 2015:18).

Data 15 “Kami memerlukan anda untuk memberi tahu kami segala hal yang anda ketahui tentang Saddam.” Tanpa basa-basi, ia ingin tahu segala hal tentang Saddam dan Hanif.

Mendengar pertanyaan itu, Hanif kini tahu ia punya sesuatu yang bisa dipakai untuk mempertahankan hidupnya. “Tapi saya ingin menjamin suka terlebih dahulu.” Sang agen kembali memastikan. “Anda ceritakan dulu, apa yang anda ketahui, kami akan urus suka.” Hanif berkelit. “Tidak, beri jaminan suka dulu, baru saya akan menjawab.

(Alamsyah, 2020:109)

Berdasarkan data 15 terlihat Hanif yang sedang bernegosiasi dengan petugas penjaga wilayah Turkey. Petugas Turkey meminta Hanif untuk menceritakan apa saja yang ia ketahui tentang Saddam. Disituasi yang mendesak itu, Hanif akhirnya memiliki senjata untuk memulai negosiasi. Hanif akan memberi tahu segala hal tentang Saddam, Akan tetapi petugas Turki harus terlebih dahulu memberi suka pada Hanif. Secara logis, jika Hanif memberikan informasi terkait Saddam tanpa diberi jaminan suka dan ia dipulangkan kembali ke Irak. Maka, kemungkinan besar kesempatan hidup yang Hanif miliki sangat tipis. Dan apabila Hanif tidak diberi suka dan tidak dikembalikan ke Irak. Maka Hanif tidak mempunyai tempat perlindungan dan akan selalu dikejar oleh musuh Uday, karena wajah mereka yang serupa. Cara berpikir Hanif dalam kegiatan negosiasi berdasarkan pemikiran logis yang ia miliki menggambarkan bahwa Hanif mampu berpikir logis dan pandai mencari solusi. Jadi data 15 di atas termasuk dalam aspek kecerdasan dalam indikator berpikir logis dan mampu mencari solusi (Prayitno dalam Hasanuddin, 2015:18).

### **Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran**

Jujur merupakan sikap yang didasarkan pada upaya ingin menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan (Nurhuda, dkk 2018:14). Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dapat ditelusuri melalui pendidikan sikap dan perilaku berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji (Prayitno dan Afriva Khaidir dalam Hasanuddin WS, 2015:62). Sejalan dengan hal tersebut Kesuma, dkk (2012:16) mengatakan bahwa jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan kata-katanya, perbuatannya tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

Data 16 Hanif tidak bisa membayangkan bila ibunya yang selalu ketat menutup aurat dan mendidik adik-adik perempuannya agar selalu menjaga marwah sebagai muslimah menjadi korban nafsu biadab anak buah Uday.

*Keluargaku..... mereka tak boleh jadi korban!*

“saya akan lakukan apa saja. Jangan ganggu keluarga saya.

(Alamsyah, 2020:20)

Dari kutipan di atas terlihat sosok Hanif yang menjaga Ibu dan adiknya. Sebagai seorang lelaki dan kakak tertua, Hanif memiliki tanggung jawab untuk menjaga keluarganya. Kutipan data 1 di atas menggambarkan tokoh Hanif yang berupaya sepenuhnya agar ibu dan adiknya selalu menjaga marwah sebagai seorang muslimah. Rasa tanggung jawab yang Hanif punyai untuk keluarganya merupakan implementasi dari aspek kejujuran. jujur erat kaitannya dengan kebaikan yang memiliki arti bahwa mementingkan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri. Menurut Prayitno dalam Hassanudin (2015:12) salah satu indikator yang terdapat dalam aspek kejujuran adalah jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kutipan data 16 termasuk dalam aspek kejujuran.

Data 17 Ada rasa marah, tapi ini harga yang harus dibayar untuk menjaga keselamatan keluarganya

(Alamsyah, 2020:23)

Dari kutipan di atas terlihat sosok Hanif yang menjaga keluarganya. Kutipan data 17 di atas menggambarkan tokoh Hanif yang berupaya sepenuhnya agar keluarganya selalu aman. Rasa tanggung jawab yang Hanif punyai untuk keluarganya merupakan implementasi dari aspek kejujuran. jujur erat kaitannya dengan kebaikan yang memiliki arti bahwa mementingkan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri. Menurut Prayitno dalam Hassanudin (2015:12) salah satu indikator yang terdapat dalam aspek kejujuran adalah jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kutipan data 17 termasuk dalam aspek kejujuran.

Data 18 Lalu sang mentor berpikir sejenak, benar juga, terlalu banyak nama baru, seraya berkata, “Tidak perlu hafal semua, tidak sekarang. Tapi yang penting kamu ingat ketika Uday pakai sepatu mana, pakaiannya mana. Saya akan membimbing dari awal.”

(Alamsyah, 2020:30)

Dari kutipan data 18 di atas tampak sang mentor yang sedang melatih Hanif agar mirip dengan Uday. hal yang perlu Hanif ingat salah satunya ialah pakaian dan aksesoris yang dipakai oleh Uday dalam kesehariannya. Sang mentor memberikan toleransi kepada Hanif untuk tidak langsung menghafal secara keseluruhan, tetapi Hanif harus dapat mengingat apa saja yang dipakai Uday, di hari yang sama saat ia keluar dari rumah. Sang mentor selalu membimbing Hanif secara konsisten dan menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Sikap yang ditunjukkan oleh mentor menunjukkan bahwa ia menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Menurut Prayitno dalam Hassanudin (2015:12) salah satu indikator yang terdapat dalam aspek kejujuran adalah bertanggung jawab. Dengan demikian, kutipan data 18 termasuk dalam aspek kejujuran.

Data 19 Setiap hari Hanif berlatih memberikan pidato.

“bangsa Kuwait telah merampas minyak dari tanah kita. Bermiliar-miliar dolar, minyak kita telah dicuri, dan kita dating untuk merebut kembali hak rakyat Irak. Allahu Akbar!”

Jika dulu ia hanyalah prajurit rendahan, sekarang para jenderal bahkan harus memberi hormat kepadanya. Sebuah peran besar untuk membangkitkan semangat juang tentara iral, menunggunya.

(Alamsyah, 2020:53)

Dari kutipan di atas terlihat Hanif yang sedang melakukan tugasnya sebagai Uday untuk memberikan pidato kepada prajurit yang sedang berjuang. Sebelum menyampaikan pidato, Hanif selalu berlatih, agar apa yang disampaikan dan cara menyampaikannya sama dengan Uday. Dengan begitu,

Hanif harus selalu konsisten dalam berlatih agar hasil yang didapatkan dapat mengelabui mata masyarakat. Dan menganggap dirinya sebagai Uday. tanggung jawab dalam pekerjaan yang dilakukan Hanif merupakan implementasi dari aspek kejujuran. Menurut Prayitno dalam Hassanudin (2015:12) salah satu indikator yang terdapat dalam aspek kejujuran adalah bertanggung jawab. Dengan demikian, kutipan data 4 termasuk dalam aspek kejujuran.

Data 20 “*Ummi maafkan aku, Abi.....*”

Suara tangisan juga terdengar dari seberang . dengan nada terisak, Ummi pun berujar, “Jangan merasa bersalah. Abi memang ingin menjagamu dan menjaga kita. Ia sengaja menemui pengawal Uday di depan pintu masuk, berbincang lama agar semua sempat menyelamatkan diri. kita semua selamat karena Abi.”

(Alamsyah, 2020:121)

Dari kutipan data 20 tampak Hanif yang sedang melakukan panggilan telepon kepada ibunya. Hanif baru saja mendapat kabar bahwa ayahnya sudah meninggal dunia. Sedih yang dirasakan oleh hanif juga dirasakan oleh ibunya, karena ditinggalkan oleh orang yang mereka sayang. Ayah Hanif meninggal karena ulah Uday. tindakan sang Ayah yang selalu menemui pengawal Uday lah yang membuat ayah Hanif dihabisi. Tindakan itu tentu saja tidak dilakukan tanpa suatu alasan. Ayah Hanif menemui pengawal dan mengulur waktu agar Hanif dan keluarganya dapat pergi. Ayah hanif melakukan tindakan itu agar keluarganya selamat. Sebagai seorang kepala, ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keluarganya. Sikap tanggung jawab yang digambarkan oleh tokoh Ayah Hanif termasuk dalam aspek kejujuran. Sesuai dengan pendapat Prayitno dalam Hassanudin (2015:12) salah satu indikator yang terdapat dalam aspek kejujuran adalah jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kutipan data 20 termasuk dalam aspek kejujuran.

### **Nilai Pendidikan Karakter Ketangguhan**

Menurut Prayitno dan Khaidir dalam Hasanuddin (2015:18) ketangguhan adalah teliti/sportif, sabar, disiplin, ulet/ tidak mudah putus asa, bekerja keras, orientasi kualitas/mutu, berani memegang resiko, menjaga keselamatan dan kesehatan diri.

Data 21 Ayah Hanif tumbuh dari keluarga tidak mampu hingga tidak melanjutkan sekolah. Ia berjuang keras hingga berhasil menjadi pengusaha sukses dan ingin anak-anaknya mendapat pendidikan di sekolah terbaik. Kini Hanif ta k yakin, apakah itu keputusan tepat?

(Alamsyah, 2020:11)

Kutipan data 21 menggambarkan kondisi keuangan Ayah Hanif yang dahulunya tidak dapat bersekolah karena tidak mampu. Dengan latar belakang ekonomi seperti itu, Ayah Hanif bekerja keras agar menjadi orang yang sukses, karena ia tidak ingin anaknya tidak bersekolah seperti dia. Dengan bekerja keras, anaknya dapat sekolah ditempat terbaik. Upaya ayah Hanif bekerja keras agar anaknya dapat bersekolah mencerminkan bahwa ia memiliki sikap yang tangguh. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek ketangguhan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator bekerja keras. Data 21 menggambarkan ayah Hanif yang bekerja keras demi kesuksesan anak-anaknya. Dengan demikian, data 21 termasuk dalam aspek ketangguhan.

Data 22 Hanif berdiri tenang ketika beberapa dokter ahli mengelilingi tubuhnya untuk pemeriksaan menyeluruh. Tidak ada tindakan yang mengarah pada pembangkangan, ia sepenuhnya pasrah. Demi keluarga. Hanya itu yang bisa dilakukannya.

(Alamsyah, 2020:21)

Kutipan data 22 menggambarkan Hanif yang sedang diperiksa dengan beberapa dokter ahli. Beberapa dokter hadir atas perintah Uday. pemeriksaan yang dilakukan kepada Hanif untuk melihat kemiripan yang dimiliki Hanif terhadap Uday. tubuh Hanif diperiksa secara menyeluruh. Tokoh dokter yang menjalankan pemeriksaan terhadap Hanif secara menyeluruh menunjukkan bahwa karakter dokter bersifat teliti. Sedangkan sikap Hanif yang berani mempertaruhkan dirinya demi keluarganya me

nunjukkan bahwa Hanif berani menanggung risiko. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek ketangguhan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator disiplin dan berani menanggung risiko. Data 22 menggambarkan tokoh dokter yang teliti dan karakter Hanif yang mampu menanggung risiko. Dengan demikian, data 2 termasuk dalam aspek ketangguhan.

Data 23 Spesialis Ortopedi memeriksa struktur tulang di wajahnya. Mengukur kelebaran dan panjang wajah, mengukur rahang, lebar bahu, serta tinggi badannya. Jarak antara jari dan lengan, juga lebar tangan, semua diukur dengan akurat. Tulang jemari juga diteliti dengan cermat.  
(Alamsyah, 2020:22)

Kutipan data 23 menggambarkan Hanif yang sedang diperiksa dengan dokter spesialis ortopedi. Ketelitian spesialis ortopedi terlihat saat dokter tersebut menjalankan tugasnya. Bukan hanya ciri fisik yang dilihat, tetapi seluruh bagian tubuhnya diukur. Dari lebar dan panjang wajah, lebar bahu, tinggi badan. Bahkan jarak jari dengan lengan pun diukur, semua diukur dengan akurat dan cermat. Tokoh dokter spesialis ortopedi yang menjalankan pemeriksaan terhadap Hanif secara menyeluruh menunjukkan bahwa karakter dokter bersifat teliti. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek ketangguhan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator teliti. Data 23 menggambarkan tokoh dokter yang teliti, dengan demikian, data 23 termasuk dalam aspek ketangguhan.

Data 24 Lelaki yang tak pernah terlihat menanggalkan jasnya ini mulai mendidik Hanif untuk belajar gaya Uday berjalan. Sese kali ia menegakkan tubuh sang Fiday dan memperbaiki caranya melangkah.  
(Alamsyah, 2022:31)

Kutipan data 24 menggambarkan Hanif yang sedang dilatih untuk menjadi seperti Uday, salah satunya adalah cara berjalan. Hanif dilatih untuk dapat serupa dengan Uday. Keuletan Hanif dan kedisiplinannya menggambarkan karakter Hanif memiliki sikap ketangguhan. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek ketangguhan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator ulet dan disiplin. Data 4 menggambarkan Hanif yang ulet dan disiplin. Dengan demikian, data 24 termasuk dalam aspek ketangguhan.

Data 25 Bagi Hanif, ini merupakan penampilan terbaiknya. Ia meninggalkan Basra dengan rasa bangga. Bukan bangga sebagai Uday, tapi bagaimanapun ia bisa memanfaatkan dirinya untuk bangsa.  
(Alamsyah, 2020:55)

Kutipan data 25 memperlihatkan Hanif yang selesai melaksanakan tugasnya di Basra. Diperjalanan pulang meninggalkan Basra, Hanif merasa bangga akan dirinya yang melaksanakan tugasnya dengan baik, untuk Basra dan bangsa. Rasa bangga itu keluar bukan karena dirinya dianggap sebagai Uday, tetapi ia bangga akan dirinya sendiri dengan kualitas yang ia punya. Sikap Hanif tersebut memperlihatkan aspek ketangguhan. Menurut Prayitno dalam Hasanuddin (2015:18) aspek ketangguhan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat indikator orientasi terhadap kualitas atau mutu. Sehingga, data 25 yang menggambarkan mutu yang Hanif miliki termasuk dalam aspek ketangguhan.

#### 4. Simpulan

Dari penelitian dengan judul nilai pendidikan karakter dalam Novel Tuhan Mengapa Kau Memberiku Wajah Ini? Karya Isa Alamsyah ini didapatkan data sebanyak 124 data yang terdiri dari Aspek keimanan dan ketaqwaan sebanyak 15 data, aspek kepedulian 27 data, aspek kecerdasan 27 data, aspek kejujuran 21 data dan aspek ketangguhan 34 data. Dari seluruh data tersebut, yang paling dominan adalah nilai pendidikan pada aspek ketangguhan dengan jumlah 34 data. Hal ini didukung

oleh watak tokoh utama dalam cerita ini yaitu seorang laki-laki yang dituntut oleh situasi dan keadaan untuk menjadi pribadi yang tangguh dan kuat.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdulfatah, dkk. 2018. Pendidikan Karakter dalam Novel Maha Mimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas: Tinjauan Psikologi Sastra. Jurnal Gramatika. Vol.4 No.1.
- Achsani dan Rosita. 2018. Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. Jurnal ALAYASASTRA. Vol 14. No.1
- Alamsyah, Isa. 2020. Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah ini?. Jakarta: Republika Penerbit
- Alber, dan Noni Andriyani. 2019. Tradisi Timang Turun Mandi Pada Masyarakat Kampar: Tinjauan Nilai Budaya Dan Nilai Pendidikan Karakter. GERAM: Gerakan Aktif Menulis. Vol.7 No.2.
- Depdiknas. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidy, UU dan Edy Yusrianto. 2003. Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Harmanti, dkk. 2020. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 2. No.2.
- Hasanuddin WS. 2015. Sastra Anak : Kajian Tema, Amanat, dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-32. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, dkk. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Simple Miracle Karya Ayu Utami. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Vol 8. No.1
- Semi, Atar. 2012. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2015. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastri Dan Alimin. 2017. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. Jurnal Pendidikan Bahasa. Vol 6. No.2.
- Wardani dan Suhita. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol 2. No.2.

**Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka****Suci Dwi Annisa<sup>a</sup>, Sudirman Shomary<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>sucidwiannisa@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024****Abstract**

*This research is motivated by literary works, which are a part of art that provides insights into human life. This study falls within the scope of psychoanalytic analysis, closely related to the personality of the characters in the novel. The aim of this research is to understand, analyze, and interpret the development of the characters' personalities in the novel "Harapan di Atas Sajadah" by Mawar Malka. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The hermeneutic technique is used for data collection, and the data analysis involves grouping, analyzing, interpreting, and drawing conclusions. The theoretical framework for this study is Mana Sikana's theory (2005). The primary data source is Mawar Malka's novel "Harapan di Atas Sajadah," consisting of 542 pages. The research findings include a total of 44 data points. The symbolic stage of character personality development comprises 29 data points, involving characters such as Pras, Adara, Devika, Andi, Nenek Karsimah, Haniyah, Haryu, and Rivan. The real stage of character personality development includes 15 data points, focusing on characters like Pras, Adara, and Haryu.*

**Keywords:** *Lacan's Psychoanalysis, Symbolic, Real, Novel***Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karya sastra yang merupakan bagian dari seni yang memberikan gambaran tentang kehidupan manusia. Penelitian ini termasuk dalam kajian psikoanalisis yang erat hubungannya dengan kepribadian tokoh dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menginterpretasikan perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutic. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengelompokkan data, menganalisis data, membuat interpretasi, dan menyimpulkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori (Sikana 2005). Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka yang berjumlah 542 halaman. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan tahap simbolik terdapat 8 data, diantaranya 4 tahap the other dan 4 tahap the real. Tokohnya yaitu Pras, Adara, Haniyah, dan Andi. Perkembangan kepribadian tahap real yang berkaitan dengan dirinya, situasi, keluarga, dan tatanan sosial terdapat 8 data dengan tokohnya yaitu Pras dan Adara.

**Kata Kunci:** Psikoanalisis Lacan, Simbolik, Real, Novel

## 1. Pendahuluan

Psikologi sastra memiliki beberapa kajian teori salah satunya ialah psikoanalisis. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud. Dia membagi tahap perkembangan kepribadian tokoh menjadi tiga tahap, yaitu: Id, Ego, dan Super Ego. (Susanto 2012) mengatakan bahwa Sigmund Freud tidak memberikan penjelasan pada teori psikoanalisisnya karena penjelasan dari Freud selalu berubah-ubah. Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Jacques Lacan adalah psikoanalisis modern yang bertolak dari pemikiran Sigmund Freud. Menurut Lacan dalam Sikana, (2005) Teori psikoanalisis yang membicarakan konsep bawah sadar tentang pengembangan kepribadian yang fokus dengan imajinasi (tahap cermin), simbolik, dan real. Istilah ciptaan Lacan itu adalah tingkatan perkembangan manusia. Bermula pada zaman kanak-kanak, mengenal simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real. Psikoanalisis pada dasarnya memusatkan pada satu konsep yaitu ketidaksadaran. Menurut Jacques Lacan, ketidaksadaran adalah struktur yang tersembunyi. Ketidaksadaran ini memiliki kesamaan dengan Bahasa. Lacan membagi fase perkembangan kepribadian manusia menjadi 3 tahapan. Pertama, tahap cermin atau *Mirror Stage*; yang kedua, tahap *Imaginary Order*; dan yang ketiga tahap *Symbolic Order* (Sikana 2005)

Menurut (Susanto 2012) tahap simbolik merupakan tahap dari hasil pengalaman-pengalaman yang masuk dalam kesadaran dan ketidaksadaran. Bahasa anak dipandang sebagai inisiasi yang kemudian dimasukkan dalam *symbolic order*. Selanjutnya, keadaan itu dipandang sebagai satu sistem simbol penanda, yakni satu sistem simbol, perbuatan, dan makna. Lebih lanjut Lacan dalam (Sikana 2005) mengatakan dunia simbolik adalah dunia bawah sadar, lalu mengaitkannya dengan pemikiran bawah sadar, meneliti aspek Bahasa, pembentukan subjek, struktur keinginan dan makna yang terukir dibalik paham terhadap imej dan gejolak bawah sadar. Aspek *the other, the real* dalam teks dan tekstualisme juga menjadi medan analisis. Konsep real sebenarnya bukanlah terpisah dengan konsep subjek dan simbol. Ketiganya saling berkaitan. Lacan memiliki pandangan yang berbeda terhadap *real*. Lacan dalam (Sikana 2005) menyatakan bahwa manusia terpenjara bukan dalam realitas, tetapi dalam ruangan bersedunia kaca dari penanda-penanda. Menurut Lacan dalam (Sikana 2005) real adalah konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya.

Pada zaman sekarang semakin banyak bermunculan penulis penulis baru, salah satunya Mawar Malka. Dia adalah seorang penulis yang memanfaatkan dunia maya sebagai media dalam memperkenalkan tulisannya. Sudah dua buah novel yang telah diterbitkan oleh Mawar. Novel keduanya berjudul *Sandrina*. Mawar merupakan salah satu penulis novel bergenre religius. Novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka ini menceritakan tentang kisah kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan yaitu aspek-aspek perkembangan kepribadian tokoh. Dimana seorang gadis bercadar dan hafidz quran yang bernama Adara Prasmaya yang harus rela menikah dengan seorang pemuda tampan, angkuh, hedonis, dan penggila *clubbing*. Demi harta warisan, sang pemuda menjalani pernikahan tersebut dengan berat hati. Oleh karena dia telah lama menaruh hati pada seorang gadis dimasa lalunya yang hingga detik ini terus membayangkannya. Novel ini juga menceritakan perjuangan Adara Prasmaya dalam menerima hidayahNya. Penelitian ini berusaha menggambarkan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan tahap perkembangan kepribadian menurut Lacan yang tergambar dari berbagai dialog dan monolog yang dilakukan para tokoh dalam novel tersebut.

Contoh perkembangan kepribadian dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka, yaitu: Adara memejamkan mata sejenak. Ia memegang dada dari balik hijab panjangnya sambil membaca ta'awudz. Adara menghela napas sejenak. Mengatur degup jantungnya yang juga dijalari emosi itu. Ia mencoba tak terpancing amarah.

Dari kutipan di atas menunjukkan tahap simbolik. Perkembangan diri Adara dalam berusaha menahan emosinya ditandai dengan cara memegang dada sambil membaca ta'awudz. Pada kutipan yang digarisbawahi menyimbolkan bahwa Adara memiliki sifat yang penyabar yang ditandai dengan mengusap dada agar tidak terpancing emosi dan juga memiliki sifat yang religius yang ditandai dengan membaca ta'awudz agar setan tidak menguasai dirinya dengan emosi.

## 2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. (Gunawan 2013) menjelaskan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. (Endraswara 2013) mengatakan metode deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Perkembangan Kepribadian Tahap Simbolik

Menurut Lacan dalam (Sikana 2005) bawah sadar memiliki dua konsep utama yang harus dianalisis yaitu subjek dan *the other*. Subjek merupakan sesuatu yang hidup berupa manusia atau benda yang hidup. *The other* merupakan deretan perlambangan yang digambarkan oleh subjek. Subjek akan menggunakan petanda lain untuk menggambarkan suatu makna. *Signifier* atau perlambangan merupakan bidang *the other* yang akhirnya akan membawa makna sebenarnya kepada objek.

Data 1 Pras tidak langsung pulang ke rumah, tapi ia berhenti di sisi jembatan. Ia berdiri di sana cukup lama sambil mengeluarkan satu batang rokok. Ia terus memandangi air di bawahnya. Mengacak rambut dan memijat pelipisnya. Wisky itu ternyata tidak cukup membuatnya mabuk. Namun bayangan seorang wanita di masa lalunya yang membuatnya mabuk. (Malka 2018: 10)

Kutipan novel di atas mengandung perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbolik pada tokoh Prasetya Anggara terkhusus *the real*. Pras yang sedang pusing memikirkan keadaan yang dialaminya. Dia merasa frustrasi akibat terus memikirkan perempuan di masa lalunya yaitu Dara. Mengacak rambut dan memijat pelipis yang dilakukan oleh Pras menjadi simbol bahwa dia sedang frustrasi. Secara tidak langsung tokoh Pras sedang mengalami putus asa akibat tidak bisa melupakan perempuan yang ada di masa lalunya. Menurut (Pulungan 2017) putus asa adalah pada saat seseorang sudah memiliki hilang harapan ataupun tidak mempunyai harapan lagi, maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah berhenti berharap. Pada kutipan “Ia terus memandangi air dibawahnya. Mengacak rambut dan memijat pelipisnya” terlihat bahwa Pras melakukan simbol dengan mengacak rambut dan memijat pelipis tersebut merupakan petanda yang dilakukan oleh tokoh Pras yang mengarah kepada dirinya sendiri.

Data 2 “Lo masih ngarep cewek yang namanya Dara itu? Ayolah, Bro! dia itu cuma ilusi lo,” ujar Rian. Pras berdiri sembari membusungkan dada walau raganya masih mabuk. “Gue yakin Dara pasti bisa gue temuin. Gue yakin banget....” tegas Pras. Tino dan Rian saling pandang. Mereka menggeleng pelan. (Malka 2018: 36)

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan kepribadian tahap simbolik pada tokoh Pras terkhusus *the real*. Pras begitu percaya diri bahwa ia akan menemukan perempuan masa lalunya yaitu Dara yang selama ini ia cari. Pras begitu yakin perempuan di masa lalunya akan kembali bertemu dengannya. Maka secara tidak langsung Pras memiliki kepribadian yang percaya diri. Menurut (Salirawati 2012) percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Gue yakin Dara pasti bisa gue temuin. Gue yakin banget...,” Pras mengatakan dengan begitu yakin bahwa ia akan menemukan perempuan yang bernama Dara yang merupakan petnda yang ditunjukkan oleh tokoh Pras yang mengarah kepada dirinya sendiri.

Data 3 Meja di kamar Adara yang tak bersalah itu pun menerima pukulan dari Pras. Suara gebrakan dari meja menyitukan nyali Adara. Namun bukanlah Adara jika ia tak mencoba bertahan. “Gue nyesel nikah sama lo! Ternyata bukan cuma penampilan lo yang aneh, isi otak lo juga lebih aneh!” Hardik Pras mendengar penolakan Adara. (Malka, 2018: 80)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbolik pada tokoh Pras terkhusus *the other*. Pras marah kepada Adara karena Adara tidak mau mengikuti apa yang diinginkan oleh Pras, akhirnya Pras memanifestasikan dengan petanda atau *the other* berupa memukul meja yang berada di kamar Adara. Maka secara tidak langsung Pras memiliki kepribadian yang tempramen. Menurut Sntrock dalam (Pelealu, Rompas, and Bataha 2019) tempramen adalah gaya perilaku dan cara khas pemberian respon seseorang.

Data 4 “Lo taruh tas gue di kamar, dan lo buatin gue kopi sekarang,” perintah Pras sambil menunjuk Adara. Dengan sabar Adara mengangguk dan berjalan ke dapur. Adara mengusap dadanya berkali-kali diikuti doa ta’awudz. Suaminya menyuruh Adara seolah menyamakannya dengan pembantu. Tapi dengan ikhlas ia membuatkan kopi untuk sang suami. (Malka, 2018:68)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbolik pada tokoh Adara terkhusus *the real*. Tokoh Adara yang berusaha sabar menghadapi sikap Pras yang semena-mena. Pras menyuruh Adara seolah-olah Adara adalah pembantu bukan istrinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Dengan sabar Adara mengangguk dan berjalan ke dapur. Adara mengusap dadanya berkali-kali diikuti doa ta’awudz.” Maka dengan demikian Adara memiliki kepribadian yang sabar. Menurut (Depdiknas 2012: 1196) “Sabar memiliki arti tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah.” Adara berusaha sabar ditandai dengan mengusap dadanya berkali-kali agar tidak terpancing emosi.

Data 5 “Gue mau mati! Gue mau nyusul papa sama mama!” Adara meleset ke dapur. Ia menggenggam pisau dapur. Pisau itu Adara arahkan ke pergelangan tangannya. Namun tangannya ditahan oleh Haniyah. (Malka, 2018:165)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap simbolik pada tokoh Adara terkhusus *the real*. Saat itu Adara melakukan percobaan bunuh diri namun berhasil digagalkan oleh Haniyah. Adara yang terlihat putus asa akibat kepergian kedua orangtuanya sehingga ia memilih untuk bunuh diri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Gue mau mati! Gue mau nyusul papa sama mama!” Adara mengatakan ingin menyusul Papa dan Mamanya merupakan petanda dari diri Adara bahwa ia ingin bunuh diri. Maka dapat dikatakan bahwa Adara memiliki kepribadian putus asa. Menurut (Pulungan 2017) putus asa adalah pada saat seseorang sudah memiliki hilang harapan ataupun tidak mempunyai harapan lagi, maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah berhenti berharap.

Data 6 “Apa kabarmu, Dara?” tangannya menangkap wajah Adara. Adara tersenyum. “Aku baik-baik saja, Bu. Aku mengkhawatirkan Ibu. Aku dengar Ibu sakit, makanya aku ke sini.” “Ibu nggak apa-apa, Nak. Ayo duduk.” Mereka duduk di sebuah kursi panjang dari kayu. (Malka, 2018: 129)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap simbolik pada tokoh Haniyah terkhusus *the other*. Haniyah yang sedang sakit tiba-tiba dikunjungi oleh Adara. Adara menanyakan bagaimana keadaan Haniyah. Haniyah menjawab bahwa ia baik-baik saja. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Ibu nggak apa-apa, Nak. Ayo duduk.” Haniyah mengatakan bahwa ia baik-baik saja kepada Adara agar Adara tidak khawatir dengan keadaannya. Haniyah melakukan petanda atau *the other* menggunakan kalimat baik-baik saja, sedangkan sebenarnya ia tengah merasakan sakit. Maka dapat dikatakan bahwa

Haniyah memiliki kepribadian altruis. Menurut (Depdiknas 2012: 45) Altruis memiliki arti tidak mementingkan diri sendiri.

Data 7 “Kenapa Pak Haryu ninggalin Ibu?” Haniyah tertunduk. Air matanya berlinang lagi. “Ibu cuma wanita bodoh, Nak.” Setelah Haryu dapetin semua harta kamu, dia pergi ninggalin Ibu gitu aja,” ucapnya disertai dengan isak tangis yang semakin pecah. (Malka, 2018: 152)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap simbolik pada tokoh Haniyah terkhusus *the other*. Haniyah dimanfaatkan oleh Haryu untuk kepentingannya sendiri dengan cara menikahnya. Hanifah merasa tertipu dengan perlakuan Haryu selama ini. Haniyah merasa rendah diri akibat telah termakan tipu daya Haryu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Ibu cuma wanita bodoh, Nak.” Maka dengan demikian Haniyah memiliki kepribadian rendah diri. Menurut (Wirastania 2020) rendah diri merupakan sebuah bentuk sikap yang timbul dari perasaan seseorang yang merasa dirinya serba kekurangan bila dibandingkan dengan kondisi orang lain.

Data 8 Pras menggeleng cepat. “Adara pergi dari rumah. Apa dia ke sini?” nggak ada. Apa dia sama Agra, Nak?” “Iya, Ma” “Duduk aja dulu, Pras. Ceritakan ada masalah apa kamu dengan istrimu,” sahut Andi (Malka, 2018: 430)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap simbolik pada tokoh Andi terkhusus *the other*. Adara memilih pergi dari rumah akibat kesalahan yang telah dilakukan oleh Pras. Pras mendatangi rumah orangtuanya menanyakan dan mencari keberadaan Adara. Andi tidak langsung menyalahkan Pras dengan kejadian tersebut. Andi menanyakan apa permasalahan yang sedang terjadi antara Pras dan Adara. Maka dapat dilihat bahwa Andi memiliki kepribadian yang bijak. Menurut (Depdiknas 2012: 190) bijak memiliki arti selalu menggunakan akal budinya. Andi tidak langsung menghakimi Pras dengan kejadian tersebut, tetapi dia menggunakan kepala dingin untuk permasalahan yang dialami oleh anaknya.

### **Perkembangan Kepribadian Tahap Real**

Menurut Lacan dalam (Sikana 2005: 180) real adalah konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya. Sikana (Sikana 2005) mengatakan konsep real dapat dipahami melalui pemahaman terhadap pergerakan daripada suatu penanda kepada penanda yang lain secara tidak terputus-putus ini adalah struktur keinginan.

Data 9 Tidak sulit baginya mendapatkan semua kenikmatan hidup. Bermodalkan harta yang melimpah dari Sang Papa, Pras bisa mengandalkan para pengawal pribadinya. Hanya dengan satu jari ia bisa melakukan semua yang diinginkannya. (Malka, 2018: 8)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Pras yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Kepribadian tokoh Pras dalam kutipan tersebut menggambarkan pribadi sombong. Menurut (Hasiah 2018) sombong atau angkuh ialah menganggap diri lebih dari yang lain. Selalu merasa lebih, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Hanya dengan satu jari ia bisa melakukan semua yang diinginkannya.” Pras merasa bahwa ia bisa mendapatkan segalanya karena harta yang dipunya oleh orangtuanya. Tokoh Pras menunjukkan tahap real dengan mengatakan bahwa dia bisa melakukan apapun dengan harta yang dipunya. Dia meyakinkan dirinya dapat melakukan apapun dengan harta tersebut.

Data 10 “Nggak ada yang bisa gantiin lo dimata gue, Ra. Lo cewek sempurna yang nggak ada duanya buat gue,” ucapnya pelan. Delapan tahun sudah berlalu. Namun, entah mengapa rasa pada gadis itu seperti mengikatnya untuk tidak menyukai gadis lain. (Malka, 2018: 11)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan kepribadian tahap real pada tokoh Pras yang berkaitan dengan situasi. Kepribadian Pras dalam kutipan novel tersebut merupakan pribadi yang setia. Menurut (Depdiknas 2012: 1259) setia memiliki arti berpegang teguh (pada janji, pendirian, dsb) Hal tersebut memperlihatkan bahwa Pras begitu setia dengan perasaan yang dimilikinya untuk gadis yang ditemuinya pada delapan tahun yang lalu.

Data 11 Wajah Pras terlihat kesal. Ia merasa sakit hati bila orangtuanya difitnah orang lain. Ia mendengarkan dengan seksama penjelasan Papa dan Mamanya. (Malka, 2018: 205)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Pras yang berkaitan dengan keluarga. Kepribadian tokoh Pras dalam kutipan tersebut menggambarkan pribadi peduli. Menurut (Depdiknas 2012: 1036) Peduli memiliki arti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Hal tersebut dapat diperjelas melalui kutipan “Ia merasa sakit hati bila orangtuanya difitnah orang lain.” Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Pras begitu menyayangi kedua orangtuanya. Pras ikut merasakan sakit hati jika keluarganya difitnah. Walaupun Pras bukan anak yang penurut, tetapi ia tetap peduli dengan keluarganya.

Data 12 Dalam sujud di atas sajadahnya, ia berdoa dan menangis, memohon kebaikan dunia-akhirat, dan keridhaan-Nya. Adara menengadahkan kedua tangannya ke atas. “Harapan hamba di atas sajadah ini, berdoa pada-Mu Dzat Yang Maha Kuasa. Berikan kebaikan dan petunjuk pada kami, Aamiin.” Adara menyudahi shalat dan doanya dan meraih mushaf Al Quran. Ia memulai *muroja’ah* (mengulang) hafalannya lagi. (Malka, 2018: 34)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Adara yang berkaitan dengan situasi. Pada kutipan novel tersebut perkembangan kepribadian Adara merupakan pribadi yang religius. Menurut (Oktari and Kosasih 2019) religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Harapan hamba di atas sajadah ini, berdoa pada-Mu Dzat Yang Maha Kuasa. Berikan kebaikan dan petunjuk pada kami, Aamiin.” Adara tahu bahawa suami yang menikahinya belum bisa menerima dirinya sepenuhnya. Sehingga Adara terus berharap kepada kebaikan dan petunjuk dari Sang pencipta. Pada situasi tersebutlah yang menjadikan Adar lebih mendekatkan diri pada penciptanya.

Data 13 Dara terdiam memandangi kedua pusara dan batu nisan. Ia memandangi foto Papa dan Mamanya bergantian. Ia menggigit bibir bawahnya. Dara kembali terisak. “Bagaimana bisa kalian pergi tanpa mengajakku? Aku harus bagaimana sekarang? Sedangkan aku terbiasa hidup dengan kalian? Aku akan kemana sekarang tanpa kalian?” lirik Dara dalam isaknya. (Malka, 2018: 100)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Adara yang berkaitan dengan keluarga. Kepribadian Adara dalam kutipan novel tersebut merupakan pribadi yang putus asa. Menurut (Pulungan 2017) putus asa adalah pada saat seseorang sudah memiliki hilang harapan ataupun tidak mempunyai harapan lagi, maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah berhenti berharap. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Bagaimana bisa kalian pergi tanpa mengajakku? Aku harus bagaimana sekarang? Sedangkan aku terbiasa hidup dengan kalian? Aku akan kemana sekarang tanpa kalian?” Adara tidak tahu harus melanjutkan hidup seperti apa ketika kedua orangtuanya pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Penempatan tokoh Adara yang begitu membutuhkan keluarganya tersebut membuktikan bahwa Adara adalah pribadi yang mudah putus asa.

Data 14 Adara terdiam. Busana yang selalu dikenakannya berwarna gelap dan polos; hitam, hijau tua, merah tua, coklat atau biru tua. Ada rasa tidak nyaman jika harus memilih salah satu dari gaun yang kartika tawarkan. (Malka, 2018: 211)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan tahap real pada tokoh Adara yang berkaitan dengan dirinya. Tokoh Adara memiliki kepribadian sederhana. Menurut (Depdiknas 2012: 1238) Sederhana memiliki arti bersahaja; tidak berlebih-lebihan. Saat itu, Adara diajak oleh Pras untuk ikut menemaninya ke acara ulangtahun sepupunya. Sehingga Devika membantu Adara untuk berbelanja baju yang akan dikenakannya saat menemani Pras. Ketika Adara diminta untuk memilih baju yang akan dibelinya Adara terlihat bingung karena baju yang ditawarkan tidak sesuai dengan pakaian yang biasa dikenakannya. Dapat dilihat kepribadian Adara yang sederhana. Adara yang terbiasa memakai pakaian dengan warna yang tidak mencolok.

Data 15 “Kau harus bisa buat Pras-suamimu jatuh cinta setengah mati padamu. Jangan lepaskan dia senti pun,” ujar Devika semangat dengan penekanan kata sembari menggapitkan ujung jari telunjuk dan jempolnya. Adara tersenyum dibalik cadarnya. Dalam hati ia berjanji akan berusaha memenuhi permintaan ibu mertuanya itu. (Malka, 2018: 27-28)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Adara yang berkaitan dengan keluarga. Kepribadian tokoh Adara dalam kutipan tersebut merupakan pribadi penurut. Menurut (Depdiknas 2012: 1509) penurut memiliki arti orang yang suka menurut, orang yang patuh. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “dalam hati ia berjanji akan berusaha memenuhi permintaan ibu mertuanya itu.” Adara berusaha melakukan apa yang diinginkan oleh sang ibu mertua. Dia yang telah menikah dengan Pras maka secara otomatis orangtua Pras sudah menjadi bagian dari keluarganya. Adara menjadi sosok yang penurut dalam keluarga barunya.

Data 16 Adara meminumkan Haniyah teh hangat yang tadi ia buat. Haniyah menyesap teh itu perlahan. Adara menggenggam tangan Haniyah. “Ibu, tidurlah dulu. Ibu pasti lelah.” Adara menutup tubuh wanita itu dengan selimut. Sese kali ia mengompres kening Haniyah karena suhu tubuhnya masih agak tinggi. (Malka, 2018: 132)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Adara yang berkaitan dengan situasi. Tokoh Adara dalam kutipan tersebut memiliki pribadi yang peduli. Menurut (Depdiknas 2012: 1036) peduli memiliki arti mengindahkan; memerhatikan; menghiraukan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Adara menutup tubuh wanita itu dengan selimut. Sese kali ia mengompres kening Haniyah karena suhu tubuhnya masih agak tinggi.” Adara yang mengetahui Haniyah sedang sakit memutuskan untuk mengunjungi rumah Haniyah. Adara merawat Haniyah dengan cara mengompres kening Haniyah yang masih agak panas. Penempatan tokoh Adara dalam situasi tersebut membuktikan Adara adalah pribadi yang peduli.

Perkembangan kepribadian tokoh di atas merupakan perkembangan tokoh yang terdapat dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka. Jika dibandingkan dengan penelitian (Yuyun Nurafni, 2022) dengan judul Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Terdapat 50 data dengan imajan sebanyak 7 data, simbolik sebanyak 9 data, dan pada tahap real sebanyak 34 data. Lebih banyak data yang diperoleh dalam kajian Yuyun dibanding penulis, karena terdapat 3 tahapan dalam kajian Yuyun. Perbandingan penelitian selanjutnya dengan kajian (Zahri Abadi, 2023) dengan judul Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye. Ditemukan sebanyak 42 data, yang terbagi menjadi 12 data pada tahap imajan, 20 data pada tahap simbolik, dan 10 data pada tahap real. Data yang paling banyak ditemukan ialah tahap simbolik pada tokoh Jim, Nayla, dan Laksamana Ramirez. Kajian Yuyun dan Zahri memiliki 3 perkembangan

kepribadian yaitu imajan, simbolik, dan real, sedangkan penulis hanya menggunakan 2 perkembangan kepribadian yaitu tahap simbolik dan tahap real.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang penulis lakukan dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut ada yang memiliki perkembangan kepribadian yang sama dan ada juga yang berbeda. Hal ini disebabkan karena para tokoh memiliki jalan cerita masing-masing. Pada novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka ditemukan tokoh Pras dalam perkembangan kepribadian tahap simbolik dengan kepribadian yang percaya diri, pemaarah, serta gengsian dalam mengakui perasaannya terhadap sang istri yaitu Adara. Tokoh Pras juga sosok yang mau berubah setelah tahu kebenaran yang selama ini disembunyikan oleh Adara. Tokoh Adara memiliki perkembangan kepribadian yang sabar dalam menghadapi perlakuan Pras kepadanya. Pada perkembangan kepribadian tahap real hanya terdapat pada tokoh Pras dan Adara. Tokoh Pras termasuk sosok yang setia kepada perempuan yang dicintainya sejak delapan tahun lalu, yang mana sebenarnya sosok tersebut adalah istrinya sendiri yaitu Adara.

#### Daftar Pustaka

- Adil, Zahri Abadi. 2023. "Psikoanalisis Lacan dalam Novel Harga Sebuah Percaya." *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasiah, Hasiah. 2018. "Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an." *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 4(2): 185–200.
- Khairani, Mela, Noni Andriyani, and Universitas Islam Riau. 2023. "SAJAK." 2: 131–37.
- Malka, Mawar. 2018. *Harapan Di Atas Sajadah*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Nurafni, Yuyun. 2022. "Psikoanalisis Lacan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas." *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. 2019. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28(1): 42.
- Pelealu, Agisty Chintya, Sefti Rompas, and Yolanda Bataha. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Dengan Temperamen Remaja." *Jurnal Keperawatan* 7(2).
- Pulungan, Husniah Ramadhani. 2017. "Memaknai Putus Asa Dalam Paradigma Henti." *Jurnal Kajian Ilmi-Ilmu Keislaman* 3.
- Salirawati, Das. 2012. "Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3(2): 213–24.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontemporari*. Bandar Baru Bangi Selangor: Pustaka Karya.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Wirastania, Aniek. 2020. "Efektivitas Konseling Realita Terhadap Rasa Rendah Diri Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Surabaya." *Jurnal Fokus Konseling* 6(1): 12–18.

**Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak Karya Afrizal Cik****Dian Sabrina<sup>a</sup>, Sudirman Shomary<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>sandidian07@gmail.com<sup>a</sup>, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024****Abstract**

*In folklore there are moral educational value which refers to three dimensions named responsibility, conscience and obligation. The problem in this research is: what are the moral educational value that related to the dimensions of responsibility, conscience and obligation in Putri Pinang Masak folklore by Afrizal Cik and the relation to educational realm of Bloom's Taxonomy? The aim of this research is to describe and analyze data regarding the moral values of education related to responsibility, conscience and obligation and the relation to educational realm of Bloom's Taxonomy contained in Putri Pinang Masak folklore by Afrizal Cik. The theory for this research is Salam's theory. This research is included in qualitative research with descriptive methods. The data collection technique in this research is a hermeneutic technique. The results of this research found moral educational value in dimension of responsibility, which can be seen from the tireless attitude of a young man in searching for the whereabouts of his family. There are moral educational value in dimension of conscience, which can be seen from the attitude of Juragan Tiung who decided to stop by his ship for safety. There are on the moral educational value of the obligation dimension, which can be seen from the attitude of all the ship's sailors who always say prayers and give thanks.*

**Keywords:** *The Value of Moral Education, Bloom's Taxonomy, Folklore***Abstrak**

Dalam cerita rakyat terdapat nilai pendidikan moral yang mengacu pada tiga dimensi, yaitu tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan dimensi tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik dan hubungannya dengan ranah pendidikan Taksonomi Bloom?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis data mengenai nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan dimensi tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban serta hubungannya dengan ranah pendidikan Taksonomi Bloom yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori Salam. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Hasil penelitian ini ditemukan nilai pendidikan moral dimensi tanggung jawab, yang terlihat dari sikap tanpa lelah seorang pemuda dalam mencari keberadaan keluarganya. Nilai pendidikan moral dimensi hati nurani yang terlihat dari sikap Juragan Tiung yang memutuskan untuk menyinggahi kapalnya untuk keselamatan. Nilai pendidikan moral dimensi kewajiban terlihat dari sikap seluruh kelasi kapal yang senantiasa mengucapkan doa dan puji syukur.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Moral, Taksonomi Bloom, Cerita Rakyat

## 1. Pendahuluan

Sastra memiliki manfaat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai media hiburan dan penyampaian segala aspek keindahan di dalamnya, namun juga dapat sebagai media penyampaian gagasan, saran, nilai-nilai kehidupan dan juga sebagai media pendidikan, oleh sebab itu sastra harus tetap dilestarikan agar tidak hilang. Sebagai penikmat suatu karya sastra, pembaca harus memahami tentang nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra yang telah dibaca agar memperoleh wawasan yang dalam tentang manusiawi, sosial, maupun intelektual. Menurut Supriyadi et al. (2020) bahwa karya sastra adalah bentuk hasil pemikiran tentang kehidupan pengarang itu sendiri atau bahkan mengenai kehidupan orang lain yang dijadikan sebagai objek pengarang. Lebih lanjut Adyatama (2022) menjelaskan bahwa karya sastra adalah cerita-cerita yang hidup dalam kehidupan mereka sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi.

Menurut Wiguna & Alimin (2018) bahwa cerita rakyat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sastra lisan yang hidup dan menjadi bagian penting masyarakat, diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut (*oral literature*) dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat sebagai karya sastra yang sarat akan pesan, di dalamnya terkandung suri tauladan, nilai falsafah, nilai pendidikan, nilai moral, nilai etika, yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Didukung oleh pendapat Prasetyo et al. (2022) bahwa cerita rakyat ini di dalamnya sangat erat dengan banyak nilai salah satunya pendidikan moral yang baik dan bermanfaat. Menurut Safira & Erni (2022) bahwa cerita rakyat banyak dikenal dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga selalu dijadikan teladan dan pedoman bagi masyarakat. Agustian (2018) menyatakan cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari suatu daerah yang dalam setiap ceritanya terkandung nilai budaya seperti adat, kebiasaan, dan moral yang merepresentasikan masyarakat dalam kehidupan nyata.

Penanaman nilai-nilai moral pada anak dapat dikembangkan melalui cerita rakyat (Sa'ida, 2020). Menurut Erni (2016) cerita rakyat dapat diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat untuk memberikan pelajaran budi pekerti, akhlak, dan moral. Menurut Labibah (2022) bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bukti kekayaan sastra Indonesia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang sangat relevan dengan masyarakat pada masanya dan erat kaitannya dengan alam daerahnya. Cerita rakyat adalah sejarah masa lalu yang menjadi ciri khas semua negara dengan budaya yang berbeda-beda, termasuk kekayaan budaya dan sejarah masing-masing negara. Menurut Fitriani & Utami (2023) bahwa cerita rakyat menjadi satu dari sekian banyak warisan budaya leluhur yang sarat dengan nilai budaya.

Masyarakat Melayu di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat yang unik. Beberapa dari cerita rakyat yang populer melalui lisan di tengah masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti ini sudah ditulis dan dibukukan, salah satunya ialah cerita Putri Pinang Masak yang ditulis oleh Afrizal Cik. Harapannya agar cerita yang penuh dengan pelajaran serta pedoman ini tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman dan dapat terus dibaca ulang bagi generasi seterusnya sebagai warisan kebudayaan.

Cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik berisi pengisahan tentang kehidupan rumah tangga sepasang pengantin baru dari kalangan bangsawan kerajaan yang diganggu oleh Hantu Kiwi. Kisah diawali dengan pernikahan seorang putri raja dari Negeri Bintan bernama Putri Nila Sari dengan seorang putra raja Pulau Merbau bernama Putra Rengit Perkasa. Setelah pernikahan keduanya berlayar menuju Pulau Merbau, dalam perjalanan itu Hantu Kiwi betina berkesempatan menggantikan permaisuri dengan melemparnya ke laut hingga dimakan oleh ikan jerung. Singkat cerita Hantu Kiwi berhasil menjadi permaisuri dengan menyamar dan mengelabui semua orang, namun dengan perilakunya yang semakin hari semakin memalukan ia pun disangka telah kemasukan Hantu Kiwi di mana makhluk tersebut memang ditakuti oleh masyarakat di seluruh kerajaan. Putri Nila Sari pun diselamatkan oleh seorang nenek tua dan hidup bersamanya dalam kesederhanaan. Walaupun sedang mengalami musibah yang berat, Putri Nila Sari maupun Putra Rengit Perkasa tetap selalu bersabar dan saling berusaha menjaga ikatan, hingga akhirnya keduanya dapat melewatinya dan bertemu kembali (Cik, 2014).

Cerita rakyat yang dibukukan oleh Afrizal Cik ini sarat akan nilai-nilai pendidikan, di mana pendidikan sangat penting bagi setiap manusia sehingga dijadikan sebagai patokan atau suatu proses demi tercapainya kebijaksanaan dan pribadi yang bermoral tinggi. Menurut Rohman (2018) bahwa pendidikan nilai moral merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi oleh kesadaran. Selanjutnya menurut Junifa (2023), moralitas dalam karya sastra biasanya mencerminkan cara pandang pengarang terhadap kehidupan dan nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Berikut dapat dilihat dari kutipan nilai pendidikan moral pada cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik yang berkaitan dengan tanggung jawab berikut:

“Istri ananda, anandalah yang punya hak di atasnya. Mau kemana ananda bawa tiada siapa yang dapat melarang walaupun ayahanda seorang raja. Namun demikian, perlu juga ayahanda berpesan, jagalah Putri Nila Sari baik-baik. Lepas dia dari tanggung jawab kami, maka ananda pula yang bertanggung jawab ke atasnya.” (Cik, 2014:15).

Berdasarkan kutipan di atas, tercermin sikap seorang ayah yang memberikan nasehat dan pesan kepada menantunya sebagai bekal untuk kehidupan berumah tangga. Hal tersebut termasuk dalam nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan tanggung jawab karena kutipan di atas menggambarkan tanggung jawab seorang Ayah akan kewajibannya dalam memberi nasehat atau petunjuk kepada anaknya agar sang anak tidak salah langkah, serta terdapat pesan bahwa menjaga anak perempuan yang telah menikah bukan lagi tanggung jawab besar bagi Ayah kandungnya, melainkan sudah menjadi tanggung jawab suami sepenuhnya. Oleh sebab itu, tanggung jawab yang dilakukan oleh Ayahanda Putri Nila Sari terhadap menantunya Putra Rengit Perkasa merupakan salah satu bentuk dari nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan tanggung jawab.

Penelitian tentang analisis pendidikan moral pada cerita rakyat sudah pernah dilakukan, yaitu oleh Alwiya & Erni (2024) dengan judul “Nilai Pendidikan Moral Pada Cerita Rakyat Silancang”. Hasil penelitian menunjukkan Pertama, indikator manusia dengan dirinya sendiri, nilai moralnya terdiri dari mandiri dan kerja keras. Indikator kedua yaitu manusia dengan manusia lainnya atau alam, nilai moralnya terdiri dari ketulusan, simpati, dan penyanyang. Indikator ketiga yaitu manusia dengan Tuhannya, nilai moralnya terdiri dari percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ketaatan. Selanjutnya oleh Mukhlisina (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita Pulau Sumatra antara lain religius, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai pendidikan moral yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik. Alasan penulis mengambil penelitian dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak Karya Afrizal Cik” adalah karena inti sari yang disampaikan melalui buku cerita rakyat ini mengandung banyak nilai pendidikan moral yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap orang yang membacanya. Alasan penulis menganalisis nilai pendidikan moral karena moral merupakan suatu tolak ukur yang digunakan manusia menilai sesuatu yang dianggap baik atau buruk serta nilai pendidikan moral ini dapat membentuk kualitas diri dalam bersosial dan bermasyarakat, dan aspek ini juga sangat diperlukan agar tidak terjadi krisis moral dikalangan masyarakat dan membentuk karakter yang positif bagi generasi penerus bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan moral dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak.

## **2. Metodologi**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Nurfitri (2018), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Sumber data penelitian adalah cerita rakyat berjudul Putri Pinang Masak (Kepulauan Meranti) diterbitkan oleh LAM Riau Kabupaten Kepulauan Meranti bekerja sama dengan Asa Riau, tahun 2014, 155 halaman. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri

atau human instrument. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) membaca dan memahami naskah cerita rakyat Silancang dan, (2) mencatat yang berkaitan dengan teori (3) menyimpulkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan moral dalam cerita. Teknik analisis datanya adalah analisis isi merupakan teknik untuk memahami dan mengungkapkan pesan pada karya sastra. Teknik analisis isi digunakan untuk menemukan nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat. Model ini memiliki beberapa langkah yaitu; 1) Induksi komparasi (penafsiran kutipan dalam cerita rakyat yang mengandung nilai moral); 2) kategorisasi (pengelompokan berdasarkan 3 indikator nilai-nilai moral); 3) tabulasi (data yang menunjukkan indikasi nilai moral dimasukkan ke dalam tabel yang sesuai dengan kelompok yang telah dikategorikan); dan 4) inferensi (deskripsi nilai moral).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui nilai pendidikan moral yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik, peneliti terlebih dahulu akan mendeskripsikan dan menganalisis data yang mengandung nilai pendidikan moral dimensi tanggung jawab yang meliputi; (1) kesadaran, (2) kecintaan, dan (3) keberanian. Dimensi hati nurani yang meliputi; (1) kualitas benar dan salah, (2) kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira, bingung. Dimensi kewajiban yang meliputi; (1) kewajiban manusia terhadap Tuhannya, (2) akhlak orang tua kepada anak, (3) akhlak dalam kepemimpinan. Berikut peneliti memaparkan deskripsi data dari cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik.

#### Dimensi Tanggung Jawab

Menurut Jayapada et al. (2018) bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, social, dan budaya). Berikut disajikan data nilai pendidikan moral dimensi tanggung jawab dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak:

**Tabel 1. Deskripsi Data Nilai Pendidikan Moral Dimensi Tanggung Jawab dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak Karya Afrizal Cik**

| No | Data                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Tanggung Jawab |           |            |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|-----------|------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Kesadaran      | Kecintaan | Keberanian |
| 1  | Tiba-tiba Atan Kelabu muncul, lalu berkata, “Tak usahlah berdebat gara-gara bini lagi. Apa dapat dipikul, pikul sajalah. Apa dapat diangkat, angkat sajalah. Cepat selesai kerja kita ni cepat pula kita balik. Cepat berjumpa anak bini.” (Cik, 2014:14).                                                                                                                                                                                                        | √              |           |            |
| 2  | Maka menjawablah baginda raja, “Istri ananda, anandalah yang punya hak di atasnya. Mau kemana ananda bawa tiada siapa yang dapat melarang walaupun ayahanda seorang raja. Namun demikian, perlu juga ayahanda berpesan, jagalah Putri Nila Sari baik-baik. Lepas dia dari tanggung jawab kami, maka ananda pula yang bertanggung jawab ke atasnya.” (Cik: 2014:15).                                                                                               |                | √         |            |
| 3  | “Megat memang tak puas hati, tiga saudaranya tetap dicari. Bunda yang kurus entah kemana lari. Baru saja sampai ke tanjung seberang, Megat nekat turun menyeberang. Hanya berbekal rakit dari batang, datang lagi dia ke pulau Medang. Ke rumah tua ia singgah, rupanya perut ibu telah pun pecah, hati empedu semuanya diratah oleh hantu kiwi yang haus darah. Dengan geram ia melihat, leher hatu kiwi pun dapat dijerat. Kepada hantu kiwi Megat tampak kuat, |                | √         | √          |

Tanggung jawab adalah menuntut supaya setiap orang dapat menunaikan tugas dan kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan baik sebagai pencerminan jiwa yang berpribadi. Salam (2012)

membagi tanggung jawab menjadi beberapa bagian, yaitu kesadaran, kecintaan dan keberanian. Di bawah ini analisis dimensi tanggung jawab dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik, yaitu:

#### **Kesadaran**

Sadar berarti tahu, kenal, mengerti dan dapat memperhitungkan arti, guna serta akibat dari sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi seseorang baru dapat dimintai tanggung jawab apabila ia sadar tentang apa yang telah diperbuatnya. Kesadaran yang terdapat pada cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik dapat dilihat dalam data berikut:

*Data 1 Tiba-tiba Atan Kelabu muncul, lalu berkata, “Tak usahlah berdebat gara-gara bini lagi. Apa dapat dipikul, pikul sajalah. Apa dapat diangkat, angkat sajalah. Cepat selesai kerja kita ni cepat pula kita balik. Cepat berjumpa anak bini.” (Cik, 2014:14).*

Berdasarkan data tersebut mengandung nilai pendidikan moral dimensi tanggung jawab yang berkaitan dengan kesadaran. Hal itu tercermin dari sikap Atan Kelabu yang mengajak rekan-rekannya agar cepat menyelesaikan pekerjaan yang sudah dipercayakan kepada mereka. Dalam hal ini Atan Kelabu sadar akan tanggung jawab dirinya terhadap pekerjaan itu. Apabila pekerjaan itu cepat ia kerjakan dan diselesaikan dengan baik, justru lebih bagus. Orang yang memberikan pekerjaan kepadanya akan merasa senang dan cepat pula mereka akan berkumpul dengan keluarga di rumah. Sikap Atan Kelabu itu merupakan gambaran dari nilai pendidikan moral dimensi tanggung jawab terkait kesadaran dalam bertanggung jawab, dan sikap tersebut berkaitan dengan Taksonomi Bloom dalam nilai pendidikan yaitu ranah afektif. Hal itu tampak dari sikap melalui perkataan Atan Kelabu, yakni “Apa dapat dipikul, pikul sajalah. Apa dapat diangkat, angkat sajalah. Cepat selesai kerja kita ni cepat pula kita balik. Cepat berjumpa anak bini”.

#### **Kecintaan**

Cinta dan suka menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan dan kesediaan dalam berkorban. Kecintaan yang terdapat pada cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik dapat dilihat dalam data berikut:

*Data 2 Maka menjawablah baginda raja, “Istri ananda, anandalah yang punya hak di atasnya. Mau kemana ananda bawa tiada siapa yang dapat melarang walaupun ayahanda seorang raja. Namun demikian, perlu juga ayahanda berpesan, jagalah Putri Nila Sari baik-baik. Lepas dia dari tanggung jawab kami, maka ananda pula yang bertanggung jawab ke atasnya.” (Cik: 2014:15).*

Berdasarkan data 2 di atas, terkandung nilai pendidikan moral dimensi tanggung jawab yang berkaitan dengan kecintaan. Hal itu tercermin dari sikap tanggung jawab baginda raja sebagai seorang ayah dalam memberikan arahan dan nasehat kepada menantunya sebagai bekal untuk seseorang yang baru membina rumah tangga. Baginda raja memberi tahu menantunya bahwa menjaga anak perempuan yang sudah menikah bukan lagi tanggung jawab ayah kandungnya, melainkan sudah menjadi tanggung jawab seorang suami sepenuhnya. Oleh sebab itu, sikap yang diambil baginda raja terhadap menantunya ini merupakan salah satu bentuk dari kecintaan terhadap anak perempuan dan menantunya dalam dimensi tanggung jawab.

Adapun hubungannya dengan ranah pendidikan Taksonomi Bloom ialah berkenaan dengan ranah afektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap peduli yang dimiliki oleh baginda raja terhadap anak perempuan dan menantunya. Kepedulian yang didasari oleh rasa tanggung jawab sebagai seorang Ayah itu, membuat baginda raja bersedia menasehati menantunya mengenai tanggung jawab seorang suami terhadap istri. Hal tersebutlah yang mencerminkan ranah afektif dalam ranah pendidikan Taksonomi Bloom.

#### **Keberanian**

Berani berbuat, berani bertanggung jawab. Berani didorong oleh rasa keikhlasan karena tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian sebagai

konsekuensi dari perbuatan karena adanya tanggung jawab. Seseorang yang berani juga memerlukan pertimbangan dan perhitungan terhadap keadaan sebelum bertindak, jadi tidak membabi buta. Keberanian yang terdapat pada cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik dapat dilihat dalam data berikut:

*Data 3 “Megat memang tak puas hati, tiga saudaranya tetap dicari. Bunda yang kurus entah kemana lari. Baru saja sampai ke tanjung seberang, Megat nekat turun menyeberang. Hanya berbekal rakit dari batang, datang lagi dia ke pulau Medang. Ke rumah tua ia singgah, rupanya perut ibu telah pun pecah, hati empedu semuanya diratah oleh hantu kiwi yang haus darah. Dengan geram ia melihat, leher hatu kiwi pun dapat dijerat. Kepada hantu kiwi Megat tampak kuat, akhirnya kepala hantu kiwi itu putus dikerat. Tapi nyawa ibu tak dapat diselamat, isi dalam telah putus berkerat-kerat. Tiga saudara kecil dicarinya, tapi belum juga tampak di mata. Hati sedih bercampur bimbang, takut nasibnya serupa ibu nan malang.” (Cik, 2014:46)*

Kutipan pada data tersebut, mengandung nilai pendidikan moral dimensi tanggung jawab yang berkaitan dengan keberanian. Hal itu tercermin dari tindakan Megat yang nekat kembali ke Pulau Medang untuk singgah ke rumahnya demi menyelamatkan ibu dan ketiga saudara kecilnya. Namun saat tiba di rumahnya, sang ibu sudah dihabisi oleh hantu kiwi. Melihat hal mengenaskan itu, dengan geram Megat pun menjerat kepala hantu kiwi hingga terpisah dari badannya. Sikap Megat yang rela kembali ke Pulau Medang dan menyerang hantu kiwi tanpa rasa takut demi menyelamatkan keluarganya itu menggambarkan sikap bertanggung jawab yang berkenaan dengan keberanian.

Adapun hubungannya dengan nilai pendidikan Taksonomi Bloom khususnya ranah afektif ialah ditunjukkan melalui adanya rasa tanggung jawab dan sikap berani dalam menghadapi konsekuensi Megat untuk melindungi keluarganya. Megat tidak ragu-ragu saat memutuskan untuk kembali ke Pulau Medang, meskipun ia sendiri tahu bahwa pulau itu sedang diserang oleh hantu kiwi. Namun ia sangat ingin mencari ibu dan ketiga saudaranya.

### Dimensi Hati Nurani

Menurut Sopiah et al. (2023) bahwa hati nurani memiliki empat sisi, yaitu kognitif, mengetahui hal yang benar, sisi emosional, dan merasa berkewajiban melakukan hal yang benar. Berikut disajikan data nilai pendidikan moral dimensi hati nurani dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak:

**Tabel 2. Deskripsi Data Nilai Pendidikan Moral Dimensi Hati Nurani dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak Karya Afrizal Cik**

| No | Data                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Hati Nurani |               |               |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|---------------|---------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Benar salah | Ragu, Bingung | Tertib. takut |
| 1  | Di hadapan kaki tangan yang telah bertungkus-lumus membersihkan halaman istana baginda raja memberikan sedikit sambutannya sebagai ucapan terima kasih, “Kerja keras tuan-tuan sekalian dalam membantu beta di pesta perkawinan Putri Nila Sari sangat beta sanjungi. Semuanya bersih, semuanya sesuai dengan keinginan beta. Karena itu beta sangat berterima kasih kepada tuan-tuan semua. Walaupun kerja ini sebenarnya kerja suka rela dari tuan-tuan semua, namun beta tetap menghargai jerih payah tuan-tuan. Untuk itu, sebelum tuan-tuan ini pulang ke rumahnya masing-masing nanti, Datuk Bendahara, tolong berikan mereka sekeping uang besar tiap seorang sebagai tanda mata dari beta” demikian sambutan baginda raja. (Cik, 2014:23) | √           |               |               |
| 2  | Berhenti sejenak,. Di laut gelombang besar dan angin putting beliung terjadi. Demi keselamatan seluruh penumpang dengan terpaksa Juragan Tiung menyinggahi kapal di Pulau Bulan. Tak sanggup rasanya untuk menghadapi hempasan gelombang di                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |             | √             |               |

---

Selat Durian antara Pulau Bulan dan Pulau Karimun. Sebenarnya singgah di Pulau Bulan tidak direncanakan. Hanya keadaan yang memaksa Juragan Tiung untuk menyinggahi kapal di sana (Cik, 2014:39).

---

Menurut Salam (2012) hati nurani adalah budi manusia sepanjang menemukan kebenaran-kebenaran yang universal karena hati nurani manusia bersarang pada kemanusiaan yang sama. Salam (2012) menyatakan bahwa hati nurani terbagi menjadi beberapa kualitas, yaitu kualitas benar dan salah, kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira dan bingung, kualitas tertib, sembrono dan takut. Di bawah ini analisis dimensi hati nurani dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik, yaitu:

#### **Benar dan Salah**

Hati nurani manusia dapat bemutu benar atau salah. Dalam hal ini, budi manusia akan melihat objektivitas dari perbuatan seseorang. Jika budi melihat objek itu secara tepat, maka hati nurani seseorang itu selaras dikarenakan budi manusia berfungsi menangkap kebenaran yang berhubungan dengan perbuatannya dan hati nurani manusia itu dalam hal ini adalah benar. Namun sebaliknya, jika budi manusia meleset dalam menangkap perbuatan yang akan diperbuat manusia maka dalam hal ini hati nurani manusia menjadi salah Salam (2012). Hati nurani kualitas benar dan salah yang terdapat pada cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik dapat dilihat dalam data berikut:

*Data 1 Di hadapan kaki tangan yang telah bertungkus-lumus membersihkan halaman istana baginda raja memberikan sedikit sambutannya sebagai ucapan terima kasih, “Kerja keras tuan-tuan sekalian dalam membantu beta di pesta perkawinan Putri Nila Sari sangat beta sanjungi. Semuanya bersih, semuanya sesuai dengan keinginan beta. Karena itu beta sangat berterima kasih kepada tuan-tuan semua. Walaupun kerja ini sebenarnya kerja suka rela dari tuan-tuan semua, namun beta tetap menghargai jerih payah tuan-tuan. Untuk itu, sebelum tuan-tuan ini pulang ke rumahnya masing-masing nanti, Datuk Bendahara, tolong berikan mereka sekeping uang besar tiap seorang sebagai tanda mata dari beta” demikian sambutan baginda raja. (Cik, 2014:23)*

Data di atas mencerminkan nilai pendidikan moral dimensi hati nurani yang berkenaan dengan kualitas benar. Hati nurani kualitas benar tergambar dari sikap para kaki tangan kerajaan yang dengan tulus membantu membersihkan halaman istana tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh sikap baginda raja yang menghargai setiap jerih payah dan kerja keras kaki tangannya dalam membantu pesta pernikahan putrinya. Meskipun ia tahu kaki tangannya bekerja dengan suka rela, namun ia tetap bersikap murah hati dengan memberikan sekeping uang logam kepada setiap orangnya sebagai tanda mata dan ucapan terimakasih atas jerih payah mereka.

Sikap yang ditunjukkan oleh baginda raja maupun para kaki tangan kerajaannya merupakan cerminan dari hati nurani kualitas benar, dan hal itu berkaitan dengan ranah pendidikan Taksonomi Bloom, yaitu ranah afektif. Hal ini dapat dilihat dari sikap murah hati dan saling menghargai baginda raja serta sikap saling membantu para kaki tangannya. Baginda raja memberikan tanda mata kepada para kaki tangannya karena mereka telah bersusah payah membersihkan halaman istana. Begitu pula dengan sikap para kaki tangannya yang senantiasa memberikan bantuan untuk membersihkan halaman istana. Sikap menghargai dan membantu sesama dalam hal ini merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan ranah afektif.

#### **Ragu-Ragu, Bingung**

Orang yang berprinsip mengenai perbuatan yang akan dilakukannya dan sanggup mengambil keputusan setepat-tepatnya memiliki hati nurani pasti. Lawan dari hati nurani pasti ialah ragu-ragu yang tidak berani dalam melakukan suatu perbuatan. Hati nurani kira-kira adalah mencoba mendudukkan dirinya pada suatu alasan bagaimana perbuatan itu dapat dilaksanakan dengan pertanggungjawaban yang aman. Hati nurani bingung ialah di mana manusia itu tidak tahu apa yang harus diperbuatnya dan selalu diombang-ambingkan oleh hatinya sendiri (Salam, 2012). Hati nurani kualitas pasti, ragu-ragu,

kira-kira dan bingung yang terdapat pada cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik dapat dilihat dalam data berikut:

*Data 2 Berhenti sejenak, Di laut gelombang besar dan angin puting beliung terjadi. Demi keselamatan seluruh penumpang dengan terpaksa Juragan Tiung menyinggahi kapal di Pulau Bulan. Tak sanggup rasanya untuk menghadapi hempasan gelombang di Selat Durian antara Pulau Bulan dan Pulau Karimun. Sebenarnya singgah di Pulau Bulan tidak direncanakan. Hanya keadaan yang memaksa Juragan Tiung untuk menyinggahi kapal di sana (Cik, 2014:39).*

Pada data 2 di atas terdapat nilai pendidikan moral dimensi hati nurani yang berkaitan dengan kualitas pasti. Kualitas pasti dalam dimensi hati nurani ini dapat dilihat pada sikap Juragan Tiung yang memutuskan untuk menyinggahi kapal dan berhenti sejenak di Pulau Bulan. Ia merasa tidak sanggup menghadapi gelombang besar di Selat Durian antara Pulau Bulan dan Karimun. Singgah di Pulau Bulan pun tidak ia rencanakan, melainkan ia terpaksa harus mengambil keputusan itu karena keadaan yang tidak memungkinkan.

Sikap yang ditunjukkan oleh Juragan Tiung merupakan gambaran dari hati nurani kualitas pasti. Hal itu disebabkan Juragan Tiung mampu membuat keputusan yang tepat dengan menyinggahi kapalnya di Pulau Bulan demi keselamatan seluruh penumpang. Hal ini juga berkaitan dengan ranah afektif dalam ranah pendidikan Taksonomi Bloom yang ditunjukkan oleh sikap berani dalam diri Juragan Tiung saat membuat keputusan serta rasa tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya. Hal itu ia lakukan karena keadaan di laut sedang gelombang besar dan terjadi angin puting beliung, tentulah menurutnya keselamatan seluruh penumpang merupakan yang hal paling penting dan inilah satu-satunya alasan mengapa ia berhenti sejenak di Pulau Bulan. Sikap Juragan Tiung yang berani membuat keputusan dan bertanggung jawab dengan mengutamakan keselamatan seluruh penumpang merupakan cerminan nilai dari ranah afektif.

### Dimensi Kewajiban

Berikut disajikan data nilai pendidikan moral dimensi kewajiban dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak:

**Tabel 3. Deskripsi Data Nilai Pendidikan Moral Dimensi Kewajiban dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak Karya Afrizal Cik**

| No | Data                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Kewajiban              |                              |                     |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|------------------------------|---------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Manusia terhadap tuhan | Akhlak orang tua kepada anak | Akhlak Kepemimpinan |
| 1  | Suara kompong yang keras-keras lunak mengiringi persandingan kedua mempelai laksana ombak menghempas pantai. Dengan penuh semangat para pengompong menabuh komponganya sambil menyanyikan lagu-lagu selamat kepada kedua mempelai dan juga lagu pujian atas rahmat Tuhan yang telah memberikan kebahagiaan, serta dinyanyikan juga lagu selamat untuk para pemimpin (Cik, 2014:5) | √                      |                              |                     |
| 2  | Maka menjawablah baginda raja, “Istri ananda, anandalah yang punya hak di atasnya. Mau kemana ananda bawa tiada siapa yang dapat melarang walaupun ayahanda seorang raja. Namun demikian, perlu juga ayahanda berpesan, jagalah Putri Nila Sari baik-baik. Lepas dia dari tanggung jawab kami, maka ananda pula yang bertanggung jawab ke atasnya.” (Cik: 2014:15).               |                        | √                            |                     |
| 3  | “Kaki tangan yang mengemas di luar istana sudah kalian siapkan makan dan minumnya?”, Tanya baginda raja.                                                                                                                                                                                                                                                                          |                        |                              |                     |

Salam (2012) mengatakan bahwa di mana ada hak, di situ ada kewajiban, karena apa yang menjadi hak seseorang menjadi kewajiban orang lain. Beliau juga mengemukakan bahwa dimensi kewajiban manusia dengan kristalisasi akhlak baik terbagi menjadi 12 bagian yaitu kewajiban manusia terhadap dirinya, kewajiban manusia terhadap Tuhannya, kewajiban manusia kepada Rasulullah, akhlak dalam hidup berkeluarga, akhlak orang tua kepada anak, akhlak anak kepada orang tuanya, akhlak dalam hidup bertetangga, akhlak guru dalam mengajar, akhlak murid dalam belajar, akhlak pedagang, akhlak dalam kepemimpinan dan akhlak terhadap makhluk lain. Di bawah ini analisis dimensi kewajiban peneliti menganalisis 3 kewajiban dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik, yaitu:

### **Manusia Terhadap Tuhan**

Salam (2012) mengatakan bahwa kewajiban manusia terhadap Tuhannya meliputi beriman atau meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada, taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, ikhlas, *tadlarru'* dan *khushyu'* yaitu bersungguh-sungguh merendahkan diri dan khushuk kepada-Nya, *Ar-Raja'* dan *ad-Du'a* yaitu optimis, *husnud-dhan* yakni berprasangka baik kepada-Nya, *tawakal* yakni mempercayakan diri kepada-Nya, *tasyakkur* dan *qana'ah* berterimakasih kepada-Nya, malu, tobat dan *istighfar*. Kewajiban manusia terhadap Tuhannya yang terdapat pada cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik dapat dilihat dalam data berikut:

*Data 1 Suara kompang yang keras-keras lunak mengiringi persandingan kedua mempelai laksana ombak menghempas pantai. Dengan penuh semangat para pengompang menabuh kompangnya sambil menyanyikan lagu-lagu selamat kepada kedua mempelai dan juga lagu pujian atas rahmat Tuhan yang telah memberikan kebahagiaan, serta dinyanyikan juga lagu selamat untuk para pemimpin (Cik, 2014:5)*

Berdasarkan kutipan di atas terkandung nilai pendidikan moral dimensi kewajiban yang berkenaan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhannya, yaitu sikap tasyakur dan qanaah yang merupakan sikap senantiasa berterimakasih atas pemberian Allah. Hal itu tercermin dari betapa bersemangatnya para pengompang menabuh kompangnya dalam menyanyikan lagu selamat serta pujian atas rahmat Tuhan yang telah memberikan kebahagiaan di hari istimewa itu.

Hal itu bermakna ungkapan rasa syukur semua orang atas kegembiraan yang diperoleh di hari bahagia tersebut, dan tindakan itu mencerminkan terpenuhinya kewajiban manusia terhadap Tuhannya dengan cara berterimakasih. Hal tersebut juga berkaitan dengan ranah pendidikan Taksonomi Bloom terkait ranah psikomotorik, tergambar melalui para pengompang yang dengan penuh semangat menabuh kompangnya dalam menyanyikan lagu selamat dan pujian atas rahmat Tuhan. Menabuh kompang atau memainkan alat musik kompang dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan dalam hal ini merupakan kegiatan yang mencerminkan adanya aspek psikomotorik dalam ranah pendidikan Taksonomi Bloom.

### **Akhlak Orang Tua Kepada Anak**

Orang tua mempunyai sejumlah tugas dan tanggung jawab yang perlu dipenuhinya meliputi menjaga keselamatan anak, mendoakan keselamatan anak-anaknya, mengakhikahkan anaknya, menyusukan dan memberi makan, memberikan pakaian dan tempat tidur yang layak, mengkhitan, memberikan ilmu dan mengawinkan jika sudah mencapai balak (Salam, 2012). Akhlak orang tua kepada anak yang terdapat pada cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik dapat dilihat dalam data berikut:

*Data 2 Dengan penuh suka cita, Raja Numbing di Negeri Bintang menyambut kehadiran hamba rakyat, pegawai rendah, penghulu kampung, pegawai tinggi, menteri-menteri sampai kepada keluarga perdana menteri dan tamu-tamu kehormatan dari negeri lain silih berganti datang ke pernikahan agung, pernikahan putrinya Putri Nila Sari dengan Putra Rengit Perkasa. (Cik, 2014:2)*

Pada data di atas terkandung nilai pendidikan moral dimensi kewajiban khususnya yang berkenaan dengan akhlak orang tua kepada anak. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana megahnya sebuah

pernikahan agung yang diadakan oleh Raja Numbing di Negeri Bintan untuk putri sulungnya yaitu Putri Nila Sari dengan Putra Rengit Perkasa. Sikap yang ditunjukkan oleh Raja Numbing tersebut merupakan gambaran dari akhlak orang tua kepada anaknya, yaitu menikahkan putrinya kepada seorang pria setelah ia mencapai usia dewasa. Hal itu juga berkenaan dengan ranah pendidikan Taksonomi Bloom, yaitu ranah afektif yang tercermin melalui sikap tanggung jawab dan kesediaan Raja Numbing sebagai seorang Ayah dalam melaksanakan tugasnya untuk menikahkan putri kandungnya setelah mencapai usia dewasa.

### **Akhlak Kepemimpinan**

Salam (2012) mengatakan bahwa kepemimpinan umat adalah amanah yang tidak dapat lepas dari prinsip-prinsip akhlak yaitu akhlak pemimpin atau penguasa diantaranya dengan beriman dan bertakwa, kelebihan rohani dan jasmani, berilmu pengetahuan, berani, jujur, hikmah, lapang dada, penyantun dan pengasih, ikhlas dan rela berkorban, tekun dan sabar, serta memiliki sifat mahmudah atau terpuji dan menjauhi sifat mazmumah atau tercela. Adapun sikap pemimpin terhadap rakyat yaitu memelihara amanah, adil, melayani dan melindungi, bertanggung jawab, mendidik rakyat, menyeru yang baik dan melarang yang jahat, kemudian sikap rakyat terhadap pemimpin yakni patuh, nasehat atau memberikan peringatan dengan nasehat yang baik, dan mendoakan pemimpinnya. Akhlak dalam kepemimpinan yang terdapat pada cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik dapat dilihat dalam data berikut:

*Data 3 “Kaki tangan yang mengemas di luar istana sudah kalian siapkan makan dan minumannya?”, Tanya baginda raja. “Ampun tuanku, sudah semuanya tuanku. Mereka pun sedang makan sekarang tuanku”, jawab dayang istana yang tadi hanya tertunduk. “Beta tak mau kenyang sendiri dalam istana, kalau pegawai hamba, kaki tangan kerajaan dan rakyat negeri ini masih berlapar. Dayang ingat itu prinsip beta semenjak menduduki tahta raja sejak dahulu kan?”, sambung baginda raja lagi. “Ampun tuanku. Semuanya benar tuanku”, jawab dayang istana pula. (Cik, 2014:17).*

Pada kutipan kata-kata dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik di atas mengandung nilai pendidikan moral dimensi kewajiban yang berkaitan dengan akhlak dalam kepemimpinan khususnya akhlak pemimpin (penguasa) dan akhlak pemimpin terhadap rakyat. Hal ini tergambarkan oleh sikap yang ditunjukkan baginda raja sebagai seorang pemimpin kepada kaki tangan maupun rakyatnya. Baginda raja bertanya kepada dayang istana apakah kaki tangannya yang sedang bersih-bersih di luar istana itu sudah disiapkan makanan dan minuman atau belum, ia mengatakan bahwa ia tidak mau merasa kenyang sendirian di dalam istana sementara ada pegawai, kaki tangan ataupun rakyatnya di negeri itu masih kelaparan. Itulah yang sejak dulu menjadi prinsipnya semenjak ia menduduki tahta raja.

Sikap baginda raja tersebut menunjukkan gambaran dari akhlak seorang pemimpin yang bersifat terpuji, penyantun dan pengasih, adil serta bertanggung jawab. Hal ini berkenaan dengan ranah afektif dalam ranah pendidikan Taksonomi Bloom yang tergambarkan dari sikap peduli dan murah hati baginda raja terhadap rakyatnya. Baginda raja memiliki prinsip dalam memimpin kerajaannya bahwa ia tidak ingin merasa kenyang sendiri sementara rakyatnya masih kelaparan, dan itu merupakan cara baginda raja memandang sebuah nilai sebagai pedoman hidupnya untuk memimpin secara bertanggung jawab.

### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak karya Afrizal Cik yang telah diuraikan, maka kesimpulan penelitian ini adalah terdapat 3 nilai pendidikan moral pada cerita rakyat tersebut, yaitu (1) nilai pendidikan moral dimensi tanggung jawab yang terbagi oleh tiga unsur yaitu kesadaran, kecintaan, dan keberanian. Tanggung jawab itu terlihat sikap seorang pemuda yang tanpa lelah mencari keberadaan keluarganya yang hilang saat hantu kiwi memporak porandakan Pulau Medang. (2) Nilai pendidikan moral dimensi hati nurani yang terbagi dalam dua

kualitas, yaitu kualitas benar dan salah, kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira dan bingung. Hati nurani itu terlihat dari sikap Juragan Tiung yang memutuskan untuk menyinggahi kapal dan berhenti sejenak di Pulau Bulan karena keadaan yang tidak memungkinkan. (3) Nilai pendidikan moral dimensi kewajiban yang terbagi dalam beberapa unsur yaitu kewajiban manusia terhadap Tuhannya, akhlak orang tua kepada anak dan akhlak dalam kepemimpinan. Kewajiban itu terlihat dari sikap seluruh kelasi kapal yang senantiasa mengucapkan doa dan puji syukur atas keselamatan yang diberikan Tuhan kepada mereka di tengah badai di lautan.

### Daftar Pustaka

- Adyatama, M. F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Buku Catatan Motivasi Seorang Santri (Karya Habiburrahman El-Shirazy). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 41. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6970>
- Agustian, C. (2018). Struktur Dan Fungsi Narasi Dalam Cerita Rakyat Riau Mutiara Dari Indragiri. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 53–63. <https://doi.org/10.35760/jll.2018.v6i1.2483>
- Alwiya., & Erni. (2024). Analisis nilai pendidikan moral pada cerita rakyat Silancang. *Jurnal Genre*, 6(1), 60-70. DOI: 10.26555/jg.v6i1.10071
- Cik, Afrizal. (2014). *Putri Pinang Masak*. Pekanbaru: Pusaka Riau. Elekna
- Erni. (2016). Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *International Seminar on Education*, 163–170.
- Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2023). Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan. *Journal on Education*, 05(03), 8788–8798.
- Jayapada, G., Faisol, F., & Kiptiyah, B. M. (2018). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 60-62
- Junifa, S. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci*. Universitas Jambi.
- Labibah, A. (2022). Cerita Rakyat “Si Lancang” Dari Indonesia, Dengan Cerita Rakyat “Nahkoda Manis” Dari Brunei, Dan Cerita Rakyat “Si Tanggang” Dari Malaysia; Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 2(01), 42–48. <https://doi.org/10.53863/jrk.v2i01.385>
- Mukhlisina, I. (2019). Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Pulau Sumatra Berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 7(2), 142–150. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/>.
- Nurfitri, S. A. (2018). Analisis Nilai Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai. *Master Bahasa*. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11196%0Ahttp://e-repository.unsyiah.ac.id/MB/article/download/11196/8970>
- Prasetyo, H., Mastiah., & Mardiana. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam “Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak Randuk” Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 64-74
- Rohman K.,. (2018). Agresifitas Anak Kecanduan Game Online. *Martabat Jurnal Perempuan Dan Anak*, 02, 155–172.
- Safira, D., & Erni, E. (2022). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2022.8171>
- Sa'ida, N. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.47-54>
- Salam, Burhanuddin. (2012). *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sopiah, Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Pendidikan Karakter dalam Novel Kami yang Tersesat Pada Seribu Pulau Karya Anddaru Intan dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Siswa Sastra di Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2998-3009.
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)

Wiguna, M.Z., & Alimin, A.A. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143-158.

**Campur Kode dalam Program Acara Lapor Pak! di Stasiun Televisi Trans 7****Afdalu Vikra S.<sup>a</sup>, Fatmawati<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>afdaluvikra450@gmail.com<sup>a</sup>, fatmawati@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024****Abstract**

*The name for using code-mixed language must be in accordance with the function, situation and conditions of the language itself, one of which occurs in the Lapor Pak! Because there is more than one language that is often used in television shows, this results in users mixing languages which is called code mixing. This research examines code mixing in the Lapor Pak! with the research problem of what types of code mixing are in the Lapor Pak! at Trans 7 Television Station. The aim of this research is to describe, analyze, interpret and conclude the types of code mixing in the Lapor Pak! at Trans 7 Television Station. This research approach is a qualitative research approach. The method used in the research is content analysis. The collection technique in research uses listening techniques and note-taking techniques. Based on the research results of the Andhika Jadi Commander Demi "Mother" and Sujiwo Tejo episode, there are 17 data, namely the inward code mixing type, which contains 7 data, while the outward code mixing type contains 10 data. Meanwhile, in the Greg Nwokolo & Andrea Henriette Visit episode, there are 43 data, namely the inward code mixing type, which has 6 data, while the outward code mixing type has 33 data. Types of code mixing in players' speech Report Sir! at Trans 7 Television Station in the form of inward code mixing and outward code mixing.*

**Keywords:** Inner Code Mixing, Outer Code Mixing, Mixed Code Mixing**Abstrak**

Nama penggunaan bahasa campur kode harus sesuai dengan fungsi, situasi, dan kondisi berbahasa itu sendiri salah satu terjadi di program *Lapor Pak!* karena terdapat lebih dari satu bahasa yang sering digunakan dalam acara televisi, akhirnya menjadikan pengguna pencampuran bahasa itulah yang dinamakan campur kode. Penelitian ini mengkaji tentang campur kode dalam program *Lapor Pak!* dengan masalah penelitian bagaimanakah jenis campur kode dalam program *Lapor Pak!* di Stasiun Televisi Trans 7. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan jenis campur kode dalam program *Lapor Pak!* di Stasiun Televisi Trans 7. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu *content analysis*. Teknik pengumpulan dalam penelitian menggunakan teknik simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian episode Andhika Jadi Komandan Demi "Ibunda" dan Sujiwo Tejo terdapat 17 data yaitu jenis campur kode ke dalam yang terdapat 7 data sedangkan jenis campur kode ke luar terdapat 10 data. Sedangkan episode Kunjungan Greg Nwokolo & Andrea Henriette terdapat 43 data yaitu jenis campur kode ke dalam yang terdapat 6 data sedangkan jenis campur kode ke luar terdapat 33 data. Jenis campur kode dalam tuturan pemain *Lapor Pak!* di Stasiun Televisi Trans 7 berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

**Kata Kunci:** Campur Kode Dalam, Campur Kode Luar, Campur Kode Campuran

## 1. Pendahuluan

Program televisi era masa kini memiliki berbagai macam jenis program mulai dari drama, realita kehidupan selebriti, musik, berita, komedi, dan lainnya. Program komedi menjadi salah satu program yang paling dimintai oleh masyarakat karena sangat menghibur dan dapat disaksikan bersama keluarga. Program komedi akan tayang pada sore hari namun ada juga pada malam hari dan hampir setiap hari ada program komedi yang ditayang diberbagai stasiun televisi. Setiap stasiun televisi yang mempunyai program komedi akan membuat program tersebut berbeda dengan di tempat lain supaya mampu menarik perhatian dan minat juga mampu menaikkan rating penonton programnya. Rating yang tinggi akan menaikkan citra program itu karena dengan citra yang baik dimata penonton maka kualitas tayangan yang ditayangkan akan banyak diakui dan banyak pihak sponsor yang menghampiri juga. Semakin tinggi rating tanda program tersebut paling disukai oleh penonton.

Salah satu televisi yang paling disukai oleh masyarakat adalah program komedi. Sebagian masyarakat menganggap program komedi menjadi pelipur lelah setelah aktivitas seharian. Program komedi biasanya dikemas dengan latar tertentu supaya menarik minat penonton televisi. Program ini dapat disebut sebagai humor program drama. Humor program drama adalah tayangan humor dalam bentuk situasi komedi. Salah satu bentuk humor program drama yang tengah digandrungi oleh masyarakat adalah program *Lapor Pak!* yang tayang di stasiun televisi Trans 7. Program tersebut mulai tayang pada bulan Februari 2021. Program komedi *Lapor Pak!* merupakan program atau acara komedi berkonsep komedi varietas yang dikemas dengan sketsa dan gelar wicara berlatar kantor polisi. *Lapor Pak!* banyak disukai oleh masyarakat Indonesia karena humor yang dibawahkan oleh para pemain dan bintang tamu mengangkat isu-isu terkini, kasus-kasus kriminal, politik, sosial dan gosip di dunia selebriti yang sedang hangat-hangatnya berkembang di masyarakat yang dibalur dengan komedi sehingga penonton dibuat tertarik untuk menonton. Hal tersebut dirasa baru oleh penonton karena setiap episodenya selalu menampilkan cerita yang berbeda dengan bintang tamu yang berbeda pula.

Penonton dibuat penasaran dengan episode-episode yang akan datang. Adegan-adegan yang ada dalam program selalu dinanti contohnya adegan intrograsi bintang tamu yang dilakukan di ruang intrograsi. Adegan tersebut selalu dinanti karena bukan hanya akan mengintrograsi bintang tamu namun ada pula gimik yang sering dibawakan oleh pemain *Lapor Pak!* seperti gimik cinta segitiga antara Andhika, Wendy, dan Kiki Saputri yang sering kali menjadi pengundang tawa penonton, ada *roasting* bintang tamu, bahkan satir terhadap isu-isu politik saat itu baik yang bersangkutan dengan bintang tamu maupun tidak. Selain dapat disaksikan di televisi program *Lapor Pak!* juga dapat disaksikan disitus berbagi video, *Youtube*. Jadi jika ada yang ingin menyaksikan *Lapor Pak!* namun terhalang suatu kondisi atau keadaan maka bisa disaksikan siaran ulang di *Youtube Channel TRANS7 Lifestyle* secara gratis. Hal itulah yang menjadi kelebihan program *Lapor Pak!*.

Dialog yang dibawakan oleh para pemain dan bintang tamu mengandung humor yang tidak disangka-sangka oleh penonton. Kata humor memiliki arti suatu sikap yang dapat mengundang atau membangkitkan tawa dengan hal kecil dan sederhana bahkan dengan hal-hal yang ceroboh juga bisa mengundang tawa seseorang jika orang tersebut mendapatkan ransangan perasaan bahagia, senang, dan menggelitik. Campur kode sudah tidak asing lagi didengar saat penutur yang satu berkomunikasi dengan penutur lainnya. Fenomena ini terjadi karena pada umumnya mayoritas masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional sebagai bahasa kedua. Di samping kedua bahasa tersebut, sebagian masyarakat juga menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Arab.

Campur kode adalah peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat multilingual. Campur kode adalah tindakan memilih salah satu kode dari pada kode lainnya atau fenomena mencampur dua kode secara bersama-sama dalam tuturan untuk menghasilkan sebuah ragam bahasa tertentu. Peristiwa campur kode dapat terjadi kapan saja dan di mana saja manusia berada. Hal ini bisa terjadi karena manusia selalu mengadakan interaksi, baik interaksi yang terjadi antardua orang maupun antarsesama anggota dalam sebuah komunitas atau organisasi. Campur kode juga terjadi di program *Lapor Pak!*. Dalam hal ini, penulis mengkhususkan penelitian campur kode yang terjadi pada pemain *Lapor Pak!*. Dalam acara *Lapor Pak!* di Trans 7 episode “kunjungan Greg Nwokolo & Andrea Henriette terdapat

beberapa jenis campur kode luar yaitu (a) penyusunan unsur bahasa Inggris (harusnya kamu menjadi Leader perwakilan di kantor ini) dan (b) penyusunan unsur bahasa Arab (ini kantor kita semua, ente datang kesini, selamat datang). Dari percakapan tersebut diketahui terdapat contoh peristiwa campur kode berupa kata dengan unsur bahasa asing ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Kata-kata yang merupakan penyusunan bahasa asing, yaitu *Leader* ‘pemimpin’ dan *Ente* ‘kamu’.

Dalam program *Lapor Pak!* terdapat alih kode dan campur kode dalam dialog humornya yang menimbulkan tawa bagi para penonton. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penonton *Lapor Pak!*. Program tersebut dinilai berbeda dengan program komedi lainnya walaupun banyak program yang menggunakan konsep sama yakni komedi varietas yang dikemas dengan sketsa dan gelar wicara berlatar situasi tertentu seperti sekolah, lingkungan kos-kosan, atau keluarga karena tema cerita setiap episodenya yang selalu berbeda dan menyimpan pesan-pesan sindiran terhadap pemerintah atau pemimpin mengenai situasi saat itu yang menarik untuk dinanti. Dialog humor para pemain terkadang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam dialognya yang disesuaikan dengan alur cerita komedi yang dibawakan.

## 2. Metodologi

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Menurut (Albi Anggito, 2018: 8) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data adalah fakta dari sebuah objek yang diamati, bisa berupa angka-angka ataupun kata-kata. Data kualitatif adalah pengumpulan informasi non-numerik, seperti kata-kata, gambar dan observasi, untuk memahami sikap, perilaku, keyakinan dan motivasi individu dalam konteks tertentu (Tahir, dkk, 2023: 150). Data penelitian ini adalah seluruh perkataan yang mengandung unsur campur kode dalam program *Lapor Pak!* Trans 7. Sumber data adalah subjek (informan) yang menjadi narasumber dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan dalam melakukan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah seluruh aktivitas berbahasa yang terjadi antar tokoh dalam program *Lapor Pak!* di Trans 7. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data campur kode dalam program *Lapor Pak!* di Trans 7. Dalam tuturan tersebut maka ditemukan jenis-jenis campur kodedan faktor penyebab campur kode. Dengan demikian penyajian data dan pembahasannya dapat disajikan sekaligus dalam satu paparan yang terpadu. Diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil penelitian di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis memaparkan, menganalisis dan menginterpretasikan data tuturan yang didalamnya terdapat tuturan yang mengandung campur kode. Data tuturan campur kode dalam *Lapor Pak!* di Stasiun Trans 7. Tuturan tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

### Jenis Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Switching*)

Jenis campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Minang dan lain-lain. Dalam tuturan di *Lapor Pak!* di trans 7 episode Andhika Jadi Komandan Demi “Ibunda” dan Sujiwo Tejo. Berikut ini hasil analisis tuturan di *Lapor Pak!* di trans 7 dari jenis campur kode.

Situasi 1 : Kegiatan membahas ayahnya Andhika pada tuturan di bawah ini terjadi Andhika berbicara kepada Wendy dan Gilang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni

Andhika, Wendy dan Gilang. Pada data di bawah ini Andhika membicarakan ayahnya yang mau datang ke *Lapor Pak!*.

Gilang : (Salaman sama Andhika) **Mboten** (1)  
Wendy : (Salaman sama Andhika) **Enggeh** (2)  
Andhika : Saya ngobrol dengan kalian berarti, saya ngobrol dengan bapak saya  
Gilang : Tumben nelponan sama Bokap  
Andhika : Bapak gua suruh gua pulang ke Jawa lagi

Berdasarkan data (1) terdapat kata “Mboten” yang artinya “Yaa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut ketika Gilang salaman sama Andhika menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 1 : Kegiatan membahas ayahnya Andhika pada tuturan di bawah ini terjadi Andhika berbicara kepada Wendy dan Gilang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni Andhika, Wendy dan Gilang. Pada data di bawah ini Andhika membicarakan ayahnya yang mau datang ke *Lapor Pak!*.

Gilang : (Salaman sama Andhika) **Mboten** (1)  
Wendy : (Salaman sama Andhika) **Enggeh** (2)  
Andhika : Saya ngobrol dengan kalian berarti, saya ngobrol dengan bapak saya  
Gilang : Tumben nelponan sama Bokap  
Andhika : Bapak gua suruh gua pulang ke Jawa lagi

Berdasarkan data (2) terdapat kata “Enggeh” yang artinya “Tidak” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut ketika Wendy salaman sama Andhika menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 1 : Kegiatan membahas ayahnya Andhika pada tuturan di bawah ini terjadi Andhika berbicara kepada Wendy dan Gilang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni Andhika, Wendy dan Gilang. Pada data di bawah ini Andhika membicarakan ayahnya yang mau datang ke *Lapor Pak!*.

Andhika : Bisnis sutra  
Wendy : Bagus duren  
Gilang : Bukan itu yang kain  
Andhika : Cuman bapak gua ini emang **Kolot** (3) nggak ngerti  
Wendy : Gaabisa dengar?  
Gilang : Bolot

Berdasarkan data (3) terdapat kata “Kolot” yang artinya “Kuno” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andhika menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 2 : Kegiatan membahas Sujiwo Tejo datang ke Kantor *Lapor Pak!* Untuk mencari Andhika pada tuturan di bawah ini terjadi Sujiwo Tejo berbicara kepada Wendy, Kiki dan Ayu. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yakni Sujiwo Tejo, Wendy, Kiki dan Ayu. Pada data di bawah ini Sujiwo Tejo menanyakan kepada anggota polisi di *Lapor Pak!* tentang keberadaan Andhika.

Sujiwo Tejo : Jangan **Guyon** (4) aku jauh-jauh aku ke sini dari kampung, aku nggakingin ada cengengesan di sini. Andhika mana?  
Wendy : Ini dinamakan ini bapaknya pak Enggeh namanya  
Kiki : Kok pak Enggeh  
Wendy : Lah itu si Andhika ngomong enggeh, mboten. Jadi bapaknya pak Enggeh ibunya bu Mboten  
Ayu : Hahaha

Berdasarkan data (4) terdapat kata “Guyon” yang artinya “Bercanda” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Sujiwo Tejo menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 5 : Kegiatan membahas Sujiwo Tejo berbicara dengan Andhika di ruangan interogasi pada tuturan di bawah ini terjadi Sujiwo Tejo berbicara kepada Andhika. Partisipan pada tuturan

tersebut terdiri dari 2 orang, yakni Sujiwo Tejo dan Andhika. Pada data di bawah ini Sujiwo Tejo berbicara kepada Andhika.

Andhika : Jadi gini pak **Njaluk Ngapuro** (7) pak, aku raiso pule

Sujiwo Tejo : Aduhh Andhika, aku raiso muleh itu kasar kulo mboten saget langsung

Andhika : Nggehe Pak

Berdasarkan data (7) terdapat kata “Njaluk Ngapuro” yang artinya “Minta Maaf” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andhika menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 8 : Kegiatan membahas posisi Andhika di kantor *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Andre, Andhika, Wendy, Kiki, Gilang, dan Sujiwo Tejo. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang. Pada data di bawah ini bercandaan kepada Sujiwo Tejo.

Sujiwo Tejo : Ibumu tiap tiga puluh lima hari sekali tiap **Weton** (13) bikin apem sama kopi dan lampu pelita, ternyata kamu pembohong, lihat-lihat jam lagi

Andre : Dia yang boong pak bukan dia, lu diam aja lagi

Berdasarkan data (13) terdapat kata “Weton” yang artinya “Hari Lahir” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Sujiwo Tejo menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa.

Situasi 9 : Kegiatan membahas posisi Andhika di kantor *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Andre, Andhika, Wendy, Kiki, Gilang, Natasha dan Sujiwo Tejo. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 7 orang. Pada data di bawah ini bercandaan para pemain *Lapor Pak!*.

Andhika : Ibu makan apa waktu itu?

Sujiwo Tejo : Makan **Kroto** (17) ini

Kiki : oioi masa kroto

Berdasarkan data (17) terdapat kata “Kroto” yang artinya “anak semut” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Sujiwo Tejo menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa.

Selanjutnya dalam episode Kunjungan Greg Nwokolo & Andrea Henriette. Berikut ini hasil analisis tuturan di *Lapor Pak!* di Trans 7 dari jenis campur kode.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Andhika : Akui saja didepan komandan saya bahwa kamu berpura-pura menjadi utusan polisi dari Inggris seperti yang kamu bilang coba, dia orang Indonesia WNI asli dia menipu kita semua komandan

Hesti : Wesss **Londo** (48) mukanya

Berdasarkan data (48) terdapat kata “Londo” yang artinya “Belanda” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Hesti kaget dengan langsung menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Andre : Emang asalnya dari mana Andrea? kok bisa sampai menipu kita semua disini

Andrea : Salatiga pak

Andhika : Lohh benar kan

Hesti : **Medok** (49)

Berdasarkan data (49) terdapat kata “Medok” yang artinya “Kental” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Hesti kaget dengan langsung menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Hesti : Bisa bahasa Jawa?

Andhika : Lohh ngomong Jawa iso?

Andrea : **Iso** (54)

Andhika : Kok lidahnya gaa kaku, dari Jawa ke Sunda, soalnya Sunda kek orang nyanyi

Berdasarkan data (54) terdapat kata “Iso” yang artinya “Bisa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andhika bertanya kepada Andrea dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Andhika : Kok lidahnya gaa kaku, dari Jawa ke Sunda, soalnya Sunda kek orang nyanyi

Surya : **Naon?** (55)

Hesti : Ada ha nya dibelakang, kenapa? Bahasa Sunda

Berdasarkan data (55) terdapat kata “Naon” yang artinya “Apa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Surya kaget kepada Andrea dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Hesti : Ada ha nya dibelakang, kenapa? Bahasa Sunda

Andrea : **Naha** (56)

Berdasarkan data (56) terdapat kata “Naha” yang artinya “Kenapa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andrea menjawab pertanyaan Hesti dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Andhika : Keluhanmu **Opo** (58)?

Andrea : Bakpul

Andhika : Bakpul karena bule?

Andrea : Iyaa

Berdasarkan data (58) terdapat kata “Opo” yang artinya “Apa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andhika menjawab bertanya kepada Andrea dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

### **Jenis Campur Kode Ke Luar (*Outher Code Switching*)**

Jenis campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, Italia, Belanda dan lain-lain. Dimana gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia dalam tuturan. Dalam tuturan di *Lapor Pak!* di Trans 7 episode Andhika Jadi Komandan Demi “Ibunda” dan Sujiwo Tejo. Berikut ini hasil analisis tuturan di *Lapor Pak!* di Trans 7 dari jenis campur kode.

Situasi 3 : Kegiatan membahas Sujiwo Tejo datang ke Kantor *Lapor Pak!* Untuk mencari Andhika pada tuturan di bawah ini terjadi Sujiwo Tejo berbicara kepada Wendy, Kiki dan Andre. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yakni Sujiwo Tejo, Wendy, Kiki dan Andre. Pada data di bawah ini Sujiwo Tejo menanyakan kepada Andre keberadaan Andhika.

Sujiwo Tejo : Jadi bapak intel?

Andre : Saya intel disini

Sujiwo Tejo : Nama?

Andre : Andre Pak

Sujiwo Tejo : Ohh jual beli mobil itu

Kiki : Pak, ternyata **Subscribe** (5) juga dia

Berdasarkan data (5) terdapat kata “Subscribe” yang artinya “Mengikuti” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*outher code switching*). Karena pada kata tersebut Kiki menggunakan bahasa Inggris untuk membuat suasana menjadi bahan lucu.

Situasi 4 : Kegiatan membahas Sujiwo Tejo bertemu dengan Andhika pada tuturan di bawah ini terjadi Sujiwo Tejo berbicara kepada Andhika, Wendy, Kiki dan Andre. Partisipan pada tuturan

tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Sujiwo Tejo, Andhika, Wendy, Kiki dan Andre. Pada data di bawah ini Andhika menyuruh Andre bawa Sujiwo Tejo ke ruangan intogradi.

Andhika : Tolong siapkan ruang intogradi saya ingin mengobrol dengan bapak saya, bisa kan?  
Andre : Siap ndan  
Wendy : Sana dre  
Sujiwo Tejo : Aku gamau intogradi, ngobrol aja  
Kiki : Ngobrol  
Andhika : Biar lebih **Privacy** (6)

Berdasarkan data (6) terdapat kata “Privacy” yang artinya “Pribadi” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*outher code switching*). Karena pada kata tersebut Andhika menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas Sujiwo Tejo berbicara dengan Andhika di ruangan intogradi pada tuturan di bawah ini terjadi Sujiwo Tejo berbicara kepada Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni Sujiwo Tejo dan Andhika. Pada data di bawah ini Sujiwo Tejo berbicara kepada Andhika.

Andhika : Yaa soalnya saya ini kalo bisnis kurang **Passion** (8), saya lebih suka dengan pekerjaan saya sekarang, soalnya dikantor ini tu tiap hari datang aduan-aduan masyarakat yang harus diselesaikan

Sujiwo Tejo : Tapi apakah anggotamu sudah ambil hp nggak?

Berdasarkan data (8) terdapat kata “Passion” yang artinya “Minat” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*outher code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andhika menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 6 : Kegiatan membahas Sujiwo Tejo di ruangan intogradi pada tuturan di bawah ini terjadi Andre, Andhika, Wendy dan Sujiwo Tejo. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang. Pada data di bawah ini para anggota bertanya kepada Sujiwo Tejo.

Sujiwo Tejo : Ini **Ending** (9)  
Wendy : (Menari)  
Andhika : Haha  
Andre : Salah

Berdasarkan data (9) terdapat kata “Ending” yang artinya “Akhir” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*outher code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Sujiwo Tejo memainkan alat musik dan menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 6 : Kegiatan membahas Sujiwo Tejo di ruangan intogradi pada tuturan di bawah ini terjadi Andre, Andhika, Wendy dan Sujiwo Tejo. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang. Pada data di bawah ini para anggota bertanya kepada Sujiwo Tejo.

Wendy : Lah kok balik lagi? Padahal kan udah sempet diusir  
Sudjiwo : Kan balikan itu romantis kan? huahahaha  
Andhika : Huoah sekarang kalian tahu **Quote-Quote** (10) saya itu datangnya dari mana?

Berdasarkan data (12) terdapat kata “Quote” yang artinya “Kata” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*outher code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andhika menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 6 : Kegiatan membahas Sujiwo Tejo di ruangan intogradi pada tuturan di bawah ini terjadi Andre, Andhika, Wendy dan Sujiwo Tejo. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang. Pada data di bawah ini para anggota bertanya kepada Sujiwo Tejo.

Andre : Ini saya kumpulkan beberapa **Tweet-Tweet** (11) yang tulis sama Sujiwo Tejo  
Sujiwo Tejo : Yaa

Berdasarkan data (13) terdapat kata “Tweet” yang artinya “Pesan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*outher code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 7 : Kegiatan membahas posisi Andhika di kantor *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Andre, Andhika, Wendy, Kiki, Gilang, dan Sujiwo Tejo. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang. Pada data di bawah ini bercandaan kepada Sujiwo Tejo.

Sujiwo Tejo : Jangan dilihat permukaannya tapi nangis

Wendy : Kenapa lagi pak?

Sujiwo Tejo : Yaa anak gaabis diatur, pulanglah

Andhika : Bukan begitu pak

Wendy : Bapak tinggal masuk ke **Setting** (12) nahh bapak bisa ngatur

Berdasarkan data (12) terdapat kata “Setting” yang artinya “Pengaturan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Wendy menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 9 : Kegiatan membahas Andhika di suruh pulang sama kedua orang tua pada tuturan di bawah ini terjadi Andre, Andhika, Wendy, Kiki, Gilang, dan Sujiwo Tejo. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang. Pada data di bawah ini berbicara kepada orang tua Andhika.

Natasha : Kamu-kamu tahu banyakin di hati rindu, ayo di rumah ada sapi banyakin di sana

Wendy : Ada banyak sapi, ada sapi banyakin

Andhika : Disuruh ternak

Wendy : Sapi nya di **Copy Paste** (14)

Berdasarkan data (14) terdapat kata “Copy dan Paste” yang artinya “Menyalin dan Menyalinkan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Kiki menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 9 : Kegiatan membahas Andhika di suruh pulang sama kedua orang tua pada tuturan di bawah ini terjadi Andre, Andhika, Wendy, Kiki, Gilang, dan Sujiwo Tejo. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang. Pada data di bawah ini berbicara kepada orang tua Andhika.

Natasha : Iya itu suami dia nikah aku udah banyakin juga

Kiki : Dia nikah, dia nikah udah banyakin juga

Natasha : Saya bantu, ayo Dikha bantu semua

Wendy : Dia kerja di tempat **Photocopy** (15), apa gimana sih?

Kiki : Pokoknya dibanyakin

Berdasarkan data (15) terdapat kata “Photocopy” yang artinya “Salinan Dokumen” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Wendy menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 9 : Kegiatan membahas Andhika di suruh pulang sama kedua orang tua pada tuturan di bawah ini terjadi Andre, Andhika, Wendy, Kiki, Gilang, dan Sujiwo Tejo. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang. Pada data di bawah ini berbicara kepada orang tua Andhika.

Natasha : Kamu tau kenapa?, dia ngomong dimana ular, saya habiskan ularan dirumah, saya ngomongkan saya sudah bayar pembantu dirumah, saya bayar orang untuk pijit bayar, untuk masak bayar, dia ngomong, gaadaa dirumah tu, saya ngomong itu, Saya! Saya!

Wendy : Baik, kita langsung tes urine aja

Andhika : Emang gitu Wen

Wendy : Ngomongnya berantakan, makin ngacok ibu loh, bentar **Memory** (16) nya berapa giga ni

Natasha : Ayo kerumah

Berdasarkan data (16) terdapat kata “Memory” yang artinya “Penyimpanan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Wendy menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Selanjutnya episode Kunjungan Greg Nwokolo & Andrea Henriette. Berikut ini hasil analisis tuturan di *Lapor Pak!* di Trans 7 dari jenis campur kode.

Situasi 1 : Kegiatan membahas para turis datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Andre berbicara kepada Gilang, Ayu dan Hesti. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4

orang, yakni Andre, Gilang, Ayu dan Hesti. Pada data di bawah ini Andre mempersiapkan kedatangan turis ke *Lapor Pak!*.

Hesti : Semuanya sudah dipersiapkan para peserta sudah menuju kesini dibawa oleh Surya  
Andre : Coba dibaca dulu Welcome Delegates Worldpol Conference Togehther, ini apa?  
Togehther  
Gilang : Togehther  
Hesti : **Together** (18)  
Andre : Kok jadi Togehther  
Ayu : Itu salah tulis

Berdasarkan data (18) terdapat kata “Together” yang artinya “Bersama” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre membaca spanduk yang dibuat untuk menyambut para turis ke *Lapor Pak!* dan Andre menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 2 : Kegiatan membahas para turis akan mau datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Andre berbicara kepada Gilang, Ayu, Hesti dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Gilang, Ayu, Hesti dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre mempersiapkan kedatangan turis ke *Lapor Pak!*.

Andhika : Tapi **Followers** (19) saya mah followersnya Wendy lebih banyakkan saya komandan, bukannya zaman sekarang kalo milih wakil itu followers nya duku banyak  
Gilang : Wakil aaa  
Andhika : Kan saya bilang wakil apa  
Andre : Yaa wakil doang, yaudahlah yaa sabar kamu

Berdasarkan data (19) terdapat kata “Followers” yang artinya “Pengikut” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andhika menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 2 : Kegiatan membahas para turis akan mau datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Andre berbicara kepada Gilang, Ayu, Hesti dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Gilang, Ayu, Hesti dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre mempersiapkan kedatangan turis ke *Lapor Pak!*.

Andre : Yaudah kamu kasi kesempatan sama Wendy, terutama **Support** (20) Wendy, oke?, kali ini aja  
Andhika : Saya hari ini sudah pakai satu botol parfum hari ini komandan  
Andre : Kok satu botol?  
Andhika : Yaa saya mau mengharuskan nama *Lapor Pak!*  
Gilang : Wahn

Berdasarkan data (20) terdapat kata “Support” yang artinya “Dukungan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 2 : Kegiatan membahas para turis akan mau datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Andre berbicara kepada Gilang, Ayu, Hesti dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Gilang, Ayu, Hesti dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre mempersiapkan kedatangan turis ke *Lapor Pak!*.

Andhika : Berarti ini namanya **Chitting** (21) dong?  
Andre : Apa?  
Andhika : Mendoan  
Gilang : Mendua

Berdasarkan data (21) terdapat kata “Chitting” yang artinya “Mendua” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andhika menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 3 : Kegiatan membahas Greg turis datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Andre berbicara kepada Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri

dari 5 orang, yakni Andre, Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan makanan Indonesia.

Andre : **Sit Down** (22)

Greg : Thank You

Andre : You can same food Indonesia, in tradisional food

Berdasarkan data (22) terdapat kata “Sit Down” yang artinya “Duduk” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre menggunakan bahasa Inggris untuk mempersilahkan Greg duduk.

Situasi 3 : Kegiatan membahas Greg turis datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Andre berbicara kepada Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan makanan Indonesia.

Hesti : Tempe

Greg : What is tempe?

Hesti : Tempe is tradisional food Indonesia but this is fat tempe

Surya : Tempe lemak

Greg : What is that?

Andhika : **Throw in** (23)

Andre : Lempar

Berdasarkan data (23) terdapat kata “Throw in” yang artinya “Lempar” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andhika tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris untuk bahan leluconnya.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis lainnya datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Wendy membawa para turis dan berbicara kepada Andhika Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yakni Wendy, Andre, Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan makanan Indonesia.

Wendy : (Membuka pintu) **Please** (24), so this our, selamat datang

Hesti : Bahasa Thailand

Wendy : Ini kantor kita semua, jadi ente datang kesini, selamat datang

Andre : Arab atau India ni?

Wendy : Arab India ni

Andre : Haha

Berdasarkan data (24) terdapat kata “Please” yang artinya “Silahkan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Wendy menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis lainnya datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Wendy membawa para turis dan berbicara kepada Andhika Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yakni Wendy, Andre, Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan makanan Indonesia.

Wendy : Komandan saya sudah membawa teman-teman kita ni

Andre : **Goodjob** (25), ni ada datang duluan

Berdasarkan data (25) terdapat kata “Goodjob” yang artinya “Bagus” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis lainnya datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Wendy membawa para turis dan berbicara kepada Andhika Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yakni Wendy, Andre, Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan makanan Indonesia.

Greg : How are you Andrea?

Andrea : I good Greg, Thank you

Andre : Greg **Lucky** (26)

Andhika : Gren lucky?

Andre : Beruntung sekali

Berdasarkan data (26) terdapat kata “Lucky” yang artinya “Keberuntungan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis lainnya datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Wendy membawa para turis dan berbicara kepada Andhika Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yakni Wendy, Andre, Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan makanan Indonesia.

Wendy : Andre, we are sosis to meet to

Andhika : **So nice** (27)

Andre : Ini anak buah saya

Greg : Gimana ini? Harus dipecat ni

Andre : Ini anak buah saya

Greg : Dia bilang sosis, sosis itu makanan

Berdasarkan data (27) terdapat kata “So nice” yang artinya “Baik sekali” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Wendy menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis lainnya datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Wendy membawa para turis dan berbicara kepada Andhika Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yakni Wendy, Andre, Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan makanan Indonesia.

Greg : Dia bilang sosis not so nice

Wendy : Yaa **Understand** (28), This is amirudin

Andhika : Ahmed, bacaannya Ahmed

Wendy : Ahmed Amirudin haha

Ahmed : Assamualaikum, perkenalkan nama saya Ahmed

Surya : Amiin

Andre : Bukan doa

Andhika : Aku pikir acaranya di mulai

Berdasarkan data (28) terdapat kata “Understand” yang artinya “Mengerti” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Wendy menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis lainnya datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Wendy membawa para turis dan berbicara kepada Andhika Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yakni Wendy, Andre, Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan makanan Indonesia.

Jirawat : **Sawadee khrap!** (29)

Hesti : Sawadee khrap!, kalo dia bilang Sawadee khrap!, kita kita khrap

Andre : Apa?

Andhika : 5-2, haha

Wendy : Jangan bawa-bawa unsur itu kesini jadinya gaaenak, ehh kalah

Andhika : Huaha

Berdasarkan data (29) terdapat kata “Sawadee khrap” yang artinya “Halo” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Jirawat menggunakan bahasa thailand untuk memperkenalkan diri.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis lainnya datang ke *Lapor Pak!* pada tuturan di bawah ini terjadi Wendy membawa para turis dan berbicara kepada Andhika Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yakni Wendy, Andre, Greg, Hesti, Surya dan Andhika. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan makanan Indonesia.

Andhika : Seharusnya lo dipilih jadi leader untuk mewakili di kantor ini

Andre : Sabar Andhika dia orangnya **Funny** (30)

Berdasarkan data (30) terdapat kata “Funny” yang artinya “Lucu” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis berkumpul pada tuturan di bawah ini terjadi para anggota *Lapor Pak!* memberitahukan kepada turis. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 9 orang, yakni Wendy, Surya, Andre, Ayu, Gilang dan para turis. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan kantor *Lapor Pak!*.

Andre : Hallo **Everyone** (31), kita sudah membawa kenang-kenangan, this is memories-memories

Ayu : Benar

Wendy : Memori, ngomongnya souvenir

Berdasarkan data (31) terdapat kata “Everyone” yang artinya “Semua” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis berkumpul pada tuturan di bawah ini terjadi para anggota *Lapor Pak!* memberitahukan kepada turis. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 9 orang, yakni Wendy, Surya, Andre, Ayu, Gilang dan para turis. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan kantor *Lapor Pak!*.

Andre : Ini **Tumbler** (32) kalo itu tambang

Ayu : Orang mana ni?

Andre : Dari Thailand

Wendy : England, Arab Saudi, Abu Dabi, Nigeria

Berdasarkan data (32) terdapat kata “Tumbler” yang artinya “Tempat Minum” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis berkumpul pada tuturan di bawah ini terjadi para anggota *Lapor Pak!* memberitahukan kepada turis. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 9 orang, yakni Wendy, Surya, Andre, Ayu, Gilang dan para turis. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan kantor *Lapor Pak!*.

Ahmed : **Syukron** (33)

Wendy : Gaada sukro

Surya : Syukron, makasih, bukan minta cemilan

Andre : Bukan minta kacang sukro

Berdasarkan data (33) terdapat kata “Syukron” yang artinya “Terimakasih” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Ahmed menggunakan bahasa Arab untuk ucapan terimakasih.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis berkumpul pada tuturan di bawah ini terjadi para anggota *Lapor Pak!* memberitahukan kepada turis. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 9 orang, yakni Wendy, Surya, Andre, Ayu, Gilang dan para turis. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan kantor *Lapor Pak!*.

Ahmed : Gambus?

Ayu : Orang bilanganya dangdut dia bilang gambus haha

Wendy : **Like** (34) gambus, this is not gambus this is lele, you know?

Gilang : Gabus

Berdasarkan data (34) terdapat kata “Like” yang artinya “Suka” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Wendy menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis berkumpul pada tuturan di bawah ini terjadi para anggota *Lapor Pak!* memberitahukan kepada turis. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 9 orang, yakni Wendy, Surya, Andre, Ayu, Gilang dan para turis. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan kantor *Lapor Pak!*.

Ayu : Yaa itu bisa  
Wendy : She last song  
Greg : **Singer?** (35)  
Wendy : Yaa singer, but the house the gang is very little

Berdasarkan data (35) terdapat kata “Singer” yang artinya “Penyanyi” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Greg bertanya kepada Ayu dengan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis berkumpul pada tuturan di bawah ini terjadi para anggota *Lapor Pak!* memberitahukan kepada turis. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 9 orang, yakni Wendy, Surya, Andre, Ayu, Gilang dan para turis. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan kantor *Lapor Pak!*.

Ayu : Okee **Enjoy** (36)  
Wendy : Thank you Ayu  
Surya : Our cctv is disable  
Wendy : Okee **Start** (37) komandan

Berdasarkan data (36) terdapat kata “Enjoy” yang artinya “Santai” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Ayu menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 4 : Kegiatan membahas para turis berkumpul pada tuturan di bawah ini terjadi para anggota *Lapor Pak!* memberitahukan kepada turis. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 9 orang, yakni Wendy, Surya, Andre, Ayu, Gilang dan para turis. Pada data di bawah ini Andre memperkenalkan kantor *Lapor Pak!*.

Ayu : Okee **Enjoy** (36)  
Wendy : Thank you Ayu  
Surya : Our cctv is disable  
Wendy : Okee **Start** (37) komandan

Berdasarkan data (37) terdapat kata “Start” yang artinya “Mulai” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Wendy menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas intrograsi Greg. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Wendy, Kiki dan Greg. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Greg.

Greg : **Maybe** (38) yaa, aku gatau, selama umur 16 tahun aku uda gada di Nigeria, aku disini umur 17 tahun  
Surya : Di Indonesia?  
Greg : Aku lebih lama di Indonesia daripada kamu

Berdasarkan data (38) terdapat kata “Maybe” yang artinya “Mungkin” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Greg menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas intrograsi Greg. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Wendy, Kiki dan Greg. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Greg.

Greg : **Maybe** (38) yaa, aku gatau, selama umur 16 tahun aku uda gada di Nigeria, aku disini umur 17 tahun  
Surya : Di Indonesia?  
Greg : Aku lebih lama di Indonesia daripada kamu  
Greg : Sebenarnya aku pergi ke singapura untuk menadministrasi sekolah, kuliah, sampai sana aku masih umur 16 aku lagi game satu klub boss aku angkut aku, yaa aku ikut aku tinggal sekolah, so and then dari situ aku main satu game melawan timnas Indonesia, ada satu klub singapura bawa aku ke Indonesia uji coba, habis **Game** (39) itu aku main bagus cetak 2 gol, pelatih Indonesia saat itu peter wright, tawarin aku persija tim, tawarin aku kontrak, makanya aku pindah ke Indonesia

Wendy : Berarti waktu pertama Indonesia persija tim?  
 Greg : Yaa persija tim, and that waktu aku 16 tahun aku gaa punya mobil, jadi aku gatau polisi disana begini atau gaa? Tapi pas di Indonesia aku punya mobil, jadi aku tahu, polisi Indonesia baik

Wendy : Yaa baik, huu (ngelus dada), pinter

Berdasarkan data (39) terdapat kata “Game” yang artinya “Permainan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Greg menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas intrograsi Greg. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Wendy, Kiki dan Greg. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Greg.

Greg : Ada dong, lebih ke ditipu yaa

Surya : Haa tipu?

Wendy : Mungkin, menarik yaa

Surya : Bukan menarik, **Interesting** (40)

Kiki : Bukan ditarik

Berdasarkan data (40) terdapat kata “Interesting” yang artinya “Menarik” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Surya menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas intrograsi Greg. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Wendy, Kiki dan Greg. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Greg.

Greg : **So** (41), aku di sarena, right, didepan sarena aku gatau itu di sarena, aku naik taksi aku mau ke sarena, oke naik, and then dia bawa aku putar, and then turun aku disitu lagi, aku bilang hei pak ini tempat tadi, see this sarena

Kiki : Huaha

Wendy : Itu anda bukan tipu, anda tidak ngeliat

Greg : Antara aku yang bodoh

Wendy : Bukan aku yang ngomong yaa

Berdasarkan data (41) terdapat kata “So” yang artinya “Jadi” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Greg menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas intrograsi Greg. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Wendy, Kiki dan Greg. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Greg.

Greg : Waktu Indonesia kalahkan Vietnam aku uda **Feeling** (42) Indonesia bakal juara, kenapa? Karena tim ini sangat solid dibentuk shin tae yong selalu panggil anak muda kasi mereka kesempatan untuk di main senior, ketika mereka main di junior mereka sangat dominasi, So, mereka mempunyai berpengalaman seperti Marselino, Ridho, sudah ikut senior

Surya : Mentalnya da siap

Greg : Mentalnya uda beda, mereka uda terbentuk, and then ketemu Thailand gaa takut

Berdasarkan data (42) terdapat kata “Feeling” yang artinya “Perasaan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Greg menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas intrograsi Greg. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Wendy, Kiki dan Greg. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Greg.

Surya : Kalo main difinal di step itu **Pressure** (43) nya beda yaa

Greg : Pasti ada, tapi anak-anak yang aku liat kemaren itu sangat luar biasa, ketika mereka menang 2-0 Thailand sempat balaskan, aku tau kalo itu **Extratime** (44) Indonesia

pasti menang, kenapa kalo liat timnas garuda muda mereka fisiknya luarbiasa Thailand gaabisa, uda capek, mereka uda habis babak kedua

Berdasarkan data (43) terdapat kata “Pressure” yang artinya “Tekanan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Surya menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas intrograsi Greg. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Wendy, Kiki dan Greg. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Greg.

Surya : Kalo main difinal di step itu **Pressure** (43) nya beda yaa  
 Greg : Pasti ada, tapi anak-anak yang aku liat kemaren itu sangat luar biasa, ketika mereka menang 2-0 Thailand sempat balaskan, aku tau kalo itu **Extratime** (44) Indonesia pasti menang, kenapa kalo liat timnas garuda muda mereka fisiknya luarbiasa Thailand gaabisa, uda capek, mereka uda habis babak kedua

Berdasarkan data (44) terdapat kata “Extratime” yang artinya “Tambahan Waktu” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Surya menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas intrograsi Greg. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Wendy, Kiki dan Greg. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Greg.

Andre : Selain gaji fantastic, **Benefit** (45) apa sih yang anda dapat sebagai pemain timnas  
 Greg : Timnas gaada gaji, of course, kita bonusnya gaa luar biasa kenapa karena kita bela Negara di klub uda dapat bonus, jadi untuk pada baju garuda udah prestasi yang **Pray** (46) yang paling bagus pemain bola bisa dapat, yaa itu paling the best, so jadi untuk dipanggil aja kamu uda pasti proud, karena kamu pemain terbaik di Indonesia, bisa panggil and then apalagi turun 11 pemain utama, so disana kita gaa ke duit kita lebih bela negara kasi yang terbaik buat negara

Berdasarkan data (45) terdapat kata “Benefit” yang artinya “Keuntungan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas intrograsi Greg. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Wendy, Kiki dan Greg. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Greg.

Andre : Selain gaji fantastic, **Benefit** (45) apa sih yang anda dapat sebagai pemain timnas  
 Greg : Timnas gaada gaji, of course, kita bonusnya gaa luar biasa kenapa karena kita bela Negara di klub uda dapat bonus, jadi untuk pada baju garuda udah prestasi yang **Pray** (46) yang paling bagus pemain bola bisa dapat, yaa itu paling the best, so jadi untuk dipanggil aja kamu uda pasti proud, karena kamu pemain terbaik di Indonesia, bisa panggil and then apalagi turun 11 pemain utama, so disana kita gaa ke duit kita lebih bela negara kasi yang terbaik buat negara

Berdasarkan data (46) terdapat kata “Pray” yang artinya “Bangga” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 5 : Kegiatan membahas intrograsi Greg. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Wendy, Kiki dan Greg. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Greg.

Greg : Bukan waktu itu dulu aku persipura, yaa jadi semuanya sama haha  
 Kiki : Untung yang ngomong Greg yaa haha  
 Greg : Memang fakta habis game dia ngomong “sayang aku bingung loh aku cari kamu yang mana, aku nggak tahu, orang teriak-teriak aku ikutan”  
 Surya : Mungkin Kimi waktu di tribun kek gini kali (nonton bola)

Greg : Ada baiknya juga karena, baiknya gini kita **Married** (47) itu Kimi bukan karena top model and then dia married sama aku bukan karena pemain bola yaitu karena sama-sama bisa menerima kekurangan satu sama yang lain, So bukan history apa yang kita oke dia pemain bola dia model top, kalo kita bisa begitu I think married itu bisa bertahan lama.

Berdasarkan data (47) terdapat kata “Married” yang artinya “Menikah” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Greg menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Andhika : Bahasa apa saja yang kamu kuasai?

Andrea : **Actually** (50) aku menguasai 17 bahasa

Andhika : Wihhh

Berdasarkan data (50) terdapat kata “Actually” yang artinya “Sebenarnya” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andrea menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Andhika : Wihhh

Andrea : Biasa pak, biasanya kalo bayi lahir dikasi asih waktu saya keluar langsung dikasi **Google Translate** (51)

Berdasarkan data (51) terdapat kata “Google Translate” yang artinya “Terjemahan” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andrea menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Andhika : Apa aja kamu kuasai?

Andrea : Dibilang menguasai banget gaa yaa, bisa dan mengerti, Indonesia for sure, Inggris, Filipina, bahasa India, Jepang

Hesti : **Nani!** (52)

Surya : Bahasa Jepang nani doang

Hesti : Memang hahaha

Berdasarkan data (52) terdapat kata “Nani” yang artinya “Apa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut Hesti menggunakan bahasa Jepang dengan ekspresi kaget.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Andre : **Ichhi** (53)

Andrea : Enggak tertarik bahasa-bahasa barat, bahasa asia aja

Berdasarkan data (53) terdapat kata “Ichhi” yang artinya “Yaa” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut Andre menggunakan bahasa Jepang mau ikutan sama Hesti.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Hesti : Kamu memang suka belajar bahasa gitu?

Andrea : Sebenarnya suka dengar lagu dan noton film, jadi belajar kek bahasa Filipina, india semua **Pure** (57) dari film dan lagu, kebetulan nyantol

Berdasarkan data (57) terdapat kata “Pure” yang artinya “Murni” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Andrea menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Situasi 6 : Kegiatan membahas intrograsi Andrea. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yakni Andre, Andhika, Surya, Hesti dan Andrea. Pada data di bawah ini para anggota *Lapor Pak!* Mencari informasi tentang Andrea.

Hesti : Tapi ada **Mix** (59) nggak sih kamu tuh?

Andrea : Papa United state, mama manado toraja

Berdasarkan data (59) terdapat kata “Mix” yang artinya “Campuran” termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya Hesti menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa campur kode di *Lapor Pak!* di Trans 7 adalah campur kode adalah serpihan-serpihan dari bahasa lain yang menggunakan suatu bahasa. Jenis campur kode dalam tuturan pemain *Lapor Pak!* di Trans 7 berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Pada umumnya pemain *Lapor Pak!* Lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dibandingkan bahasa Inggris. Maka wajar saja campur kode ke luar lebih sedikit ditemukan karena pemain *Lapor Pak!* Adalah semuanya pemain yang berada di wilayah Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa: studi kasus pendekatan dwi bahasa di sekolah dasar kelas rendah*. Putra Pabayo Perkasa.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327.
- Made, A., Pahar, U., & Anshari, A. (2023). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Prokem dalam Media Sosial. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 3(1), 56.
- Maszein, H., Suwandi, S., & Sumarwati. (2019). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Interaksi dalam sebuah proses belajar mengajar adalah hal yang sangat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan Interaksi adalah sebuah kolaborasi pertukaran pemikiran , perasaan didik dan peserta didik lainnya*. 7, 62–71.
- Maulidini, Ratna. (2007). Campur kode sebagai strategi komunikasi Customer service: Studi Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang (Skripsi). Semarang. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nanda Saputra, M. P., & Nurul Aida Fitri, M. P. (2020). *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nelvia Susmita. (2015). *No Title*. 17.
- Patmawati, R. P. B., Mutiah, M. P. A., Wuryaningrum, R., & ... (2001). Campur Kode dan Alih Kode pada Acara Show Imah di Trans TV (Code Mixing and Code Switching on Show Imah in Trans TV). *Repository.Unej.Ac.Id*.
- Putri, L., & Nita, O. (2013). *Campur Kode Dalam Program “Ngobrol Sore Sem Au Nya” Pada Kanal Youtube Cxo Media Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, jenis campur kode, dan penyebab campur kode dalam program “ Ngobrol Sore Semaunya ” pada kanal Youtube*.
- Rizky Vitrayana & Yuliyanto. (2022). Campur Kode *Lapor Pak!* Episode “Andhika Jadi Komandan Demi “Ibunda” Dan Sudjiwo Tejo.
- Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 206–221.
- Tahir, R., Kalis, M. C. I., Thamrin, S., Rosnani, T., Suharman, H., Purnamasari, D., Priyono, D., Laka, L., Komariah, A., Indahyani, T., & others. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ulfiyani, S. (2014). Alihkode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92–100.
- Vinansih, S. T., Setyaningsih, V. I., & Devi, A. V. (2022). *Kajian Bahasa: Perspektif Multidisiplin*. Muhammadiyah University Press.



### **Pelatihan Penerapan Kurikulum Merdeka Kelompok Kerja Guru-Guru Tingkat Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kuok**

**Muhammad Mukhlis<sup>a</sup>, Tri Yuliawan<sup>b</sup>, Alber<sup>c</sup>, Sudirman Shomary<sup>d</sup>, Erni<sup>e</sup>, Asnawif<sup>f</sup>, Asnidar<sup>g</sup>,  
I Ketut Sutarsa<sup>h</sup>, Priyadi<sup>i</sup>**

Universitas Islam Riau<sup>a-i</sup>

m.mukhlis@edu.uir.ac.id<sup>a</sup>, triyuliawan@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>, alberuir@edu.uir.ac.id<sup>a</sup>,  
sudirmashomary@edu.uir.ac.id<sup>d</sup>, erni@edu.uir.ac.id<sup>e</sup>, asnawi@edu.uir.ac.id<sup>f</sup>, asnidar@gmail.com<sup>g</sup>,  
iketutsutarsa@gmail.com<sup>h</sup>, aan.priyadi@student.uir.ac.id<sup>i</sup>

**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024**

#### **Abstract**

*Training on Implementing the Independent Curriculum for working groups of elementary school teachers throughout Kuok District aims to increase teacher competency and readiness in implementing this new curriculum. This training was carried out using offline and online methods, involving 26 participants from various elementary schools. Implementation of activities includes preparation, implementation and evaluation stages, with the core activities being the delivery of interactive material, simulation practice and final evaluation. The results of the training showed a significant increase in teachers' understanding and skills regarding the Independent Curriculum. Teachers are able to develop innovative teaching modules and design effective learning processes. Positive evaluations and feedback from participants confirm the success of this training. To overcome obstacles, several solutions and innovations were proposed, including the use of information technology and regular assistance. It is hoped that this training can contribute to improving the quality of education in Kuok District, support the sustainable implementation of the Independent Curriculum, and create a young generation that is competent in facing global challenges.*

**Keywords:** *Independent Curriculum, Teaching Module, Sports Teacher, Elementary School*

#### **Abstrak**

Pelatihan Penerapan Kurikulum Merdeka bagi kelompok kerja guru-guru tingkat Sekolah Dasar se-Kecamatan Kuok bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode luring dan daring, melibatkan 26 peserta dari berbagai sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan kegiatan inti berupa penyampaian materi interaktif, praktik simulasi, dan evaluasi akhir. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru terkait Kurikulum Merdeka. Guru mampu menyusun modul ajar yang inovatif dan merancang proses pembelajaran yang efektif. Evaluasi dan umpan balik positif dari peserta menegaskan keberhasilan pelatihan ini. Untuk mengatasi kendala, beberapa solusi dan inovasi diusulkan, termasuk penggunaan teknologi informasi dan pendampingan berkala. Pelatihan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Kecamatan Kuok, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan, dan menciptakan generasi muda yang kompeten dalam menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Guru Olahraga, Sekolah Dasar

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat global. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program. Salah satu kebijakan terbaru yang diperkenalkan adalah Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Andrasto, 2019)(Sumantri & Neldi, 2019).

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberi ruang untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses belajar. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan materi ajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal (Marta, N. A., Djunaidi, & Martini, S, 2023).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidaklah mudah dan memerlukan kesiapan serta pemahaman yang mendalam dari para guru. Sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan kurikulum ini (Praja, 2020). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Tri Astari, 2022) (Prastika et al., 2023).

Pelatihan penerapan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di kelompok kerja guru-guru tingkat sekolah dasar se-Kecamatan Kuok merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini. Kecamatan Kuok dipilih sebagai lokasi pelatihan karena memiliki beragam kondisi sekolah dan karakteristik siswa yang dapat menjadi representasi dari tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat lokal. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para guru tentang konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Selain itu, pelatihan juga akan membekali guru dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru ini. Dengan demikian, diharapkan para guru mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selama pelatihan, para guru akan diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Diskusi ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan para guru serta memberikan solusi atas berbagai kendala yang mungkin dihadapi dalam proses implementasi. Selain itu, pelatihan juga akan melibatkan praktik langsung dan simulasi pembelajaran untuk memberikan pengalaman nyata kepada para guru.

Pelatihan penerapan Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kecamatan Kuok. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para guru mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran di sekolah dasar dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Akhirnya, peningkatan kualitas pendidikan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi muda yang cerdas, berakarakter, dan kompeten dalam menghadapi tantangan global(Wulandari, 2021). Melalui pelatihan ini, diharapkan juga terjalin kerjasama yang baik antara sekolah, guru, dan pihak-pihak terkait dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. (Mahardika, 2018) Kerjasama yang solid dan sinergis akan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi para guru, tetapi juga bagi seluruh ekosistem pendidikan di Kecamatan Kuok.

## 2. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Empat Balai Bangkinang, Kabupaten Kampar. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring dan daring. Peserta yang terlibat dalam mengikuti pelatihan berjumlah 26 orang yang berasal dari berbagai sekolah. sedangkan

pelaksanaan secara daring dilakukan setelahnya dengan meminta guru untuk membuat Modul ajar mata pelajaran olah raga. Kegiatan tersebut secara keseluruhan dilaksanakan selama 3 hari.

Pengabdian ini dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan klasikal dan individual. Pendekatan klasikal diberikan dalam bentuk pelatihan guna menyampaikan teoretis atau prosedur dalam penerapan kurikulum merdeka, khususnya dalam menyusun modul ajar, sedangkan pendekatan individual dilakukan dalam bentuk tugas yang diberikan sebagai bentuk penilaian terhadap kemampuan guru dalam membuat modul ajar. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan ini, yakni (1) Ceramah tentang konseptual implementasi kurikulum merdeka untuk guru-guru Olahraga. (2) Tanya-jawab tentang pemahaman dalam menyusun modul ajar; (3) Simulasi dalam mengembangkan modul ajar; (4) Peserta diberikan tugas secara berkelompok untuk membuat modul ajar.

### **3. Hasil dan Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan**

Pelatihan penerapan Kurikulum Merdeka bagi kelompok kerja guru-guru tingkat sekolah dasar di Kecamatan Kuok dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Setiap tahap memiliki peranan penting untuk memastikan pelatihan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pertama, tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelatihan ini. Pada tahap ini, panitia pelatihan melakukan berbagai kegiatan untuk memastikan semua aspek pelatihan siap sebelum pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah: (1) Identifikasi Kebutuhan melalui survei atau wawancara dengan guru-guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka dan apa yang mereka butuhkan untuk bisa menerapkannya dengan baik. (2) Penyusunan materi berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim penyusun materi pelatihan menyiapkan bahan ajar yang relevan. Materi ini mencakup konsep dasar Kurikulum Merdeka, modul ajar, dan contoh-contoh modul ajar. (3) Koordinasi terkait penentuan jadwal, materi yang akan disampaikan, dan metode pelatihan. (4) Mempersiapkan tempat pelatihan, alat dan bahan yang diperlukan, serta memastikan semua peserta terdaftar dan mendapatkan informasi yang jelas mengenai jadwal dan lokasi pelatihan.

Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan, merupakan inti dari kegiatan pelatihan, di mana semua rencana dan persiapan yang telah dibuat diimplementasikan. Kegiatan dalam tahap ini mencakup: (1) Narasumber menyampaikan materi yang telah disiapkan. Materi disampaikan secara interaktif, melibatkan peserta melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus untuk memastikan pemahaman mendalam mengenai Kurikulum Merdeka. (2) Peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan atau mensimulasikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, termasuk membuat modul ajar. Mereka diajak untuk membuat rencana pembelajaran, menyusun modul ajar, dan merancang evaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Modul ajar dikembangkan berdasarkan capaian pembelajaran PJOK. (3) Pada akhir pelatihan, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelatihan. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai umpan balik bagi narasumber dan panitia untuk perbaikan kegiatan berikutnya.

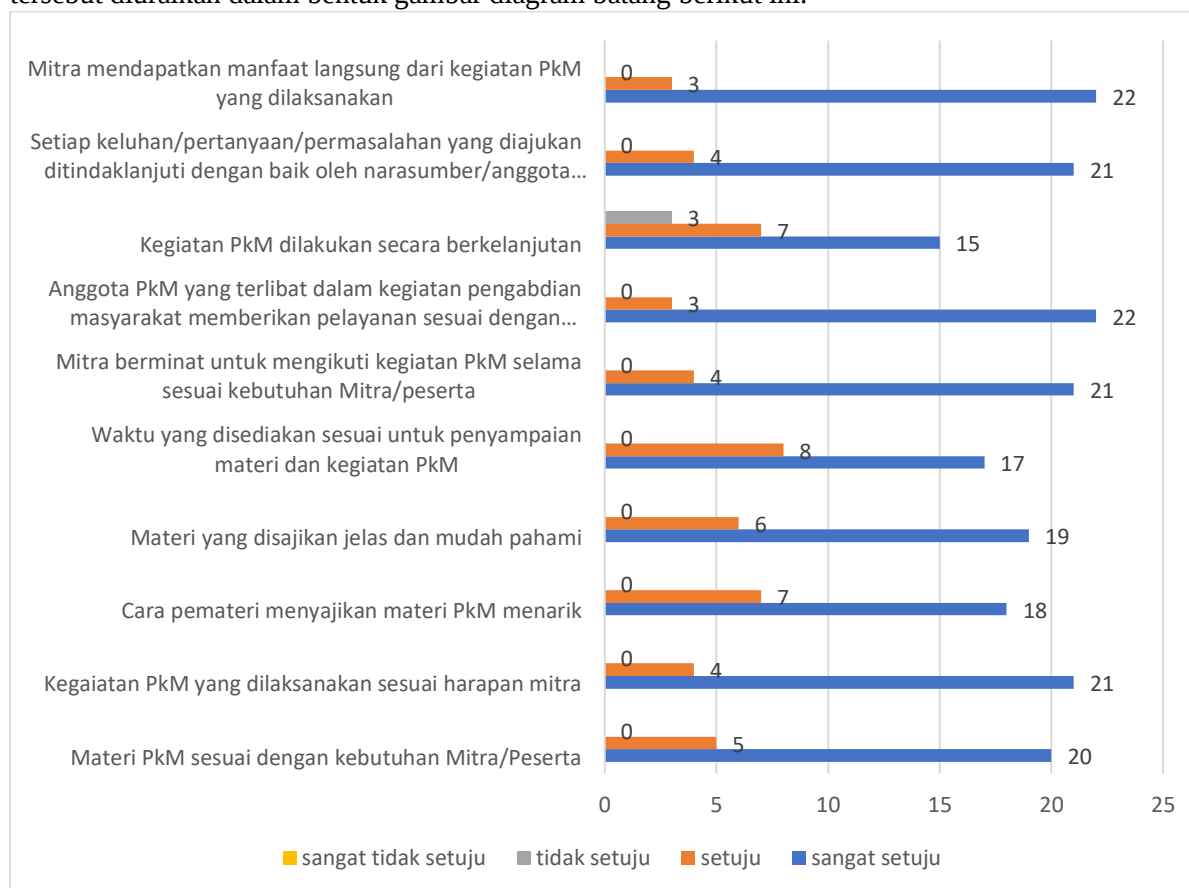
Ketiga, tahap akhir merupakan penutup dari rangkaian pelatihan. Kegiatan pada tahap ini mencakup: (1) Dilakukan penilaian akhir terhadap peserta untuk mengukur sejauh mana mereka telah memahami dan mampu menerapkan Kurikulum Merdeka. Muhyi et al., (2023) Penilaian ini dapat berupa tes tertulis, presentasi hasil kerja kelompok, atau portofolio hasil praktik. (2) Peserta diajak untuk melakukan refleksi mengenai pelatihan yang telah diikuti, apa saja yang telah dipelajari, dan bagaimana mereka akan menerapkan ilmu yang didapat di sekolah masing-masing. Dari refleksi ini, disusun rencana tindak lanjut untuk implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah (Divanda et al., 2019). (3) Pelatihan ditutup dengan acara resmi, di mana peserta yang telah menyelesaikan pelatihan dengan baik diberikan sertifikat. Penutupan ini juga diisi dengan sambutan dari kepala sekolah SD 001 Empat Balai, Ketua KKG PJOK Kampar, dan peserta sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi keseluruhan

kegiatan. Dengan melalui tiga tahapan ini, diharapkan pelatihan penerapan Kurikulum Merdeka bagi guru-guru di Kecamatan Kuok dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan output yang maksimal, yaitu peningkatan kompetensi guru PJOK dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

### Hasil Kegiatan

Berdasarkan tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka hasil kegiatan diuraikan berikut ini. Hasil pada tahapan awal dapat kemukakan bahwa para guru MGMP masih banyak yang belum memahami tentang kurikulum merdeka, terlebih tidak adanya sosialisasi yang dilakukan pemerintah pada tingkat satuan pendidikan. Hal ini berimbas kepada kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Nugrahaeni, 2023). Pada tahapan awal juga ditemukan bahwa beberapa guru sudah pernah membuat modul ajar kurikulum merdeka, Namun belum sesuai dengan kondisi sekolah

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pelatihan ini, di mana seluruh rencana dan persiapan diimplementasikan dengan baik. Kegiatan dalam tahap ini meliputi penyampaian materi oleh narasumber secara interaktif, melibatkan peserta melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus untuk memastikan pemahaman yang mendalam mengenai Kurikulum Merdeka. Peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan atau mensimulasikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, termasuk membuat modul ajar. Mereka diajak untuk membuat rencana pembelajaran, menyusun modul ajar, dan merancang evaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pada akhir pelatihan, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelatihan. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai umpan balik bagi narasumber dan panitia untuk perbaikan kegiatan pada hari berikutnya. Hasil evaluasi tersebut diuraikan dalam bentuk gambar diagram batang berikut ini.



**Gambar 1. Hasil Kuesioner Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar**

Pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dengan baik. Para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang Kurikulum Merdeka dan bagaimana menerapkannya dalam proses pembelajaran. Mereka juga mampu menyusun modul ajar dan rencana pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Beberapa hasil konkret yang dicapai antara lain peningkatan keterampilan guru dalam merancang dan menyusun modul ajar yang kreatif dan inovatif, penerapan praktis di kelas yang meningkatkan interaksi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta umpan balik positif dari peserta terhadap metode penyampaian yang interaktif dan materi yang relevan. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi selama pelatihan, panitia dan narasumber mengusulkan beberapa solusi dan inovasi, antara lain penggunaan teknologi informasi untuk memfasilitasi penyampaian materi dan komunikasi antara guru dan narasumber pasca pelatihan, pendampingan berkala bagi guru-guru untuk memastikan penerapan Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik dan memberikan solusi atas masalah yang muncul, serta pembentukan forum diskusi online bagi para peserta untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, Pelatihan Penerapan Kurikulum Merdeka ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi guru-guru di Kecamatan Kuok. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, diharapkan mereka dapat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar masing-masing.

#### 4. Simpulan

Pelatihan Penerapan Kurikulum Merdeka bagi kelompok kerja guru-guru tingkat Sekolah Dasar se-Kecamatan Kuok telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang sangat positif. Melalui persiapan yang matang dan pelaksanaan yang interaktif serta komprehensif, para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang Kurikulum Merdeka dan keterampilan dalam menyusun serta menerapkan modul ajar yang inovatif. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa guru-guru mampu mengimplementasikan konsep Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Solusi dan inovasi yang diusulkan, seperti penggunaan teknologi informasi dan pendampingan berkala, diharapkan dapat mengatasi kendala yang dihadapi dan memastikan keberlanjutan penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan di Kecamatan Kuok secara berkelanjutan.

#### Daftar Pustaka

- Andrasto, K. (2019). "Upaya meningkatkan kompetensi guru sasaran dalam penyusunan RPP Yang Baik dan benar Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 3 Mataram Semester satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Pendampingan berbasis MGMP." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i2.743>.
- Divanda, A. D., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2019). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Gemolong). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37659>
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) Fase A - Fase F. In *Book of kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. (Vol. 44, Issue 8).
- Mahardika, I. M. S. (2018). Perencanaan dan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). *Prosiding Seminar Nasional Iptek Olahraga (Senalog)*, 1(1).
- Malaika Ramadhani, J., & Hindun. (2023). Problematika Kurikulum Merdeka Bagi Para Guru di Tingkat Sekolah Dasar. *Referen*, 2(2), 149–160. <https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.13266>.
- Marta, N. A., Djunaidi, & Martini, S. (2023). Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru untuk Pembelajaran Inovatif Kurikulum Merdeka di SMP Pattimura. *Sarwahita*, 20(02), 204–213. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.202.9>
- Muhyi, M., Utomo, G. M., Yasa, I. G. D. U., Verianti, G., Hakim, L., Prastyana, B. R., & Hanafi, M.

- (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran PJOK Aktif ( Asyik, Karakter, Terukur, Inovatif dan Fit) di Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) pada Fase B Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jendela Olahraga*, 8(1). <https://doi.org/10.26877/jo.v8i1.14382>
- Nugrahaeni, I. (2023). Keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan keseharan (pjok) sekolah dasar pada kurikulum merdeka tesis. *Eprints.Uny.Ac.Id*, 3(1).
- Praja, A. T. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran PJOK pada Kondisi Belajar Dari Rumah Di Tigkat SMA Se-DIY Tahun Ajaran 2019/2020. *UNY*, 2507(February).
- Prastika, Y., Suhairi, M., & Effendi, A. R. (2023). Survei Penerapan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA se-Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. *Journal Sport Academy*, 1(2). <https://doi.org/10.31571/jsa.v1i2.17>
- Sumantri, A., & Neldi, H. (2019). Profil Pelaksanaan Pembelajaran PJOK di SD Gugus 1 Kecamatan Bintan Timur. *JPO Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 2(1).
- Tri Astari. (2022). Pengembangan Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2). <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.56>
- Wulandari, F. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-10>



### **Pelatihan dan Pendampingan Menolam Sebagai Media Dakwah bagi Pelajar Ponpes Darul Fatah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar**

**Roziah<sup>a</sup>, Alvi Puspita<sup>b</sup>, Joko Ariyanto<sup>c</sup>, Hermaliza<sup>d</sup>, Raja Syamsidar<sup>e</sup>, T.M. Sum<sup>f</sup>, Nurhidayah<sup>g</sup>,  
Bambang Irawan<sup>h</sup>, Muhammad Alisadikin<sup>i</sup>, Zul Herman<sup>j</sup>**

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Lancang Kuning<sup>b</sup>, Universitas Islam Riau<sup>c</sup>,  
Universitas Islam Riau<sup>d</sup>, Universitas Lancang Kuning<sup>e</sup>, Universitas Lancang Kuning<sup>f</sup>,  
Pondok Pesantren Darus Fatah<sup>h</sup>, Pondok Pesantren Darus Fatah<sup>i</sup>, Pondok Pesantren Darus Fatah<sup>j</sup>

roziah@edu.uir.ac.id<sup>a</sup>, alvipuspita@unilak.ac.id<sup>b</sup>, jokoariyanto@edu.uir.ac.id<sup>c</sup>,  
hermaliza@edu.uir.ac.id<sup>d</sup>, rajasyamsidar@unilak.ac.id<sup>e</sup>, tengkumhammadsum@unilak.ac.id<sup>f</sup>,  
hidayahnurba@gmail.com<sup>g</sup>, bbgirawan1305@gmail.com<sup>h</sup>, sadikinbos96@gmail.com<sup>i</sup>

**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024**

#### **Abstract**

*This Community Service Program aims to train the skills of students at the Darul Fatah Islamic Boarding School, Rumbio Jaya District, Kampar Regency in maintaining traditional folklore in the Kampar language. Apart from that, this training and mentoring is a medium for da'wah for prospective ustadz and ustadzah who are studying at the Islamic boarding school. By having the skill of menolam which is a treasure of the Kampar people, this makes them preachers who have unique values. The implementation of this service is carried out using the training and mentoring approach method or mentorship regularly interactive by presenting someone I don't want a guru as a mentor, namely Mr. Maryulis Terang Bulan. The target of this activity is Islamic boarding school students and also teachers. The results of this community service activity show that 87% of students are interested in menolam. It is hoped that the students' interest will arise in studying nolam further and studying this folklor so that regeneration can be created by pano.*

**Keywords:** Da'wah, Nolam, Folklor

#### **Abstrak**

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melatih kemampuan pelajar Pondok Pesantren Darul Fatah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dalam mengekalkan sastra lisan menolam dalam bahasa Kampar. Selain itu, pelatihan dan pendampingan ini sebagai media dakwah untuk calon ustadz dan ustadzah yang menempuh pendidikan di Ponpes tersebut. Dengan memiliki kemahiran menolam yang merupakan khazanah masyarakat kampar menjadikan mereka pendakwah yang mempunyai nilai khas. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan pelatihan dan pendampingan atau *mentorship* secara interaktif dengan menghadirkan seorang *guru nolam* sebagai mentor yaitu Pak Maryulis Terang Bulan. Sasaran kegiatan ini adalah pelajar ponpes dan juga guru. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan 87% pelajar tertarik dengan menolam. Diharapkan munculnya minat para santri untuk mempelajari nolam lebih jauh dan menekuni sastra lisan tersebut sehingga tercipta regenerasi *panolam*.

**Kata Kunci:** Dakwah, Nolam, Sastra Lisan

## 1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan pondasi awal pembentukan karakter anak dalam menghadapi orang lain di luar keluarganya. Pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar (Arifin, 2002). Ponpes juga menjadi tujuan utama bagi orang tua menitip anak-anak untuk mendapatkan ilmu agama Islam. Pendidikan Islam seperti menjadi dasar untuk mewariskan nilai kebudayaan Islam kepada generasi muda dan mengembangkannya sehingga mencapai dan memberikan manfaat maksimal bagi hidup dan kehidupan manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya (Novianti, 2021). Para santri akan mendapatkan banyak pengetahuan agama Islam langsung dari orang yang pakar di bidang keagamaan. Hal ini dijelaskan oleh Fitri dan Ondeng (2022) lembaga pendidikan di Indonesia yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran mengenai Islam dan lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri di dalamnya adalah pondok pesantren (Fitri and Ondeng, 2022). Pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada santri didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan beribadah dan mendapatkan ridho dari Allah Swt. (Ali et al., 2018)

Pondok pesantren harus memberikan pendidikan agama yang banyak dan berkualitas agar para santri dapat mengerti tentang nilai-nilai keagamaan Islam dan diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rozaidin and Adinugraha, 2020). Ponpes menempatkan santri-santri di asrama, sehingga mereka menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 2002). Untuk memenuhi kehidupan yang sarat dengan muatan keagamaan, maka bertumbuh dan berkembanglah pondok pesantren di Indonesia. Banyak ponpes yang Kampar punya rekam jejak yang panjang sehubungan dengan pesantren dan memiliki keterhubungan dengan para ulama dari Minangkabau. Para ulama ini mendirikan banyak pondok Pesantren di daerah Kampar.

Salah satu pondok pesantren modern yang terdapat di dusun Teratak Padang, Desa Sendayan, Kecamatan Rumbio Jaya, Kampar adalah Ponpes Darul Fattah. Ponpes ini merupakan salah satu ponpes yang cukup diminati, bersaing dengan ponpes-ponpes lainnya di Kampar khususnya di wilayah Limo Koto. Pondok pesantren ini banyak diminati. Terbukti pada tahun 2023 ini Ponpes Darul Fattah memiliki peningkatan jumlah santri. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan pengurus ponpes, promosi dan prestasi memegang peran penting dalam peningkatan jumlah santri tersebut. Promosi dilakukan lewat pemberitaan-pemberitaan dari setiap kegiatan yang dilakukan di ponpes seperti lomba baca puisi se-Kabupaten Kampar, pelatihan penulisan fiksi dan lain-lain. Sebagai bahan promosi maka ponpes mesti aktif melakukan kegiatan. Untuk mengisi kebutuhan itulah maka pemerhati sastra dari Universitas Islam Riau dan Universitas Lancang Kuning bekerjasama dengan pihak Ponpes Darul Fattah perlu menilik kembali kebutuhan mendasar terkait sastra sebagai media dakwah.

Hasil kesepakatan bersama, dipilih tradisi lisan menolam sebagai dasar pengabdian ini. Hal ini mengingat santri sebagai calon pendakwah. Selain itu, nolam dipilih karena memuat banyak sekali pengetahuan Islam di dalamnya. PkM dipentingkan untuk memupuk kesadaran kesadaran para santri akan perannya sebagai penyebar ajaran agama Islam atau sebagai pendakwah. Pelatihan-pelatihan yang mengarah ke arah itu harus sering dilakukan. Nolam sebagai sastra lisan Kampar kemudian dipilih sebagai pemantik kesadaran para santri dan sekaligus juga diharapkan bahwa kepandaian mereka manolam menjadi ciri khas mereka sebagai pendakwah. Karena akar dari kehadiran sastra lisan nolam dulu memang erat kaitannya dengan kegiatan penyebaran ajaran agama Islam di Kampar. Lewat nolam nilai-nilai Islam bisa tersebar lewat keindahan seni suara dan kedalaman makna teks nolam. Santri yang piawai manolam akan menjadi ciri khas pula bagi Ponpes Darul Fattah. Kegiatan manolam yang dikembangkan di lingkungan ponpes diharapkan pula menjadi wadah kreativitas bagi para santri sehingga dapat menjadi ruang alternatif untuk menekan jumlah kenakalan mereka.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penelitian terhadap objek nolam sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah (Alisman, 1994) (Marita, 1996), (Jaafar, 1997), (Salmah, 1999), (Shomary, 2016) dan (Ritawati, Syefriani and Alsantuni, 2021). Semua penelitian merupakan skripsi mahasiswa yang mengkaji nolam dari sudut peranan, fungsi, makna dan nilai. Sementara penelitian Shomary dipublikasikan dalam bentuk artikel berjudul *Nazam*

*Kampar: Identifikasi, Manuskrip dan Pertunjukan*. Penelitian tersebut pun masih bersifat deskriptif informatif. Kajian terdahulu terkait nalam pernah dilakukan oleh (Ritawati, Syefriani and Alsantuni, 2021) melihat nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan Manolam di kampar dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut. Penelitian yang bersifat kekinian dan memiliki dampak terhadap pemertahanan dan pengenalan sastra lisan nalam perlu dilakukan. Untuk itu, pelatihan dan pengembangan terhadap nalam perlu dilakukan agar naskah nalam yang memuat nilai pendidikan dan nilai sosial dapat disebarluaskan kepada pembaca, selain itu tradisi lisan menolam tetap dikekalkan dalam kehidupan bermasyarakat di kabupaten Kampar.

Nalam sebagai sastra lisan karena sastra lisan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan (Wilyanti, Larlen and Wulandari, 2022) dan merupakan bagian dari tradisi lisan (Safriandi *et al.*, 2022). Sastra lisan memiliki banyak nilai-nilai penting yang terkandung di dalam sastra lisan (Rosita, 2022). Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan Masyarakat merupakan kearifan lokal (Febrianti, Puspita and Agustina, 2023) dan sebagai bentuk kekayaan bangsa (Laili, 2023). Namun keberadaan sastra lisan berhadapan dengan kondisi zaman yang berubah. Kondisi-kondisi tertentu dialami oleh sebuah sastra lisan menolam seperti berkurangnya maestro, minimnya regenerasi, pola pandang yang berubah pada masyarakat pemiliknya, kondisi naskah yang semakin rusak dan lain sebagainya membuat menolam ini penting untuk diangkat. Kondisi sastra lisan yang berbeda akan menentukan model revitalisasi sastra yang akan dilakukan. (Pudentia, 2022). Pelatihan dan pengembangan sastra lisan menolam sebagai media dakwah perlu dilakukan oleh calon pendakwah yang terdapat di ponpes yang ada di kampar. Tindakan ini boleh dikatakan sebagai revitalisasi sastra lisan dapat mendukung pengembangan wisata budaya (Laili, 2023). Tindakan ini menjadi upaya atau cara suatu kelompok masyarakat untuk mempertahankan eksistensi sastra lisan tersebut (Anggarista, 2022) karena sastra lisan yang dikategorikan dalam situasi yang rentan punah dan mengalami kemunduran, serta tidak dalam posisi aman harus direvitalisasi (Seha, 2023).

## 2. Metodologi

Program pengabdian akan dilaksanakan pada bulan April 2024. Pendekatan pendampingan atau *bimbingan* merupakan metode pendekatan dalam pelatihan menolam sebagai media dakwah bagi calon pendakwah yang ada di Pondok Pesantren Darul Fatah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dalam mengekalkan sastra lisan menolam dalam bahasa Kampar. Sesi awal kegiatan diawali dengan pengenalan dan tanya jawab. Hal ini dilakukan agar tim dapat memperoleh peta kemampuan dan kendala santri dalam bersastra lisan. Pada kegiatan awal, rata-rata santri belum memiliki pengetahuan dasar terkait apa nalam dan tradisi menolam. Sebab, mereka masih baru mengenal tradisi yang sebenarnya dulu sangat familiar bagi kehidupan masyarakat Kampar. Para pelajar memang perlu lebih banyak mentransfer ilmu mengenai sastra lisan menolam. Transfer pengetahuan dilakukan mengenai pengertian, sejarah, pernaskahan, manfaat, langkah-langkah dalam menolam dan praktik menolam.

Pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada narasumber utama penelitian yaitu penutur sastra lisan nalam atau penolam di Kecamatan Rumbio Jaya, Kabupaten Kampar. Adapun dua narasumber utama dalam penelitian ini yaitu Bapak Maryulis (57 tahun) dan Mak Itam (60 tahun). Dari hasil wawancara dengan mereka diperoleh informasi bagaimana eksistensi nalam berkurang. Berdasarkan tuturan dari Mak Itam, sekitar tahun 90-an, pada bulan Rajab hingga Sya'ban dulu hampir sebulan penuh beliau selalu diundang untuk *menolam*. Namun pada saat ini tidak demikian lagi. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Maryulis. Bapak Maryulis juga menyampaikan kekhawatirannya tentang regenerasi. Beliau sudah mencoba untuk mengajak anaknya belajar manolam tapi anaknya tidak tertarik. Dari kedua narasumber tersebut, peneliti memperoleh satu kopian naskah nalam atau buku nalam yaitu naskah berjudul *Syair Harapan-Harapan Insaf*. Buku nalam tersebut menjadi data utama dalam kegiatan Pengabdian ini. Kajian terhadap teks merupakan menggunakan penelitian kualitatif (Staurus and Corbin, 2015), (Creswell, 2015), (Sugiyono, 2015), dan (Nurgiyantoro, 2010) dengan objek kajian sastra lisan. Penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat pemaparan.

Tahap selanjutnya adalah latihan. Pendamping dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa dosen dari Universitas Islam Riau dan Universitas Lancang Kuning serta seorang penolam satu satunya dari kecamatan Rumbio Jaya yaitu pak Maryulis. Sebagai permulaan, Alvi Puspita sebagai dosen perwakilan Universitas Lancang Kuning dan Roziyah sebagai perwakilan dari Universitas Islam Riau memberikan wejangan berupa hasil kajian terhadap naskah nolam. Dari keduanya disampaikan bahwa nolam bisa dijadikan media dakwah karena memiliki nilai pendidikan agama dan nilai sosial yang layak untuk dikembangkan saat ini. Bagaimana Nolam itu dibacakan dilakukan oleh Pak Maryulis. Sastri diberi ruang untuk berpikir terkait kandungan naskah nolam. Selain itu mereka diminta secara bergantian praktik menolam bersama pak Maryulis. Tidak hanya santri yang antusias dengan kegiatan ini, para guru dan dosen juga semangat menampilkan diri menolam. Mereka semua tidak malu dan asik dengan alunan dan fokus pada pesan keagamaan yang disampaikan dalam nolam oleh pak Maryulis yang dikenal dengan nama Maryulis Bulan Terang. Setelah mereka melaksanakan tugas tersebut, pendamping melanjutkan dengan proses review atau evaluasi terhadap cara mereka molam. Penilaiannya dilihat dari apakah penggunaan cara peserta menolam sudah benar atau belum. Selain itu, irama yang digunakan tepat atau tidak.

### 3. Hasil dan Pembahasan Pra Pelatihan

Peserta khusus dalam pelatihan ini adalah 20 orang sastri. Sebelum dilatih peserta diberi beberapa pertanyaan sebagai apersepsi. Mereka diberi beberapa pertanyaan pertanyaan. Mereka ditanyakan apakah tahu nolam, pernahkan mendengar orang bernolam, apakah orang tua mengenal nolam dan berbagai pertanyaan lainnya. Hal mengejutkan bahwa 90% peserta tidak kenal dengan tradisi lisan Nolam. Hal ini dibuktikan dengan tabel berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Apersepsi Peserta Nolam sebagai Media Dakwah**

| No | Pertanyaan                             | Tahu | Tidak |
|----|----------------------------------------|------|-------|
| 1  | Adakah yang tahu tentang nolam?        | 3    | 17    |
| 2  | Apakah itu Nolam?                      | 3    | 17    |
| 3  | Orang tua pernah Menolam?              | 1    | 19    |
| 4  | Adakah nilai religiusitas dalam nolam? | 1    | 19    |
| 5  | Bisakah nolam dipakai untuk berdakwah? | 1    | 19    |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan hanya tiga orang yang tahu tentang nolam. 17 orang lainnya belum mengenal tradisi lisan Nolam. Istilah nolam baru mereka dengar saat mereka dipilih untuk mengikuti pelatihan menolam, mewakili kelas masing-masing. Hal ini benar-benar membuktikan bahwa tradisi menolam sudah ditinggalkan oleh masyarakat Kampar, hanya tersisa beberapa orang yang peduli dengan kekayaan budaya Indonesia ini. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan ini wajib diteruskan pada tahap berikutnya supaya mereka paham tentang nolam dan dapat mempertahankan seni budaya yang kaya akan ajaran Islam ini.

### Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pengabdian yang tim lakukan berlangsung tertib dan lancar. Hasil pelatihan dan pendampingan berupa tulisan berbentuk jurnal untuk disajikan dalam Pengabdian kepada Masyarakat secara Luring. Peserta yang dilatih dan didampingi dalam menolam berjumlah peserta 36 orang, terdiri atas, 4 orang dosen sebagai pelatih, 1 orang penolam sebagai narasumber, 2 orang mahasiswa, 8 guru, dan 20 orang santri. Semua peserta yang ikut terlihat dalam gambar berikut.



**Gambar 1. Peserta Pelatihan Pengenalan Sastra Lisan Menolam sebagai Media Dakwah**



**Gambar 2. Pemateri Pelatihan Pengenalan Sastra Lisan Menolam sebagai Media Dakwah**

Pemateri utama disampaikan oleh Alvi Puspita sebagai perwakilan dari dosen Universitas Lancang Kuning, beliau menyampaikan betapa pentingnya mempertahankan materi tradisi lisan Menolam. Manolam bagian dari identitas budaya masyarakat Kampar Limo Koto. Di dalamnya terkandung banyak hal, mulai dari sistem nilai masyarakatnya, pengetahuan kearifan lokal serta nilai-nilai Agama Islam. Nilai Tauhid merupakan nafas utama dalam Nolam. Oleh karena itu, di tengah perkembangan peradaban saat ini dengan segala nilai-nilai baru yang dibawanya, Manolam perlu direvitalisasi. Apalagi kondisi sastra lisan Nolam ini bisa dikatakan sudah diambang batas punah karena panolam sudah banyak yang tiada dan pewarisan tidak berjalan baik.

Pemateri kedua adalah Roziyah sebagai perwakilan dosen Universitas Islam Riau (Joko Ariyanto, Tri Yuliawan dan Hermaliza) memberi pelatihan terkait nilai religiusitas yang terdapat dalam teks nolam Siti Syarifah. Disampaikan kepada peserta bahwa teks-teks nolam kaya akan nilai religius. Mulai dari dimensi keyakinan yang meliputi keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, kitab, Rasul, qada dan qadar. Dari nolam Siti Syarifah manusia diajarkan untuk tidak pelit kepada orang lain. Naskah nolam tersebut mengingatkan beliu kepada kenangan sewaktu masa kecilnya yang mengalami kesulitan ekonomi. Berkat Allah, beliau kini menjadi Doktor Pendidikan Bahasa. Kisah yang mirip ini dijadikan dasar kepada para calon pendakwah untuk bersemangat dalam mempelajari nolam yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Dengan pandai menguasai nolam akan menjadikan para pendakwah dari kampar khususnya santri dari ponpes Al Fatah akan berbeda dengan santri-santri lain. Seni yang indah

dari menolam membuat mereka lebih dikenal tanpa harus melupakan jati diri bangsanya. Untuk itu, harus semangat dan antusias mempelajari sastra Nalam ini.

Pemateri ketiga adalah bambang Irawan selaku pengasuh Ponpes Darul Fatah dan Guru di SMP Negeri 40 Pekanbaru yang juga sebagai dosen luar biasa di Universitas Pahlawan menyampaikan materi terkait perspektif tradisi sastra lisan manolam dalam dunia pendidikan. Kegiatan sastra tentunya akan memiliki berbagai peran penting dalam fungsi edukasi. Pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menciptakan imajinasi pada siswa dan mengembangkan kemampuan kritis serta menanamkan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius, moral, sosial, dan berbagai nilai positif lainnya. Tradisi sastra lisan ini layaknya membaca syair tanpa iringan alat musik, sehingga hanya menggunakan suara atau dengan didendangkan. Semoga tradisi sastra lisan Manolam di Kampar semakin berkembang dan terbilang. Selain itu, banyak nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya layak untuk dicontoh oleh masyarakat.

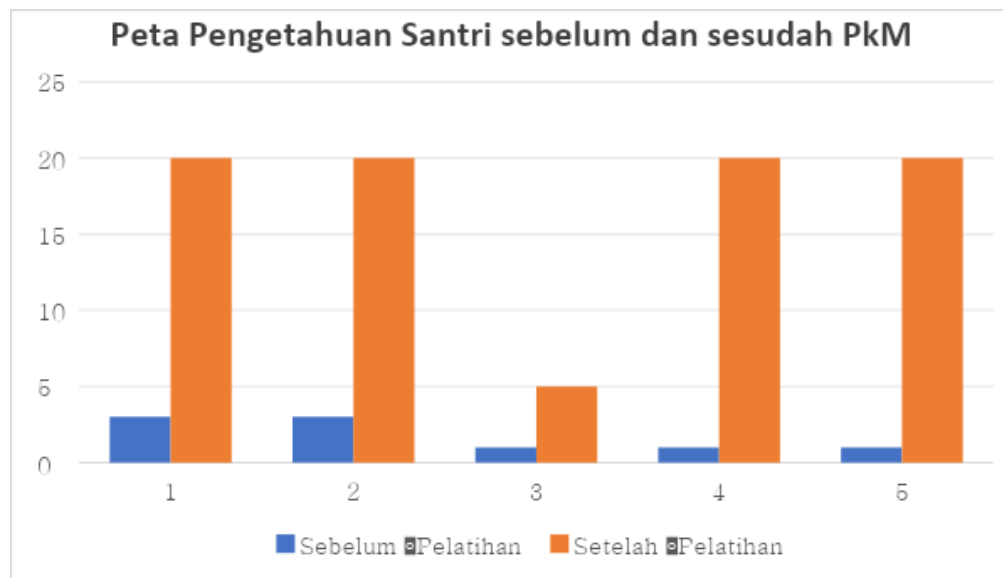
Pemateri keempat adalah Maryulis alias Aciok Bulan Terang. Beliau menyampaikan teks nalam berbentuk tulisan aksara Jawi atau tulisan Arab Melayu dan dalam Bahasa Indonesia. Teks-teks inilah yang dikenal dengan nama Buku Nalam. Biasanya buku nalam dimiliki oleh seorang guru nalam, akan dikopi oleh para muridnya. Ada juga teks ditulis dalam Bahasa Indonesia setelah dialihaksarakan, tetapi dilisankan diubah oleh para penolam ke dalam Bahasa Ocu dan dilagukan dengan irama khusus. Beliau juga menjelaskan bahwa Nalam dulu sangat populer di masyarakat Kampar Limo Koto dengan fungsi utamanya sebagai hiburan. Fungsi lain yang beliau sebutkan adalah penjaga nilai dan kontrol sosial dan juga sebagai media dakwah. Teks-teks yang beliau bacakan nalam selalu mengingatkan akan akhirat sebagai tujuan yang sebenarnya sementara dunia hanya tempat singgah. Nalam banyak mengisahkan ajaran agama Islam seperti kisah tentang kelahiran Rasulullah Muhammad SAW, kisah Isra Mikraj, kisah tentang janda miskin Siti Saripa yang ditolong seorang Yahudi yang akhirnya masuk Islam, juga bait-bait syair yang mengingatkan tentang alam kematian dan akhirat. Selain berbentuk kisah juga terdapat nalam non kisah seperti nalam Bungo dan nalam buruong. Beliau juga seorang penolam handal yang masih tersisa di Kecamatan Rumbio Kabupatn Kampar. Beliau sangat bersemangat menyampaikan materi sekaligus melatih peserta menolam. Paras peserta terlihat serius memikirkan bagaimana lagu cara nalam itu diajarkan. Keseriusan terlihat dalam gambar berikut.



**Gambar 4. Peserta sedang Menyimak Bacaan dan Irama Nalam**

### **Pasca Pelatihan**

Setelah pelatihan peserta benar-benar memahami tradisi Nalam. Mereka benar-benar tertarik terhadap nalam. Mereka juga sangat bersemangat berlatih menolam. Pelatihan ini terus berlanjut sampai pada bulan-bulan berikutnya. Dapat dipastikan bahwa para penggiat seni harus berusaha keras mempertahankan seni budaya yang dalam artian tidak bertentangan dengan ajaran agama masing-masing.



**Gambar 4. Peta Pengetahuan Peserta Peserta (Santri Ponpes Darul Fatah) Terhadap Sastra Lisan Nalam**

#### 4. Simpulan

Nalam mengandung banyak nilai pendidikan agama Islam mulai dari cerita azab kubur, perjalanan nabi dari lahir hingga wafat, dan pedoman hidup dunia dan akhirat dan nilai sosial terkait kerukunan. Selain itu juga terdapat nilai sosial berkaitan hubungan antar manusia meliputi interaksi, keintiman, hubungan karib, kedamaian, dan ketenangan yang didasarkan pada sikap keterbukaan, sentuhan kasih, kerja sama, tenggang rasa, saling menghargai, Saling pengertian saling menghormati, dan menerima perbedaan. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung, nalam layak dijadikan sebagai media dakwah.

#### Daftar Pustaka

- Ali, K.M. *et al.* (2018) 'Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), p. 279. Available at: <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1797>.
- Alisman (1994) *Kajian Intrinsik dalam Nazam Siti Syarifah di Desa Rumbio Kampar*. Universitas Islam Riau.
- Anggarista, F.J.R. (2022) 'Revitalisasi Sastra Lisan Sasak Berbasis Komunitas: Pemodelan Bekayat di Kalangan Pemuda Lombok', *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, sastra dan pendidikan*, 07(2), pp. 198–210. Available at: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i2.1156>.
- Arifin, M. (2002) *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* In *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 2. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J. (2015) *Riset Pendidikan (Perencanaan Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. 1st edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianti, S.R.I., Puspita, Y. and Agustina, J. (2023) 'Analisis Fungsi dan Struktur Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Dea Petaling Kabupaten Bangka', *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 8, pp. 51–61.
- Fitri, R. and Ondeng, S. (2022) 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 42–54. Available at: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Jaafar, I. (1997) *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Nazam Kanak-Kanak di Desa Rumbio Kampar*.

Universitas Islam Riau.

- Laili, H. (2023) 'Revitalisasi Sastra Lisan untuk Mendukung Pengembangan Wisata Budaya Di Kabupaten Blitar', *Jurnal Bistara: Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 01, pp. 1-6.
- Marita, E. (1996) *Analisis Nazam Nabi Berhempas di Desa Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Riau.
- Novianti, E. (2021) 'Madrassa dan Pertumbuhan Ilmu Islam', *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), pp. 1–16.
- Nurdiyantoro, B. (2010) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pundentia, M. (2022) *Menemukan Tradisi Lisan dari Karakteristiknya: Modul Pengelolaan Tradisi Lisan*. Jakarta: Kemdikbud Ristek.
- Ritawati, T., Syefriani and Alsantuni, A.S. (2021) 'Nilai nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan manolam di air tiris, kecamatan kampar, kabupaten kampar, provinsi riau', *Jurnal Koba*, 8(2), pp. 17–25.
- Rosita, E. (2022) 'Merevitalisasi Sastra Lisan Di Sumatera Selatan Dengan Gerakan Literasi Nasional', *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), p. 13. Available at: <https://doi.org/10.52333/didactique.v3i2.925>.
- Rozaidin, M. and Adinugraha, H.H. (2020) 'Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)', *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(2), p. 123. Available at: <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3716>.
- Safriandi et al. (2022) 'Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara', *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), pp. 52–59. Available at: <https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.23604>.
- Salmah, U. (1999) *Salmah, Umi. (1999). "Bentuk dan Fungsi Nalam Bunga di Desa Tanjung Berulak Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Riau.
- Seha, N.S. (2023) 'Revitalisasi dan Konservasi Sastra Lisan Berbasis Destinasi Wisata', *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 19(1), p. 31. Available at: <https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5923>.
- Shomary, S. (2016) 'Nazam Limo Koto Kampar Riau: Identifikasi, Manuskrip Dan Pertunjukan'.
- Staurus, A. and Corbin, J. (2015) *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Edited by Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Edited by Sutopo. Bandung: ALFABETA.
- Wilyanti, L.S., Larlen, L. and Wulandari, S. (2022) 'Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), p. 247. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889>.

**Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye****Analisa Januati Pandiangan<sup>a</sup>, Sudirman Shomary<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>analisajanuatipandiangan@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024****Abstract**

*The value of moral education is a value related to a responsible human person. The value of moral education aims to appreciate and respect humans as humans and treating humans as humans is the human obligation of every human being. Darmadi (2012: 51). Problems in this research: 1) What are the values of moral education and their relationship to the educational realm of Bloom's Taxonomy in the aspects of responsibility, conscience and obligation contained in the novel Harga a Confidence by Tere Liye. The theories used in this research are Bertens (2001), Kusniati (2012), Moleong (2018). The method the author uses is a descriptive method using content analysis techniques. The data collection technique was carried out using hermeneutic techniques. The results of this research show that the value of moral education in the novel Harga a Confidence by Tere Liye which is related to aspects of responsibility contains 15 data, for example; "He, like other lowly sailors, was tasked with preparing food, cleaning the ship and washing clothes, getting a share in the narrowest room." There are 30 data aspects of conscience, for example; "You're really good at playing it. Can you teach me?" The girl stared with sparkling eyes, just like a child who hopes for the promise of playing around." There are 7 data aspects of obligations, for example; "Girls must comply with arranged marriages. The marriage was carried out to strengthen relations between families." If the value of moral education is linked to the educational domain according to Bloom's Taxonomy, there are 32 examples of data in the cognitive domain; "A too brave nod from an orphaned young man, poor father, raised by the love of benefactors, uneducated, and too weak to dare to make decisions in life." 15 pieces of affective data, for example: "He, like other lowly sailors, was tasked with preparing food, cleaning the ship and washing clothes, getting a share in the narrowest room." Psychomotor 5 data examples: "Jim swallowed hard. Then he began to tell about his past of being poor, uneducated, weak and cowardly in the most beautiful city. Tells about his work as a violinist. The weddings he attended.*

**Keywords:** Novel, Price of Belief, Tere Liye, Value of Moral Education**Abstrak**

Nilai pendidikan moral ialah nilai yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai pendidikan moral bertujuan untuk menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia Darmadi (2012: 51). Masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimanakah nilai pendidika moral dan kaitannya dengan ranah pendidikan Taksonomi Bloom pada aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban yang terdapat dalam novel Harga Sebuah Percaya karya Tere Liye. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bertens (2001), Kusniati (2012), Moleong (2018). Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan moral dalam novel Harga

Sebuah Percaya karya Tere Liye yang berkaitan dengan aspek tanggung jawab terdapat 15 data, contoh; “Dia sebagaimana kelas rendah lainnya yang akan bertugas menyiapkan makanan, membersihkan kapal, dan mencuci pakaian, mendapatkan jatah di kamar tersempit”. Aspek hati nurani terdapat 30 data, contoh; “Kau pandai sekali memainkannya. Bisakah mengajarku?” Gadis itu menatap dengan bola mata berbinar-binar, persis seperti anak-anak yang berharap janji untuk bermain-main”. Aspek kewajiban terdapat 7 data, contoh; “Anak-anak perempuan harus menuruti perjodohan. Pernikahan itu dilakukan demi mengencangkan kembali kekerabatan antarkeluarga”. Jika nilai pendidikan moral dikaitkan dengan ranah pendidikan menurut Taksonomi Bloom terdapat ranah kognitif sebanyak 32 data contoh; “Anggukan yang terlalu berani dari seorang pemuda yatim piatu, miskin papa, dibesarkan oleh kasih sayang para dermawan, tak berpendidikan, dan terlalu lemah untuk berani mengambil keputusan dalam hidup”. Afektif sebanyak 15 data, contoh: “Dia sebagaimana kelas rendah lainnya yang akan bertugas menyiapkan makanan, membersihkan kapal, dan mencuci pakaian, mendapatkan jatah di kamar tersempit”. Psikomotorik sebanyak 5 data contoh: “Jim menelan ludah. Lantas mulai menceritakan masa lalunya yang miskin, tidak berpendidikan, lemah dan pengecut di kota terindah tersebut. Menceritakan pekerjaannya sebagai pemain biola. Pernikahan-pernikahan yang dihidrinya”.

**Kata Kunci:** Novel, Harga Sebuah Percaya, Tere Liye, Nilai Pendidikan Moral

## 1. Pendahuluan

Karya sastra adalah hasil karya orang yang lahir dari kejadian yang ada dalam kehidupan masyarakat, gunanya untuk memberikan manfaat bagi masyarakat (Salfia, 2015: 1). Karya sastra tidak hanya untuk dinikmati tetapi juga berfungsi untuk membimbing masyarakat. Artinya karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai-nilai yang diungkapkan oleh pengarang (Emzir dan Saifur Rohman, 2015:9).

Penelitian karya sastra bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra itulah yang dapat pembaca jadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini. Sikap memberikan penilaian terhadap sesuatu merupakan kecenderungan manusia dalam mengambil suatu hal yang baik atau suatu hal yang buruk.

Hal ini sesuai dengan pendapat Novianti (2013:250) karya sastra yang mengandung nilai pendidikan moral akan sangat bermanfaat dan penting bagi pembaca. Sebab, pembaca juga sangat menginginkan semua hal yang berhubungan dengan moral, terutama nilai pendidikan moral yang mempengaruhi sikap seseorang. Manusia bermoral akan dihormati, baik tentang kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, maupun keindahan. Menurut Bertens (2001:143-144) nilai pendidikan moral atau etika mempunyai ciri-ciri berikut ini; (1) berkaitan dengan tanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan.

Peneliti memilih untuk meneliti nilai pendidikan moral karena setelah membaca novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye banyak ditemukan pelajaran berharga dalam kehidupan sehari-hari seperti; “bersabar dalam menghadapi cobaan dan mengikhlaskan apa yang sudah terjadi”. Selain nilai-nilai pendidikan moral yang mengakar pada novel tersebut, penulis memiliki alasan lain dalam memilih judul buku tersebut, karena novel ini belum diteliti dari segi nilai pendidikan moral di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi upaya pengembangan bahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah.

Penelitian ini termasuk kajian sastra, khususnya berkaitan dengan kritik sastra. Kemudian penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Menurut, (Bertens, 2001: 142-147) nilai pendidikan moral atau etika mencakup aspek tanggung jawab, hati nurani, kewajiban dan Formal. Namun, Fokus masalah penelitian

ini hanya membahas tentang nilai pendidikan moral dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, karena di dalam nilai pendidikan moral terdapat 3 aspek; yaitu tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Akan tetapi nilai pendidikan moral pada aspek Formal tidak dipakai dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karena tidak dapat membentuk nilai-nilai dalam perubahan tingkah laku.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Menurut Mardalis (1995:26) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Sedangkan menurut Moleong (2007:11) menjelaskan, dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang disengaja atau pun tidak disengaja yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan (Bertens, 2001: 143). Nilai bertanggung jawab dapat diartikan sebagai berani menanggung segala hal yang telah dilakukan dan sudah menjadi kewajiban. Tanggung jawab juga termasuk perilaku yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan. Berikut ini dijelaskan nilai moral pada aspek tanggung jawab yang terdapat dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye.

Data 2. Jim tertawa lebar. Tentu saja akan kulakukan, Marguirette! Jim menganggukkan kepala. Menyampirkan biola di bahu kiri, kemudian dengan penuh perasaan memulai pertunjukan (Liye, 2022:13)

Berdasarkan data 2, terdapat aspek tanggung jawab yaitu sikap Jim yang memiliki perasaan senang hati dalam memainkan pertunjukannya. Jim sangat senang dengan pekerjaannya sebagai pemain musik biola. Hal ini ditunjukkan dari menyampirkan biola di bahu kiri, kemudian dengan penuh perasaan memulai pertunjukan. Maka tindakan Jim dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah psikomotorik atau keterampilan karena merupakan perilaku yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan dan memiliki keahlian dalam bermain alat musik seperti biola. Namun, dalam menyampirkan disebut meletakkan yang artinya biola diletakkan di bahu kiri agar Jim dapat melakukan tugasnya dengan penuh perasaan.

Data 14. Dia sebagaimana kelasi rendahan lainnya yang akan bertugas menyiapkan makanan, membersihkan kapal, dan mencuci pakaian, mendapatkan jatah di kamar tersempit (Liye, 2022:57)

Berdasarkan data 14, terdapat aspek tanggung jawab yaitu sikap Jim yang memperlihatkan bahwa jim bersama anak buah kapal ditugaskan untuk menyiapkana segala keperluan dan mendapat jatah tempat beristirahat di kamar tersempit. Hal ini ditunjukkan dari Dia sebagaimana kelasi rendahan lainnya yang akan bertugas menyiapkan makanan, membersihkan kapal, dan mencuci pakaian, mendapatkan jatah di kamar tersempit. Maka tindakan Jim dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena merupakan sikap dan perilaku yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan seperti yang dilakukan jim tugasnya sebagai anak buah kapal untuk menyiapkan segala keperluan tuannya. Hal tersebut termasuk perilaku yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan.

Data 15. Berkali-kali, di sela kesibukan mencuci pakaian prajurit dan kelasi senior, membersihkan bagian-bagian kapal, menyikat dinding-dinding kapal, menyiapkan makanan dan berbagai tugas kelasi rendahan lainnya, kesedihan itu datang memukul hati (Liye, 2022:58)

Berdasarkan data 15, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari sikap yang dilakukan oleh anak buah kapal seperti mencuci, membersihkan, menyikat dinding-dinding kapal hingga sampai menyiapkan makanan. Hal ini ditunjukkan dari mencuci pakaian prajurit dan kelasi senior, membersihkan bagian-bagian kapal, menyikat dinding-dinding kapal, menyiapkan makanan dan berbagai tugas kelasi rendahan lainnya, kesedihan itu datang memukul hati. Maka tindakan anak buah kapal dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena merupakan sikap dan perilaku yang

dikaitkan dengan tugas pekerjaan yang terlihat dari apa yang dilakukan anak buah kapal sebagai kelasi rendahan dalam melakukan tugasnya untuk menyiapkan segala keperluan kelasi senior.

Data 16. Sudah untuk kelima kalinya Jim bolak-balik menggendong karung gandum dari dermaga pelabuhan ke atas Pedang Langit bersama-sama kelasi rendahan lain (Liye, 2022:64)

Berdasarkan data 16, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari sikap Jim bersama anak buah kapal lainnya melakukan tugasnya dengan menggendong karung gandum dari pelabuhan hingga sampai ke atas Pedang Langit. Hal ini ditunjukkan dari Sudah untuk kelima kalinya Jim bolak-balik menggendong karung gandum dari dermaga pelabuhan ke atas Pedang Langit bersama-sama kelasi rendahan lain. Maka tindakan Jim bersama anak buah kapal lainnya dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena merupakan sikap yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan yang dapat dilihat dari sikap yang dilakukan oleh Jim untuk melakukan tugasnya bersama kelasi rendahan lain.

Data 17. Perampok Yang Zhuyi. Legenda mengerikan yang pernah ada di lautan benua selatan. Mereka dari bangsa-bangsa timur. Kau lihat sendiri, armada mereka berjumlah ratusan. Penguasa perbatasan benua. Mereka jauh berkuasa dibandingkan raja-raja di daratan. (Liye, 2022:75)

Berdasarkan pada data 17, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari sikap Pate yang menjelaskan kepada Jim agar tahu bahwa musuh yaitu Perampok Yang Zhuyi, legenda yang paling mengerikan di lautan benua selatan yang lebih berkuasa dibandingkan dengan raja-raja di daratan. Hal ini ditunjukkan dari “Perampok Yang Zhuyi. Legenda mengerikan yang pernah ada di lautan benua selatan. Mereka dari bangsa-bangsa timur. Kau lihat sendiri, armada mereka berjumlah ratusan. Penguasa perbatasan benua. Mereka jauh berkuasa dibandingkan raja-raja di daratan.” Maka tindakan Pate dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena merupakan perilaku yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan yang dapat dilihat dari sikap Pate untuk memberitahu terlebih dahulu secara jujur bahwa akan ada peperangan.

Data 18. Perang besar.” Pete mendesis pendek, mukanya juga pucat (Liye, 2022:75)

Berdasarkan data 18, terdapat aspek tanggung jawab yaitu sikap Pate yang menjelaskan kepada Jim bahwa akan ada perang besar. Hal ini ditunjukkan dari “Perang besar.” Pete mendesis pendek, mukanya juga pucat. Maka tindakan Pate dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan wajah Pate yang pucat saat Pate memberitahu Jim akan ada perang besar sehingga yang harus dilakukan harus bersiap-siap dan tidak kaget ketika musuh melakukan perlawanan dan mengajak perang. Hal tersebut termasuk perilaku yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan.

Data 19. Jika Laksmana berkata demikian, dia benar sekali, Teman. Perampok Yang Zhuyi sedang mengukur kekuatan lawannya. Tidak akan ada perang malam ini. Kau sebaiknya juga beristirahat. (Liye, 2022:77)

Berdasarkan data 19, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari sikap Pate kepada Jim untuk menyuruh agar juga beristirahat karena pihak perampok yang akan melawan mundur untuk melakukan strategi. Dengan demikian prajurit harus beristirahat untuk menjaga stamina agar dapat melawan dan menghadapi perang dengan musuh. Hal ini ditunjukkan dari “Jika Laksmana berkata demikian, dia benar sekali, Teman. Perampok Yang Zhuyi sedang mengukur kekuatan lawannya. Tidak akan ada perang malam ini. Kau sebaiknya juga beristirahat.” Maka tindakan Pate dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena merupakan sikap yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan yang terlihat dari Pate dan Jim beristirahat untuk menjaga stamina agar mampu melawan musuh.

Data 23. Maafkan aku jika suara musik tadi mengganggu Laksamana yang agung.” Jim Menunduk (Liye, 2022:81)

Berdasarkan data 23, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari Jim yang merasa bersalah sudah mengganggu Laksamana yang agung dengan suara musik dari biola yang dimainkan oleh Jim. Maka dari pada itu nilai moral mengatakan bahwa seseorang bersalah dalam perbuatan yang sepenuhnya sudah menjadi tanggung jawabnya (Bertens, 2001: 143). Sehingga sikap yang sudah mengusik tuannya, Jim bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan karena mengganggunya. Hal ini ditunjukkan dari “Maafkan aku jika suara musik tadi mengganggu Laksamana yang agung.” Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah psikomotorik/keterampilan karena terdapat keahlian yang

dimiliki Jim dalam bermain musik biola. Hal tersebut merupakan perilaku yang terkait dengan tugas pekerjaan.

Data 25. Tidak terbayangkan, Jim yang dulu pengecut, sekarang berteriak gagah menyongsong perampok yang berloncatan dari dinding kapal (Liye, 2022:95)

Berdasarkan data 25, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari sikap dan perilaku Jim yang dulu pengecut, sekarang berteriak gagah menyongsong perampok yang berloncatan dari dinding kapal. Hal ini ditunjukkan dari Jim yang dulu pengecut, sekarang berteriak gagah menyongsong perampok yang berloncatan dari dinding kapal. Maka tindakan Jim dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku karena adanya tanggung jawab melakukan tugasnya dengan baik. Sehingga dalam ranah afektif dikatakan perilaku yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan.

Data 30. Tertua kampung mengatakan, “Puncak itu terlarang” mereka ditugaskan turun-temurun menjaga puncak itu tetap suci dari jamahan manusia. (Liye, 2022:133)

Berdasarkan data 30, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari sikap tokoh yang Tertua Kampung memiliki tanggung jawab yang di tugaskan turun-temurun menjaga puncak itu tetap suci dari jamahan manusia, Kampung Tertua menjaga dengan baik dan tidak membolehkan seorangpun untuk naik karena itu suci. Meskipun harus berkelahi tetap orang kampung menjaganya dengan baik karena sudah tanggung jawabnya untuk menjaga. Hal ini ditunjukkan dari Tertua kampung mengatakan, “Puncak itu terlarang” mereka ditugaskan turun-temurun menjaga puncak itu tetap suci dari jamahan manusia. Maka tindakan tokoh Tertua Kampung dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena memperlihatkan sikap tokoh yang Tertua Kampung yang ditugaskan turun-temurun menjaga puncak itu tetap suci dari jamahan manusia sehingga tidak seorangpun membolehkan untuk naik ke puncak terlarang itu. Sehingga hal tersebut dalam ranah afektif disebut sikap dan perilaku yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan.

Data 33. Maafkan aku, Teman. Sebenarnya sejak tadi sore aku sudah tiba, tapi kau tahu sendiri, sama saja bunuh diri jika langsung menyelamatkanmu. Ini waktu yang tepat, mereka sedang memulai ritual di rumah masing-masing. Kita punya waktu lima belas menit untuk pergi dari tempat terkutuk ini” (Liye, 2022:149)

Berdasarkan data 33, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari kalimat Jim yang meminta maaf kepada temannya karena Jim tidak menepati janjinya untuk menyelamatkan temannya dari musuh. Hal tersebut menimbulkan perasaan ungkapan permintaan maaf atas kesalahan yang sudah diperbuat Jim kepada temannya. Hal ini ditunjukkan dari “Maafkan aku, Teman. Sebenarnya sejak tadi sore aku sudah tiba, tapi kau tahu sendiri, sama saja bunuh diri jika langsung menyelamatkanmu. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena terdapat perasaan ungkapan permintaan maaf. Jadi hal tersebut dikaitkan dengan tugas pekerjaan.

Data 34. Diam Bodoh!” Pete menggerutu. Mulai beranjak melangkah dari lapangan kampung sambil menggendong Jim (Liye, 2022:150)

Berdasarkan data 34, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari Pate memiliki sikap tanggung jawab untuk selalu setia kawan. Meskipun temannya mengalami masalah dan susah untuk dibawa pergi tetapi Pate tetap membawanya pergi bersama. Hal ini ditunjukkan dari Pete menggerutu. Mulai beranjak melangkah dari lapangan kampung sambil menggendong Jim. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena Pate memiliki Sikap kesetiaan yang dapat dilihat dari Mulai beranjak melangkah dari lapangan kampung sambil menggendong Jim. Hal tersebut dikaitkan dengan tugas pekerjaan.

Data 39. Akulah yang seharusnya minta maaf. Membuatmu diikat di tengah lapangan, terkena hujan es batu, hanya demi puncak gunung sialan itu.” Pate bangkit dari tidur bergelungnya, duduk. Menatap Jim dengan perasaan bersalah (Liye, 2022:160)

Berdasarkan data 39, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari sikap tanggung jawab dalam keharusan untuk mengakui kesalahan kepada Jim. Dapat terlihat dari sikap Pate yang seharusnya minta maaf. Pate harus meminta maaf karena dia Jim terkena masalah dan dia diikat sampai dilempari kotoran dan lain sebagainya oleh orang perkampungan. Hal tersebut membuat Pate harus meminta maaf karena merupakan bentuk tanggung jawab Pate yang menimbulkan perasaan bersalah akan

perbuatannya terhadap Jim. Hal ini ditunjukkan dari “Akulah yang seharusnya minta maaf. Membuatmu diikat di tengah lapangan, terkena hujan es batu, hanya demi puncak gunung sialan itu.” Pate bangkit dari tidur bergelungnya, duduk. Menatap Jim dengan perasaan bersalah, maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena terdapat perasaan bersalah akan perbuatannya. Hal tersebut dikaitkan dengan tugas pekerjaan

Data 41. Jim dan Pate membantu kelasi Pedang Langit mengamankan geladak. (Liye, 2022:170)

Berdasarkan data 41, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari perilaku Jim dan Pate yang memiliki sikap perasaan dalam membantu kelasi Pedang Langit untuk mengamankan geladak. Hal ini memperlihatkan tanggung jawabnya sebagai prajurit yaitu Jim dan Pate seorang prajurit harus siap dalam membantu peperangan tanpa diminta karena itu adalah bentuk tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik. Sebab sikap membantu dapat memberi kenyamanan terhadap seseorang. Hal ini ditunjukkan dari Jim dan Pate membantu kelasi Pedang Langit mengamankan geladak. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena terdapat sikap untuk membantu dengan penuh perasaan. Hal tersebut merupakan perilaku yang dikaitkan dengan tugas pekerjaan.

Data 44. Sore hari, Laksamana Ramirez memutuskan untuk berlabuh. Penjelasan utusan tadi cukup. Ada yang harus dibantu. Urusan ini bukan tentang siapa yang benar siapa yang salah, bukan pula soal pertikaian kepentingan. Penduduk Kota Champa yang tidak berdosa harus dilindungi. (Liye, 2022:190)

Pada data 44, terdapat aspek tanggung jawab yaitu terlihat dari Laksamana Ramirez yang memiliki sikap tanggung jawab untuk selalu membantu sesama. Laksamana memiliki sikap yang baik untuk selalu membantu meskipun tidak mengenalnya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari Ada yang harus dibantu. Urusan ini bukan tentang siapa yang benar siapa yang salah, bukan pula soal pertikaian kepentingan. Penduduk Kota Champa yang tidak berdosa harus dilindungi. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena terdapat sikap dalam membantu dan melindungi dengan penuh perasaan. Hal tersebut dikaitkan dengan tugas pekerjaan.

### **Hati Nurani**

Hati nurani merupakan penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku kita untuk sesuatu dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran (Bertens, 2001: 51-52). Hati nurani termasuk tidak berhubungan dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 4. Kau pandai sekali memainkannya. Bisakah mengajarku?” Gadis itu menatap dengan bola mata berbinar-binar, persis seperti anak-anak yang berharap janji untuk bermain-main. (Liye, 2022:16)

Berdasarkan data 4, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari keadaan Nayla yang sedang berharap pada Jim untuk meminta supaya mengajari memainkan alat musik biola yang dibawa oleh Jim. Oleh sebab itu merupakan perilaku yang menekankan perasaan dengan menunjukkan sikap hati nurani yaitu tingkah laku karena senang melihat Jim memainkan alat musik. Hal ini ditunjukkan dari “Kau pandai sekali memainkannya. Bisakah mengajarku?” Gadis itu menatap dengan bola mata berbinar-binar, persis seperti anak-anak yang berharap janji untuk bermain-main. Maka tindakan Nayla dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah psikomotorik/keterampilan karena tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan. Namun, dalam ranah psikomotorik/keterampilan dapat dikatakan bahwa Jim memiliki keahlian dalam bermain alat musik biola sehingga Nayla meminta untuk mengajarnya bermain alat musik biola.

Data 5. Anggukan yang terlalu berani dari seorang pemuda yatim piatu, miskin papa, dibesarkan oleh kasih sayang para dermawan, tak berpendidikan, dan terlalu lemah untuk berani mengambil keputusan dalam hidup (Liye, 2022:18)

Berdasarkan data 5, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari Jim pemuda yatim piatu yang dibesarkan oleh kasih sayang seorang dermawan yang berani mengambil sebuah keputusan. Sikap berani merupakan sikap dalam bertindak pada seorang pemuda terhadap wanita yang dicintainya. Ditunjukkan dalam hati nurani seorang pemuda harus mau berkorban jika sudah mencintai perempuan. Apapun itu resikonya. Hal ini ditunjukkan dari Anggukan yang terlalu berani dari seorang pemuda yatim piatu, miskin papa, dibesarkan oleh kasih sayang para dermawan, tak berpendidikan, dan terlalu

lemah untuk berani mengambil keputusan dalam hidup. Namun, jika dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena memperlihatkan perilaku dan sikap berani dalam mengambil sebuah keputusan serta menyatakan tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 1. Jim berlari menerobos jalanan. Menyenggol orang-orang. Dimaki tapi dia tidak peduli. Jim kalap menendang pintu salah satu penginapan yang disebutkan dalam surat. Bagai seekor elang, terbang menaiki anak-anak tangga. Melewati penjaganya yang berteriak menunjuk-nunjuk pintu masuk yang rusak (Liye, 2022:23)

Berdasarkan data 11, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari sikap Jim yang memiliki tingkah laku marah karena mendengarkan Nayla tidak baik-baik saja. Maka dengan tergesa-gesa melakukan Jim kalap menendang pintu salah satu penginapan yang disebutkan dalam surat. Hal ini ditunjukkan dari Jim berlari menerobos jalanan. Menyenggol orang-orang. Dimaki tapi dia tidak peduli. Jim kalap menendang pintu salah satu penginapan yang disebutkan dalam surat. Bagai seekor elang, terbang menaiki anak-anak tangga. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena menunjukkan perilaku dan sikap yang menekankan emosi dalam hati nurani Jim yang memiliki tingkah laku marah karena keadaan. Hal tersebut dikatakan kognitif karena Jim terlihat emosi yang mempengaruhi keadaan perasaannya. Namun, hal ini tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 12. Di tengah beribu kecamuk perasaan, cepat sekali Jim menyesali betapa pengecutnya dia selama ini. Betapa takutnya dia mewujudkan mimpi-mimpi itu. Lihatlah, dia sekarang kehilangan harta paling berharga yang pernah dimilikinya. Apa yang dapat dilakukan selain menangis? Jim tiba-tiba benci sekali dengan dirinya sendiri (Liye, 2022:27)

Berdasarkan data 12, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari Jim yang mulai sadar tentang dirinya sendiri karena akan kesalahan Nya. Seperti kalimat yang tertulis Di tengah beribu kecamuk perasaan, cepat sekali Jim menyesali betapa pengecutnya dia selama ini. Betapa takutnya dia mewujudkan mimpi-mimpi itu. Lihatlah, dia sekarang kehilangan harta paling berharga yang pernah dimilikinya. Apa yang dapat dilakukan selain menangis? Jim tiba-tiba benci sekali dengan dirinya sendiri. Jika dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena memperlihatkan sikap Jim yang menyesali betapa pengecutnya dia selama ini. Betapa takutnya dia mewujudkan mimpi-mimpi itu. Lihatlah, dia sekarang kehilangan harta paling berharga yang pernah dimilikinya. Hal tersebut dikatakan kognitif sebab tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 13. Barulah dua orang suku Baduin yang tersisa menyadari betapa besar kekuatan yang sedang mereka hadapi. Pedang kelewang yang ditebaskan setengah jalan terhenti. Saling bersitatap satu sama lain (Liye, 2022: 50)

Berdasarkan data 13, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari dua orang suku Baduin yang menyadari betapa besar kekuatan yang sedang mereka hadapi sehingga pedang kelewang yang ditebaskan setengah jalan terhenti begitu saja. Jadi, hal tersebut menyadari disini sadar akan kekuatan yang sedang mereka hadapi. Hal ini ditunjukkan dari Barulah dua orang suku Baduin yang tersisa menyadari betapa besar kekuatan yang sedang mereka hadapi. Pedang kelewang yang ditebaskan setengah jalan terhenti. Saling bersitatap satu sama lain. Jika dalam Taksonomi Bloom termasuk dalam ranah kognitif karena terlihat dari sikap akan kesadaran dua orang suku Baduin akan kekuatan yang sedang mereka hadapi serta tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 20. Nayla? Jim mengeluh pilu. Si Kelasi Yang Menangis menggigit bibirnya. Tidak. Barulah dua orang suku Baduin yang tersisa menyadari betapa besar kekuatan yang sedang mereka hadapi. Pedang kelewang yang ditebaskan setengah jalan terhenti. Saling bersitatap satu sama lain. Bukankah dia sudah lebih dari dua bulan terakhir pelan-pelan berhasil melupakannya? Dia tidak akan mengenangnya lagi (Liye, 2022:78).

Berdasarkan data 20, terdapat aspek hati nurani yaitu sikap yang memperlihatkan Jim yang harus berubah yang sudah berjanji akan melupakan masa lalu itu. Melupakan kejadian itu. Melupakan wajah membeku di pagi itu. Jim tidak mau mengingat lagi masa yang menyakitkan melihat sang kekasih yang meninggal bunuh diri. Karena Jim merasa bersalah karena tidak bisa menolongnya. Hal ini ditunjukkan dari Barulah dua orang suku Baduin yang tersisa menyadari betapa besar kekuatan yang sedang mereka hadapi. Pedang kelewang yang ditebaskan setengah jalan terhenti. Saling bersitatap satu

sama lain. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena memperlihatkan sikap dan perilaku Jim yang sudah berjanji untuk harus melupakan masa lalunya bersama Nayla yang sudah meninggal karna bunuh diri. Hal tersebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 21. Cukup! Jim membentak dirinya kuat sekali. Cukup, semua ini hanya akan merusak kebahagiaan yang baru saja dia dapatkan di atas Pedang Langit (Liye, 2022:78)

Berdasarkan data 21, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari keadaan Jim yang harus melupakan Nayla dalam kehidupannya karena sudah tiada. Jadi hal tersebut ditunjukkan dari cukup, karena semua ini hanya akan merusak kebahagiaan yang baru saja dia dapatkan di atas Pedang Langit. Karena kalau jika selalu mengingatnya akan merasakan sakit dihatinya ketika selalu mengenangnya. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena merupakan perilaku yang menekankan Jim untuk harus melupakan masa lalunya karna jika tidak, maka akan mempengaruhi keadaan perasaan Jim. Hal tersebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 22. Aku harus segera melupakannya. Harus! Jim tersungkur dalam duduknya di atas geladak Pedang Langit. Kenangan ini sekali lagi pasti akan melukai hatinya, menikam perasaannya dan tidak ingin ini terjadi (Liye, 2022:79)

berdasarkan data 22, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari sikap Jim yang harus segera melupakan kekasihnya Nayla yang meninggal bunuh diri. Dengan demikian Jim harus segera melupakannya agar tidak mengganggu pikiran dan aktivitasnya yang dapat menikam perasaannya. Hal ini ditunjukkan dari Aku harus segera melupakannya. Harus!. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat sikap untuk melupakan yang disebut kognitif karena akan mempengaruhi perasaan termasuk sedih. Hal tersebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 24. Apakah perampok yang dibunuhnya tadi meninggalkan kepiluan hati kekasihnya, keluarganya atau entah siapalah? Apakah kematian perampok tadi berguna untuk sesuatu? Jim mengeluh. Lihatlah! Kematian itu datang begitu saja. seolah-olah dengan demikian tidak ada lagi yang harus diratapi. (Liye, 2022:90)

Berdasarkan data 24, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari keadaan Jim yang sedih menunjukkan perasaan dalam hati nurani yaitu kesadaran tentang dirinya sendiri setelah membunuh orang yang ditunjukkan dari kutipan di atas yaitu apakah perampok yang dibunuhnya tadi meninggalkan kepiluan hati kekasihnya, keluarganya atau entah siapalah. Dijelaskan bahwa Jim memiliki hati nurani sadar akan perbuatannya yang merugikan orang lain atau tidak. Seperti dalam kalimat kepiluan dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif sebab mempengaruhi perasaan terhadap cintanya yaitu kekasihnya. Hal tersebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 26. Jim menyentuh jemarinya satu sama lain. Memerhatikan kepalanya, tangannya. Lihatlah, dia sudah membunuh lebih dari puluhan orang dalam pertempuran tersebut. Ah setidaknya Pate membunuh dua kali lipat lebih banyak, Jim menghibur diri. (Liye, 2022:109)

Berdasarkan data 26, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari perasaan Jim yang sedang memerhatikan kepala dan tangannya yang sadar jika sekarang bisa berubah dan tidak takut lagi. Namun hal tersebut memperlihatkan bahwa Jim merasa jika dia sudah membunuh puluhan orang tidak membuat merasa dirinya bersalah karena Pate temannya Jim lebih dua kali lipat dari Jim sudah banyak membunuh. Hal ini ditunjukkan dari Memerhatikan kepalanya, tangannya. Lihatlah, dia sudah membunuh lebih dari puluhan orang dalam pertempuran tersebut. Ah setidaknya Pate membunuh dua kali lipat lebih banyak, Jim menghibur diri. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat perilaku dan sikap kesadaran terhadap Jim yang sudah berubah dan tidak takut lagi terhadap musuh. Hal tersebut tridak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 27. Dia adalah pembuat dongeng, Jim. Penjaga kisah-kisah. Kisah-kisah itu kemudian diwariskan turun-temurun melalui kakek, ayah, orang-orang tua kita saat mengantar anak-anaknya beranjak tidur. Disampaikan juga meninabobokkan anak-anaknya. Sang Penindai yang membuatnya. (Liye, 2022:113)

Berdasarkan data 27, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat pada tokoh Pate yang menunjukkan sikap perilaku perasaan dalam penyesuaian diri yaitu pengenalan sesuatu kepada Jim. Hal ini ditunjukkan dari Dia adalah pembuat dongeng yang dikatakan sebagai seorang tua atau seorang

Penandai. Penjaga kisah-kisah. Kisah-kisah itu kemudian diwariskan turun-temurun melalui kakek, ayah, orang-orang tua kita saat mengantar anak-anaknya beranjak tidur. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena dalam pengenalan dikatakan sebagai sikap. Hal tersebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 28. Jim menelan ludah. Lantas mulai menceritakan masa lalunya yang miskin, tidak berpendidikan, lemah dan pengecut di kota terindah tersebut. Menceritakan pekerjaannya sebagai pemain biola. Pernikahan-pernikahan yang dihadapinya (Liye, 2022:113)

Berdasarkan data 28, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari sikap Jim yang menceritakan keadaannya kepada Laksamana . Sikap tersebut dilihat dari masa lalunya yang miskin, tidak berpendidikan, lemah dan pengecut di kota terindah tersebut. Namun Jim tidak menutupi keadaannya bahwa Jim juga menceritakan pekerjaannya sebagai pemain biola yang merupakan salah satu keahlian yang dimiliki oleh Jim. Hal ini ditunjukkan dari Jim menelan ludah. Lantas mulai menceritakan masa lalunya yang miskin, tidak berpendidikan, lemah dan pengecut di kota terindah tersebut. Menceritakan pekerjaannya sebagai pemain biola. Pernikahan-pernikahan yang dihadapinya. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah psikomotorik/keterampilan karena Jim memiliki keahlian dalam bermain musik biola. Hal tersebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 29. Jim jatuh lunglai terduduk. Berseru parau. Menyesali betapa bodohnya dia selama ini. Betapa pengecutnya dia mengambil keputusan. Betapa takutnya dia memperthanakan satu-satunya yang pernah ada dan paling berharga miliknya. (Liye, 2022:115)

Berdasarkan data 29, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari tokoh Jim yang memiliki sikap hati nurani yaitu sadar akan dia yang dulu selalu menjadi pengecut. Hal ini ditunjukkan dari Menyesali betapa bodohnya dia selama ini. Betapa pengecutnya dia mengambil keputusan. Betapa takutnya dia mempertahankan satu-satunya yang pernah ada dan paling berharga miliknya. Maka kalimat dalam Taksonomi termasuk ranah kognitif karena terdapat sikap Jim yang sadar akan Jim yang dulunya pengecut. Jadi hal tersebut tidak berhubungan dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 31. Saat itu Jim tidak menyadari, kalau dia sudah bukan Jim yang dulu lagi. Jim yang gamang mengambil keputusan, takut sekali dengan masa depan. Jim sekarang sungguh sudah berubah menjadi pemuda yang bijak (Liye, 2022:134)

Berdasarkan data 31, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari sikap Jim yang sekarang adanya perubahan pada Jim menjadi lebih bijak. Artinya Jim memiliki kesadaran untuk mengenal dirinya sendiri sebagai prajurit. Hal ini ditunjukkan dari Saat itu Jim tidak menyadari, kalau dia sudah bukan Jim yang dulu lagi. Jim yang gamang mengambil keputusan, takut sekali dengan masa depan. Jim sekarang sungguh sudah berubah menjadi pemuda yang bijak. Maka dalam Taksonomi termasuk ranah kognitif karena terlihat dari sikap yang menunjukkan perubahan dalam hidup Jim menjadi lebih bijak. Hal tersebut karena tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 32. Aku memang tidak pernah berani walau sedetik untuk menjemputnya di ibu kota. Aku memang pengecut. Aku memang tak layak mendapatkan cinta yang tulus dari seorang gadis yang cantik, berpendidikan, dan baik sepertinya. Dan lihatlah semua kepengecutan itu membuat Nayla-ku bunuh diri (Liye, 2022:143)

Berdasarkan kutipan data 32, terdapat aspek hati nurani yaitu Jim yang memiliki sikap hati nurani yaitu sadar akan dia yang dulu selalu menjadi pengecut. Hal ini ditunjukkan dari Jim yang memang pengecut, yang memang tak layak mendapatkan cinta yang tulus dari seorang gadis yang cantik, berpendidikan, dan baik sepertinya. Sehingga semua kepengecutan itu membuat Nayla bunuh diri. Hal ini ditunjukkan dari Aku memang pengecut. Aku memang tak layak mendapatkan cinta yang tulus dari seorang gadis yang cantik, berpendidikan, dan baik sepertinya. Dan lihatlah semua kepengecutan itu membuat Nayla-ku bunuh diri. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena memperlihatkan sikap Jim terhadap Nayla. Hal tersebut termasuk tidak berhubungan dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 35. Jika kalian ingin lari, lewatlah gua ini. Hanya ini satu-satunya jalan. Ujungnya persis menuju kaki gunung di lereng belakang. Kalian akan baik-baik saja melewatinya.” (Liye, 2022:151)

Berdasarkan data 35, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari tokoh perempuan di Gunung Adam yang memiliki sikap hati nurani yang bertingkah laku membantu para tawanan kabur dengan

menunjukkan jalannya. Hal ini karena wanita tersebut menyukai Jim maka membantunya yang ditunjukkan dari Jika kalian ingin lari, lewatlah gua ini kalian akan baik-baik saja melewatinya. Dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat sikap yang memberitahukan jalan. Hal tersebut tidak berhubungan dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 36. Pete terus menggendong Jim sepanjang menerobos hutan lebat. Perjalanan pulang mereka berjalan amat lamban. Apalagi tidak ada kuda yang bisa ditunggangi, ditambah pula membawa beban (Liye, 2022:155)

Berdasarkan data 36, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari sikap dan perilaku Pate yang selalu setia kepada temannya yang sakit terus dibawa keluar dari perkampungan. Pate memiliki sikap hati nurani untuk selalu setia kawan yang selalu membawa Jim meski susah payah membawanya. Sikap tersebut dapat dilihat dari Pate terus menggendong Jim sepanjang menerobos hutan lebat. Perjalanan pulang mereka berjalan amat lamban. Apalagi tidak ada kuda yang bisa ditunggangi, ditambah pula membawa beban. Sikap Pate dalam Taksonomi Bloom dapat dikatakan ranah kognitif karena memperoleh sikap dan perilaku untuk menolong sesama. Hal tersebut tidak ada hubungannya dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 37. Astaga, kau akhirnya sadar, Kelasi Yang Menangis! Syukurlah” tertawa riang, bergegas mendekat beban (Liye, 2022:156)

Berdasarkan data 37, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari Jim yang akhirnya sadar hingga membuat Jim menangis bahwa dia sekarang tidak seperti dulu lagi. Jim saat ini lebih berani dan mengakui bahwa itu bukan hanya kesalahannya saja. Hal ini ditunjukkan dari “Astaga, kau akhirnya sadar, Kelasi Yang Menangis! Syukurlah” tertawa riang, bergegas mendekat beban. Dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif sebab menunjukkan sikap kesadaran terhadap perasaan dalam bersyukur hingga tertawa riang. Jadi hal tersebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 38. Tempat itu memang indah. Kau bisa melihat lautan dari atas sana, lembah luas, dataran tinggi hebat. Tapi tak ada satu pun malaikat yang kutemui. Aku lelah seharian berteriak-teriak mengajak mereka bicara. Hanya senyap. Dan saat kabut turun mengungkung malam, bosan memanggil para malaikat, aku memutuskan turun.” (Liye, 2022:159)

Berdasarkan data 38, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari perilaku Pate yang memperkenalkan gunung Adam kepada Jim bahwa tempat itu memang indah dan bisa melihat lautan dari atas sehingga bisa membuat hati tenang dan menimbulkan perasaan yang damai karena yang ditemukan hanya senyap tak ada satupun malaikat yang ditemui. Hal ini ditunjukkan dari “Tempat itu memang indah. Kau bisa melihat lautan dari atas sana, lembah luas, dataran tinggi hebat. Tapi tak ada satu pun malaikat yang kutemui. Aku lelah seharian berteriak-teriak mengajak mereka bicara. Hanya senyap. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat perilaku Pate yang memberitahu suatu tempat yang indah kepada Jim. Jadi hal tersebut tidak berhubungan dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 40. Kau tahu, aku pantas mendapatkan hukuman sepanjang perjalanan kita ke Tanah Harapan. Perjalanan ini boleh jadi sebenar-benarnya hukuman untukku. Kekasih yang pengecut, lemah, begitu mudah mengkhianati janji-janji di kapel tua.” Jim menutup wajah dengan kedua belah tapak tangan. (Liye, 2022:160)

Berdasarkan data 40, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari Kekasih yaitu yang bernama Jim disebut sebagai lelaki pengecut, lemah, begitu mudah mengkhianati janji-janji di kapel tua. Artinya Jim harus memiliki sikap bertanggung jawab dalam menerima hukuman karena tidak membantu kekasihnya sehingga bunuh diri. Hal ini ditunjukkan dari aku pantas mendapatkan hukuman sepanjang perjalanan kita ke Tanah Harapan. Perjalanan ini boleh jadi sebenar-benarnya hukuman untukku. Kekasih yang pengecut, lemah, begitu mudah mengkhianati janji-janji di kapel tua.” Jim menutup wajah dengan kedua belah tapak tangan. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena sikap Jim yang disebut sebagai lelaki pengecut yang sudah mengkhianati janjinya kepada kekasihnya Nayla. Jadi hal tersebut tidak adanya hubungan dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 42. Kita harus berlindung! Jim berteriak menengkingkan suara badai yang menggila (Liye, 2022:171)

Berdasarkan data 42, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari Jim yang memiliki sikap yang dilihat dari keharusan mengajak temannya untuk berlindung. Jim harus memberi arahan kepada temannya agar semua awak selamat dari badai yang menggila. Sikap tersebut dilihat dari Kita harus berlindung. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat sikap Jim yang mengajak temannya untuk berlindung dari badai sehingga memperoleh sikap pengetahuan untuk menolong. Hal tersebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 43. kita akan mati jika tidak bisa melewati badai ini. Seluruh awak kapal juga akan mati. Aku akan memanggilnya!" (Liye, 2022:180)

Pada kutipan data 43, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari Jim yang melindungi temannya, dengan harus memberitahukan dan memanggil seluruh temannya. Sikap tersebut dapat dilihat dari Seluruh awak kapal akan mati sehingga Jim memanggilnya agar mereka bersama-sama bisa melewati badai. Jim tidak mau teman yang lain mengalami kecelakaan karena badai tersebut. Hal ini ditunjukkan dari "kita akan mati jika tidak bisa melewati badai ini. Seluruh awak kapal juga akan mati. Aku akan memanggilnya!". Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terlihat dari sikap dan perilaku Jim yang melindungi seluruh awak kapal dari badai. Jadi hal tersebut tidak berhubungan dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 45. Tidak! Dia tidak akan membiarkan Naylanya mati. Tidak akan pernah. Dan Jim bagai seekor elang, meloncat terbang. Sungguh mengesankan melihat gerakan Jim, dua kali lebih hebat dibanding gerakan terhebat prajurit Pemberontak Budhis. Pedang Jim terhunus mengilap. Matanya redup. Tidak ada lagi yang boleh menyakiti Nayla-nya. Tidak ada lagi yang boleh menyentuh walau sejarai Nayla-nya. (Liye, 2022:206)

Pada kutipan data 45, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari tokoh Jim yang memiliki sikap dan perilaku untuk selalu setia terhadap perintah baginda raja dengan tidak akan membiarkan Naylanya mati. Tidak akan pernah. Sikap tersebut wajib untuk melindungi siapapun yang ada di dalam istana. Hal ini ditunjukkan dari Tidak! Dia tidak akan membiarkan Naylanya mati. Tidak akan pernah. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat sikap dan perilaku untuk menolong dan termasuk perilaku yang tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 46. Gadis itu bukan Nayla. Jim membujuk hatinya agar bertahan. Gadis itu sungguh bukan Nayla, dia hanya mirip Nayla. Tidak lebih tidak kurang. Aku hanya menyukai wajah, suara dan senyuman yang mirip Nayla. Hanya itu Aku tidak akan membiarkan semua ini berjalan keliru. Tidak akan!. (Liye, 2022:209)

Kutipan di atas pada data 46, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari sikap Jim yang merasakan adanya kemiripan gadis itu dengan Nayla. Karena Jim hanya merasakan kemiripan saja namun tidak membuat Jim berjalan keliru, sehingga Jim membujuk hatinya agar bertahan untuk tidak menyukai gadis yang hanya mirip dengan Nayla. Jim selalu setia terhadap cintanya kepada kekasihnya yang sudah meninggal yaitu Nayla. Sikap tersebut ditunjukkan dari Gadis itu bukan Nayla. Jim membujuk hatinya agar bertahan. Gadis itu sungguh bukan Nayla, dia hanya mirip Nayla. Tidak lebih tidak kurang. Aku hanya menyukai wajah, suara dan senyuman yang mirip Nayla. Hanya itu Aku tidak akan membiarkan semua ini berjalan keliru. Tidak akan!. Dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat sikap Jim yang selalu setia yang dapat dilihat dari perasaan Jim untuk tidak mencintai wanita lain. Hal tersebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 4. Jim sungguh ingin memeluknya. Urung, segera tersadarkan (Liye, 2022:211)

Berdasarkan data 47, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari Jim yang memiliki sikap hati nurani yang dilihat dari kesadaran Jim ketika akan memeluk anak putri baginda raja. Hal tersebut dilihat dari sikap Jim sungguh ingin memeluknya. Urung, segera tersadarkan. Dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena merupakan terdapat sikap dan perilaku akan kesadaran Jim. Namun, kata urung dikatakan kecemasan sehingga dalam kalimat ini dikatakan kognitif karena menunjukkan sikap dan perilaku dalam perasaan takut karena cemas sehingga tersadarlah Jim akan memeluk Nayla. Jadi hal tersebut tidak berhubungan dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 48. Dia sungguh masih mencintainya. Selalu. Cinta pertamanya, perasaan ini hanya untuk Nayla yang memilih mati dari pada dijodohkan. Bukan untuk Nayla yang duduk di hadapannya (Liye, 2022:213)

Kutipan pada data 48, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari Jim yang memiliki sikap untuk selalu jujur terhadap semuanya. Hal ini dilakukan agar tidak ada hati yang tersakiti karena masa lalunya. Sikap kejujuran Jim dapat dilihat dari perasaan Jim yang hanya untuk Nayla yang memilih mati dari pada dijodohkan. Bukan untuk Nayla yang duduk di hadapannya yang hanya mirip saja dengan Nayla. Hal ini ditunjukkan dari Dia sungguh masih mencintainya. Selalu. Cinta pertamanya, perasaan ini hanya untuk Nayla yang memilih mati dari pada dijodohkan. Bukan untuk Nayla yang duduk di hadapannya. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena sikap kejujuran Jim untuk lebih memilih mati dari pada dijodohkan dengan wanita lain yang tidak dicintai. Hal tersebut tidak berhubungan dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 49. Aku tak tahu banyak. Pendeta tua itu hanya sekali menceritakannya. Dan sayangnya aku lupa, yang aku ingat jika legenda itu benar maka beruntunglah kalau kita bisa selamat dari tempat ini. Bunga itu dijaga” Pate menggigit bibir, mereka berdua saling berpandangan (Liye, 2022:246)

Berdasarkan data 49, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari Pate yang memiliki sikap jujur terhadap semuanya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi apa-apa jika Jim melakukan tindakan di luar jalur. Sikap kejujuran Pate dapat dilihat dari penjelasan Pate kepada Jim yang di ingat jika legenda itu benar maka beruntunglah kalau kita bisa selamat dari tempat ini. Hal ini ditunjukkan dari “Aku tak tahu banyak. Pendeta tua itu hanya sekali menceritakannya. Dan sayangnya aku lupa, yang aku ingat jika legenda itu benar maka beruntunglah kalau kita bisa selamat dari tempat ini. Bunga itu dijaga” Pate menggigit bibir, mereka berdua saling berpandangan. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat sikap kejujuran Pate. Hal tersebut tidak berhubungan dengan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 50. Tutup mulutmu! Aku akan terus bersamamu.” Jim berteriak sambil menangkis sebuah mata tombak. (Liye, 2022:250)

Berdasarkan data 50, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari Jim yang memiliki sikap untuk selalu setia kawan tidak akan meninggalkan Pate dalam keadaan apapun itu. Hal ini ditunjukkan dari “Tutup mulutmu! Aku akan terus bersamamu.” Jim berteriak sambil menangkis sebuah mata tombak. Maka amamu dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat sikap kesetiaan kawan yang tidak akan meninggalkan dalam hal apapun. Dengan demikian, disebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 51. Kupikir aku terlahirkan tanpa alasan di dunia ini. Tanpa tujuan, tanpa sebab, tanpa akibat. Tetapi hari ini aku mengerti, akhirnya aku menyadari, ternyata aku memiliki tujuan hidup yang amat berarti. Tujuan hidupku adalah membantu dongeng-dongeng kalian. Dongeng pendeta tua, dongeng laksamana dan dongengmu, Jim! (Liye, 2022:251)

Berdasarkan data 51, terdapat hati nurani yaitu terlihat dari Pate yang memiliki perasaan hati nurani yang menyadari bahwa hidupnya memiliki arti. Hal ini dilihat dari perasaan Jim yaitu hari ini aku mengerti, akhirnya aku menyadari, ternyata aku memiliki tujuan hidup yang amat berarti. Hal ini ditunjukkan dari Kupikir aku terlahirkan tanpa alasan di dunia ini. Tanpa tujuan, tanpa sebab, tanpa akibat. Tetapi hari ini aku mengerti, akhirnya aku menyadari, ternyata aku memiliki tujuan hidup yang amat berarti. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat sikap ya memperlihatkan perasaan dalam menyadari memiliki tujuan hidup. Hal tersebut tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

Data 52. Jim diseret ke sebuah gua yang lembap dan basah. Dia dimasukkan ke dalam sebuah ruangan tanah yang menjijikkan. Gelap, air menetes dari dinding-dinding dan atas ruangan. Bangkai tikus bergeletakan di sekitar kakinya. Membuat ruangan yang pengap itu semakin tidak nyaman. Tangan Jim terikat ke atas. Dia bergelantungan tak sadarkan diri. (Liye, 2022:258)

Berdasarkan data 52, terdapat aspek hati nurani yaitu terlihat dari sikap yang tidak memiliki perasaan terhadap Jim yang diseret ke sebuah gua yang lembap dan basah. Hal tersebut merupakan suasana hukuman untuk Jim karena sudah melanggar aturan. Jim diam saja karena bertanggung jawab

terhadap setiap perbuatan yang sudah dilakukannya. Hal ini ditunjukkan dari Jim diseret ke sebuah gua yang lembap dan basah. Dia dimasukkan ke dalam sebuah ruangan tanah yang menjijikkan. Gelap, air menetes dari dinding-dinding dan atas ruangan. Bangkai tikus bergeletakan di sekitar kakinya. Membuat ruangan yang pengap itu semakin tidak nyaman. Tangan Jim terikat ke atas. Dia bergelantungan tak sadarkan diri. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat perilaku yang tidak memiliki perasaan dalam perbuatan yang dilakukan terhadap Jim. Hal tersebut merupakan tidak adanya hubungan tugas pekerjaan dan kekeluargaan.

### Kewajiban

Kewajiban adalah nilai moral yang mewajibkan kita begitu saja tanpa syarat dengan kejujuran yang memerintahkan kita untuk mengembalikan barang yang dipinjam, suka tidak suka barang itu harus dikembalikan serta keharusan tanpa syarat (Bertens, 2001:145). Kewajiban termasuk perilaku yang dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan. Namun, dalam nilai pendidikan menurut Taksonomi Bloom dikatakan ranah psikomotorik/keterampilan.

Data 1. Penguasa kota yang berumur sekitaran enam puluh tahun itu menganggukkan kepala, istrinya yang masih terlihat cantik di usia separuh baya, duduk di sebelahnya, tersenyum. “Mainkanlah lagu yang indah, Jim” mempelai wanita yang bergaun putih bagai burung bangau berseru riang dari tengah-tengah ruangan (Liye, 2022:13).

Berdasarkan data 1, terdapat aspek kewajiban yaitu terlihat dari sikap istri dari penguasa kota yang duduk disebelahnya terlihat senyum sebab sudah menjadi kewajiban suami untuk membuat istri bahagia dan mempelai wanita tersebut menyuruh Jim untuk memainkan musik biola dengan lagu yang indah. Hal ini ditunjukkan dari istrinya yang masih terlihat cantik di usia separuh baya, duduk di sebelahnya, tersenyum. “Mainkanlah lagu yang indah, Jim” mempelai wanita yang bergaun putih bagai burung bangau berseru riang dari tengah-tengah ruangan. Dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah psikomotorik/keterampilan karena terdapat keahlian yang dimiliki oleh dengan memainkan pertunjukan alat musik biolanya sehingga orang-rang yang mendengarnya merasa bahagia dengan tersenyum. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan kekeluargaan.

Data 3. Kau pasti belum mengenalnya. Ini Nayla, kerabat suami ku dari negeri seberang. Nayla, ini Jim, teman baikku sejak kecil” Marguirette berdiri di antara mereka, sambil mengangkat gaun pengantinnya. Memperkenalkan. (Liye, 2022:15)

Berdasarkan data 3, terdapat aspek kewajiban yaitu terlihat dari sikap yang menunjukkan kesadaran untuk mengenal seseorang untuk mengenalkan kawannya kepada Jim. Maka aspek kewajiban pada kalimat yang memperlihatkan pada data 2 ini Marguirette hanya ingin memperkenalkan kerabatnya kepada Jim. Hal ini ditunjukkan dari Kau pasti belum mengenalnya. Ini Nayla, kerabat suami ku dari negeri seberang. Nayla, ini Jim, teman baikku sejak kecil” Marguirette berdiri di antara mereka, sambil mengangkat gaun pengantinnya. Memperkenalkan. Maka memperkenalkan dalam Taksonomi Bloom dikatakan kognitif karena terdapat sikap dan perilaku yang dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan.

Data 6. Kisah cinta itu harus berakhir menyedihkan. Nayla dipaksa pulang di pagi yang dingin di awal musim dingin enam bulan kemudian. Ibunya meninggal (Liye, 2022:19)

Berdasarkan data 6, terdapat aspek kewajiban yaitu terlihat dari sikap Nayla yang dipaksa pulang karena Ibunya yang meninggal, sudah menjadi kewajiban anak untuk harus berbakti dan melihat Ibunya yang sudah tiada untuk terakhir kalinya. Hal ini ditunjukkan dari Kisah cinta itu harus berakhir menyedihkan. Nayla dipaksa pulang di pagi yang dingin di awal musim dingin enam bulan kemudian. Ibunya meninggal. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena Nayla yang memiliki perasaan terhadap Ibunya yang sudah meninggal. Hal tersebut merupakan perilaku yang dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan.

Data 7. Keluarga Nayla menjodohkannya dengan seorang pemuda dari kaumnya. Itu permintaan terakhir dari Ibu mendiang Nayla (Liye, 2022:20)

Berdasarkan data 7, terdapat aspek kewajiban yang memperlihatkan Nayla yang akan di jodohkan dengan seorang pemuda berkebangsaan yang sama dengan keluarga Nayla dan itu juga atas permintaan mendiang Ibu Nayla. Maka keluarga Nayla wajib menikahnya dengan seorang pemuda

itu. Hal ini ditunjukkan dari Keluarga Nayla menjodohkannya dengan seorang pemuda dari kaumnya. Itu permintaan terakhir dari Ibu mendiang Nayla. Dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena memperlihatkan sikap dan perilaku keluarga Nayla yang wajib untuk menuruti permintaan keluarga Nya agar menikah dengan keluarga berkebangsaan. Hal tersebut termasuk perilaku yang dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan.

Data 8. Anak-anak perempuan harus menuruti perjodohan. Pernikahan itu dilakukan demi mengencangkan kembali kekerabatan antarkeluarga (Liye, 2022:20)

Berdasarkan data 8, terdapat aspek kewajiban yang memperlihatkan sikap bahwa seorang anak perempuan wajib menuruti perjodohan yang disebut sebagai peraturan yang sudah ditetapkan oleh keluarga Nayla yang tujuannya untuk menjalin kekerabatan antarkeluarga. Hal ini ditunjukkan dari Keluarga Nayla menjodohkannya dengan seorang pemuda dari kaumnya. Itu permintaan terakhir dari Ibu mendiang Nayla. Maka Dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena terdapat sikap dan perilaku seorang anak yang diwajibkan oleh keluarganya untuk menuruti perjodohan yang sudah ditetapkan oleh keluarganya meskipun seorang anak perempuan itu tidak menyukai pria yang dijodohhkan dengannya. Hal tersebut termasuk perilaku yang dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan.

Data 9. Jim hanya bisa tersungkur tidak mengerti. Tertunduk dalam-dalam. Dia memang tidak akan pernah mengerti betapa tinggi tembok adat yang harus dilewatinya. Betapa tebal kekuasaan suku penguasa negeri seberang yang harus dia hadapi. Bahkan Rasyid dan Marguirette, sekalipun berasal dari keluarga terpandang dan berkuasa, tidak bisa membantu banyak (Liye, 2022:21)

Berdasarkan data 9, terdapat aspek kewajiban yaitu terlihat dari sikap Rasyid dan Marguirette yang ingin membantu Jim untuk menikahkan Nayla. Namun, karena tingginya tembok adat yang harus dilewati Rasyid dan Marguirette tak mampu untuk membantunya padahal mereka juga berasal dari keluarga terpandang dan berkuasa. Hal ini ditunjukkan dari Dia memang tidak akan pernah mengerti betapa tinggi tembok adat yang harus dilewatinya. Betapa tebal kekuasaan suku penguasa negeri seberang yang harus dia hadapi. Bahkan Rasyid dan Marguirette, sekalipun berasal dari keluarga terpandang dan berkuasa, tidak bisa membantu banyak. Dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah kognitif karena merupakan sikap dan perilaku yang terlihat dari Rasyid dan Marguirette untuk membantu Jim karena membantu merupakan kewajiban kita sebagai sesama manusia untuk saling tolong menolong dan membantu dengan semampunya. Hal tersebut dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan.

Data 10. Bersembunyi. Sejauh mungkin. Itulah satu-satunya jalan. Sayang itu tidak akan pernah mudah. Kesepakatan perjodohan itu berharga darah. Orang tua Nayla lebih baik memilih membunuh anaknya dari pada menyerahkannya padamu, Jim (Liye, 2022:21)

Berdasarkan data 10, terdapat aspek kewajiban yang memperlihatkan dari kesepakatan keluarga Nayla bahwa perjodohan itu sudah kewajiban mereka dan itu sangat berharga darah bagi mereka sehingga orang tua Nayla rela memilih anaknya mati dari pada melihat Nayla nikah dengan Jim seorang anak yatim piatuh dan miskin yang tidak sederajat dengan keluarga Nayla. Hal ini ditunjukkan dari Bersembunyi. Sejauh mungkin. Itulah satu-satunya jalan. Sayang itu tidak akan pernah mudah. Kesepakatan perjodohan itu berharga darah. Orang tua Nayla lebih baik memilih membunuh anaknya dari pada menyerahkannya padamu, Jim. Maka dalam Taksonomi Bloom termasuk ranah afektif karena terlihat dari sikap keluarga Nayla yang tidak memiliki perasaan terhadap Nayla jika iya menikah dengan pria miskin itu yng bernama Jim maka Nayla akan di bunuh. Hal tersebut merupakan perilaku yang dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel Harga Sebuah Percaya karya Tere Liye, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Terdapat 3 bentuk nilai moral dalam novel Harga Sebuah Percaya karya Tere Liye. Nilai moral meliputi tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Data dalam penelitian menunjukkan nilai tanggung jawab sebanyak 15 data contoh; “Dia sebagaimana kelasi rendahan lainnya yang akan bertugas menyiapkan makanan, membersihkan kapal, dan mencuci

pakaian, mendapatkan jatah di kamar tersempit”. Terlihat dari sikap Jim yang memperlihatkan bahwa dia bersama anak buah kapal ditugaskan untuk menyiapkan segala keperluan yang sudah menjadi tanggung jawab anak buah kapal sebagai kelasi rendahan dan mendapat jatah tempat beristirahat di kamar tersempit. Selanjutnya hati nurani sebanyak 30 data contoh; “Anggukan yang terlalu berani dari seorang pemuda yatim piatu, miskin papa, dibesarkan oleh kasih sayang para dermawan, tak berpendidikan, dan terlalu lemah untuk berani mengambil keputusan dalam hidup”. Terlihat dari Jim pemuda yatim piatu yang dibesarkan oleh kasih sayang seorang dermawan yang berani mengambil sebuah keputusan. Sikap berani merupakan sikap dalam bertindak pada seorang pemuda terhadap wanita yang dicintainya. Ditunjukkan dalam hati nurani seorang pemuda harus mau berkorban jika sudah mencintai perempuan. Aspek nilai pendidikan kewajiban sebanyak 7 data contoh; Anak-anak perempuan harus menuruti perjodohan. “Pernikahan itu dilakukan demi mengencangkan kembali kekerabatan antar keluarga”. Terdapat sikap seorang anak perempuan wajib menuruti perjodohan yang disebut sebagai peraturan yang sudah ditetapkan oleh keluarga Nayla yang tujuannya untuk menjalin kekerabatan antar keluarga.

Jika dikaitkan dengan ranah pendidikan novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye mengandung ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif terdapat 32 data, contoh; “Anggukan yang terlalu berani dari seorang pemuda yatim piatu, miskin papa, dibesarkan oleh kasih sayang para dermawan, tak berpendidikan, dan terlalu lemah untuk berani mengambil keputusan dalam hidup”. Terdapat perilaku dan sikap berani dalam mengambil sebuah keputusan. Selanjutnya, pada ranah afektif terdapat 15 data, contoh; “Jim dan Pate membantu kelasi Pedang Langit mengamankan geladak”. Terdapat sikap untuk membantu dengan penuh perasaan. Ranah psikomotorik terdapat 5 data, contoh; “Menyampirkan biola di bahu kiri, kemudian dengan penuh perasaan memulai pertunjukan”. Terdapat keahlian dalam bermain alat musik seperti biola.

#### **Daftar Pustaka**

- Andani, (2016) "Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Takbir Cinta Di Jabal Rahmah* Karya Roidah". *Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau*.
- Bertens, K. (2001) *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadi, (2012) *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Depdiknas, (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Pertama.
- Elekna I.G. (2020) "Nilai Moral Dalam Novel *Toba Dream* Karya TB Silalahi". *Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau*.
- Emzir, dan S. Rohman, (2015) *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hamidy, UU dan E. Yusrianto (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kaelan, (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, (1984). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kusniati, M. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung. PT Remaja.
- Liye, T. (2022). *Harga Sebuah Percaya*. Jakarta: PT Sabak Grip Nusantara.
- Mardalis, (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Press
- Moleong, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nopendra, N. (2022). "Nilai Moral Dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia". *Skripsi*

- Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Novianti, Abdurahman dan Hamidin (2013). " Nilai-Nilai Moral Dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* Karya Muhammad Muhyidin. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. VOL. 1. No. 2. FBS Universitas Negeri Padang. (diakses Senin, 11 Maret 2019, pukul 12.45, <https://www.neliti.com/id/publications/119317/nilai-nilai-moral-dalam-novel-kasidah-kasidah-cinta-karya-muhammad-muhyidin>).
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, A. (2019). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri*. Jurnal. vYRTADgAAAAJ:u.
- Nurzila, S. (2017). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia".*Skripsi*.Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmateri Publishing.
- Salam, Barhanuddin. 2000. *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Salfia, N. (2015). "Nilai Moral Dalam Novel 5 CM karya Donny Dhurgantara". *Jurnal Humanika*. Vol 3. No. 15. Universitas Halu Oleo. (diakses Senin, 11 Maret 2019, pukul 12.43, <https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b-d&q=Nilai+Moral+Dalam+Novel+5+CM+Karya+Donny+Dhurgantoro&sa=X&ved=2ahUKEwjrhYPKt-ToAhUxH7cAHQVBaUQ7xYoAHoECA4QLg&biw=1366&bih=654>).
- Semi, M. A. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudrajat, A. (2007). *Pendidikan*. Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru.
- Sumarta, K. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Syariah, (2016). "Nilai Moral Dalam Novel *Eliana* Karya Tere-Liye". *Skripsi* Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Trisno, (2014). "Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Cinta Di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia". *Skripsi* Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau

**Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMP Negeri 01 Kabun****Beta Lestaria<sup>a</sup>, Muhammad Mukhlis<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>betalestaria@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, m.mukhlis@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024****Abstract**

*The central component of education is the learning process, which includes a variety of components such as the curriculum, instructors, and learning theories. The purpose of this study is to explain and detail how Indonesian language instruction is being implemented at SMP Negeri 01 Kabun. Descriptive qualitative research methodology is used, with an emphasis on the opening, core, and closing stages of the learning process activities. Techniques for gathering data include documentation, questionnaires, and observation. The data analysis method includes forming conclusions, displaying the data, and reducing the data. The findings show that media and other learning tools have not yet been properly utilized in the implementation of Indonesian language learning at SMP Negeri 01 Kabun, which has resulted in less participatory and engaging learning experiences. This study emphasizes how crucial it is to keep assessing and refining instructional strategies in order to raise the standard of instruction at the institution.*

**Keywords:** *Learning Process, Indonesian Language, Teaching Practices***Abstrak**

Komponen utama pendidikan adalah proses pembelajaran, yang mencakup berbagai komponen seperti kurikulum, instruktur, dan teori pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan merinci bagaimana pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di SMP Negeri 01 Kabun. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan, dengan penekanan pada tahap pembukaan, inti, dan penutup dari kegiatan proses pembelajaran. Teknik untuk mengumpulkan data meliputi dokumentasi, angket, dan observasi. Metode analisis data meliputi pembentukan kesimpulan, menampilkan data, dan mereduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dan perangkat pembelajaran lainnya belum dimanfaatkan dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun, sehingga mengakibatkan pengalaman belajar yang kurang partisipatif dan menarik. Studi ini menekankan betapa pentingnya untuk terus menilai dan menyempurnakan strategi instruksional untuk meningkatkan standar pengajaran di institusi.

**Kata Kunci:** *Proses Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Praktik Pengajaran*

## 1. Pendahuluan

Proses pembelajaran adalah aspek sentral dari pendidikan, meliputi faktor-faktor seperti kurikulum, guru, dan teori pembelajaran. Menurut Sadirman (2016:48), guru memiliki dampak yang signifikan dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Guru memenuhi peran lain selain menjadi pendidik. Mereka bertindak sebagai fasilitator, mediator, evaluator, dan motivator, yang semuanya berpotensi berdampak pada kualitas pembelajaran siswa (Minsih dan Galih, 2020:25). Namun demikian, pada kenyataannya, banyak pendidik menghadapi tantangan dalam memahami berbagai atribut siswa, yang mengarah pada pengalaman belajar yang kurang efisien dan menyenangkan.

Peran guru dalam proses pembelajaran merupakan penentu dalam pendidikan, karena proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan (Kirom, 2017:16). Guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang beberapa pendekatan pembelajaran dan menerapkannya secara efektif untuk memenuhi persyaratan dan fitur unik siswa mereka. Ini sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan kemandirian proses pembelajaran. Namun demikian, di berbagai lembaga pendidikan, seperti SMP Negeri 01 Kabun, masih ada para pendidik yang belum sepenuhnya memanfaatkan sumber daya pembelajaran. Kondisi ini merupakan elemen yang berkontribusi terhadap kualitas pendidikan di bawah standar di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan analisis yang rinci dan komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun. Penelitian ini terutama mengkaji tiga komponen kunci dari proses pembelajaran: kegiatan pengantar, kegiatan sentral, dan kegiatan penutup. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses ini, diharapkan bahwa pendidik dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pengajaran di lembaga pendidikan.

Ide-ide terkait dalam penelitian ini mencakup gagasan tentang proses pembelajaran yang dijelaskan oleh Tsalas (2007: 33) dan Rohani (1995), yang mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran memerlukan aktualisasi perencanaan instruksional untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rahmawati (2009:17) mendukung ide-ide ini dan menyoroti pentingnya hubungan antara input dan faktor lingkungan dalam proses pengajaran. Selain itu, penerapan kurikulum otonom yang diamanatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengharuskan instruktur untuk menunjukkan kecerdasan dan fleksibilitas untuk mengatasi tantangan pendidikan yang memburuk akibat pandemi Covid-19.

Penelitian sebelumnya sebagian besar menyelidiki pengaruh keseluruhan instruktur pada proses pembelajaran, tetapi ada sejumlah studi terbatas yang secara eksplisit membahas implementasi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama, khususnya di SMP Negeri 01 Kabun. Pengamatan awal menunjukkan bahwa pendidik tertentu tidak memanfaatkan bahan ajar atau sumber daya pendidikan lainnya selain dari buku teks, yang merupakan hambatan bagi pengembangan pengalaman belajar yang interaktif dan menantang. Skenario ini menyoroti perlunya penyelidikan tambahan untuk menilai dan meningkatkan metodologi pembelajaran saat ini.

Penelitian relevan merupakan hasil penelitian yang memiliki kesamaan topik, referensi, dan pembahasan yang saling berhubungan, dengan tujuan untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini bukanlah penelitian pertama, tetapi merupakan kelanjutan dari beberapa penelitian terdahulu terkait pelaksanaan pembelajaran Guru Bahasa Indonesia. Penelitian pertama oleh Silvia Aryanthy (2020) berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek Di Kelas VIII SMP Tunas Daud Denpasar” bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis proyek di Kelas VIII SMP Tunas Daud Denpasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sebagian besar sudah sesuai dengan prosedur pembelajaran berbasis proyek dan kurikulum 2013, namun masih ada kekurangan dalam pemilihan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa. Kekurangan ini dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan (Aryanthy, 2020). Penelitian kedua oleh Wira Wirawan (2020) berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia Di SMA Negeri Se-Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2019/2020”

mengkaji pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup berada pada kategori kurang baik, dengan koefisien determinasi masing-masing 42,5%, 56,2%, dan 45,3%. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak kendala dalam menerapkan pembelajaran yang efektif di sekolah (Wirawan, 2020).

Penelitian ketiga oleh Alfina Fristya Safitri (2021) berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Daring dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Kabupaten Tebo” meneliti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran daring serta kendala yang dihadapi selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring tidak mencapai keberhasilan yang diharapkan karena banyaknya kendala seperti masalah jaringan dan kuota, yang menghambat proses pembelajaran (Safitri, 2021). Penelitian keempat oleh Lusiani (2021) berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Online dalam Masa Pandemi Covid-19 berdasarkan Persepsi Guru Sekolah Menengah Kejuruan” menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji persepsi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran online selama pandemi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pembelajaran online dapat dilaksanakan, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, kebutuhan kuota yang besar, dan dukungan dari orang tua yang kurang memadai. Penelitian ini menyarankan pelatihan penggunaan media pembelajaran online dan pemberian subsidi kuota untuk mengatasi kendala tersebut (Lusiani, 2021).

Penelitian kelima oleh Rendy Rinaldy Saputra (2021) meneliti implementasi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 dan hambatan yang dihadapi. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan solusi terbaik untuk memutus mata rantai penyebaran virus, namun menghadapi banyak kendala seperti sarana dan prasarana yang minim, layanan internet yang tidak stabil, dan kurangnya penguasaan teknologi oleh guru. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan sarana dan prasarana serta pelatihan bagi guru dalam menguasai teknologi (Saputra, 2021). Penelitian-penelitian ini relevan karena membahas pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan dan kondisi, serta menghadapi berbagai kendala yang serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun serta mengatasi kesenjangan pengetahuan yang ada dengan menawarkan analisis komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penelitian ini diharapkan akan sangat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diantisipasi untuk berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka untuk meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama.

## **2. Metodologi**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peristiwa kompleks dalam lingkungan mereka. Bogdan dan Taylor (Darmadi, 2014:287), mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang, dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 1992:5). Tiga fase utama dari proses pembelajaran fase pembukaan, inti, dan penutupan adalah subjek penelitian ini. Untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan berkaitan dengan tujuan penelitian, instruktur dan siswa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun bertindak sebagai subjek penelitian. Mereka dipilih menggunakan prosedur purposive sampling.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan wawancara untuk mempelajari pendapat dan pengalaman instruktur dan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran, observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses

pembelajaran di kelas. Selain itu, menggunakan angket yaitu suatu alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis oleh responden (Margono 2010 : 167). Rencana Pembelajaran (RPP) dan catatan kuliah adalah contoh data pendukung yang dikumpulkan melalui dokumentasi. Pendekatan analisis data interaktif digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh. Teknik-teknik ini terdiri dari fase reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menentukan tema dan pola utama dalam data yang telah mereka kumpulkan, memberi mereka gambaran menyeluruh tentang keberhasilan dan kemunduran dalam menerapkan pengajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dipaparkan menjadi 3 bagian, antara lain: pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti, dan pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan penutup.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun dalam Kegiatan Pendahuluan**

Penulis mendeskripsikan kegiatan pendahuluan berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 4 guru yang menjadi sampel penelitian. Adapun respon guru terhadap beberapa pertanyaan terkait bagaimana guru menyiapkan peserta didik secara praktis dan psikis untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun kabupaten Rokan Hulu dapat ditinjau pada tabel berikut

**Tabel 1. Respon Guru dalam Menyiapkan Peserta Didik Secara Praktis dan Psikis Untuk Mengikuti Pelajaran**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 3                | 75%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 1                | 25%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                |            |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun menyiapkan peserta didik secara praktis untuk mengikuti pelajaran. Terdapat 75% guru yang menyiapkan peserta didik secara praktis dan psikis untuk mengikuti pelajaran. Namun masih terdapat 25% guru yang belum/kadang-kadang menyiapkan peserta didik secara praktis dan psikis untuk mengikuti pelajaran. Padahal kesiapan peserta didik secara praktis dan psikis adalah langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden mengenai melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

**Tabel 2. Respon Guru dalam Mengajukan Pertanyaan-Pertanyaan Yang Mengaitkan Pengetahuan Sebelumnya dengan Materi Yang Akan Dipelajari**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 4                | 100%       |
| 2  | Kadang-kadang       | -                | -          |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dengan terlaksananya komponen ini, diharapkan dapat berlangsung secara konsisten agar proses pelajaran akan lebih baik, karena melakukan

pelaksanaan pembelajaran dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari merupakan langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden mengenai melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

**Tabel 3. Respon Guru dalam Menjelaskan Tujuan Pembelajaran atau Kompetensi Dasar Yang Akan Dicapai**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 3                | 75%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 1                | 25%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                |            |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru I SMP Negeri 01 Kabun menyiapkan peserta didik secara praktis untuk mengikuti pelajaran. Terdapat 75% guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Namun masih terdapat guru yang belum/kadang-kadang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Padahal melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai adalah langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden mengenai melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai RPP.

**Tabel 4. Respon Guru dalam Menyampaikan Cakupan Materi dan Penjelasan Uraian Kegiatan Sesuai RPP**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 3                | 75%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 1                | 25%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                |            |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai RPP. Terdapat 75% guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai RPP. Namun masih terdapat 25% guru yang belum/kadang-kadang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai RPP. Padahal melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai RPP adalah langkah penting untuk diperhatikan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun dalam Kegiatan Inti**

Berdasarkan pertanyaan terkait respon guru dalam melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari yang didapat dari berbagai aneka sumber pada bagian ini penulis akan menganalisis data yang meliputi pelaksanaan pembelajaran guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun kabupaten Rokan Hulu. Dalam hal ini, hasil analisis didapatkan dari pernyataan hasil wawancara kepada 4 guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Respon Guru dalam Melibatkan Peserta Didik Mencari Informasi Yang Luas dan Dalam Tentang Topik/Tema Materi Yang Akan Dipelajari Yang Didapat dari Berbagai Aneka Sumber**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 3                | 75%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 1                | 25%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari yang didapat dari berbagai aneka sumber. Terdapat 75% guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari yang didapat dari berbagai aneka sumber. Namun masih terdapat 25% guru yang belum/kadang-kadang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari yang didapat dari berbagai aneka sumber. Padahal melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari yang didapat dari berbagai aneka sumber adalah langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden mengenai melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.

**Tabel 6. Respon Guru dalam Menggunakan Beragam Pendekatan Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan Sumber Belajar Lain**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 4                | 100%       |
| 2  | Kadang-kadang       | -                | -          |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain. Dengan terlaksananya komponen ini, diharapkan dapat berlangsung secara konsisten agar proses pelajaran akan lebih baik, karena melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain merupakan langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden mengenai melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

**Tabel 7. Respon Guru dalam Memfasilitasi Peserta Didik Melakukan Kegiatan Yang Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 3                | 75%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 1                | 25%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang

menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Terdapat 75% guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Namun masih terdapat 25% guru yang belum/kadang-kadang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Padahal melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik adalah langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden mengenai melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

**Tabel 8. Respon Guru dalam Melibatkan Peserta Didik Secara Aktif dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 4                | 100%       |
| 2  | Kadang-kadang       | -                | -          |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan terlaksananya komponen ini, diharapkan dapat berlangsung secara konsisten agar proses pelajaran akan lebih baik. Karena melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran merupakan langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden mengenai melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.

**Tabel 9. Respon Guru dalam Membiasakan Peserta Didik Membaca dan Menulis Yang Beragam Melalui Tugas-Tugas Tertentu Yang Bermakna**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 4                | 100%       |
| 2  | Kadang-kadang       | -                | -          |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. Dengan terlaksananya komponen ini, diharapkan dapat berlangsung secara konsisten agar proses pelajaran akan lebih baik. Karena melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. merupakan langkah penting untuk diperhatikan.

**Tabel 10. Respon Guru dalam Memfasilitasi Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas, Diskusi, dan Lain-Lain untuk Memunculkan Gagasan Baru Baik Secara Lisan Maupun Tertulis**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 3                | 75%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 1                | 25%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. Terdapat 75% guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. Namun masih terdapat 25% guru yang belum/kadang-kadang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. Padahal melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis adalah langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.

**Tabel 11. Respon Guru dalam Memberikan Kesempatan Untuk Berpikir, Menganalisis, Menyelesaikan Masalah dan Bertindak Tanpa Rasa Takut**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 4                | 100%       |
| 2  | Kadang-kadang       | -                | -          |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut. Dengan terlaksananya komponen ini, diharapkan dapat berlangsung secara konsisten agar proses pelajaran akan lebih baik, karena melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut. merupakan langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden mengenai guru melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.

**Tabel 12. Respon Guru dalam Memfasilitasi Peserta Didik Untuk Menyajikan Hasil Kerja Individual maupun Kelompok**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 4                | 100%       |
| 2  | Kadang-kadang       | -                | -          |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok. Dengan terlaksananya komponen ini, diharapkan dapat berlangsung secara konsisten agar proses pelajaran akan lebih baik, karena melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok merupakan langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden mengenai guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.

**Tabel 13. Respon Guru dalam Memberikan Umpan Balik Positif dan Penguatan dalam Bentuk Lisan, Tulisan, Isyarat Maupun Hadiah Terhadap Keberhasilan Peserta Didik**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 1                | 25%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 3                | 75%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Terdapat 25% guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Namun masih terdapat 75% guru yang belum/kadang-kadang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Padahal melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik adalah langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden mengenai guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

**Tabel 14. Respon Guru dalam Memberikan Motivasi Kepada Peserta Didik Yang Kurang atau Belum Berpartisipasi Aktif**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 4                | 100%       |
| 2  | Kadang-kadang       | -                | -          |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. Dengan terlaksananya komponen ini, diharapkan dapat berlangsung secara konsisten agar proses pelajaran akan lebih baik, karena melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif merupakan langkah penting untuk diperhatikan.

Penelitian ini mengkaji penggunaan paradigma pembelajaran discovery dalam pengajaran guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun. Setiap guru, termasuk Lina Nova Sari, Elfis S.Pd., Marita Eka Theresia S.Pd., dan Susilawati S.Pd., menggunakan pendekatan yang berbeda saat mengajar siswa tentang teks ekspositori. Misalnya, Lina Nova Sari menggunakan teknik diskusi dan presentasi, yang dimulai dengan membaca teks prosedural dan naratif untuk memberikan beberapa stimulasi awal sebelum menganalisis fakta dan menggeneralisasi tujuan pembelajaran. Di sisi lain, Elfis S.Pd. lebih menekankan pada eksperimen dan literasi, menekankan pertumbuhan kemampuan berpikir kritis siswa dan kerja sama diskusi kelompok.

Marita Eka Susilawati S.Pd menggabungkan model 4C (communication, cooperation, critical thinking, and creativity) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks ekspositori, sedangkan Theresia S.Pd. lebih menekankan pada literasi dan kerja tim untuk memahami pola pertumbuhan teks ekspositori. Dengan menggunakan berbagai strategi ini, setiap guru menumbuhkan keingintahuan intelektual pada siswa mereka dan membangun lingkungan belajar yang kolaboratif, berpikir kritis, dan aktif di kelas.

Pendidik ini menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan yang mendukung pengembangan keterampilan proses seperti analisis ide, sintesis, dan komunikasi selain membantu siswa memahami konsep. Akibatnya, metode ini relevan untuk memahami bagaimana siswa memperoleh bahasa Indonesia, tetapi mereka juga memberikan cahaya pada strategi pengajaran yang efektif untuk pendidikan menengah.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun dalam Kegiatan Penutup**

Kegiatan penutup terdiri dari: membahas bersama-sama antara guru dan murid membuat kesimpulan dari pembelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap hasil kerja peserta didik secara konsisten dan terprogram, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk tidak lanjut terhadap peserta didik yang melakukan remedial dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya kepada peserta didik.

Berdasarkan pertanyaan mengenai respon guru saat bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, pada bagian ini penulis akan menganalisis data yang meliputi pelaksanaan pembelajaran guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun kabupaten Rokan Hulu. Dalam hal ini, hasil analisis didapatkan dari pernyataan hasil wawancara kepada 4 guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 15. Respon Guru Saat Bersama-Sama dengan Peserta Didik dan/atau Sendiri Membuat Rangkuman/Simpulan Pelajaran**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 2                | 50%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 2                | 50%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran saat bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Terdapat 50% guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran saat bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Namun masih terdapat 50% guru yang belum/kadang-kadang melakukan pelaksanaan pembelajaran saat bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Padahal melakukan pelaksanaan pembelajaran saat bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran adalah langkah penting untuk diperhatikan. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.

**Tabel 16. Respon Guru dalam Melakukan Penilaian atau Refleksi Terhadap Kegiatan Yang Sudah Dilaksanakan Secara Konsisten dan Terprogram**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 3                | 75%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 1                | 25%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Terdapat 75% guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Namun masih terdapat 25% guru yang belum/kadang-kadang

melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang udah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Padahal melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang udah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

**Tabel 17. Respon Guru dalam Memberikan Umpan Balik Terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 3                | 75%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 1                | 25%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                |            |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Terdapat 75% guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Namun masih terdapat 25% guru yang belum/kadang-kadang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Padahal melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selanjutnya berikut pula tanggapan responden dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedy, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas, baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

**Tabel 18. Respon Guru dalam Merencanakan Kegiatan Tindak Lanjut dalam Bentuk Pembelajaran Remedy, Program Pengayaan, Layanan Konseling atau Memberikan Tugas, Baik Secara Individu maupun Kelompok Sesuai dengan Hasil Belajar Peserta Didik**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 2                | 50%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 2                | 50%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Data penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun melaksanakan tugas individu atau kelompok, kegiatan pengayaan, layanan konseling, instruksi remedial, atau kegiatan pembelajaran lanjutan lainnya sesuai dengan hasil belajar siswa mereka. Kira-kira setengah dari pendidik melaksanakan tugas-tugas tambahan ini sesuai dengan tujuan pembelajaran siswa. Namun, 50% pendidik yang tersisa tidak pernah menggunakan kegiatan semacam ini atau jarang melakukannya. Karena tujuan dari tindakan tindak lanjut ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sangat penting bahwa mereka diimplementasikan. Responden juga menawarkan masukan tentang seberapa baik instruktur mengkomunikasikan ide pelajaran untuk kelas mendatang.

**Tabel 19. Respon Guru dalam Menyampaikan Rencana Pembelajaran pada Pertemuan Berikutnya**

| No | Klasifikasi Jawaban | Jumlah Responden | Persentase |
|----|---------------------|------------------|------------|
| 1  | Selalu              | 3                | 75%        |
| 2  | Kadang-kadang       | 1                | 25%        |
| 3  | Tidak pernah        | -                | -          |
|    | Total               | 4                | 100%       |

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa tidak semua guru SMP Negeri 01 Kabun melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Terdapat 75% guru yang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Namun masih terdapat 25% guru yang belum/kadang-kadang melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Padahal melakukan pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya adalah upaya yang penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dijabarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun dibagi menjadi 3 bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam 3 kegiatan tersebut, ternyata masih banyak yang tidak dilaksanakan sesuai dengan RPP.

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan sebagai langkah awal pembelajaran untuk memotivasi, memastikan kesiapan peserta didik. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan penutup merupakan kegiatan paling akhir yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi. Sehingga ketiga kegiatan ini menjadi runtutan penting dalam proses pembelajaran dan guru harus memahami lebih dalam kegiatan tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Badelah (2021: 214) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus didampingi oleh guru sebagai pembimbing serta motivator untuk selalu mempersiapkan dan mengarahkan siswa agar kegiatan pembelajaran mendapatkan hasil yang diharapkan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan data dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 01 Kabun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau berjalan dengan baik. Kegiatan pendahuluan yang dimaksudkan untuk menciptakan prakondisi agar mental dan perhatian siswa tertuju pada materi pelajaran yang akan dipelajari mereka sudah dilaksanakan oleh guru dengan persentase 81,25%. Selanjutnya kegiatan inti berupa proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar juga sudah dilaksanakan oleh guru dengan persentase 85%. Kemudian untuk kegiatan penutup berupa rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran sudah terlaksana dengan persentase 65%.

#### Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Badelah. (2021). Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pendahuluan dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar dengan Role Model Menggunakan Metode Lesson Study. *ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik*.11(2), 34-46.
- Darmadi. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Dewi, W.A.F. (2020). "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1): 55–61.
- Fadilla, A.N., Emril, Z., & Marbun. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Pada Pembelajaran Matematika di Masa Pandemi. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 1(2), 48–60.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, H.A. dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Penerbit: Universitas Terbuka.
- Kirom, A. (2017) Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural,

*Al-murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 112-123

Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan*. Bandung: Yrama Widya.

Minsih & Galih, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengolahan Kelas. Profesi Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 134-145.

Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nyoman A, L. & Kuraniawati, L (2023). Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0. *Nilacakra*.2(1), 342-353. <https://books.google.co.id/books?id=7F69EA-AAQBAJ>

Priyatni, E T. (2017). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. PT. Remaja Rosdakarya.

Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: CV Bina Media

Suplig, I.M.S.A. (2020) Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek di Kelas VIII SMP Tunas Daud Denpasar. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. *Jurnal Undiska*, 3(2), Akses pada 15 Januari 2020



## Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono

Desi Asriana<sup>a</sup>, Desi Sukenti<sup>b</sup>

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>

desiasriana@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, desisukenti@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024

### Abstract

*This research is motivated by the importance of using diction and language style in novels. Through this study of diction and language style, it is hoped that there will be an understanding of critically studying literary works and creating a broad understanding to search for meaning in actual literary works. The problems in this research are: 1) How is diction used in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono? 2) How is language style used in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono? The aim of this research is to find out, describe, analyze and interpret the use of diction and language style in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono. The theory used in this research is the theory of Gorys Keraf (2010), as well as other supporting theories. This research data consists of all data, phrases, clauses, sentences and paragraphs in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono which contains diction and language style. This research uses a content analysis method with this type of research using a qualitative approach. The data collection technique uses hermeneutic techniques and is analyzed using content analysis techniques. This research shows that there is use of diction and language style in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono. Synonymous diction was found totaling 27 data, antonymy totaling 42 data. Meanwhile, the language style of equations or similes is 16 data, metaphor is 2 data, personification is 71 data, and irony is 4 data. Thus, the results in this research that have the most dominant data in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono are the personification language style.*

**Keywords:** Use of Diction, Language Style, Novel

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel. Melalui kajian diksi dan gaya bahasa ini, diharapkan adanya pemahaman tentang telaah karya sastra secara kritis dan menjadikan pemahaman luas untuk mencari makna dalam karya sastra yang sebenarnya. Masalah dalam penelitian ini ialah: 1) Bagaimanakah penggunaan diksi pada novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono? 2) Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa pada novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Gorys Keraf (2010), serta teori pendukung lainnya. Data penelitian ini berupa seluruh data, frasa, klausa, kalimat dan paragraf dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung diksi dan gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan metode content analysis dengan jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik dan dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono, ditemukan diksi sinonimi berjumlah 27 data, antonimi

berjumlah 42 data. Sedangkan untuk gaya bahasa persamaan atau simile berjumlah 16 data, metafora berjumlah 2 data, personifikasi berjumlah 71 data, ironi berjumlah 4 data. Dengan demikian, hasil dalam penelitian ini yang memiliki data paling dominan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yaitu gaya bahasa personifikasi.

**Kata Kunci:** Penggunaan Diksi, Gaya Bahasa, Novel

## 1. Pendahuluan

Novel merupakan prosa panjang yang menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat, berisi tentang gagasan-gagasan pemikiran seorang penulis yang dirangkai menjadi suatu kisah yang menarik. Biasanya dalam novel terdapat berbagai peristiwa dan masalah, serta bagaimana pemecahan dari permasalahan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuni (2014:118) menyatakan bahwa novel adalah prosa baru yang menceritakan kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik yang sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya. Novel tidak pernah terlepas dari diksi dan gaya bahasa, karena novel ditulis berangkat dari kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang saling berkaitan sehingga menghasilkan sebuah cerita yang kongkret. Setiap novel memiliki karakternya masing-masing, karena setiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam memilih diksi dan gaya bahasa. Adapun diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel, tidak terlepas dari karakter yang dimiliki oleh masing-masing pengarang.

Diksi merupakan salah satu unsur penting dalam tulis menulis, karena diksi merupakan pilihan kata yang tepat bagi penulis dalam membuat sebuah tulisan. Apabila diksi yang digunakan tepat, pesan yang hendak disampaikan dalam tulisan bisa dipahami oleh pembaca dengan baik. Semakin bijak penulis dalam memilih kata yang akan digunakan dalam tulisan, maka akan semakin bernilai tulisannya. Penggunaan diksi juga dilakukan pengarang dalam menulis novel, karena novel ditulis berangkat dari rangkaian kata-kata menjadi satu kesatuan yang padu sehingga dimengerti oleh pembaca. Pengarang memilih kata-kata yang akan digunakan dalam novel yang ditulisnya dengan bijak, sehingga novel yang dihasilkan menjadi bernilai. Begitu pun sebaliknya, apabila pengarang tidak terlalu memilih kata-kata yang digunakan dalam karyanya tidak menutup kemungkinan novel tersebut tidak komunikatif dan nilainya menjadi rendah. Menurut Keraf (2010:24) diksi merupakan pilihan kata yang tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada.

Persoalan diksi bukan hal yang sederhana bagi pengarang, karena istilah diksi bukan hanya memilih mana kata-kata yang akan dipakai dalam sebuah tulisan. Akan tetapi, diksi juga meliputi persoalan gaya bahasa, karena pilihan kata yang digunakan akan melitinkan gaya bahasa yang digunakan pengarang. Jika pengarang ingin menggambarkan suasana bahagia dengan pilihan kata yang berlebihan maka akan mempengaruhi gaya bahasa pengarang.

Gaya bahasa merupakan *style* yang digunakan pengarang dalam menjadikan karyanya menjadi suatu karya yang menarik dan dilirik oleh pembaca. Keraf (2010:113) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan gaya seorang pengarang dalam mewujudkan dan melahirkan hasil imajinasinya yang berangkat dari kehidupan manusia. Gaya bahasa merupakan salah satu kunci agar karya yang diciptakan dilirik dan dapat dinikmati oleh peminat sastra. Begitu juga dengan novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono. Alasan penulis tertarik meneliti novel ini karena setiap karya Sapardi Djoko Damono, beliau selalu menuangkan kepiawaiannya dalam memilih dan menggunakan kata yang membuat karya-karya beliau selalu memberikan kesan bagi setiap pembacanya, begitu juga dengan novel *Segi Tiga* ini. Novel ini bercerita tentang cinta dengan latar (dimensi) berbeda yang di dalamnya terdapat konflik yang diungkapkan setiap tokoh melalui kata-kata. Selain itu dalam novel segi tiga, sapardi Djoko Damono tidak hanya mendedah bagaimana rumitnya hubungan di antara tokoh-tokoh novel, tetapi juga juru

dongeng yang misterius di ungkapkan melalui pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang khas dari beliau. Novel yang berjudul *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono mengisahkan tentang cerita cinta yang tidak biasa, selain kisah cinta yang rumit ada pula berbagai macam konflik lain yang turut hadir dalam novel ini dan dialami oleh setiap tokohnya. Sehingga ada banyak sekali makna kehidupan dan nilai yang dapat di ambil dari novel ini. Sapardi Djoko Damono menuliskan novelnya dengan menggunakan diksi yang sangat banyak. Kata-kata yang dipilih selalu terdapat penggunaan lawan kata yang disebut antonimi. Kisah dalam novel tersebut dituliskan dengan cara melihat beberapa kata secara berlawanan. Penulis novel tersebut seakan-akan mengajak pembaca ikut dalam mencermati kata demi kata secara mendalam.

Sapardi Djoko Damono menuliskan novelnya dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat banyak. Kata-kata yang dipilih selalu terdapat penggunaan gaya bahasa yaitu personifikasi. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda yang mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010:140). Kisah dalam novel tersebut banyak dituliskan dengan cara melihat tentang benda mati yang seakan-akan hidup dan bernyawa layaknya seorang manusia. Penulis novel tersebut seakan-akan mengajak pembaca ikut dalam mencermati kata demi kata secara mendalam. Penulis novel mengajak pembaca untuk melihat tulisannya dengan mengimajinasikan berbagai benda untuk hidup.

Dari dasar pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono”. Dipilihnya kajian ini sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan. Pertama, penelitian ini terdapat diksi dan gaya bahasa dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Kedua, dengan terdapatnya pembahasan diksi dan gaya bahasa akan memberikan wawasan kepada pembaca bahwa dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono memiliki penulisan yang unik. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono”.

## 2. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini ialah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) menurut Semi (2012:8) ialah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku dan lain sebagainya. Jenis penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menemukan data Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Bungin (2019:231) metode analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, penulis menggunakan teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) mengungkapkan bahwa teknik hermeneutik merupakan teknik baca, catat, dan simpulkan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data (*content analysis*), analisis isi yang dikemukakan oleh Bungin (2019:234). Adapun teknik analisis isi (*content analysis*) yang digunakan yakni didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Dalam hal pemberian *coding*, perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul. Kemudian, dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian, satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan

lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi itu. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Penggunaan Diksi

Menurut Keraf (2010:24) pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Pilihan kata (diksi) mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Pilihan kata (diksi) adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 2010: 24). Pemilihan diksi tersebut dapat dilakukan berdasarkan berbagai landasan kajian. Salah satunya adalah pemilihan diksi berdasarkan struktur leksikal. Penggunaan sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi. Berikut penjelasan mengenai sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi oleh Keraf (2010:34).

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis dapat dijelaskan bahwa terdapat 69 data mengenai penulisan diksi di lihat dari struktur leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Kategori Sinonimi penulis menemukan data sebanyak dua puluh tujuh data. Kategori polisemi dan homonimi penulis tidak menemukan data. Kategori hiponimi penulis tidak menemukan data. Kategori antonimi penulis menemukan data sebanyak empat puluh dua. Oleh karena itu, kajian mengenai penulisan diksi dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yang paling dominan adalah antonimi.

Penggunaan diksi yang paling dominan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono adalah antonimi yang termasuk ke dalam bagian struktur leksikal. Istilah antonimi dipakai untuk menyatakan “lawan makna” sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim. Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya (Keraf, 2010:39). Penggunaan kata yang berlawanan sangat banyak ditemukan dalam novel yang dikaji. Antonimi ditemukan dalam penggunaan lawan makna dari sebuah kata seperti tinggi, maka lawan katanya adalah pendek.

Novel yang berjudul *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono mengisahkan tentang cerita cinta yang tidak biasa, selain kisah cinta yang rumit ada pula berbagai macam konflik lain yang turut hadir dalam novel ini dan dialami oleh setiap tokohnya. Sehingga ada banyak sekali makna kehidupan dan nilai yang dapat di ambil dari novel ini. Sapardi Djoko Damono menuliskan novelnya dengan menggunakan diksi yang sangat banyak. Kata-kata yang dipilih selalu terdapat penggunaan lawan kata yang disebut antonimi. Kisah dalam novel tersebut dituliskan dengan cara melihat beberapa kata secara berlawanan. Penulis novel tersebut seakan-akan mengajak pembaca ikut dalam mencermati kata demi kata secara mendalam. Penulis novel mengajak pembaca untuk melihat bahwa di dunia ini akan ditemukan berbagai macam perbedaan seperti halnya cantik dan buruk, serta perempuan dan laki-laki. Analisis penggunaan diksi berdasarkan unsur leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dituliskan sebagai berikut:

#### Sinonimi

Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya, sinonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama tiap kata mempunyai makna atau nuansa makna yang berlainan, walaupun ada ketumpangtindihan antara satu kata dengan kata yang lainnya. Ketumpangtindihan makna ialah yang membuat orang menerima konsep sinonimi dan sinonim. Kata stabil bersinonim dengan kata mantap, kuat, tak goyah, tetap, kukuh, atau kata senang bersinonim dengan kata puas, lega, tidak susah, tidak kecewa, betah, berbahagia, suka, gembira, sukacita, girang, nyaman.

Data 1 Sudah lama memang ia ingin menulis kisah yang selama ini menjadi bagian dari **keinginan** dan **mimpinya** meskipun selama hidupnya ia belum pernah menulis selebar kisah pun (Damono, 2021:4)

Data di atas, dilihat dari diksi struktur leksikal menunjukkan sinonimi dapat dijelaskan bahwa kata **keinginan** dan **mimpinya** dalam novel tersebut tergolong dalam penggunaan diksi sinonimi. Oleh karena itu pada kata **keinginan** dan **mimpinya** adalah sinonimi yang memiliki makna yang sama, atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Kata **keinginan** dan **mimpinya** memiliki makna sama yaitu menunjukkan suatu harapan atas suatu hal yang ingin dicapai. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Depdiknas (2017:642) yang memaparkan bahwa kata **keinginan** dan **mimpinya** memiliki arti yang sama yaitu menunjukkan akan suatu harapan.

### **Antonimi**

Istilah antonimi dipakai untuk menyatakan “lawan makna” sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim. Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya.

Data 2 Dan ketika Noriko mengatakan bahwa ada **dunia dongeng** dan **dunia nyata** ini, niatnya untuk mengusut keberadaan Juru Dongeng tidak bisa digoyahkan lagi (Damono, 2021:14)

Data di atas, dilihat dari diksi struktur leksikal menunjukkan antonimi dapat dijelaskan bahwa kata **dunia dongeng** dan **dunia nyata** dalam novel tersebut tergolong dalam penggunaan diksi antonimi. Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Oleh karena itu pada kata **dunia dongeng** dan **dunia nyata** adalah antonimi yang memiliki lawan makna, atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki lawan makna. Kata **dunia dongeng** dan **dunia nyata** memiliki makna berbeda, **dunia dongeng** sendiri memiliki arti bahwa dunia tersebut tidak benar-benar terjadi, hanya dalam angan-angan, atau dunia dalam imajinasi seseorang Depdiknas (2017:404). Sedangkan, **dunia nyata** adalah dunia yang kelihatan, jelas sekali, benar adanya Depdiknas (2017:1158).

### **Penggunaan Gaya Bahasa**

Menurut Keraf (2010:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurut Harimurti (2011:70) gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis lebih khusus adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut Keraf (2010:136). Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis, dapat dijelaskan bahwa terdapat 93 data mengenai penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Kategori persamaan/simile penulis menemukan data sebanyak enam belas data. Kategori metafora penulis menemukan dua data. Kategori alegori, parabel dan fabel penulis tidak menemukan data. Kategori personifikasi penulis menemukan data sebanyak tujuh puluh satu. Kategori alusi penulis tidak menemukan data. Kategori eponim penulis tidak menemukan data. Kategori epitet penulis tidak menemukan data. Kategori sinekdoke penulis tidak menemukan data. Kategori metonimia penulis tidak menemukan data. Kategori antonomasia penulis tidak menemukan data. Kategori hipalase penulis tidak menemukan data. Kategori ironi penulis menemukan data berjumlah empat. Kategori sinisme penulis tidak menemukan data. Kategori sarkasme penulis tidak menemukan data. Kategori satire penulis tidak menemukan data. Kategori inuendo penulis tidak menemukan data. Kategori antifrasis penulis tidak menemukan data. Kategori pun atau paronomasia penulis tidak menemukan data. Oleh karena itu, kajian mengenai penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yang paling dominan adalah personifikasi.

Sapardi Djoko Damono menuliskan novelnya dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat banyak. Kata-kata yang dipilih selalu terdapat penggunaan gaya bahasa yaitu personifikasi.

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda yang mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010:140). Kisah dalam novel tersebut banyak dituliskan dengan cara melihat tentang benda mati yang seakan-akan hidup dan bernyawa layaknya seorang manusia. Penulis novel tersebut seakan-akan mengajak pembaca ikut dalam mencermati kata demi kata secara mendalam. Penulis novel mengajak pembaca untuk melihat tulisannya dengan mengimajinasikan berbagai benda untuk hidup. Analisis penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono dituliskan sebagai berikut:

#### **Persamaan atau Simile**

Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, untuk itu ia memerlukan apa yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana* dan sebagainya. (Keraf 2010:138)

Data 3 Selama ini ia merasa tidak ada masalah dengan tanda tanya, yang menjadi masalah adalah **tanda seru yang ujudnya seperti pengganda besar**, yang suka berubah-ubah warna (Damono, 2021:14)

Berdasarkan data di atas, terdapat gaya bahasa kiasan yang mengandung persamaan atau simile, hal tersebut ditandai dengan adanya kata **seperti** pada kalimat tersebut yang menunjukkan perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, untuk itu ia memerlukan apa yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana* dan sebagainya. Pada kalimat **tanda seru yang ujudnya seperti pengganda besar** terdapat kata **seperti** untuk menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

#### **Metafora**

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya (Keraf 2010:139).

Data 4 Apa **aku** bahagia diberi peran **boneka dongeng**? Ya dan tidak. Tidak dan ya (Damono, 2021:74)

Berdasarkan data di atas, terdapat gaya bahasa metafora. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya, pada data satu yang menunjukkan gaya bahasa metafora ialah pada kalimat Apa **aku** bahagia diberi peran **boneka dongeng**. Kalimat tersebut analogi membandingkan dua hal secara langsung.

#### **Personifikasi**

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf 2010:140).

Data 5 Angin, daun, langit yang tertutup rimbun pohon tidak seperti biasanya, sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun (Damono, 2021:25)

Data di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena menganggap bahwa angin, daun, langit, bisa menyapa bagaikan makhluk hidup yang memiliki sifat kemanusiaan. Padahal yang mengucapkan sepatah kata ialah kegiatan manusia dengan manusia lainnya.

#### **Ironi**

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*. Sebagai bahasa kiasan, *ironi* atau *sindiran* adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau

maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang benar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

Data 6 Tampang kamu kucel banget, Sur. Cuci muka dulu sana

Kaupikir tampangmu masih berkilau? (Damono, 2021:18)

Berdasarkan data di atas terdapat gaya bahasa ironi. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang benar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya. Data di atas merupakan contoh dari gaya bahasa ironi, karena pada kalimat tersebut terdapat maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan diksi dan gaya bahasa. Penggunaan diksi yang terdapat dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono berupa diksi sinonimi 27 data, polisemi dan homonimi tidak ditemukan data, hiponimi tidak ditemukan data, antonimi 42 data. Sedangkan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono berupa gaya bahasa Persamaan atau Simile 16 data, Metafora 2 data, Alegori, Parabel, Fabel tidak ditemukan data, Personifikasi 71 data, Alusi tidak ditemukan data, Eponim tidak ditemukan data, Epitet tidak ditemukan data, Sinekdoke tidak ditemukan data, Metonimia tidak ditemukan data, Antonomasia tidak ditemukan data, Hipalase tidak ditemukan data, Ironi 4 data, Sinisme, Sarkasme tidak ditemukan data, Satire tidak ditemukan data, Inuendo tidak ditemukan data, Antifrasis tidak ditemukan data, Pun atau Paronomasia tidak ditemukan data.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Damono, Sapardi Djoko. 2021. *Segi Tiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidy, UU dan Edy Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kemendikbud. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-32. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Siyoto, Sandudan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, Dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.



## Analisis Perwatakan Tokoh dan Konflik Internal Tokoh dalam Novel *Me and My Broken Heart* Karya Wulanfadi

Yuni Senjaya<sup>a</sup>, Sudirman Shomary<sup>b</sup>

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>  
yunisenjaya@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024**

### **Abstract**

*Not only that, the creation of literary works also leads to high thoughts that are not only formed from mere daydreams. Based on this fact, the author conducted a research with the title "Analysis of Character Characterization and Internal Conflict in the Novel Me And My Broken Heart". The problems in this study are: How is the characterization of the characters and the internal conflict of the characters in the novel Me and My Broken heart by Wulanfadi? The purpose of this study is to describe and analyze the characterization and internal conflict of the characters in the novel Me and MyBroken Heart by Wulanfadi. The theory used in this research refers to the theories of Mana Sikana (2005), Minderop (2010), and Burhan Nurgiyantoro. The data in this research are words and sentences in the novel Me and My Broken Heart by Wulanfadi. This research approach uses a qualitative approach, the method used is descriptive method using hermeneutic techniques and analyzed using content analysis techniques. The results of this study conclude that there are 7 characters, including: Mika, has a jail character, friendly, angry, snappy, witty, brave, talkative, flirtatious, afraid, wise. The internal conflict that occurs is Mika feeling guilty to her best friend for liking Luna.*

**Keywords:** Literature, Characterization, Internal Conflict

### **Abstrak**

Tak hanya itu, ciptaan karya sastra juga menjurus terhadap pemikiran-pemikiran tinggi yang tak hanya terbentuk dari lamunan semata. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perwatakan Tokoh Dan Konflik Internal Tokoh Dalam Novel Me And My Broken Heart”. Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah perwatakan tokoh dan konflik internal tokoh dalam novel Me and My Broken heart Karya Wulanfadi?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis perwatakan dan konflik internal tokoh dalam novel Me and My Broken Heart Karya Wulanfadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Mana Sikana (2005), Minderop (2010), dan Burhan Nurgiyantoro. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat dalam novel Me and My Broken Heart Karya Wulanfadi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik hermeneutik dan dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat 7 tokoh, diantaranya: Mika, memiliki watak jail, ramah, marah, ketus, jenaka, berani, latah, genit, takut, bijaksana. Konflik internal yang terjadi adalah Mika merasa bersalah pada sahabatnya karena menyukai Luna.

**Kata Kunci:** Sastra, Perwatakan, Konflik Internal

## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu karya yang mengkaji berbagai permasalahan dunia yang penuh dengan gagasan-gagasan besar. Namun karya sastra mengandung aspek keindahan. Tak hanya itu, ciptaan sastra juga menjurus terhadap pemikiran-pemikiran tinggi yang tak hanya terbentuk dari lamunan semata. Menurut Mulyono (2022: 139-140) sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang dapat dituangkan melalui ekspresi yang berupa tulisan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia.

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan (Rokhmansyah, 2014:2). Secara umum karya sastra dapat dibedakan dalam tiga kelompok yaitu prosa, drama, dan puisi. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang termasuk dalam kelompok prosa. Novel merupakan salah satu penyelesaian. Tujuan pengarang menciptakan novel yaitu untuk dinikmati serta mampu menghibur pembacanya, sehingga terhanyut ke dalam cerita yang ditulis oleh pengarang. Novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh disekelilingnya dan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut. Biasanya cerita dalam novel dimulai dari peristiwa terpenting yang dialami oleh tokoh, yang kelak mengubah hidupnya. Oleh sebab itu, novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya (Amalia & Fadhillasari, 2022: 113).

Di dalam sebuah cerita novel, terdapat tokoh yang merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh merupakan aspek penting yang tidak dapat dihilangkan dalam sebuah cerita novel. Oleh karena itu, di dalam penceritaan antar tokohlah biasanya pengarang menyisipkan sebuah konflik. Dengan adanya sebuah konflik maka akan membuat jalan cerita menjadi lebih menarik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Emzir & Rohman yang menjelaskan bahwa konflik mempunyai peranan untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca dapat terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita (Setiawan, 2019: 2)

Tokoh dan peristiwa yang terdapat di dalam sebuah novel dapat menentukan unsur kejiwaan maupun karakter penokohan pada tokoh melalui pendekatan psikologi sastra. Karena pada sebuah karya sastra terdapat emosi yang memperkuat rasa kejiwaan dalam sebuah novel. Emosi merupakan suatu tindakan terhadap sebuah kejadian yang dapat mempengaruhi keadaan disekitar. Emosi adalah apa yang kita lakukan sebagai respons terhadap peristiwa di lingkungan kita. Emosi manusia bisa baik atau buruk. Emosi positif meliputi kebahagiaan, kedamaian, dan cinta. Sedangkan emosi negatif bisa berupa balas dendam, marah, sedih, dan lain-lain (Sahara, Rahmadani, Lubis, & Simanjuntak, 2021: 189).

Untuk mengkaji lebih dalam penyebab konflik dan jenis konflik yang terjadi pada tokoh utama cerita tentunya dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi yang sering disebut dengan psikologi sastra. Pengkajian ini sangat penting dilakukan karena dengan menguraikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita dan bagaimana menyikapinya tentunya akan memberikan inspirasi kepada para pembaca bahwa melalui sebuah karya sastra kita dapat belajar dan berguru tentang kehidupan ini (Diana, 2016: 46).

Melalui novel juga dapat dipahami kejiwaan seseorang tokoh cerita. Selain itu, untuk memahami kejiwaan diperlukan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang membahas mengenai kejiwaan tokoh cerita dalam karya sastra. Psikologi sastra menelaah karya sastra yang didalamnya terdapat proses dan aktivitas kejiwaan.

Menurut Minderop (.2010: 54-55) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra membahas

unsur-unsur psikologi yang terdapat dalam karya sastra, terutama perwatakan dan konflik tokoh. Perwatakan merupakan unsur dalam karya fiksi. Hudson dalam Hamidy (2001:27) menyatakan, “perwatakan lebih utama daripada alur plot atau alur hanyalah untuk mengembangkan watak”. Apabila karya fiksi memiliki alur yang sangat bagus, tanpa adanya perwatakan yang sangat kuat, orang sangat mudah lupa tentang karya fiksi tersebut. Namun, apabila karya fiksi ada perwatakan yang sangat kuat dan bagus maka orang tidak pernah melupakannya. Minderop (2010:53) menyatakan, bahwa karya fiksi psikologi digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih baik banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa.

Karya sastra khususnya novel *Me and My Broken Heart* karya Wulanfadi (2018) terdapat kejadian yang sangat menarik untuk dianalisis mengenai psikologi sastra yang direfleksikan melalui perwatakan tokoh dan konflik tokoh yang dipaparkan sangat menarik sehingga membuat para pembaca penasaran. Novel *Me and My Broken Heart* karya Wulanfadi menggambarkan perwatakan tokoh dengan segala permasalahannya, selain itu terdapat permasalahan konflik para tokoh dalam novel *Me and My Broken Heart* karya Wulanfadi. Konflik yang dipaparkan antar tokoh juga sangat bagus karena menampilkan karakter yang jelas dan pasti. Masalah yang terjadi dalam novel *Me and My Broken Heart* karya Wulanfadi adalah menceritakan dua orang yang saling membenci karena sahabat masing – masing dari mereka disakiti oleh pacarnya. Dan mereka sama-sama memiliki dendam pribadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perwatakan tokoh dan konflik internal tokoh yang terkandung dalam novel *Me and My Broken heart* karya Wulanfadi. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Analisis Perwatakan Tokoh Dan Konflik Internal Tokoh Dalam Novel *Me And My Broken Heart* Karya Wulanfadi”. Alasan penulis melakukan penelitian ini karena novel ini memiliki unsur psikologi yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang, khususnya berkaitan perwatakan tokoh dan konflik tokoh.

## **2. Metodologi**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temu-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Contohnya, dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif (Suwandi, 2008: 21). Menurut Sugiyono (2021: 1) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mendalam daripada generalisasi.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh didalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2010: 98). Mana Sikana (2005: 9-10) menyatakan bahwa kedudukan watak dan perwatakan dalam sebuah karya sastra adalah penting. Tanpa watak, plot dan tema tidak akan dapat ditonjolkan dan digerakkan. Wataklah yang menghidupkan dan mengembangkan sebuah karya itu. Pelukisan watak juga mempunyai konsep dan prinsipnya sendiri dalam menganalisis aspek perwatakan, seperti harus membicarakan bagaimana cara pengarang mengenal dan mengidentifikasikan perwatakan. Identifikasi perwatakan boleh menggunakan berbagai cara, yaitu dengan secara langsung, seperti pengarangnya sendiri yang menjelaskan sifat dan ciri perwatakan. Tetapi cara yang paling baik adalah dengan secara tidak langsung, yaitu dengan meneliti tindakan watak itu sendiri, mengenal watak dari penceritaan watak yang lain, melalui dialog, monolog dan imajinasi.

### **Mika (Tokoh Utama)**

Mika adalah tokoh yang paling sering muncul di dalam novel *Me and My broken Heart* karya Wulanfadi. Mika adalah anak pertama keluarga Astyan yang tingkahnya kadang seperti bocah kelas 5 SD. Namun, Mika sangat setia kepada teman-temannya. Mika juga termasuk orang yang sangat ramah

sama semua orang. Selama Sekolah Menengah Atas, banyak hal yang terjadi di diri Mika, termasuk putus cinta yang membuat dia trauma.

1. Mika membersihkan giginya dan kumur-kumur, berkata pada cermin dengan wajah ganas.

“Sumpah ya, kembaran gue bacot,” gerutunya, kemudian ia naruh sikat gigi kembarannya di lubang toilet, “nah, mantap.”(Wulanfadi, 2018: 3).

Pada kutipan di atas Mika mempunyai watak jail. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 451) jail artinya dengki, suka mengganggu (menggodanya) orang lain, nakal, tangan-tangan. Hal ini terlihat ketika Mika sedang kesal pada kembarannya, membuatnya menjadi dongkol lalu dia menaruh sikat gigi kembarannya ke dalam lubang WC.

2. Waktu menunjukkan pukul enam kurang lima menit. Tidak ada orang selain Mika dan pengurus sekolah. Mika sesekali menyapa pengurus yang sedang menyapu koridor. Konyol dan aneh begini, Mika tetap ramah kepada siapapun (Wulanfadi, 2018: 29).

Pada kutipan di atas Mika mempunyai watak yang ramah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 924) ramah artinya baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Hal ini terlihat ketika Mika berada disekolah di sore hari dan bertemu dengan pengurus sekolah, kemudian, Mika pun menyapa pengurus sekolah yang sedang menyapu di koridor disekolah. Mika adalah orang yang sangat ramah dengan siapapun itu.

3. “Gue lagi nggak mau diganggu, Junario!” seru Mika menggelegar sehingga Juna bisa saja terkena serangan jantung (Wulanfadi, 2018: 40).

Pada kutipan di atas Mika mempunyai watak marah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 715) marah artinya sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya). Hal ini terlihat ketika Junario sedang mengganggu Mika. Mika sangat marah kepada Junario dan membentak Junario agar tidak mengganggunya.

4. “Hola!” sapa orang itu terlalu bersemangat.  
Mika membalas singkat, “Ngapain lo di sini?”  
“Ya ampun, bener kata Juna. Lo lagi PNS.”

“PMS,” lagi-lagi, Mika membenarkan ucapan orang itu (Wulanfadi, 2018: 49).

Pada kutipan di atas Mika mempunyai watak yang ketus. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 563) ketus artinya keras dan tajam (perkataan) lancang mulut; pertanyaan itu dijawabnya. Hal ini terlihat ketika temannya Mika datang dengan semangat menyapa Mika, tetapi Mika langsung menjawab dengan nada tidak suka. Teman Mika mengatakan pada Mika bahwa Mika seperti wanita yang sedang datang bulan.

5. “Gue punya berita bagus yang patut lo berlima dengar,” sahut Mika dengan suara dalam dan sok serius. Begitu lima pasang mata menatapnya kepo, Mika nyengir kuda, “Gue beol tiga babak hari ini,” (Wulanfadi, 2018: 68).

Pada kutipan di atas Mika mempunyai watak jenaka. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 468) jenaka artinya membangkitkan tawab; kocak; lucu; menggelikan. Hal ini terlihat ketika Mika menyuruh temannya untuk berkumpul dan mendengarkan ceritanya yang terlihat serius, akan tetapi, Mika tidak serius dan mengatakan bahwa dia sudah buang air besar sebanyak tiga kali. Mika adalah orang yang paling jarang serius ketika berkumpul dengan teman-temannya.

6. “Gue bakal jelasin ke bokap lo kenapa lo pulang selarut ini sama orang yang lo bilang mukanya kayak penculik.” (Wulanfadi, 2018: 98).

Pada kutipan di atas Mika mempunyai watak yang berani. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 138) berani artinya mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak takut (gentar, kecut). Hal ini terlihat ketika Mika mengantarkan Luna pulang kerumahnya, Dia takut jika Mika akan dimarahi Ayahnya karena pulang sangat larut malam. Mika tidak takut dan berusaha memberanikan diri untuk menjelaskan kepada Ayah Luna kenapa Luna pulang larut malam dengan seseorang yang terlihat seperti penjahat.

7. Benar saja, Mika langsung tersentak kaget. “EH MONYET, EH MONYET.”  
(wulanfadi, 2018: 132).

Pada kutipan di atas Mika mempunyai watak yang latah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 643) latah artinya menderita sakit saraf dengan suka meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain, berlaku seperti orang gila (misal karena kematian orang yang dikasihi), meniru-niru sikap, perbuatan, atau kebiasaan orang atau bangsa lain. Hal ini terlihat ketika revon datang mengejutkan Mika dengan menepuk pundak Mika, kemudian Mika mengatakan nama hewan berkali-kali.

8. Mika berpangku tangan sambil mengedip ke arah Luna. “Tahu aja. Seperhatian itu ya, lo sama gue? Kenapa? Gue ganteng? Mau macarin?”

Luna tidak membalas dan mulai melakukan pekerjaannya, kemudian dia menatap Mika kembali. “Dua puluh tiga ribu.” (Wulanfadi, 2018: 173).

Pada kutipan di atas Mika mempunyai watak yang genit. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 354) genit artinya bergaya-gaya (tingkah lakunya), banyak tingkahnya, keletah. Hal ini terlihat ketika Mika menggoda Luna dan bertanya beberapa pertanyaan dengan rasa percaya dirinya. Namun pertanyaan Mika tidak di dengar oleh Luna, dan lebih memilih untuk fokus pada pekerjaannya.

9. Pada akhirnya, tiket ke Paris yang ia beli sia-sia, hotel yang ia sewa juga, serta waktu yang ia pakai untuk berjalan dan naik kereta, semua sia-sia. Nyatanya, Bunga dandelion itu tidak dikirimkan kepada sang mempelai. Mika tidak berani melihat Ana ataupun Faren, setelah semua yang terjadi. Padahal dia sudah di undakan tangga menuju taman tempat acara itu diselenggarakan. Dia sudah mengenakan jas dan dasi kupu-kupu dan ikut berdoa, tapi Mika berhenti dan berbalik badan, meninggalkan semuanya (Wulanfadi, 2018: 245-246).

Pada kutipan di atas Mika mempunyai watak yang takut. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 1125) takut artinya merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, takwa, tidak berani. Hal ini terlihat ketika Mika yang sudah di berada Paris, mengenakan pakaian yang rapi untuk menghadiri acara pernikahan Ana. Akan tetapi dia tidak berani untuk datang di acara pernikahan Ana. Dia hanya melihatnya dari taman, kemudian meninggalkan taman tersebut.

10. Mika berlutut di hadapan Luna, dengan cincin itu berdiri tegak di jemarinya.

“Gue mau hal romantis dan direncanakan, tapi kadang hidup itu penuh hal yang nggak direncanakan, Luna.” Senyum Mika mengembang. Dia melanjutkan perkataannya yang membuat Luna langsung mengangguk terharu,

“Ayo menikah.” (Wulanfadi, 2018: 251).

Pada kutipan di atas Mika mempunyai watak yang bijaksana. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 149) bijaksana artinya selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif, tajam pikirannya, pandai dan hati-hati (cermat, teliti). Hal ini terlihat ketika Mika berlutut dengan membawa cincin, mengajak Luna menikah dan mengatakan tapi kadang hidup itu penuh hal yang tidak direncanakan.

## Luna

Luna adalah orang yang sifatnya dewasa di dalam novel *Me and My Broken Heart* karya Wulanfadi. Luna memiliki sahabat yang bernama Ana dan Mou, dia sangat setia kepada sahabatnya. Selama masa sekolah, Luna juga bekerja untuk membantu Ayahnya, Karena dia tidak ingin mengandalkan uang orangtuanya terus.

11. Luna memotong pancake nya, lalu melihat Ayah dengan tampang geli. Mata *hazel*-nya selalu tampak bersinar bila mengobrol dengan orang-orang yang ia sayangi. “Nggak perlu, Yah. Dia nggak jahat sama Luna, kok.” (Wulanfadi, 2018: 13).

Pada kutipan di atas Luna mempunyai watak yang baik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 90) baik artinya elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya), hati berbudi baik. Hal ini terlihat ketika Luna sedang memakan kue yang di buat oleh Ayahnya. Ayah Luna sedang bercanda dengannya mengatakan ingin memukul Juna. Kemudian Luna menjawab bahwa Juna tidak jahat pada nya, dan melarang Ayahnya agar tidak memukul Juna.

12. Luna mendengus keras. Kedua alisnya bertaut saat mengatakan, “Kenapa bisa-bisanya lo putus dari Ana, hah?” (Wulanfadi, 2018: 30).

Pada kutipan di atas Luna mempunyai watak yang emosi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas 2005: 298) emosi artinya luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), keberanian yang bersifat subjektif), marah. Hal ini terlihat ketika Luna sangat marah pada Mika dan bertanya mengapa dia putus dari sahabatnya. Luna tidak suka jika Mika menyakiti sahabatnya itu.

13. “Jadi, lo mau kerja sambilan?” Tanya Mou seraya mencomot keripik kentang dari tempatnya. “Iya, gue nggak bisa selamanya ngandalin uang pensiunan Bokap. Sekarang aja gue nggak SPP,” jawab Luna murung. “Gue mau menghasilkan duit untuk Bokap, atau setidaknya, bikin dia nggak susah.” (Wulanfadi, 2018: 60).

Pada kutipan di atas Luna mempunyai watak mandiri. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 710) mandiri artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Hal ini terlihat ketika Mou sedang memakan kripik dan bertanya pada Luna, apakah Luna benar-benar ingin bekerja sambil sekolah? Kemudian Luna menjawab bahwa dia ingin kerja untuk kebutuhan hidupnya. Selain untuk kebutuhan hidupnya, dia juga bekerja agar bisa membayar SPP sekolahnya dan bisa membantu Ayahnya, dia tidak mau mengandalkan uang pensiunan Ayahnya terus.

14. Setidaknya, untuk Mika, Luna akan mencoba kuat. Maka Luna menarik napas panjang, lalu menghembuskannya. Dia mengusap sisa air matanya, kemudian menatap Mika lagi. Kini, dia tersenyum kecil.

“Im okay,” sahut Luna, sama seperti perkataan jutaan umat cewek di saat dia sebenarnya tidak baik-baik saja (Wulanfadi, 2018: 93).

Pada kutipan di atas Luna mempunyai watak yang tegar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 1155) tegar artinya keras dan kering, keras kaku, tidak dapat di ubah (pendiriannya, pendapatnya), tabah. Hal ini terlihat ketika Mika khawatir dan datang ke rumah Luna yang baru saja kehilangan ayahnya. Luna terlihat seperti habis menangis. Mika tahu bagaimana rasanya kehilangan seorang Ayah. Luna berusaha untuk terlihat baik-baik saja di depan Mika.

15. “Ya ampun, Luna. *Aunty* tidak ingin merepotkan kamu. Kamu nonton TV saja bersama Ravin dan Dika,” sambutan halus dari *Aunty* Trisna membuat Luna tersenyum.

Luna kembali mencuci. “Tidak apa-apa *Aunty*, Luna juga harus bantu-bantu dan tidak bikin *Aunty* kerepotan.” (Wulanfadi, 2018: 212).

Pada kutipan di atas Luna mempunyai watak yang rajin. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 922) rajin memiliki arti suka bekerja (belajar dan sebagainya), getol, sungguh-sungguh bekerja, selalu berusaha giat, kerap kali. Hal ini terlihat ketika Luna selalu membantu tante nya untuk membersihkan rumah dan mencuci piring. Dia tidak ingin merepotkan tante nya karena mengerjakan pekerjaan rumah sendirian. Sementara tante Luna melarang Luna agar tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan menyuruh Luna nonton TV saja. C. Juna

Juna adalah sahabat dekat Mika, setiap Juna ada masalah dia akan selalu cerita pada Mika. Begitu pun sebaliknya, Mika selalu cerita pada Juna. Juna tidak suka jika Mika atau temanteman lainnya berbohong padanya.

16. “Gue ke sini mau minta maaf,” ucap Juna, nadanya penuh penyesalan. “Gue nggak bermaksud buat nyakitin lo, Lun. Mungkin kita aja yang nggak cocok. Sejak awal, gue yang terlalu memaksakan diri gue. Gue yang brengsek karena nggak bisa tahu perasaan gue sendiri dan malah bingungin lo. Gue... intinya, gue minta maaf.” (Wulanfadi, 2018: 155).

Pada kutipan di atas Juna mempunyai watak jujur. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 479) jujur artinya lurus hati, tidak berbohong (berkata apa adanya), tidak curang (misal dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku). Hal ini terlihat ketika Juna jujur dan ingin meminta maaf kepada Luna karena membuat Luna bingung dengan sikap Juna. Juna bukan bermaksud ingin menyakiti Luna, akan tetapi Juna bingung dengan perasaannya sendiri terhadap Luna.

17. “Kenapa lo gak bilang, Mik?” Tanya Juna kecewa, sementara Mika menundukkan kepalanya dalam-dalam, persis seperti anak kecil yang ketahuan bersalah. “Mik?”.

“Gue takut, Jun,” jawab Mika jujur, suaranya sangat pelan dan dalam. “Gue tahu riwayat lo sama Luna, tapi gue seenaknya...”

“Gue nggak apa-apa,” potong Juna seraya menyodorkan ponsel Mika. Juna tersenyum sangat tipis seolah tidak tersenyum. “Serius. *Take it.*” (Wulanfadi, 2018: 164).

Pada kutipan di atas Juna mempunyai watak tegar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 1155) tegar artinya keras dan kering, keras kaku, tidak dapat di ubah (pendiriannya, pendapatnya), tabah. Hal ini terlihat ketika Juna mengetahui sahabatnya menyukai Luna. Ada rasa kecewa yang dirasakan oleh Juna terhadap Mika, karena selama ini Mika menyembunyikanya dari Juna. Mika tidak ingin jika persahabatannya hancur. Namun dengan rasa kecewa Juna mengatakan tidak apa-apa pada Mika.

18. “Gue serius nggak tahu, Luna siapa? Balas Mika masih dengan nada dinginnya yang sama. Ketika Mika menunduk dan kembali memakan baksonya, Juna menarik kerah baju Mika dan menumpahkan kuah bakso di seragam cowok itu.

Seketika, suasana pun ricuh. Juna menghajar Mika habis-habisan, sementara Mika seolah menantikan hal ini, tidak membalas ataupun melindungi dirinya, merasa berhak mendapatkan tinju dari Juna (Wulanfadi, 2018:181).

Pada kutipan di atas Juna mempunyai watak emosi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 298) emosi artinya luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), keberanian yang bersifat subjektif), marah. Hal ini terlihat ketika Juna memukul Mika dan menumpahkan kuah baksonya ke baju Mika. Juna sangat marah jika Mika berpura-pura tidak mengenal Luna. Suasana kantin pun menjadi ribut karena Juna memukul Mika, namun Mika tidak menolak ketika dipukul Juna, karena Mika merasa dia pantas mendapatkan pukulan dari Juna.

19. Juna duduk disamping Mika. Menghela napas. Dia menepuk pundak Mika pelan. “Mik, lo nggak bisa mendahului takdir. Yang penting sekarang, lo udah hafal, dan niat lo tulus. Semua ketakutan lo nggak bakal jadi nyata kalo lo nggak percaya, yang itu terjadi.” (Wulanfadi, 2018: 254).

Pada kutipan di atas Juna berwatak bijaksana. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 149) bijaksana artinya selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif, tajam pikirannya, pandai dan hati-hati (cermat, teliti). Hal ini terlihat ketika Juna berusaha menenangkan Mika yang sedang gugup ketika hendak akad. Juna tahu bahwa semua orang pasti akan gugup ketika melaksanakan pernikahan, akan tetapi Juna percaya bahwa Mika bisa melakukannya dengan baik dan lancar tanpa kendala.

## Ana

Ana adalah sahabat dekat Luna, dari pertama kali masuk sekolah, disaat teman satu kelas Luna tidak ada yang ingin mengajaknya main, Ana lah satu-satunya yang pertama kali mengajaknya. Persahabatan mereka pun bertahan sampai saat ini.

20. Ana adalah sahabat pertama Luna. Saat semua anak menghindari Luna karena perbedaan rambut yang mencolok, Ana tetap menemaninya. Sejak mereka lulus SD, perempuan yang kerap dipanggil nama Ana ini tanpa ragu mengajaknya berteman. Ana adalah matahari di mata Luna karena dia bisa menghangatkan segala suasana. Sedingin apapun suasana itu (Wulanfadi, 2018: 14).

Pada kutipan di atas Ana mempunyai watak yang baik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 90) baik artinya elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dan sebagainya), hati berbudi baik. Hal ini terlihat ketika Luna pertama kali masuk sekolah, tetapi tidak ada satu pun yang ingin berteman dengan Luna, karena Luna berpenampilan yang sangat berbeda dari yang lain. Dan hanya Ana lah yang mau berteman dengan Luna dari SD hingga sampai sekarang. Ana selalu menjadi sahabat yang selalu ada untuk Luna

21. “Kata kita di antara lo dan gue udah nggak ada, Mik,” ucap Ana dengan mata menyipit. “Lo harus lihat kenyataannya sekarang. Gue dan lo, kita, nggak bakal bisa bareng(Wulanfadi, 2018:45).

Pada kutipan di atas Ana berwatak tegas. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 1155) tegas artinya jelas dan terang benar, tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar), tandas. Hal ini terlihat ketika Ana menjelaskan kepada Mika bahwa sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi diantara mereka berdua. Ana sudah tidak ingin terlibat lagi dengan Mika.

22. Namun kali ini, ana tidak mau menjadi teman yang jahat. Ana tahu, Luna punya masalah selain finansial keluarganya. “Lun,” panggil Ana lagi ketika Luna masih bekerja. “Kalo ada masalah, bagi sama gue. Kali aja gue bisa bantu.”(Wulanfadi, 2018: 131).

Pada kutipan di atas Ana mempunyai watak sayang pada Luna. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 1005) sayang artinya orang yang penuh kasih sayang, pengasih, pencinta, sifat belas kasihan. Hal ini terlihat ketika Ana sangat khawatir kepada Luna yang terlihat tidak baik-baik saja. Ana tahu jika keuangan Luna juga sedang bermasalah. Ana tidak ingin menjadi sahabat yang jahat untuk Luna, dan Ana ingin membantu ketika Luna ada masalah apapun yang terjadi dihidupnya.

23. Ana melihat Mika seolah kepalanya sudah membelah menjadi dua layaknya amoeba. Ana tiba-tiba menendang tulang kering Mika dan berpura-pura tertawa geli seolah, mereka sedang membicarakan hal lucu.

“Hahahaha, lucu banget ya, emang, hahahaha,” ungkap Ana, ada nada sinis dalam suaranya (Wulanfadi, 2018: 189).

Pada kutipan di atas Ana mempunyai watak munafik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 763) munafik artinya berpura-pura percaya atau setia, kepada agama, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak, suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, bermuka dua. Hal ini terlihat ketika Ana menendang kaki Mika dan berbicara pada Mika berpura-pura tertawa agar terlihat bahwa cerita mereka sangat lucu.

### Alvaro

Alvaro adalah sahabat Mika dan Juna. Alvaro lah yang sifat nya lbih dewasa dibanding teman yang lainnya. Alvaro juga adala teman yang paling rajin diantara teman yang yang lain.

24. Mik, masalah lo sama Ana udah berlarut-larut,” ucap Alvaro serius, “Lo harus ngomong sama dia, secara pribadi, untuk nyelesein semuanya. Gue ogah punya sahabat yang nggak mau nyelesein hal sepele kayak gini.”(Wulanfadi, 2018: 59).

Pada kutipan di atas Alvaro berwatak bijaksana. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Depdiknas, 2005: 149) bijaksana artinya selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif, tajam pikirannya, pandai dan hati-hati (cermat, teliti). Hal ini terlihat ketika Alvaro sedang menasehati Mika, agar Mika segera menyelesaikan permasalahannya dengan Ana. Alvaro tidak ingin punya sahabat yang menghindar dari masalah apapun.

25. Sesampai di rumah Seth, Julian yang paling senang main Wii dan lupa dengan PRPRnya. Maka dari itu, ujung-ujungnya Alvaro-lah yang mengerjakan PR Julian. Lagi pula, PRnya Bahasa Indonesia alvaro mah jago (Wulanfadi, 2018: 115).

Pada kutipan di atas Alvaro mempunyai watak yang rajin. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 922) rajin memiliki arti suka bekerja (belajar dan sebagainya), getol, sungguh-sunggu bekerja, selalu berusaha giat, kerap kali. Hal ini terlihat ketika temanteman Alvaro sibuk main game dan melupakan PR-PRnya, Alvarolah yang mengerjakan PR Julian, selain rajin, Alvaro juga pintar dalam belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### Mou

Mou adalah sahabat Luna dan Ana. Mou adalah orang yang selalu membawa keceriaan setiap harinya, dia tidak suka jika ada salah satu temannya bersedih. Mou juga sangat royal pada teman-temannya.

26. Wajah Mou seolah melihat orang mati tersambar petir. Dia tergopoh-gopoh ke arah Luna dengan air mata yang telah menggenang di pelupuknya, membuat Luna sontak panik. “Lu-Lu-Lun!” isak Mou sambil menarik Luna untuk berdiri, perempuan itu dengan seluruh jiwa raganya memeluk tubuh Luna. “Gue turut sedih! Hu-hu-hu!” (Wulanfadi, 2018: 15).

Pada kutipan di atas Mou mempunyai watak sayang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 1005) sayang artinya orang yang penuh kasih sayang, pengasih, pencinta, sifat belas kasihan. Hal ini terlihat ketika Mou lari menghampiri Luna dan ikut sedih melihat sahabatnya yang baru saja putus. Dia memeluk Luna agar tidak merasa sedih lagi. Mou sangat sayang kepada sahabatnya itu, sehingga tidak ingin melihat sahabatnya sedih terus.

27. Namun sebagai teman yang baik, Mou mengesampingkan hal itu dan merangkul bahu Luna.

“Makan, yuk!”

“Ah... gue nggak makan deh, hari ini.”

Ternyata karena itu. Mou melihat temannya seraya mengulas senyum lebar. “Hari ini gue yang traktir, tenang aja!” (Wulanfadi, 2018: 24).

Pada kutipan di atas Mou mempunyai watak yang baik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 90) baik artinya elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya), hati berbudi baik. Hal ini terlihat ketika Luna tidak mempunyai uang, Mou dengan senang hati ingin membayar uang makan mereka berdua. Mou tahu jika keuangan Luna juga sedang bermasalah, oleh karena itu Mou membantu Luna.

28. “YUHUUU, Mou datang me bawa kejutan!” seru perempuan berkepang dua itu dengan seringai lebar ke arah Luna dan Ana.

Luna sudah menyangka, dengan tabiat Mou yang meledak-ledak, perempuan itu tidak mungkin mengajak Luna dan Ana menginap di rumah nya secara cuma-cuma. Mou selalu punya maksud lain. Contohnya saja saat Ana harus dirawat di rumah sakit DBD, Mou bilang, dia tidak bisa ikut menjenguk, tapi ternyata Mou orangnya seperti itu (Wulanfadi, 2018: 147).

Pada kutipan di atas Mou mempunyai watak yang ceria. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 210) ceria artinya bersih, murni, berseri-seri (air muka wajah), cerah. Hal ini terlihat ketika Mou dengan wajah berseri-seri datang berlari membawa hadiah untuk sahabatnya. Luna sudah terbiasa dengan sikap Mou yang seperti itu. Mou sangat sayang pada kedua sahabatnya itu, bahkan ketika sahabat nya sakit, Mou pernah berpura-pura tidak bisa datang, lalu tiba-tiba datang untuk melihat sahabatnya yang sedang di rawat.

### Ayah Luna

Ayah Luna adalah Ayah yang sangat baik. Dia sangat sayang pada Luna, apapun akan dia lakukan untu Luna demi kebahagiaan anak semata wayangnya itu.

29. “Makasih, Yah,” ucap Luna riang seraya mengecup pipi ayahnya.

“Setelah kemarin malam cukup berat buat anak ayah, kamu pantas mendapatkan pancake ini,” balas Ayah menyeringai (Wulanfadi, 2018: 11).

Pada kutipan di atas Ayah Luna mempunyai watak sayang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 1005) sayang artinya orang yang penuh kasih sayang, pengasih, pencinta, sifat belas kasihan. Hal ini terlihat ketika Luna mencium pipi Ayahnya karena sudah membuat kue dan memberikannya kepada Luna. Ayah Luna tahu, anaknya sudah melewati hari-hari yang sangat berat. Ayah Luna akan memberikan apapun untuk anak semata wayangnya, karena dia sangat menyayangi anaknya itu.

30. “Siapa kamu? Kamu apakah anak saya?” Tanya ayahnya kepada Mika. Mata tajam ayah melirik Luna. “Luna, kamu masuk ke dalam. Giliranmu nanti.” Suara ayahnya sangat berbeda dibanding biasanya. Tidak ada kelembutan yang tersirat (Wulanfadi, 2018: 98).

Pada kutipan di atas Ayah Luna berwatak garang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 335) garang artinya pemaarah lagi bengis, galak, ganas, kuat (hebat, gemar) sekali, terik (panas matahari). Hal ini terlihat ketika Mika mengantarkan Luna sudah Larut malam. Ayah Luna langsung bertanya dengan wajah dingin kepada Mika, kemudian Ayahnya menatap Luna dan menyuruh Luna masuk ke dalam rumah.

#### 4. Simpulan

Perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Me and My Broken Heart* karya Wulanfadi terdapat 30 data, terdiri dari tokoh Mika dengan 10 data, dengan watak: Jail, ramah, marah, ketus, jenaka, berani, latah, genit, takut, bijaksana, tokoh Luna dengan 5 data, dengan watak: Baik, emosi, mandiri, tegar, rajin, tokoh Juna dengan 4 data, dengan watak: Jujur, tegar, emosi, bijaksana, tokoh Ana dengan 4 data, dengan watak: Baik, tegas, Sayang, munafik, tokoh Alvaro dengan 2 data, dengan watak: Dewasa, rajin, tokoh Mou dengan 3 data, dengan watak: Sayang, baik, ceria, Ayah Luna dengan 2 data, dengan watak: Sayang, garang.

Konflik tokoh yang terjadi dalam novel *Me and My Broken Heart* karya Wulanfadi yakni konflik internal tokoh. Konflik internal terdapat 11 data yang dialami oleh Mika dan Luna. Konflik internal yang dialami Luna sebanyak 6 data, diantaranya: 1) Luna sudah berjanji dengan Mika akan datang di acara ulang tahun Ayahnya, namun Luna juga merasa bersalah berbohong pada Ana, karena Mika mengajak Luna di acara ulang tahun Ayahnya. Konflik internal yang dialami Mika sebanyak 5 data, diantaranya: 2) Mika merasa bersalah pada sahabatnya karena menyukai Luna, dan Mika menyembunyikannya dari sahabatnya.

#### Daftar Pustaka

- Amalia, A. K & Fadhilasari, I. (2022). "*Buku Ajar Sastra Indonesia. Bandung.*" PT.Indonesia Emas Group.
- Basrowi & Suwandi. (2009). "*Memahami penelitian kualitatif.*" PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta: Balai Pustaka.
- Diana, A. 2016. " Analisis konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Wanita Di Lautan Sunyi* Karya Nurul Asmayani". *Jurnal Pesona*. Vol. 2( 01).
- Hamidy, UU. 2001. "*Pembahasan karya Fiksi dan Puisi*". Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hamidy, UU., & Yusrianto, E. (2003). "*Metodologi Penelitian (Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*". Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Minderop, A. 2010. "*Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*". Jakarta: Buku Obor.
- Moleong, J. L. (2005). "*Metodologi Penelitian Kualitatif (1st ed.)*". PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. (2022). Analisis Psikologi Novel Cermin Cinta Karya N. Raintiarno. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol 02, No. 02.
- Rokmansyah, A. (2014). "*Studi dan Pengkajian Sastra*". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahara, I. A. Rahmadani, A. A. Lubis, F. Simanjuntak, E. E. 2021. "Ananlisis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye Dalam Pendekatan Psikologi Sastra". *Jurnal Literasi*, Vol 5, No 2.
- Setiawan, R. Saddhono, K. Suhita, R. 2019. Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sma.. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.Vol. 7(1).

Sikana, M. 2005. "*Teori Sastra Kontemporer. Bandar Baru Bangi*". Selangor: Pustaka Karya.

Sugiyono. 2016. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung : Alfabeta.

Wulanfadi. 2018. "*Me and My Broken Heart*". Jakarta: GagasMedia.



## **Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi Perspektif Taksonomi Bloom**

**Karina Febianti<sup>a</sup>, Sudirman Shomary<sup>b</sup>**

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>

karinafebianti@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024**

### **Abstract**

*This research is motivated by the importance of Islamic religious education values in human life and forming good Islamic religious education in terms of affective, cognitive, and psychomotor. The problems in this research are: How are the values of Islamic religious education in the aspects of belief, worship, and moral aspects contained in the novel Cinta Subuh by Alii Farighi from the perspective of Bloom's taxonomy? The purpose of this study is to describe and analyze the data of Islamic religious education values in the novel Cinta Subuh by Alii Farighi from the perspective of Bloom's taxonomy. The theory used in this research refers to the theory of Islamic religious education by Muhammad Ali (2013) and Bloom's taxonomy theory by Fauzi (2017), Suliswiyadi (2020), Kartini et al. This research data is in the form of all sentence quotation data in the novel Cinta Subuh by Alii Farighi which contains the value of Islamic religious education related to Bloom's taxonomy perspective. This research approach uses a qualitative approach, the method used is descriptive method using hermeneutic techniques and analyzed using content analysis techniques. The results of this study conclude that there is a value of Islamic religious education in the novel Cinta Subuh by Alii Farighi, namely 1) The value of faith has 11 data related to the affective and cognitive domains. 2) The value of worship has 22 data related to the affective, cognitive and psychomotor domains. 3) Moral values have 21 data related to the affective and cognitive domains.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education Values, Bloom's Taxonomy, Novel*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan manusia dan membentuk pendidikan agama Islam yang baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor. Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak yang terdapat dalam novel Cinta Subuh karya Alii Farighi perspektif taksonomi Bloom?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis data nilai pendidikan agama Islam dalam novel Cinta Subuh karya Alii Farighi perspektif taksonomi Bloom. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori pendidikan agama Islam oleh Muhammad Ali (2013) dan teori taksonomi Bloom oleh Fauzi (2017), Suliswiyadi (2020), Kartini dkk., (2022). Data penelitian ini berupa seluruh data kutipan kalimat dalam novel Cinta Subuh karya Alii Farighi yang mengandung nilai pendidikan agama Islam yang terkait dengan perspektif taksonomi Bloom. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik hermeneutik dan dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan agama Islam pada novel Cinta Subuh karya Alii Farighi yaitu 1) Nilai akidah memiliki 11 data yang berkaitan dengan

ranah afektif dan kognitif. 2) Nilai ibadah memiliki 22 data yang berkaitan dengan ranah afektif, kognitif dan psikomotor. 3) Nilai akhlak memiliki 21 data yang berkaitan dengan ranah afektif dan kognitif.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Agama Islam, Taksonomi Bloom, Novel

## 1. Pendahuluan

Karya sastra dapat dijadikan media hiburan sekaligus menyampaikan informasi yang bersifat edukatif bagi masyarakat, karena adanya cerita-cerita dalam karya yang mampu menggugah perasaan manusia, baik senang, sedih maupun marah. Hal inilah yang membawa manusia untuk mengintrospeksi diri dan berpikir positif. Menurut Semi (2013: 38) sastra adalah karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, dan seni pahat. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan pada kebenaran.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 13) menyatakan bahwa tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan. Sehubungan dengan hal tersebut Ahyar (2019: 148) juga berpendapat bahwa sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

Beberapa novel umumnya menceritakan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah novel menjadi cermin dalam kehidupan untuk disampaikan kepada pembacanya. Mengenai hal ini, Hamidy (2015: 49) mengemukakan bahwa nilai-nilai agama Islam dipandang sebagai barometer terhadap nilai-nilai yang lain seperti adat dan tradisi. Nilai-nilai agama itu berfungsi sebagai penyaring nilai-nilai yang lain dalam kehidupan.

Menurut Kartini dkk., (2022:7293) semua orang yang beragama berhak untuk mendapatkan pendidikan agama, karena agama merupakan pedoman hidup manusia yang harus diketahuinya, sehingga manusia tidak akan tersesat, atau menyimpang dari aturan-aturan yang sebenarnya tidak diperbolehkan dalam agama. Oleh karena itu, diperlukan aspek untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai upaya menciptakan pemeluk Islam yang memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi atau hubungan secara baik dari segi kognisi, afeksi maupun psikomotoriknya. Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan konsep tujuan pendidikan yang dikenal dengan taksonomi Bloom. Demikian juga Madya (2013: 1-2) menjelaskan bahwa taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan seseorang mulai dari tingkat yang rendah hingga tingkat yang paling tinggi, guna untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter, moral, dan keterampilan, serta dapat memperkuat identitas keagamaan. Dengan begitu karakter seseorang akan berkembang dan memiliki keimanan serta ketaqwaan dalam beragama sekaligus berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu dengan adanya tujuan pendidikan dalam ranah taksonomi Bloom, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan memberikan pengaruh yang penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengajaran dalam proses belajar.

Karya sastra berfungsi sebagai media penyampaian pesan berupa nilai-nilai positif oleh pengarang kepada pembacanya. Nilai-nilai positif yang muncul dalam sebuah novel adalah nilai pendidikan, yang mencakup didalamnya nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Menurut Ali (2013: 179) nilai agama Islam merupakan nilai kehidupan yang ajarannya berisi pedoman hidup bagi manusia yang berkaitan dengan (1) pegangan hidup atau akidah, (2) jalan hidup atau syari'ah, ibadah dan (3) sikap hidup yang mengarahkan perbuatan atau akhlak. Nilai-nilai dalam agama Islam meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang terdapat dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi”.

## 2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif (Suwandi, 2008: 21). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi saat sekarang (Noor, 2011: 34). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik, yaitu teknik baca, catat dan simpulkan (Hamidy, 2003: 24). Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2013: 161). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (Moleong, 2005: 330).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyajikan data berupa kutipan, dialog, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi. Pada bagian ini akan menguraikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi perspektif taksonomi Bloom. Nilai pendidikan agama Islam yang akan diuraikan diantaranya yaitu aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Berikut ini deskripsi, analisis data, dan pembahasan pada penelitian nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi perspektif taksonomi Bloom.

### Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Akidah Dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi Perspektif Taksonomi Bloom

Akidah dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan. Akidah Islam selalu ditautkan dengan *rukun iman* yang menjadi asas seluruh ajaran Islam (Ali, 2013: 181). Mohammad Ali (2013: 201) menyatakan bahwa pokok-pokok keyakinan Islam itu merupakan asas seluruh ajaran Islam yang meliputi keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan kepada malaikat-malaikat, keyakinan kepada kitab-kitab suci, keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah, keyakinan kepada hari akhir, dan keyakinan kepada kado dan kadar.

#### Data 1

*Sungguh Mahakuasa Dia yang menciptakan kesempurnaan*, aku berani sumpah, semua deskripsi tentang Mira dan kelebihanannya, entah karena saat ini aku sedang patah hati dan butuh pelarian, wanita itu memang sempurna tiada tara (Farighi, 2019: 27).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akidah yaitu keyakinan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini terkait dengan sifat-sifat Allah, yaitu Allah Maha Kuasa dan Maha Pencipta (Al-Khalik). Keyakinan tersebut ditunjukkan oleh Angga yang mengatakan bahwa sungguh Maha kuasa Dia yang menciptakan kesempurnaan. Melalui sifat Allah ini Angga percaya bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan sempurna dan pasti indah. Tidak ada yang mampu menciptakan seperti Allah dan segala yang ada di alam semesta ini merupakan bukti kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya sebagai Maha Pencipta. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Hasyr ayat 24:

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dialah Allah yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana (Departemen Agama RI, 2009: 548).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah kognitif, yaitu Angga yang mampu berpikir dan mengingat, serta paham terhadap pengetahuan yang dimilikinya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia seperti Allah Mahakuasa dan Maha Pencipta.

**Data 2**

Aku melihatnya berjalan anggun menjauh dari masjid, dari arahnya sebelum punggung itu menghilang, kutebak dia menjauh ke kantin.

“*Lu benar! Kayak malaikat!*” kata Ghani yang sedari tadi memperhatikan dari kejauhan.

“Iya, kan!” Aku bangga (Farighi, 2019: 82).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akidah, yaitu keyakinan kepada para malaikat. Keyakinan itu terlihat dari ucapan Ghani yang mengatakan Ratih seperti malaikat, Karena malaikat merupakan makhluk yang diciptakan Allah dari Nur (cahaya) yang memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan. Oleh sebab itu Ghani menganggap Ratih seperti malaikat karena menurut Ghani, Ratih terlihat seperti sosok wanita yang cantik dan sempurna. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Maryam ayat 17:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Artinya: Lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna (Departemen Agama RI, 2009: 306).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif yaitu dari respon Ghani yang terlihat antusias saat melihat Ratih, sedangkan ranah kognitif yaitu Ghani yang mengetahui bahwa malaikat merupakan sosok yang terlihat sempurna karena tercipta dari cahaya dan berpikir bahwa Ratih seperti malaikat.

**Data 3**

“Yang penting kalian tabayun ke aku.”

“Hah?”

Tari terlihat bingung dengan istilah yang baru kusebutkan.

“*Itu fitur istimewa orang Islam, Tar. Ada di Alquran, artinya klarifikasi kalau ada berita yang datang.*”

“Wuih! Kitab lu ngajarin gitu?” Tari mendadak bersemangat. Kali ini semangat positif, bukan semangat menggebu Melly (Farighi, 2019: 132).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akidah yaitu keyakinan terhadap kitab suci. Keyakinan itu ditunjukkan oleh Ratih yang mengatakan tabayun merupakan sikap istimewa orang Islam yang ada di Al-Quran. Tabayun adalah mencari kejelasan informasi tentang sesuatu dengan teliti dan jelas, karena penting bagi umat Islam dalam menerima berita untuk mencari tahu terlebih dahulu apakah itu benar atau tidak. Hal ini dikarenakan untuk menghindari membagikan berita palsu serta menuduh orang lain yang tidak bersalah. Oleh karena itu Ratih menyarankan kepada teman-temannya untuk melakukan tabayun sebelum menerima informasi. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَتُدْمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (Departemen Agama RI, 2009: 516).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif yaitu terlihat dari sikap Tari yang tertarik dan ingin tahu terhadap perkataan Ratih. Ranah kognitif yaitu Ratih yang mengetahui dan memahami isi Al-Quran serta menerapkan dalam kehidupannya.

**Data 4**

“*Apa beda kenabian Muhammad dengan Musa dan Isa?*”

Kelas diam tak bereaksi dengan pertanyaanku (Farighi, 2019: 19).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akidah yaitu keyakinan terhadap Nabi dan Rasul. Kutipan di atas memperlihatkan Ratih yang berada di kelas sedang melakukan diskusi dengan teman kelasnya. Ratih bertanya tentang perbedaan kenabian Nabi Muhammad dengan Nabi Musa dan Nabi Isa, yang berarti menunjukkan bahwa Ratih percaya terhadap adanya Nabi dan Rasul. Karena setiap Nabi dan Rasul memiliki sifat dan perbedaannya masing-masing. Seperti Nabi Muhammad yang merupakan seorang Nabi dan Rasul terakhir dalam agama Islam yang

paling mulia dan penyempurna dari Nabi sebelumnya. Diberi mukjizat berupa al-Quran, yaitu kitab suci umat Islam. Sedangkan Nabi Musa merupakan Nabi yang wajib diimani dan pelajari oleh umat Islam serta menerima wahyu dari Allah berupa kitab Taurat untuk menjadi pedoman dan bimbingan bagi Bani Israil. Selanjutnya Nabi Isa adalah salah satu nabi yang wajib diimani dan pelajari oleh umat Islam sebagai utusan Allah SWT. Nabi Isa juga diberi wahyu oleh Allah berupa kitab Injil sebagai pedoman untuk kaum Nasrani. Hal ini sesuai dengan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 285:

أَمَّا الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (Departemen Agama RI, 2009: 49).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif yaitu Ratih yang memiliki perilaku disiplin dan serius terlibat diskusi belajar agama di kelas serta keingintahuannya terhadap Nabi Allah yang terdapat dalam agama Islam. Ranah kognitif yaitu Ratih mengingat dan menghafal perbedaan nabi dalam agama Islam.

#### Data 5

"Hal paling menarik ketika patah hati adalah kita berharap dunia segera kiamat. Mungkin ada benarnya. *Setidaknya, sekarang dunia dalam diriku sedang mengalami kiamat*" (Farighi, 2019: 16).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akidah, yaitu keyakinan kepada hari kiamat. Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Angga menganggap dirinya sedang mengalami kiamat karena sedang patah hati disebabkan berakhirnya hubungan Angga dengan Mira. Kiamat merupakan suatu hari yang menandakan berakhirnya kehidupan manusia di dunia dan hancurnya alam semesta, serta merupakan awal dari kehidupan di akhirat untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatan semasa hidupnya. Karena itu Angga merasa sedih, perasaannya tidak karuan, dan seakan-akan dirinya hancur seperti hari kiamat. Seperti yang dijelaskan dalam al-Quran surat Az-Zumar ayat 68:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَبَقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Artinya: Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah) (Departemen Agama RI, 2009: 466).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif, yaitu adanya respon perasaan yang terjadi pada Angga terhadap apa yang dialaminya serta Angga dapat menghubungkan dengan keadaan yang terjadi dalam agama Islam.

#### Data 6

Hal paling tidak kusukai dari perkuliahan yang selesai lebih cepat adalah harus pulang dan kembali dekat dengan kesepian, kesendirian. *Sebenarnya, bukan hal baru karena sudah empat tahun sejak kepergian Abah dan Ibuk kembali pada Tuhan*, tapi tetap saja aku tidak terbiasa menghadapi kesepian (Farighi, 2019: 85).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akidah yaitu keyakinan terhadap Kadar dan Kadar Allah, berkaitan dengan takdir atau ketetapan Allah. Keyakinan itu ditunjukkan oleh sikap Ratih yang percaya atas ketetapan Allah, bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati dan kembali kepada-Nya. Ratih merasa sendiri dan kesepian karena Abah dan Ibuknya telah meninggal dunia 4 tahun yang lalu. Walaupun begitu ratih tidak sedih berlarut-larut atas kepergian orang tuanya, melainkan Ratih hanya merasa kesepian karena berada di rumah sendiri. Sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Setiap yang bernyawa pasti akan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami (Departemen Agama RI, 2009: 324).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif, yaitu dari sikap dan emosi yang Ratih rasakan ketika berada di rumah sendiri, serta Ratih yang mampu memahami bahwa kedua orangtuanya telah kembali kepada Tuhan. Karena setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mati dan kembali kepada Allah SWT.

Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Ibadah Dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi Perspektif Taksonomi Bloom

Ibadah artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan doa (Ali, 2013: 244). Ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepada-Nya (Ali, 2013: 246).

#### Data 7

“Zuhur dulu, deh Ga, udah mau azan.” Ghani bangkit dan mengajakku mengobrol dulu dengan Tuhan. Aku memutar bola mata sambil bangkit mengiakan. Mungkin karena wajahku terlihat kecewa, Ghani kemudian merangkul pundakku dan memberikan *puk-puk* pada sahabatnya ini (Farighi, 2019: 67).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek ibadah khusus, yaitu salat Zuhur. Dari kutipan di atas dapat dilihat dari Ghani yang mengajak Angga untuk melakukan salat Zuhur karena akan segera azan yang menandakan akan masuk waktu salat Zuhur. Salat merupakan ibadah wajib dalam agama Islam, Angga dan Ghani menunjukkan rasa taat sebagai umat muslim dengan melaksanakan perintah Allah untuk salat tepat waktu.

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif terlihat dari sikap disiplin Ghani dan Angga yang langsung bersiap-siap melakukan saat Zuhur saat mengetahui waktu salat akan segera tiba. Ranah kognitif yaitu Ghani yang mengetahui petunjuk bahwa azan akan segera berkumandang yang menandakan waktu salat Zuhur akan tiba.

#### Data 8

Anggukan pelan kuberikan sambil bangun, dan segera menuju kamar mandi untuk mengambil wudu. Aku memutar keran, membasuh kedua telapak tangan, mengusap perlahan, dan kemudian secara tiba-tiba, tanpa kukehendaki, mimpi itu seakan datang kembali (Farighi, 2019: 59).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek ibadah, tepatnya ibadah umum yaitu berwudu. Terlihat dari tindakan Bang Sapta yang sudah bersiap-siap untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah ke masjid. Kemudian membangunkan Ratih agar segera melaksanakan salat Subuh. Ratih yang belum tersadar dan masih setengah mengantuk menjawab dengan mengguguk dan segera mengambil wudu. Berwudu yaitu membasuh kedua tangan, wajah dan kaki yang bermaksud untuk bersuci dan menjaga kebersihan sebelum beribadah. Karena wudu merupakan syarat sah dalam salat dan wajib dikerjakan sebelum salat lima waktu maupun salat sunah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَرُواْ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur (Departemen Agama RI, 2009: 108).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Ranah afektif terlihat dari sikap Ratih yang

patuh dan hormat terhadap Bang Sapta dan langsung bangun untuk mengambil wudu. Ranah kognitif yaitu Ratih yang mampu memahami petunjuk dan makna dari Bang Sapta untuk segera melaksanakan salat Subuh dan segera mengambil wudu. Sedangkan ranah psikomotor yaitu kemampuan ratih dalam menggerakkan anggota tubuhnya untuk mengambil wudu.

#### Data 9

*Kupejamkan mata berdoa agar jawaban Angga adalah sesuatu yang membuatku semakin bahagia. Dan tidak sampai dua menit, Tuhan mengabulkan doaku (Farighi, 2019: 160).*

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek ibadah, tepatnya ibadah umum yaitu berdoa. Ratih yang sedang berbalas pesan dengan Angga melalui *handphone* dan saling bertukar pertanyaan. Dikarenakan hubungan mereka yang semakin dekat. Namun prinsip Ratih yang tidak ingin berpacaran membuat Ratih ingin bertanya dan memastikan kepada Angga bahwa dia tidak main-main. Dari pertanyaan itu membuat Ratih berharap dan berdoa bahwa Allah akan mengabulkan doanya dan agar jawaban dari Angga sesuai harapan Ratih dan membuatnya bahagia. Berdoa merupakan suatu bentuk permohonan kepada Allah. Karena Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa berdoa meminta sesuatu atau pertolongan kepada Allah dimana pun dan kapan pun. Dalam berdoa juga harus yakin dan percaya bahwa Allah akan mengabulkan semua permintaan hamba-Nya. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran (Departemen Agama RI, 2009: 28).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif yaitu terlihat dari sikap Ratih yang berdoa membuktikan bahwa Ratih merupakan seorang yang disiplin dan taat kepada Allah. Ranah kognitif yaitu Ratih paham akan makna dan petunjuk untuk berdoa kepada Allah serta menerapkan ajaran agama Islam dikehidupannya.

#### Data 10

*Aku menarik napas panjang untuk mengucapkan salam, tapi kalah cepat. "Assalamu'alaikum," sapa suara laki-laki di seberang sana.*

Aku menatap Ghani yang memberi kode agar segera menjawab salam. Bayanganku tentang suara merdu Ratih hilang sudah.

"Wa'alaikumussalam," jawabku (Farighi, 2019: 41).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek ibadah, tepatnya ibadah umum yaitu menjawab salam. Terlihat ketika Angga ingin menelepon Ratih, kemudian Angga mengucapkan salam dan terdengar balasan dari suara telepon. Tetapi yang terdengar bukan suara perempuan melainkan suara laki-laki yang merupakan suara Bang Sapta. Mengucapkan salam hukumnya adalah sunah tetapi menjawab salam hukumnya wajib dalam agama Islam. Ketika seseorang bertemu dengan orang lain dianjurkan untuk mengucapkan salam. Karena itu merupakan suatu adab yang diajarkan oleh Rasulullah. Dengan mengucapkan salam berarti sudah menebarkan kebaikan serta mendoakan keselamatan orang lain. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya : Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu (Departemen Agama RI, 2009: 91).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif terlihat dari sikap Angga memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan ranah kognitif

adalah Angga memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya dengan mengucapkan salam bila bertemu dan berbicara dengan orang lain melalui telepon.

#### Data 11

*“Benar! Mereka itu, Ghani sama ayahnya, orang baik banget. Kerjanya sedekah terus. Makanya berkah. Lagian, tadi udah kuceritain, kan? Ghani itu usahanya udah berkembang banget!”* jawab Angga lagi, betul-betul kagum pada Ghani dan ayahnya (Farighi, 2019: 243).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek ibadah, tepatnya ibadah umum yaitu sedekah. Angga yang menjelaskan kepada Ratih bahwa Ghani dan ayahnya adalah orang yang baik dan rajin bersedekah. Ghani merupakan seorang yang giat dan pekerja keras, karena itu tidak heran bahwa usaha Ghani mengalami kemajuan dan memberikan hasil yang bagus. Ghani juga tidak lupa untuk menggunakan sebagian hartanya di jalan Allah dan oleh karena itu membuat usaha Ghani berkembang dengan sangat baik serta membawa keberkahan untuk kehidupannya. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَبِيلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui (Departemen Agama RI, 2009: 44).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif yaitu terlihat dari sikap Angga yang merasa kagum dan tertarik dengan perjuangan Ghani saat berbicara kepada Ratih. Ranah kognitif yaitu Ghani mampu memahami dan menerapkan dasar atau prinsip seperti sedekah sesuai ajaran agama Islam.

#### Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak Dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi Perspektif Taksonomi Bloom

Akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk (Ali, 2013: 346). Menurut pendapat Makbuloh (2012: 139) akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan RasulNya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk.

#### Data 12

*Melihat mereka, aku mensyukuri nikmat Tuhan berupa dua bidadari yang mampu mencerahkan awan kelabu setebal apa pun* (Farighi, 2019: 45).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah. Dapat dilihat dari kutipan di atas Ratih yang melihat Harsi dan Tari sedang berbicara dan bercanda membuat Ratih senang dan bersyukur memiliki sahabat seperti mereka. Ratih mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah karena telah menghadirkan dua orang sahabat yang saling mengerti keadaan mereka dan menghibur satu sama lain. Karena rezeki dan nikmat bukan hanya uang dan kesehatan saja, tetapi teman yang baik juga merupakan rezeki dari Allah yang harus disyukuri. Dengan bersyukur dan mensyukuri nikmat Allah merupakan akhlak yang baik terhadap Allah karena dengan begitu merupakan suatu wujud cinta dan tawakal kepada Allah. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Departemen Agama RI, 2009: 256).

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif terlihat dari sikap dan perasaan Ratih yang senang dan bersyukur kepada Allah karena kedua sahabatnya. Sedangkan ranah kognitif yaitu Ratih yang paham dan menerapkan ajaran agama Islam untuk mensyukuri nikmat Allah.

**Data 13**

“Kenapa ikut senyum?” Tanya Angga.

“*Nggak apa-apa. Jarang ada pernikahan begini, bukan cuma mengundang, tapi juga memuliakan orang-orang yang diberi ujian. Kamu tahu, Angga? Rasulullah pernah bersabda, seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah, hanya orang-orang kaya yang diundang kepadanya, sedangkan kaum fakir dibiarkan (tidak diundang).*” (Farighi, 2019: 245).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akhlak, yaitu akhlak terhadap Rasulullah. Dari kutipan di atas memperlihatkan Ratih yang memuji pernikahan Ghani karena mengundang santri dan orang yang kurang mampu, serta menjelaskan kepada Angga bahwa Rasulullah bersabda bahwa walimah yang buruk adalah yang hanya mengundang orang kaya sedangkan kaum fakir tidak diundang. Karena itu Rasulullah menganjurkan untuk mengundang semua orang baik kaya maupun miskin. Oleh karena itu juga sebagai umat muslim harus mencontoh dan meneladani Rasulullah agar senantiasa menjadi umat yang sejahtera dan memiliki akhlak mulia.

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif terlihat dari sikap dan minat dari Ghani dan keluarganya yang dengan baik mengundang para santri, yang membuktikan bahwa keluarga Ghani paham tentang nilai-nilai dalam agama Islam. Ranah kognitif yaitu Ratih mampu mengingat dan memahami pengetahuan dan makna dalam agama Islam, serta Ghani yang mampu menerapkan prinsip dan hukum agama Islam dalam kehidupannya.

**Data 14**

Pria dewasa dengan wajah kokoh berwibawa hasil menghadapi dunia itu berdiri dan tersenyum kepadaku. *Aku mempercepat langkah demi mengambil berkah dengan mencium punggung tangan ayah kandungku itu* (Farighi, 2019: 95).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akhlak, yaitu akhlak terhadap orang tua. Kutipan di atas memperlihatkan Angga yang baru saja datang dan melihat ayahnya yang tersenyum ke arah Angga. Segera Angga mempercepat langkah menghampiri ayahnya dan memberi salam dengan mencium punggung tangan ayahnya. Dari perlakuan Angga sudah memperlihatkan bagaimana akhlak yang baik terhadap orang tua dengan cara memberi salam, mencium tangan ayahnya yang menunjukkan tanda bakti anak kepada orangtuanya.

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif terlihat dari Angga yang memberikan sikap dan respon yang baik terhadap ayahnya sesuai dengan ajaran agama Islam untuk menghormati orang tua. Ranah kognitif yaitu Angga yang paham tentang pengetahuan serta dasar dan prinsip untuk bersikap sopan dan hormat kepada orang tua sesuai dengan ajaran agama Islam.

**Data 15**

Aku hanya menebak, tapi kurasa Tari sekarang sama kagumnya denganku. Buat kami kaum hawa, menyembunyikan perasaan itu menyiksa. Sangat. Tapi, Harsi baru menunjukkan ada prinsip yang harus dia jaga meski menderita perasaan. *Perempuan harus bisa menahan diri demi kehormatan, menjaga rasa malu agar terhindar dari tipu daya setan.* Aku sempat melirik kearah Tari, dan dia terlihat menyunggingkan senyum kekaguman pada sahabat kami (Farighi, 2019: 47).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akhlak, termasuk ke dalam akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri. Ratih yang menjelaskan bahwa Harsi yang memiliki perasaan terhadap Adnan, tetapi harus menyembunyikan perasaannya karena prinsip Harsi yang harus menjaga dirinya. Dalam agama Islam sebagai perempuan harus menjaga kehormatan dan rasa malu agar terhindar dari godaan setan dan Harsi berhasil melakukannya. Karena itu Harsi sudah menunjukkan bagaimana menjaga akhlak yang baik kepada sendiri.

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif terlihat dari sikap Harsi yang taat kepada Allah dengan menjaga diri sebagai wanita muslimah. Ranah kognitif yaitu Harsi dan Ratih yang mampu memikirkan serta memahami baik dan buruk sebagai seorang muslimah sesuai ajaran agama Islam.

**Data 16**

Kak Septi duduk di pinggir tempat tidur, tepatnya dekat posisi kakiku. *Atas nama sopan santun aku pun langsung bangun dan duduk menghadapnya* (Farighi, 2019: 189).

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aspek akhlak, tepatnya akhlak terhadap keluarga. Terlihat dari kutipan di atas memperlihatkan Ratih yang menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada Kak Septi. Kak Septi yang menghampiri Ratih saat sedang berbaring dan Kak Septi duduk di pinggir tempat tidur. Karena itu Ratih langsung bangun dan duduk menghadap Kak Septi. Hal itu merupakan hal yang terpuji karena Ratih memiliki rasa hormat dan sopan santun terhadap keluarga, karena dengan keluarga harus menjaga sikap baik ucapan maupun perbuatan agar tercipta rasa kasih dan sayang sesama anggota keluarga.

Adapun kaitannya antara taksonomi Bloom dengan pendidikan agama Islam pada kutipan di atas terletak pada ranah afektif dan kognitif. Ranah afektif yaitu terkait sikap Ratih yang menunjukkan rasa hormat dan sopan kepada Kak Septi sesuai dengan ajaran agama Islam untuk menghormati keluarga. Ranah kognitif yaitu Ratih mampu menerapkan dasar atau prinsip dalam kehidupan untuk berlaku sopan dan hormat kepada keluarga.

**4. Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi, ditemukan nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak, yaitu 1) Nilai akidah terdapat 11 data yang berkaitan dengan ranah afektif dan kognitif, yaitu meliputi keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada malaikat, keyakinan kepada kitab-kitab suci, keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah, keyakinan kepada hari akhir, keyakinan kepada kado dan kadar. 2) Nilai ibadah terdapat 22 data yang berkaitan dengan ranah afektif, kognitif dan psikomotor, yaitu meliputi ibadah salat, belajar, berpuasa, berdoa, mencari nafkah, membaca Al-Quran, mengingatkan dalam kebaikan, menjawab salam, dan bersepekah. 3) Nilai akhlak terdapat 21 data yang berkaitan dengan ranah afektif dan kognitif, yaitu meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap masyarakat.

**Daftar Pustaka**

- Ali, M. D. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Quran Tajwid Dan Terjemah*. Surakarta: CV. Ziyad Visi Media.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Farighi, A. (2019). *Cinta Subuh*. Jakarta: PT Falcon Interactive.
- Hamidy, UU. (2015). *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU., & Yusrianto, E. (2003). *Metodologi Penelitian (Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Basicedu*, 6(4), 7292–7302. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>
- Madya, R. U. W. (2013). Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya. *Pusdiklat Knpk*. <https://docplayer.info/29803601-Taksonomi-bloom-apa-dan-bagaimana-menggunakannya-oleh-retno-utari-widyaiswara-madya-pusdiklat-knpk.html>
- Makbuloh, D. (2012). *Pendidikan agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, J. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurdiyanto, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, A. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

**Tindak Tutur Ekspresif dalam Akun Instagram *Dakwahislamid*****Nurhaliza<sup>a</sup>, Rika Ningsih<sup>b</sup>**

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>  
 halizanur097@gmail.com<sup>a</sup>, rikaningsih@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024****Abstract**

*This research is motivated by an interest in expressive speech acts in the Dakwahislamid instagram account which involves communication through the comments column so as to explain expressive speech in writing. The problems in this study are: 1) how are expressive speech acts in the Dakwahislamid Instagram account. The purpose of this study is to explore and elaborate expressive speech acts in Dakwahislamid Instagram account. The approach used in this research is qualitative approach and the method used is content analysis method. The data in this study are all utterances containing expressive speech acts in the Dakwahislamid Instagram account contained in the main comments in the post of UI Lecturer Ade Armando: The 5-Time Prayer Command is Not in the Quran. Data collection techniques used in this research are documentation techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used in this research is content analysis technique. The results of this study found 37 data on the use of expressive speech acts. Among them, (1) expressive speech acts criticize as much as 10 data, (2) expressive speech acts complain as much as 3 data, (3) expressive speech acts blame as much as 2 data, (4) expressive speech acts flatter as much as 5 data, (5) expressive speech acts satirize as much as 17 data. So it can be concluded that the most widely used expressive speech acts are satirical expressive speech acts.*

**Keywords:** *Pragmatics, Speech Acts, Expressive Speech Acts***Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan atas tindak tutur ekspresif dalam akun Instagram *Dakwahislamid* yang melibatkan komunikasi melalui kolom komentar sehingga menjelaskan tuturan ekspresif secara tertulis. Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah tindak tutur ekspresif dalam akun Instagram *Dakwahislamid*. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tindak tutur ekspresif dalam akun Instagram *Dakwahislamid*. Data dalam penelitian ini berupa seluruh tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam akun Instagram *Dakwahislamid* yang terdapat dalam komentar utama dalam postingan Dosen UI Ade Armando: Perintah Salat 5 Waktu Tak Ada di Alquran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian ini ditemukan 37 data penggunaan tindak tutur ekspresif. Diantaranya, (1) tindak tutur ekspresif mengkritik sebanyak 10 data, (2) tindak tutur ekspresif mengeluh sebanyak 3 data, (3) tindak tutur ekspresif menyalahkan sebanyak 2 data, (4) tindak tutur ekspresif manyanjung sebanyak 5 data, (5) tindak tutur ekspresif menyindir sebanyak 17 data. Maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur ekspresif menyindir.

**Kata Kunci:** Pragmatik, Tindak Tutur, Tindak Tutur Ekspresif

## 1. Pendahuluan

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. (Yule, 2006:3) juga menyatakan bahwa pragmatik mengkaji makna kontekstual, yaitu adanya lebih banyak makna yang dikomunikasikan melebihi apa yang sebenarnya diujarkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistic yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Tindak tutur adalah bagian dari ilmu pragmatik yang membahas tentang maksud dan makna tuturan sesuai dengan tujuan dari tuturan penutur. Menurut Yule (dalam Murti, Nisai Muslihah, et al., 2018) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistic yang bermakna. Kedua, tindak tutur ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketiga, tindak perlokusi ialah menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan.

Tindak tutur ilokusi (*the Act of doing something*) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama, Wijana (dalam Wahyuni, Retnowaty and Ratnawati, 2018). Tidak mudah didefinisikan karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan. Dalam hal ini tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tidak tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur John R. Searle mengklasifikasikan tindak tutur dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. (1) Asertif, (2) Direktif, (3) Komisif, (4) Ekspresif, dan (5) Deklaratif.

Menurut (Yule, 2006:93) tuturan ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan.

Salah satu bidang yang kemajuannya begitu pesat adalah teknologi komunikasi. Bidang ini mampu menimbulkan berbagai macam kegiatan kebahasaan melalui media sosial yang telah tersedia. Ragam media sosial seperti facebook, line, telegram, WhatsApp, dan Instagram adalah bagian dari beberapa macam media sosial yang merupakan inovasi dari bidang teknologi komunikasi yang bermanfaat sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, pesan, ekspresi, dan berita. Media sosial hadir untuk memudahkan penggunaannya untuk komunikasi tanpa batas waktu. Salah satu media sosial yang populer di era sekarang ini adalah Instagram. Melalui upgrade yang signifikan pada aplikasi tersebut membuat Instagram lebih praktis dalam penggunaannya.

Instagram mayoritas digunakan oleh generasi milenial, terbukti dari salah satu akun instagram yaitu *dakwahislamid* yang mayoritas anak muda. Dengan adanya aplikasi Instagram anak muda mengungkapkan kondisi atau perasaannya melalui akun Instagram *dakwahislamid*, selain itu unggahan dapat dilihat oleh orang yang mengikuti atau mengakses akun Instagram tersebut yang melibatkan komunikasi melalui kolom komentar. Penelitian tindak tutur ekspresif dalam akun Instagram ini perlu dilakukan karena penelitian ini menjelaskan secara tertulis melalui akun Instagram *dakwahislamid*. Contoh tuturan ekspresif menyanjung atau memuji dalam postingan Dosen UI Ade Armando: Perintah Salat 5 Waktu Tak Ada di Alquran:

denbagus\_q : Benerkan kata dia, yang ada di Al-quran itu perintah untuk sholat, kalo soal waktunya yang lima waktu itu adanya di hadist... pegangan orang islam itu Quran dan hadist... tidak usah diperdebatkan.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyanjung atau memuji. hal tersebut terlihat dari tuturan denbagus\_q yang mengatakan "benerkan kata dia, yang ada di Al-quran itu perintah salat, kalau soal waktu itu adanya di hadist. Pegangan orang islam itu quran dan hadist, tidak usah diperdebatkan. Denbagus\_q memuji postingan Ade Armando, karena pernyataannya itu benar dengan mengatakan salat lima waktu tidak ada di dalam Al-quran. dalam Al-quran hanya ada perintah untuk melakukan salat, tetapi tidak dijelaskan harus salat berapa kali. Perintah salat lima waktu itu dijelaskan dalam hadist. Maka dari itu postingan Ade Armando yang mengatakan salat lima waktu tidak ada di

dalam Al-quran itu ambigu sehingga banyak orang tidak setuju dengan perkataannya dan menjadi perdebatan semua orang.

Melalui contoh tersebut, tindak tutur ekspresif yang diungkapkan untuk fungsi menyanjung atau memuji. Ungkapan menyanjung atau memuji diketahui dari adanya pujian denbagus\_q terhadap postingan Ade Armando yang mengatakan salat lima waktu tidak ada di dalam Al-quran. Sebagaimana dikatakan Rahardi (dalam Sari, 2012) fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, menyindir, dan meminta maaf.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yenita Niken Larasati (2017) yang melakukan penelitian Tentang Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahayuningsih Kajian Pragmatik Dan Relevansinya Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Drama Di SMA. Mengacu pada hasil analisis data dalam penelitian tersebut ditemukan 21 jenis dan varian fungsi tuturan ekspresif yang meliputi : berterima kasih, meminta maaf, mengkritik, memuji, mengeluh, menyindir, menyalahkan, menyetujui, rasa jengkel, rasa heran, menyesal, menolak, marah, senang, rasa iba, rasa khawatir, kaget, mengejek/menghina, tidak peduli, rasa malu, dan rasa bingung. Penelitian berikutnya oleh Roli Stambo (2019) dengan judul Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program *Damai Indonesia di Tv One*. Tinjauan pragmatic. Penelitian tersebut menemukan 4 bentuk tindak tutur yaitu : representative, direktif, komisif, dan ekspresif. (Stambo, 2019).

## 2. Metodologi

Penelitian ini telah dilakukan dengan mengamati kata, kalimat atau gambar yang terdapat pada kolom komentar utama dengan memperhatikan konteksnya pada aspek pemahaman dengan menganalisis secara mendalam, sehingga menemukan data yang mengandung tindak tutur ekspresif. Jenis penelitian yang digunakan ialah konten analisis isi yang berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Menurut (Bungin, 2007:163) menyatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif (Syaodih, 2011:73). Populasi penelitian ini adalah akun Instagram *dakwahislamid*. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh komentar utama yang terdapat dalam postingan Dosen UI Ade Armando: Perintah Salat 5 Waktu Tak Ada di Alquran dalam akun instagram *dakwahislamid*. Data yang digunakan yaitu kata, kalimat atau gambar yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram *dakwahislamid*. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen (Ardianto, 2010). Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis isi. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif dalam akun instagram *Dakwahislamid*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan serius membaca, mengecek, dan mengintensifikasikan analisis data. Selain itu, hasil analisis data secara teoretis dikaitkan dengan teori-teori lainnya. keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan serius membaca, mengecek, dan mengintensifikasikan analisis data. Selain itu, hasil analisis data secara teoretis dikaitkan dengan teori-teori lainnya. (Badara, 2013:73).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti menemukan 37 tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian ini ditemukan 37 data penggunaan tindak tutur ekspresif. Diantaranya, (1) tindak tutur ekspresif mengkritik sebanyak 10 data, (2) tindak tutur ekspresif mengeluh sebanyak 3 data, (3) tindak tutur ekspresif menyalahkan sebanyak 2 data, (4) tindak tutur ekspresif menyanjung sebanyak 5 data, (5) tindak tutur ekspresif menyindir sebanyak 17 data.

### Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat

Mengucapkan selamat adalah doa, ucapan, pernyataan, dan sebagainya yang mengandung harapan supaya sejahtera, beruntung, tidak kurang suatu apa. Tindak tutur mengucapkan selamat adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur berupa doa, ucapan, pernyataan, dan sebagainya yang mengandung harapan supaya sejahtera, beruntung, tidak kurang suatu apa. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam bentuk ucapan selamat memberikan dampak positif pada motivasi pada

lawan tutur(Murti et al., 2018). Dari hasil penelitian di ketahui bahwa pada postingan Dosen UI Ade Armando: Perintah Salat 5 Waktu Tak Ada di Alquran dalam akun instagram *dakwahislamid* tidak memiliki aspek tindak tutur ekspresif pada aspek mengucapkan selamat.

### **Tindak Tutur Ekspresif Terima kasih**

Menurut (Depdiknas, 2008) berterima kasih adalah mengucap syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dari seseorang. Tuturan terima kasih merupakan ungkapan perasaan senang dan menghargai. Tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih adalah bentuk tindak tutur sifatnya perkataan syukur atau rasa syukur yang dituturkan oleh seseorang. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam postingan Dosen UI Ade Armando: Perintah Salat 5 Waktu Tak Ada di Alquran dalam akun instagram *dakwahislamid* tidak memiliki aspek tindak tutur ekspresif pada aspek terima kasih.

### **Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik**

Tuturan ekspresif ucapan mengkritik merupakan tindak tutur yang terjadi karena penutur merasa tidak suka atau tidak sependapat dengan apa yang dilakukan atau dituturkan oleh lawan tuturnya. Tuturan mengkritik biasanya berupa tanggapan, kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.(Maryati & Rika, 2023)

**Data 1 :** rdn.mly : Beliau berargumen seperti ini dikatakan mengingkari padahal beliau mengakui masih menjalankan sholat 5 waktu meskipun dalam Al-quran tidak ada perintah sholat 5 waktu. Maaf bukan membenarkan argument beliau karena saya pribadipun hampir terpancing emosi ketika awal membacanya, tapi saya pikir yang mengingkari itu ialah orang yang mengaku beriman dan meyakini adanya sholat wajib 5 waktu tapi masih banyak yang berani meninggalkannya. Sindiran keras buat yang mau mikir

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif mengkritik. Hal tersebut terlihat dari rdn.mly mengatakan bahwa “maaf bukan membenarkan argument beliau karena saya pribadipun hamper terpancing emosi ketika awal membacanya, tapi saya piker yang mengingkari itu ialah orang yang mengaku beriman dan meyakini adanya sholat wajib 5 waktu tapi masih banyak yang berani meninggalkannya”. Tuturan tersebut bermaksud untuk mengkritik postingan *Dosen UI Ade Armando: Perintah Salat 5 Waktu Tak Ada di AlQur'an* yang mengatakan bahwa perkataan Dosen UI Ade Armando itu tidak sepenuhnya salah karena di dalam Al-Quran memang tidak ada perintah salat lima waktu tetapi adanya di hadist dan Ade Armande juga masih melaksanakan salat lima waktu. rdn.mly mengatakan bahwa orang yang mengingkari itu ialah percaya akan adanya salat lima waktu tapi tidak melaksanakannya dengan baik.

**Data 8 :** fadl\_mzfr.31 “Orang yang nggak tau agama ya seperti ini. Asal ngomong... coba pelajari pak, kalau tidak ada di Al-quran baca hadist. itulah sumber umat islam Al-quran dan Sunnah

Tuturan di atas termasuk dalam tuturan ekspresif mengkritik. Hal tersebut dapat terlihat dari tuturan fadl\_mzfr.31 yang mengkritik Ade Armando bahwa dia asal berbicara tanpa memahami Al-quran dan hadist karena sumber hukum umat islam yaitu Al-quran dan hadist sehingga fadl\_mzfr.31 mengatakan Ade Armando orang yang tidak mengerti agama.

**Data 20 :** muhammad\_fahlevi\_04 : Statement yang berbahaya menurut saya orang ini suka memancing kaum muslimin, telah berpegang teguh pada Al-quran hadist dan para ulama biar pikiran kita tidak tersesat pada kaumnya Siramando ini.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif mengkritik. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan muhammad\_fahlevi\_04 yang mengatakan “statement yang berbahaya menurut saya orang ini suka memancing kaum muslimin, telah berpegang teguh pada Al-quran hadist dan para ulama biar pikiran kita tidak tersesat pada kaumnya siromando ini. Maksud tuturan tersebut adalah muhammad\_fahlevi\_04 mengkritik terhadap postingan Ade Armando yang mempunyai statement yang bisa memancing kaum muslimin, jadi supaya kaum muslimin tidak tersesat maka kita harus berpegang teguh terhadap Al-quran dan hadist. muhammad\_fahlevi\_04 tidak setuju dengan perkataan Ade Armando dalam postingan salat lima waktu tidak ada dalam Al-quran.

**Data 22 :** robyverdinanss : Inilah orang pinter, beda sama orang cerdas. Pinter itu Cuma mengandalkan kapasitas otak, bukan reason from logic. Pinter itu mereka yang hanya mengikuti teks, beda dengan cerdas, teks hanya panduan, selebihnya nalar yang bertindak.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif mengkritik. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan robyverdinanss yang mengatakan “Inilah orang pintar, beda sama orang cerdas. Pintar itu Cuma mengandalkan kapasitas otak, bukan reason from logic. Pintar itu mereka yang hanya mengikuti teks, beda dengan cerdas, teks hanya panduan, selebihnya nalar yang bertindak”. Robyverdinanss mengkritik bahwa Ade Armando adalah orang yang pintar hanya mengandalkan otak bukan menggunakan logikanya dengan baik. Ade Armando mengatakan bahwa perintah salat lima waktu tak ada di Al-quran, seharusnya dia menggunakan logikanya dengan cara melihat hadist juga, karena pedoman umat islam bukan hanya Al-quran saja tetapi juga hadist, sehingga tidak menimbulkan perdebatan seperti ini.

**Data 25 :** daffabinapraja : Jadi, kami tak seharusnya shalat dan yang tidak shalat itu tetap benar ya pak. Mengingat menurut anda, Quran tak mengajari kami shalat? Bagaimana kalau bapak membaca sirah Nabawiyah, pak? Barangkali akan ditemukan alasan mengapa kami shalat.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif mengkritik. Hal tersebut terlihat dari tuturan daffabinapraja yang mengatakan “jadi, kami tidak seharusnya shalat dan yang tidak shalat itu tetap benar ya pak. Mengingat menurut anda, quran tidak mengajari kami shalat? Bagaimana kalau bapak membaca sirah nabawiyah, pak? Barangkali akan ditemukan alasan mengapa kami shalat. Daffabinapraja mengkritik Ade Armando dengan memberi anjuran membaca sirah nabawiyah agar mengerti alasan mengapa umat islam shalat lima waktu, dan Ade Armando tidak mengatakan sesuatu secara sembarangan sehingga menimbulkan perdebatan seperti postingannya tersebut.

### **Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh**

Tuturan ekspresif mengeluh merupakan tindak tutur yang terjadi karena ingin mengungkapkan rasa susah yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, ataupun kekecewaan. (Fatmawati & Rika Ningsih, 2024)

**Data 6 :** Imam\_8471 : Gw bukan kasihan sama dosennya tapi kasihan sama murid-murid harus diajari sama dosen yang beginian

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif mengeluh. Hal tersebut terlihat dari tuturan imam\_8471 yang mengeluh postingan Ade Armando dengan mengatakan dia kasihan terhadap murid-murid yang belajar dari dosen yang tidak memahami agama, yang mengatakan bahwa perintah salat lima waktu tidak ada di dalam Al-quran.

**Data 9 :** juanda76zero : sulit memberi nasehat kepada mereka yang mempelajari Al-quran dengan memahami sendiri atau tanpa melalui guru, biarkan saja orang seperti ini, karena dia akan berusaha diakhir waktu dengan Allah berdasarkan apa yang dia lakukan selama hidup dimuka bumi.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif mengeluh. Hal tersebut terlihat pada tuturan juanda76zero yang mengeluh terhadap Ade Armando yang susah menerima nasihat, juanda76zero mengatakan bahwa orang seperti Ade Armando pada akhirnya akan berurusan dengan Allah atas perbuatan yang dia lakukan.

**Data 16 :** rabinzayn : Kok bisa ya manusia model gini jadi pemimpin?.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif mengeluh. Hal tersebut terlihat dari tuturan rabinzayn “kok bias ya manusia model gini jadi pemimpin?” yang mengeluh terhadap Ade Armando sebagai ketua program S1 Ilmu Komunikasi FISIP UI (2001-2003) harusnya dia memberikan contoh yang baik sebagai pemimpin tetapi justru Ade Armando membuat perdebatan antara masyarakat.

### **Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan**

Tuturan ekspresif menyalahkan merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur, karena lawan tutur tidak mau bertanggung jawab akan kesalahannya, atau karena lawan tutur ingin melepaskan diri dari suatu kesalahan.(Cahayu & Rika Ningsih, 2023)

**Data 3 :** riifmalramadhan : Staetmen dosen paruh waktu, paham apa dia tentang sholat agamanya aja nggak jelas

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyalahkan. Hal tersebut terlihat dari riifmalramadhan mengatakan staetmen dosen paruh waktu, paham apa dia tentang salat agamanya aja nggak jelas. Disitu terlihat bahwa riifmalramadhan menyalahkan Ade Armando sebagai dosen karena

tidak paham tentang salat dan agama, seharusnya sebagai dosen Ade Armando mempunyai pengetahuan yang luas mengenai agama. Maka dari itu riifmalramadhan menyalahkan Ade Armando sebagai dosen paruh waktu.

**Data 23** : ayufitrin : Kenapa harus dimasukkan berita sih? Kurang bahan berita apa gimana??? Kok bisa layak ditayangin yang beginian.

Tuturan di atas termasuk dalam tuturan ekspresif mengkritik. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan ayufitrin “kenapa harus dimasukkan berita sih? Kurang bahan berita apa gimana? Kok bisa layak ditayangin yang beginian”. Ayufitrin menyalahkan orang yang mengunggah postingan Ade Armando sehingga bisa masuk berita dan pada akhirnya postingan tersebut bisa menimbulkan perseteruan antar masyarakat. Seharusnya postingan seperti itu tidak harus diunggah.

### **Tindak Tutur Ekspresif Menyanjung atau Memuji**

Tuturan ekspresif menyanjung atau memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni dikarenakan kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena penutur ingin melegakan hati lawan tutur, karena penutur ingin merayu lawan tutur, karena penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur, atau karena perbuatan terpuji yang dilakukan oleh penutur.

**Data 11** : anggiumar02 : Ambil hikmah yang positif saja mungkin selama ini kita jarang membuka Al-quran atau kita tidak menyadari bahwa pemahaman sholat itu sendiri. Banyak pelajaran dan hikmah dari setiap kontroversi.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyanjung atau memuji. Hal tersebut terlihat dari tuturan anggiumar02 yang memuji postingan Ade Armando, karena dengan adanya postingan tersebut kita dapat mengambil sisi positifnya yaitu kita menyadari bahwa selama ini kita tidak terlalu memahami Al-quran dan salat dengan baik, perintah salat lima waktu tidak ada di dalam Al-quran tetapi adanya di hadist.

**Data 12** : gantenkvisual : yang ada dalam Al-quran adalah perintah sholat. Dosen ini memang benar bahwa sholat 5 waktu tidak ada dalam Al-quran. Tapi dalam hadist ada. Husndudzon saja, mungkin sang dosen pengen kita berpikir kritis, bukan langsung menjudge.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyanjung atau memuji. hal ini terlihat dari tuturan gantenkvisual yang memuji Ade Armando karena dengan adanya postingan tersebut seharusnya membuat orang lebih berpikir kritis dan tidak langsung menghakimi, maksud dari postingan Ade Armando menurut gantenkvisual adalah salat lima waktu tidak ada di Al-quran tetapi ada dalam hadist, meskipun Ade Armando tidak mengatakannya secara langsung dalam postingannya.

**Data 26** : denbagus\_q : Benerkan kata dia, yang ada di Al-quran itu perintah untuk sholat, kalo soal waktunya yang lima waktu itu adanya di hadist.... pegangan orang islam itu Quran dan hadist... tidak usah diperdebatkan...

Data di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyanjung atau memuji. hal tersebut terlihat dari tuturan denbagus\_q yang mengatakan “benarkan kata dia, yang ada di Al-quran itu perintah untuk salat, kalau soal waktu itu adanya di hadist. pegangan orang islam itu quran dan hadist. tidak usah diperdebatkan. Denbagus\_q memuji postingan Ade Armando, karena perkataannya itu benar dengan mengatakan salat lima waktu tidak ada di dalam Al-quran. Dalam Al-quran hanya ada perintah untuk melakukan salat, tetapi tidak dijelaskan harus salat berapa kali tidak ada. Perintah salat lima waktu itu dijelaskan dalam hadist. maka dari itu postingan Ade Armando yang mengatakan salat lima waktu tidak ada di dalam Al-quran itu ambigu sehingga banyak orang tidak setuju dengan perkataannya dan menjadi perdebatan semua orang.

**Data 27** : nasrullah\_90 : Betul di Al-quran memang tidak ada secara eksplisit menyebutkan shalat 5 waktu, yang ada adalah dirikanlah shalat.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyanjung atau memuji. hal tersebut terlihat dari tuturan nasrullah\_90 yang membenarkan perkataan Ade Armando dengan mengatakan di dalam Al-quran memang tidak dikatakan secara terus terang tentang salat lima waktu, yang ada hanya dirikanlah salat.

**Data 31 :** imamlazuardy : Keren tau bapak dosen ini.. kan dia bilang gak ada perintahnya sholat 5 waktu. Pria sejati.. Masyaallah “Saya sih sholat 5 waktu walaupun saya tahu sebenarnya didalam Al-quran tidak ada perintah sholat lima waktu. Coba saja baca Al-quran anda tidak akan menemukan ayat yang mengatakan sholat itu harus dilakukan 5 kali sehari,”tuturnya.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyanjung atau memuji. hal tersebut terlihat dari tuturan imamlazuardy yang mengatakan Ade Armando adalah orang yang keren karena pernyataannya yang mengatakan salat lima waktu tidak ada dalam Al-quran, karena memang benar salat lima waktu tidak ada di dalam Al-quran tetapi adanya di hadist. walaupun tidak ada perintah salat lima waktu di Al-quran tetapi imamlazuardy tetap melaksanakan salat lima waktu.

### **Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf**

Tuturan ekspresif meminta maaf dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk tindak tutur ekspresif karena menyertakan unsur perasaan hati dan jiwa penuturnya (Anshori, 2018). Searle (cutting dalam Anshori, 2018)menggolongkan tindak tutur meminta maaf dapat dikategorikan ke dalam jenis ekspresif karena harus disampaikan sepenuh hati atau penuh harapan oleh penuturnya. Dari hasil penelitian di ketahui bahwa pada postingan Dosen UI Ade Armando: Perintah Salat 5 Waktu Tak Ada di Alquran dalam akun instagram *dakwahislamid* tidak memiliki aspek tindak tutur ekspresif pada aspek meminta maaf.

### **Tindak Tutur Ekspresif Menyindir**

Tuturan ekspresif menyindir merupakan tuturan yang terjadi karena beberapa faktor, yakni penutur tidak suka dengan apa yang dilakukan atau dituturkan lawan tutur, karena penutur menyampaikan alasan-alasan yang tidak masuk akal kepada lawan tutur, ataupun karena tuturan pertanyaan penutur terhadap lawan tutur.

**Data 2 :** ween.dry : Al-quran diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan berakal

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyindir. Hal tersebut terlihat dari ween.dry mengatakan bahwa “Al-quran diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan berakal” dari tuturan tersebut ween.dry menyindir Dosen UI Ade Armando bahwa dia tidak beriman dan berakal karena Ade Armando tidak mempercayai adanya salat lima waktu, maka dari itu ween.dry mengatakan bahwa Al-quran hanya diperuntukkan bagi orang yang beriman dan berakal.

**Data 4 :** Dianda\_gi62 : Memahami Al-quran tanpa hadist

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyindir. Hal tersebut terlihat dari dianda\_gi62 mengatakan bahwa memahami Al-quran tanpa hadist, maksud dari tuturan tersebut adalah dianda\_gi62 menyindir postingan Ade Armando yang mengatakan bahwa salat lima waktu tidak ada dalam Al-quran. Salat lima waktu memang tidak ada di Al-quran tetapi salat lima waktu adanya di hadist, jika Ade Armando mempelajari hadist maka dia tidak perlu mengatakan hal itu karena akan menimbulkan kesalahpahaman.

**Data 5 :** Agungteguhnugroho : Sekolah tinggi tidak menjamin kualitas otak.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyindir. Hal itu terlihat dari agungteguhnugroho yang mengatakan sekolah tinggi tidak menjamin kualitas otak, maksud dari tuturan tersebut adalah agungteguhnugroho menyindir Ade Armando bahwa dia sebagai dosen UI yang memiliki pendidikan tinggi seharusnya juga memiliki pemikiran yang laus maka dia tidak seharusnya mengatakan salat lima waktu tidak ada di Al-quran, perkataan Ade Armando tidak mencerminkan bahwa dia memiliki pendidikan yang tinggi karena perkataannya tidak menggambarkan apa yang dipelajarinya, maka dari itu agungteguhnugroho mengatakan sekolah tinggi tidak menjamin kualitas otak.

**Data 7 :** yuandhika.agi : Kata Rasulullah Shalallahu’alihi wasallam itu “Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan penipuan. Ketika itu pendusta dibenarkan sedangkan orang yang jujur malah didustakan, pengkhianat dipercaya sedangkan orang yang amanah justru dianggap sebagai pengkhianat”. Pada saat itu Ruwaibidhah berbicara Ada yang bertanya, “Apa yang dimaksud

Ruwaibidhah?”. Beliau menjawab “Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas”. (HR. Ibnu Majah).

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyindir. Hal tersebut terlihat dari tuturan yuandhika.agi yang menyebutkan HR. Ibnu Majah tentang adanya tahun-tahun yang penuh dengan penipuan dan pendusta, dapat dilihat yuandhika.agi menyindir Ade Armando bahwa dia adalah orang yang pendusta karena Ade Armando menyampaikan informasi tidak sesuai dengan kebenarannya.

**Data 10** : glimpse\_rivere : Idih bapaknya dosen masa gitu aja gatau pak. Bener sih emang sekolah tinggi bukan patokan orang biar pintar.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif menyindir. Hal ini terlihat dari tuturan glimpse\_rivere yang menyindir Ade Armando dengan mengatakan pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang menjadi lebih pintar. Terlihat dari postingan Ade Armando yang mengatakan salat lima waktu tidak ada di Al-quran.

#### 4. Simpulan

Pada penelitian ini penulis menganalisis data tentang tindak tutur ekspresif dalam akun Instagram *Dakwahislamid*. Dari analisis data, penulis menganalisis delapan macam tindak tutur ekspresif. Bentuk tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyanjung atau memuji, meminta maaf, dan menyindir. Berdasarkan data analisis yang telah penulis peroleh terdapat 37 tuturan teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif. Diantaranya, 10 tuturan berbentuk mengkritik, 3 tuturan berbentuk mengeluh, 2 tuturan berbentuk menyalahkan, 5 tuturan berbentuk menyanjung atau memuji, tidak ditemukannya tuturan meminta maaf, dan 17 tuturan berbentuk menyindir. Tuturan yang tidak ditemukan dalam analisis tersebut adalah tuturan berbentuk mengucapkan selamat, meminta maaf dan terima kasih. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sering digunakan adalah bentuk menyindir 17 tuturan.

#### Daftar Pustaka

- Anshori, D. S. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Pada Masyarakat Muslim Melalui Media Sosial Di Hari Raya. *Lingua*, 14(2), 112–125.
- Ardianto, A. (2010). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simiosa Rekatama Media.
- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana Teori, Metode Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Grup.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Cahayu, & Rika Ningsih. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 729–738. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2650>
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatmawati, F., & Rika Ningsih. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 196–214. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>
- Larasati, N. Y. (2017). *Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel*.
- Maryati, Y., & Rika, N. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Akun Tiktok @Shabiraalula&Ayah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 868–882.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subianto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1(2), 1–14.
- Stambo, R. (2019). *Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah Dalam Program*. 3, 250–260.
- Syaodih, S. N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Ke 7)*. Remaja Rosdakarya.

- Wahyuni, S. T., Retnowaty, & Ratnawati, I. I. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Pada Caption Akun Islami di Instagram. *Basa Taka*, 1(2), 11–18.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni (ed.); Cetakan 1). Pustaka Pelajar.

**Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis****Sarimah Rani<sup>a</sup>, Sudirman Shomary<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>sarimahrani@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024****Abstract**

*The expression abstinence is a prohibition that will befall someone if they do it. The words used in tabang hara are usually related to frightening things, such as in the form of disease, disaster and the supernatural. The problems in this research are 1) What is the meaning of the connotation contained in the expression abstinence and prohibition in the people of Sungai Nibung Village, Siak Kecil District, Bengkalis Regency?, 2) What is the diction contained in the expression abstinence and prohibition in the people of Sungai Nibung Village, Siak Kecil District, Bengkalis Regency? This research aims to find out the meaning of a person's expression which is conveyed indirectly by giving advice using connotation meaning and word choice. The method the author uses is a descriptive ethnographic method. The theories used in this research are the theories of Nurgiyantoro (2013), Chaer (2012), Keraf (1948), and Tarigan (2019). Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation techniques. The results of this research show that there are 5 data regarding the expressions of abstinence and prohibition in Sungai Nibung Village, Siak Kecil District, Bengkalis Regency related to the connotative meaning aspect and 8 data regarding the diction aspect.*

**Keywords:** *Abstinence Phrase, Connotation Meaning, Diction/Word Choice***Abstrak**

Ungkapan pantang larang merupakan larangan yang akan menimpa seseorang apabila melakukannya. Kata-kata yang digunakan dalam pantang larang biasanya berhubungan dengan hal yang menakutkan, seperti dalam bentuk penyakit, bencana dan hal gaib. Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah makna konotasi yang terdapat dalam ungkapan pantang larang pada masyarakat Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?, 2) Bagaimanakah diksi yang terdapat dalam ungkapan pantang larang pada masyarakat Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti dari suatu ungkapan seseorang yang disampaikan secara tidak langsung memberikan nasehat dengan menggunakan makna konotasi dan pilihan kata. Metode yang penulis gunakan adalah metode etnografi bersifat deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Nurgiyantoro (2013), Chaer (2012), Keraf (1948), dan Tarigan (2019). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan pantang larang di Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis yang berkaitan dengan aspek makna konotasi terdapat 5 data dan aspek diksi terdapat 8 data.

**Kata Kunci:** *Ungkapan Pantang Larang, Makna Konotasi, Diksi/Pilihan Kata*

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Melayu merupakan penduduk yang berinteraksi dalam bahasa Melayu dan beradat-istiadat Melayu yang mendiami wilayah bagian pedalaman. Masyarakat Melayu sangat kuat terikat dengan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Segala sistem nilai dan norma yang menentukan pemikiran dan pola tingkah laku mereka sebenarnya telah diturunkan melalui proses pembudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Adat dan budaya yang saling melengkapi karena orang Melayu sering kali merujuk fenomena budayanya dengan ungkapan *ini adat kami*. Adat juga merupakan cara orang Melayu mengatur kehidupan mereka (Balwi, 2004:166-167).

Dalam kebudayaan memiliki sistem kepercayaan masyarakat berdasarkan kepercayaan dinamisme dan animisme. Menurut Balwi (2004:307-308) sistem kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan kepada tenaga yang ada dalam roh, jiwa dan semangat dalam diri manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda yang boleh mendatangkan kesan baik dan buruk kepada masyarakat. Sedangkan kepercayaan dinamisme ini melahirkan magis melalui penguasaan terhadap kuasa gaib dengan perbuatan atau upacara tertentu yang dilakukan oleh dukun sehingga tenaga gaib itu dapat dipergunakan untuk keuntungan sendiri atau untuk kerugian kepada orang lain. Kepercayaan ini telah melahirkan peraturan atau pantang dan larangan tertentu dalam suatu masyarakat.

Menurut Balwi (2004:183) kepercayaan animisme ini sering kali dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Melayu tentang kewujudan makhluk gaib atau luar biasa yang hidup dalam alam gaib. Pada masyarakat Melayu tradisional percaya bahwa semua makhluk gaib boleh dihubungi, diseru, dan dipujuk. Bahkan makhluk ini dipercaya dapat menunaikan segala permohonan para pemuja. Misalnya semangat padi dipercayai boleh membantu mengeluarkan hasil yang banyak dengan syarat semua peraturan upacara, pantang larang, dan cara melaksanakannya diikuti.

Pantang larang adalah sebuah kepercayaan oleh masyarakat Melayu zaman dahulu yang berkaitan dengan adat istiadat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan bahwa pantang larang diwariskan secara turun temurun kepada generasi sekarang secara lisan. Menurut Hamidy (1995:155) Pantang larang adalah sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat. Jika dilihat dari isi pantang larang merupakan norma-norma yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku. Oleh sebab itu budaya pantang larang ini mengandung nilai-nilai yang memandu masyarakat dalam bertindak.

Salah satu bentuk kepercayaan itu terlihat dari penggunaan ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu di Desa Sungai Nibung. Menurut Mahyudin (2006:150) Ungkapan pantang larang merupakan adat-istiadat dari suatu kebudayaan. Ungkapan pantang larang dalam masyarakat mengandung makna yang sangat menentukan gerak gerik generasi berikutnya, karena pantang larang merupakan warisan nenek moyang. Hal ini dapat dilihat pada isi ungkapan pantang larang tersebut yang merupakan suatu penuntun dalam kehidupan masyarakat.

Desa Sungai Nibung terdapat di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis didiami oleh suku Melayu. Desa Sungai Nibung merupakan pemekaran Desa Langkat. Secara umum masyarakat di desa Sungai Nibung sering menggunakan pantang larang dalam kehidupan sehari-hari sebagai menasehati agar berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan yang akan terjadi sebab akibat jika dilanggar. Masyarakat di Desa Sungai Nibung mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Dalam kajian ungkapan pantang larang ini berkaitan dengan kajian stilistika yaitu makna konotasi dan diksi. Oleh karena itu, dalam kajian stilistika mencoba menjelaskan peran dan fungsi tiap aspek kebahasaan itu dalam kaitannya dengan tujuan memperoleh efek keindahan. Misalnya, menjelaskan suatu bentuk bahasa yaitu aspek diksi tertentu yang menggunakan kata-kata berbahasa Indonesia dalam bentuk bahasa Melayu seperti pantang larang yang memiliki arti dan makna konotasi tertentu dalam masyarakat Melayu di Desa Sungai Nibung.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:389), terdapat unsur stilistika yang meliputi unsur fonologi, sintaksis, leksikal, makna, retorika (yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, citraan, dan sebagainya). Unsur leksikal yang dimaksud sama dengan pengertian diksi yaitu mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu dengan pemilihan kata untuk memperoleh ketepatan yang tepat secara dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna. Selain itu, diksi mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan tertentu.

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan

ungkapan. Oleh karena itu, pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Keraf (1984:24) menyatakan ada tiga kesimpulan utama mengenai diksi: 1) Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, 2) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi serta nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, 3) Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu (keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa).

Bahasa dalam ungkapan mengandung diksi (pilihan kata) dan makna konotasi (bukan makna sebenarnya). Ketepatan dalam pilihan kata untuk menyampaikan sebuah gagasan dengan memiliki makna yang tepat dan jelas sehingga mudah dipahami arti ungkapan yang diucapkan oleh pembicara. Secara umum, makna meliputi makna konotatif dan makna denotatif. Pada ungkapan pantang larang memiliki makna yaitu arti ujaran dalam penyampaian pesan yang diberikan sebagai menasehati atau larangan dalam melakukan suatu hal yang dianggap sebagai penyebab yang akan terjadi jika dilanggar.

Menurut Chaer (2021:65-66), ada dua jenis makna yaitu makna denotasi dan konotasi. Ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu mengandung makna yang sangat besar karena setiap tindakan dalam ungkapan pantang larang terdapat nilai-nilai positif maupun negatif. Oleh karena itu, pemilihan kata yang berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan gagasan terutama ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu. Karena dalam ungkapan pantangan atau larangan memiliki kata yang mengandung makna kias atau bukan makna sebenarnya. Menurut Aminuddin (1998:52-53) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna konotatif dalam penelitian ini memiliki rasa positif maupun negatif dari pandangan masyarakat yang menggunakan ungkapan pantang larang yang ada di suatu daerah. Menurut Chaer (2012:292) makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. Makna konotatif bukan makna sebenarnya, akan tetapi melainkan makna berkaitan dengan nilai rasa yang dipengaruhi oleh nilai dan norma dipegang oleh masyarakat tertentu. Dengan demikian, makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya, yang juga disebut dengan makna dasar, yaitu makna kata yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa.

Menurut Tarigan (2019:61) bahwa makna konotasi mempunyai nilai rasa yang bersifat positif dan negatif. Nilai rasa yang bersifat negatif memiliki ciri-ciri; 1) Konotasi tinggi, 2) Konotasi ramah. Sedangkan nilai rasa yang bersifat negatif memiliki ciri-ciri; 1) Konotasi berbahaya, 2) Konotasi tidak pantas, 3) Konotasi kasar, 4) Konotasi tidak enak, 5) Konotasi keras.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang stilistika, karena dalam ungkapan pantang larang ini banyak terdapat makna konotasi dan pilihan kata. Penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Stilistika ungkapan pantang larang masyarakat Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”. Penulis pun tertarik untuk menganalisis ungkapan pantang larang berdasarkan makna konotasi dan pilihan kata. Hal yang dilakukan penulis dalam mendapatkan data yaitu melakukan wawancara kepada informan-informan masyarakat Melayu di Desa Sungai Nibung, setelah di wawancara maka banyak data yang terdapat pilihan kata dan makna yang bukan sebenarnya

## 2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Yusuf (2014:329) pendekatan kualitatif adalah suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan holistik serta mengutamakan kualitas yang disajikan secara naratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Etnografi bersifat deskriptif. Spradley (2007:3) mengatakan bahwa penelitian etnografi sebagai penelitian lapangan sebagai ciri khas dari antropologi budaya yang bekerja untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan kegiatan mewawancarai informan untuk memahami pandangan hidup dari penduduk yang asli sudah lama menetap. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi lapangan karena pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai, merekam, dokumentasi, dan

mencatat kembali. Penelitian studi lapangan yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dimana penulis memperoleh data dan informan melalui wawancara langsung dilapangan. Sumber data penelitian ini adalah kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan yang berkaitan dengan validitasnya. Walaupun menariknya permasalahan suatu topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia maka penelitian tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami, Nugrahani (2014:108). Adapun yang menjadi sumber informan yaitu Bapak Basri (53 tahun), Bapak Rusman (70 tahun), Bapak Zainal Abidin (64 tahun), dan Ibu Nur'Aini (51). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017:308). Menurut teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021:438) mengemukakan bahwa peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2021:494) Mengatakan bahwa Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data ungkapan pantang larang dengan melakukan wawancara kepada informan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan kajian stilistika yang penulis gunakan yaitu makna konotasi dan diksi. Berdasarkan 2 indikator analisis yang dilakukan penulis, penulis menemukan data dengan jumlah berikut makna konotasi (5) dan diksi (8). Maka dari itu dapat diuraikan menjadi berikut.

#### **Analisis Stilistika Aspek Makna Konotasi Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis**

Data 1 *Jangan palangkan sendok pado piok saat menanak nasi, nantik anaknyo payah keluo saat melahirkan* (Jangan melintangkan sendok pada periuk ketika memasak nasi, nanti saat melahirkan anaknya susah keluar)

Berdasarkan data di atas, pantang larang tersebut termasuk kajian stilistika dalam aspek makna konotasi yang memiliki nilai rasa bersifat positif karena termasuk ke dalam konotasi ramah. Pantang larang di atas bermakna, ketika seorang ibu hamil melintangkan sendok pada periuk saat memasak nasi menyebabkan anaknya susah keluar ketika melahirkan, karena biasanya di perkampungan itu dapurnya tinggi dan masih menggunakan kayu bakar untuk masak. Namun, sekarang sudah banyak menggunakan kompor gas. Oleh karena itu, memasak nasi juga masih menggunakan periuk. Pada dasarnya melintangkan sendok pada periuk ketika memasak nasi tidak baik, karena periuk adalah tempat memasak beras dan pastinya akan panas ketika terkena api ataupun sendoknya juga bisa rusak terutama sendok berbahan plastik. Dengan demikian bisa membahayakan kandungannya karena sendok tersebut bisa meleleh dan bercampur dengan nasi. Hal tersebut bisa jadi keracunan dan membahayakan kesehatan terutama kepada wanita sedang hamil.

Data 2 *Pantang betino bunting dudok dopan pintu, nantik melahirnyo payah* (Pantang perempuan hamil duduk di depan pintu, nanti susah melahirkan)

Berdasarkan data di atas, pantang larang tersebut termasuk kajian stilistika dalam aspek makna konotasi yang memiliki nilai rasa bersifat negatif karena termasuk ke dalam konotasi tidak pantas. Pantang larang di atas bermakna, ketika seorang ibu hamil duduk depan pintu menyebabkan nanti susah melahirkan, karena biasanya di perkampungan itu rumahnya panggung yang terdapat tangga untuk keluar masuk rumah. Masyarakat Desa Sungai Nibung melarang orang duduk di depan pintu karena tempat orang keluar masuk. Jadi orang hamil duduk di depan pintu itu dianggap tidak sopan dilihat oleh orang yang lewat, karena pintu tempat orang beraktivitas keluar masuk rumah dan juga takut akan tertendang perutnya atau terjadi suatu hal kejadian tidak terduga pada kandungannya ketika orang keluar masuk rumah karena pintunya sempit.

Data 3 *Pantang oang bunting keluo senjo ai, nantik ketego* (Pantang orang hamil keluar senja hari, nanti keteguran)

Berdasarkan data di atas, pantang larang tersebut termasuk kajian stilistika dalam aspek makna konotasi yang memiliki nilai rasa bersifat negatif karena termasuk ke dalam konotasi berbahaya. Pantang larang di atas bermakna, ketika seorang ibu hamil keluar waktu senja hari akan menyebabkan nanti bisa keteguran hantu, karena senja hari itu waktu maghrib yang sudah masuk waktu sholat maghrib dan mengaji. Dalam hadist nabi telah dijelaskan bahwa pada waktu maghrib itu setan datang bersamaan

dengan datangnya kegelapan. Setan dan jin tersebut mulai menyebar mencari tempat berlindung. Salah satu iblis yang akan bergentayangan saat maghrib adalah jin wanita pengganggu anak kecil dan ibu hamil. Dengan demikian orang yang masih berkeliaran saat maghrib terutama wanita hamil akan diganggu atau ditegur makhluk halus saat makhluk tersebut melintas lewat dan berdampak buruk terhadap bayi dalam kandungan.

Data 4 *Pantang oang bunting makan sambel jalan, nantik anak jaat* (Pantang orang hamil makan sambel berjalan, nanti anaknya rewel)

Berdasarkan data di atas, pantang larang tersebut termasuk kajian stilistika dalam aspek makna konotasi yang memiliki nilai rasa bersifat negatif karena termasuk ke dalam konotasi tidak pantas. Pantang larang di atas bermakna, ketika seorang ibu hamil makan sambil berjalan yang menyebabkan nanti anaknya rewel, karena ketika sedang makan sebaiknya makan sambil duduk agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan ketika lahir anaknya akan meniru perilaku ibunya. Dalam hadist nabi telah dijelaskan tentang adab makan dan minum lebih baik dalam posisi duduk dibandingkan sambil berjalan karena bisa menyebabkan gangguan pencernaan. Hal tersebut merupakan bahwa bayi saat masih dalam perut ibu sudah merekam baik buruknya dan ketika lahir anak akan meniru perilaku ibunya karena setiap seorang anak akan mencerminkan sikap dan perilaku orang tuanya terutama ibunya.

Data 5 *Pantang jemo kaen lampen budak sampai malam, nantik kembong* (Pantang menjemur pakaian lampin bayi sampai malam, nanti perut kembung)

Berdasarkan data di atas, pantang larang tersebut termasuk kajian stilistika dalam aspek makna konotasi yang memiliki nilai rasa bersifat positif karena termasuk ke dalam konotasi ramah. Pantang larang di atas bermakna, ketika menjemur pakaian lampin bayi sampai malam akan menyebabkan bayi tersebut perutnya kembung. Pada dasarnya menjemur pakaian yang dianjurkan itu mulai dari pagi sampai sore hari, karena ada matahari dan pakaian cepat kering. Jika pakaian dijemur sampai malam hari maka akan lembab terkena embun malam atau bisa jadi basah sebab hujan, hal itu menyebabkan bau yang tidak enak pada pakaian lampin bayi dan tentunya akan membuat bayi merasa tidak nyaman.

#### **Analisis Stilistika Aspek Diksi Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis**

Data 1 *Jangan palangkan sendok pado piok saat menanak nasik, nantik anaknyo payah keluo saat melahirkan* (Jangan melintangkan sendok pada periuk ketika memasak nasi, nanti saat melahirkan anaknya susah keluar)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan kata umum dan kata khusus terlihat dari segi penggunaan kata *menanak*. Kata khusus *menanak* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang khusus karena *menanak* itu hanya dilakukan untuk memasak beras saja yang nantinya akan jadi nasi, sedangkan kata umumnya adalah memasak beras untuk dijadikan nasi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:1660) “*menanak* merupakan memasak beras dalam periuk dengan direbus saja tidak dikukus”. Jadi kata *menanak* itu khusus untuk memasak beras saja, sedangkan kata memasak itu kata umum yang bisa dilakukan dengan segala jenis masakan seperti memasak gulai, memasak sayur, dan sebagainya.

Data 2 *Pantang betino bunting dudok dopan pintu, nantik melahirnyo payah* (Pantang perempuan hamil duduk di depan pintu, nanti susah melahirkan)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan kata-kata yang hampir bersinonim terlihat dari segi penggunaan kata *bunting*. Kata *bunting* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang bersinonim karena memiliki kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama dengan kata hamil, mengandung yaitu wanita sedang hamil yang di dalam perutnya terdapat janin yang akan menjadi bayi selama 9 bulan mengandung kemudian nantinya akan menjadi seorang ibu ketika anak tersebut sudah lahir. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:273) “*bunting* merupakan dalam keadaan mengandung anak dalam perut yang disebut berbadan dua”. Jadi kata *bunting* itu kurang baik karena biasanya dikatakan bagi binatang, maka dari itu pilihan kata yang baik untuk manusia adalah hamil atau berbadan dua.

Data 3 *Pantang oang bunting keluo senjo ai, nantik ketego* (Pantang orang hamil keluar senja hari, nanti keteguran)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan kata-kata yang hampir bersinonim terlihat dari segi penggunaan kata

*keteguran*. Kata *keteguran* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang bersinonim karena memiliki kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama dengan kata kesambet yaitu suatu penyakit yang dipercayai masyarakat sebab gangguan dari makhluk-makhluk gaib. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:1692) “keteguran merupakan keadaan sakit karena diganggu hantu”. Jadi kata *keteguran* pada ungkapan di atas merupakan penyakit yang diakibatkan ditegur makhluk halus yang seperti jin.

Data 4 *Pantang oang bunting makan sambel jalan, nantik anak jaat* (Pantang orang hamil makan sambil berjalan, nanti anaknya rewel)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan kata umum dan kata khusus terlihat dari segi penggunaan kata *makan*. Kata umum *makan* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang umum karena *makan* itu merupakan kegiatan mengonsumsi makanan atau minuman untuk menyediakan sumber energi bagi makhluk hidup. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:1027) “makan artinya memasukkan makanan pokok kedalam mulut serta mengunyah dan menelannya”. Jadi kata *makan* itu merupakan kata umum yang biasa aktivitas setiap hari dilakukan orang sebagai sumber energi dengan mengonsumsi asupan bergizi.

Data 5 *Pantang jemo kain lampin budak sampai malam, nantik kembong* (Pantang menjemur pakaian lampin bayi sampai malam, nanti perut kembung)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan denotasi dari konotasi terlihat dari segi penggunaan kata *budak*. Kata *budak* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek denotasi dan konotasi. Oleh karena itu pilihan kata denotasi pada kata *budak* tersebut memiliki arti yang sebenarnya yaitu anak masih kecil, sedangkan pilihan kata konotasi pada kata *budak* yang mengandung arti tambahan yaitu hamba sahaya (budak yang mengabdikan dirinya kepada tuan atau majikan yang dipaksa bekerja). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:261) “budak artinya anak atau kanak-kanak”. Jadi kata *budak* pada ungkapan diatas merupakan anak bayi laki-laki atau perempuan yang artinya anak kecil yang masih belum bisa berjalan atau bicara bisa dikatakan masih bayi karena baru lahir.

Data 6 *Pantang melietkan andok atau kaen di lehe lagi bunting, nantik badan bayi kelilet tali puso* (Pantang orang hamil membelitkan handuk atau kain dileher, nanti badan bayi kelilit tali pusar)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan kata umum dan kata khusus terlihat dari segi penggunaan kata *handuk*. Kata umum *handuk* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang umum karena *handuk* itu merupakan salah satu benda yang digunakan untuk mengelap atau mengeringkan badan setelah mandi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:573) “handuk merupakan kain yang mudah menyerap air sebagai penghapus atau pengelap badan”. Jadi kata *handuk* itu merupakan kata umum yang biasanya orang gunakan ketika mandi sebagai pengelap badan setelah mandi.

Data 7 *Pantang gadis dudok di pintu, nantik putos tunangan* (Pantang perempuan dewasa duduk di tengah pintu, nanti putus tunangan)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan kata-kata yang hampir bersinonim terlihat dari segi penggunaan kata *gadis*. Kata *gadis* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang bersinonim karena memiliki kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama dengan kata anak perempuan yaitu seorang perempuan muda yang belum menikah dan mulai beranjak dewasa. Harlock (1990) “mengatakan bahwa seorang gadis yang masih berusia dibawah 20 tahun belum dapat dikatakan sebagai wanita (dewasa) tetapi disebut dengan anak usia belasan atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa atau mencapai usia 21 tahun”. Jadi kata *gadis* itu biasanya dikatakan bagi seorang perempuan yang masih perawan belum menginjak dewasa.

Data 8 *Tak boleh budak-budak menyuok bawah umah, nantik pantang sawan* (Tidak boleh anak kecil bersembunyi bawah rumah, nanti terkena nangis tengah malam)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan kata umum dan kata khusus terlihat dari segi penggunaan kata *rumah*. Kata umum *rumah* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang umum karena *rumah* itu merupakan salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal oleh manusia selama jangka waktu tertentu. Menurut Van Romondt Said (2004:47) “rumah adalah suatu tempat berlindung manusia dalam

menghadapi cuaca panas, dingin, hujan, dan angin”. Jadi kata *rumah* itu merupakan kata umum bagi sebutan untuk manusia bertempat tinggal manusia atau bisa juga hewan, akan tetapi sebutan bagi hewan atau binatang biasanya adalah sangkar atau kandang.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa data penelitian mengenai kajian stilistika pada aspek makna konotasi dan diksi dalam ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis ditemukan 8 data ungkapan pantang larang. Dari 8 data tersebut terdapat 5 yang termasuk aspek makna konotasi dan 8 yang termasuk aspek diksi/pilihan kata. Dalam aspek makna konotasi memiliki nilai rasa positif dan nilai rasa negatif. Dengan demikian, makna konotasi yang memiliki nilai rasa negatif lebih dominan karena merupakan suatu hal yang jangan dilakukan, disebabkan setiap pantang larang itu mengandung tindakan negatif. Sedangkan dalam aspek diksi terdapat penggunaan ketepatan dan kesesuaian. Maka, data yang dominan kategori ketepatan sebanyak 8 data karena kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang disampaikan.

#### Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Balwi, K. M. 2004. *Beberapa Aspek Tamadun Melayu, India, China dan Jepun*. Sekudai Johor: Universiti Teknologi Malaysia.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2021. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamidy. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Unri Press.
- Kemdikbud. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa dan PT Balai Pustaka (Persero).
- Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahyudin, S. dkk. 2006. *Tatakrama Melayu Suatu Warisan Budaya*. Pekanbaru: Gurindam Pres dan LAM Kabupaten Rokan Hilir.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurdiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Said, Abdul. A. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak.
- Spradely, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry, G. (2019). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

**Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tambusai Utara****Melda Syahrani<sup>a</sup>, Alber<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>meldasyahrani2000@gmail.com<sup>a</sup>, alberuir@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024****Abstract**

*Language ability is a person's ability to convey or communicate what is on his mind and his feelings to achieve the goals he wants to achieve. One of the language skills that students must master is writing skills that students must master is writing procedural texts. The research method used is the case study method. The type of research approach chosen by the researcher is a qualitative approach. The data collection techniques used in this research are observation and test techniques. Data analysis techniques in research are identification, grouping data, classifying the data according to the structural aspects and linguistic aspects contained in the procedural text, analyzing the data according to relevant theories, and concluding the results of the analysis. The results of the research found that the ability of 127 students in writing procedural texts in the structural aspect included Fair (C), 49 students were able to master writing procedural texts and 78 students were still unable to master writing procedural texts and students' ability in writing procedural texts was in the Good category. (B) 78 students were able to master writing correct procedural texts and 49 students still had not mastered the assessment indicators in the linguistic aspect.*

**Keywords:** Ability To Write Procedural Texts, Language, Structure**Abstrak**

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengomunikasikan apa yang ada dipikirkannya dan perasaannya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa ialah kemampuan menulis yang harus dikuasai siswa adalah menulis teks prosedur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Jenis pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan teknik tes. Teknik analisis data dalam penelitian adalah identifikasi, mengelompokkan data, mengklasifikasikan data tersebut sesuai yaitu aspek struktur dan aspek kebahasaan yang terdapat dalam teks prosedur, menganalisis data sesuai dengan teori yang relevan, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ditemukan kemampuan siswa sebanyak 127 dalam menulis teks prosedur pada aspek struktur termasuk Cukup (C) sebanyak 49 siswa yang mampu menguasai penulisan teks prosedur dan sebanyak 78 siswa yang masih belum mampu menguasai penulisan teks prosedur dan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur termasuk kategori Baik (B) berjumlah 78 siswa mampu menguasai penulisan teks prosedur yang benar dan 49 siswa yang masih belum menguasai indikator penilaian pada aspek kebahasaan.

**Kata Kunci:** Kemampuan Menulis Teks Prosedur, Kebahasaan, Struktur

## 1. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengomunikasikan apa yang ada dipikirkannya dan perasaannya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Setiap individu memiliki kemampuan berbahasa, Kemampuan berbahasa memiliki 4 aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pada pembelajaran dikelas siswa diharapkan mampu menguasai 4 aspek kebahasaan, namun pada kenyataannya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambusai Utara masih didapati beberapa siswa yang kurang dalam kemampuan berbahasa saat pembelajaran di kelas. Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa ialah kemampuan menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Elina, dkk. (2009:01) kemampuan berbahasa merupakan kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan itu terlihat di dalam empat aspek keterampilan. Keempat aspek itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalman (2015:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Ini berarti untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Salah satu kemampuan menulis yang harus dikuasai siswa adalah menulis teks prosedur. Pembelajaran menulis teks prosedur sangat penting bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menulis teks tersebut dengan baik dan benar. Penulisan teks prosedur dipengaruhi oleh struktur dan kebahasaan. Bagian-bagian dalam struktur teks prosedur disusun secara sistematis (bertahap, berurutan). Struktur teks prosedur terdiri atas: tujuan, langkah-langkah, dan penegasan ulang. Hal ini berbeda dengan jenis teks lain yang pengembangannya bisa loncat-loncat atau berubah-ubah dengan berbagai pola pengembangan. Kebahasaan teks prosedur terbentuk oleh kata-kata dan kalimat tersendiri.

Alasan peneliti memilih penelitian tentang kemampuan menulis teks prosedur karena peneliti tertarik meneliti kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambusai Utara, selain itu peneliti juga tertarik meneliti teks prosedur karna teks ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu teks ini harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar mencapai tujuan yang diinginkan. Peneliti menggunakan Kompetensi Dasar 4.2. mengembangkan teks prosedur dengan memperhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan dengan Indikator 4.2.2 Menulis teks prosedur berdasarkan struktur dan kebahasaan. Siswa mengalami kesulitan saat menulis teks prosedur yang baik dan benar serta masih rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis teks prosedur. Sebagian siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk menuangkan ide dan gagasannya kedalam bentuk teks serta kesulitan dalam mengembangkan bahasa yang akan digunakan untuk menulis teks prosedur. Seperti yang diketahui bahwa keterampilan menulis seorang siswa tidak datang begitu saja namun diperlukan latihan agar hasil dari tulisan memenuhi kriteria yang baik dan benar.

Adapun tujuan penelitian ini untuk membuktikan dan mengetahui kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI saat pembelajaran di kelas. Pembatasan masalah penelitian ini adalah pada kemampuan menulis teks prosedur berdasarkan struktur dan berdasarkan kebahasaan dikarenakan penulis banyak menemukan permasalahan berkaitan dengan struktur dan kebahasaan teks prosedur.

Menurut Kosasih (2019:479) teks prosedur adalah langkah-langkah atau tahapan yang harus dilaksanakan dalam melakukan suatu kegiatan sehingga suatu kegiatan itu dapat terlaksana dengan baik dan berhasil. Teks prosedur sangat penting keberadaannya, yakni sebagai petunjuk bagi seseorang di dalam melakukan sesuatu. Dengan teks tersebut, seseorang menjadi benar dan lebih baik dalam melakukan tindakannya, menguntungkan orang tersebut. Sedangkan menurut Ismail Masya (1994:1) yang dimaksud teks prosedur adalah teks yang menjelaskan rangkaian tugas-tugas yang saling berhubungan yang merupakan urutan-urutan menurut waktu dan tata cara tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilaksanakan berulang-ulang.

Suherli, dkk. (2017:17) menyatakan teks prosedur dibentuk oleh ungkapan tentang tujuan, langkah-langkah, dan penegasan ulang. (1) Tujuan merupakan pengantar topik yang akan dijelaskan dalam teks. Pada contoh teks berjudul "Kiat Berwawancara Kerja", pendahuluan yang dimaksud berupa pengertian wawancara dan manfaat bagi suatu perusahaan. (2) Langkah-langkah berupa perincian petunjuk yang disarankan kepada pembaca terkait dengan topik yang ditentukan. (3) Penegasan ulang berupa harapan ataupun manfaat apabila petunjuk-petunjuk itu dijalankan dengan baik.

Menurut Kosasih (2019:445) berdasarkan kaidah kebahasaannya, teks prosedur memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Kata kerja perintah (imperative) yang dibentuk dengan menggunakan akhiran -kan, -i, dan -lah, (2) Kata-kata teknis yang berkaitan dengan topik yang dibahas, (3)

Pernyataan persuasive atau pernyataan yang bersifat meyakinkan, (4) Kata-kata konjungsi temporal, yaitu kata penghubung yang menyatakan hubungan waktu seperti setelah, selanjutnya, berikutnya. Kajian ini mengkaji kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI berupa struktur dan kaidah kebahasaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan ialah jumlah sumber data yang digunakan, lokasi penelitian, serta teori mengenai teks prosedur semakin banyak dan jelas. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai kemampuan menulis teks prosedur di kelas VII SMP Negeri 1 Kampar sebanyak 31 orang (Fajar Mahardika Saputra, 2019), selain itu penelitian lain tentang kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Segeri yang terdiri atas 5 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 152 orang (Rusmini, 2018). Lalu penelitian yang dilakukan (Novita Sari, 2021) tentang kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 SMA Negeri 1 Siak Kecil sebanyak 40 orang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur pada aspek kebahasaan dan struktur di SMA Negeri 1 Tambusai Utara dengan lokasi yang berbeda dan jumlah data sebanyak 127 orang. Penelitian terdahulu menjadi sumber serta mampu memperkuat adanya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu peneliti dapat memeriksa kekurangan dan kelebihan yang akan lebih dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

## **2. Metodologi**

Jenis pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2018:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Hamid Darmadi (2012:289) penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang pelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

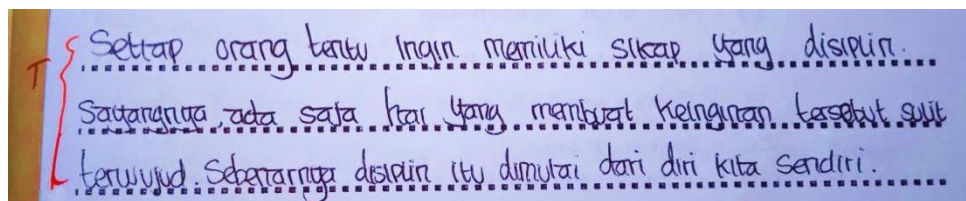
Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan teknik tes. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 242 siswa dan sampel yang digunakan untuk menjadi sumber penelitian yaitu sebanyak 127 siswa. Penelitian ini telah dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambusai Utara Rokan Hulu. Teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi menurut Moleong (2018:330) merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambusai Utara maka hasil penelitian ini pada aspek struktur sebagai berikut:

### **Tujuan**

Tujuan merupakan indikator yang menunjukkan pernyataan umum diisi dengan pengantar, pengenalan ataupun maksud dari keberadaan petunjuk teks. Tujuan yang dimaksud adalah berisi tujuan dari pembuatan teks prosedur atau hasil yang akan dicapai (dapat berupa judul). Berdasarkan hasil analisis sebesar, 7% siswa yaitu 9 orang yang memenuhi 4 indikator penilaian, 65% siswa yaitu 82 siswa yang memenuhi 3 indikator penilaian, 13% siswa yaitu 16 orang yang memenuhi 2 indikator penilaian dan ditemukan mampu menguasai aspek tujuan pada saat menyelesaikan tes menulis teks prosedur. Namun sebesar 15% siswa yaitu 20 orang ditemukan belum mampu menguasai aspek tujuan dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis teks prosedur yang berkaitan dengan aspek tujuan. Gambar 4.1 di bawah ini merupakan contoh jawaban siswa yang mampu menguasai aspek tujuan pada tes menulis teks prosedur.



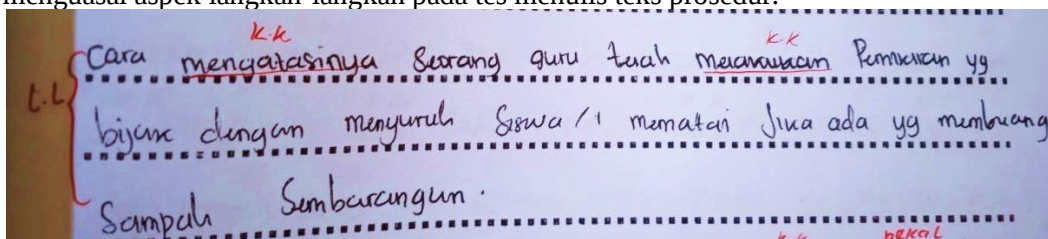
**Gambar 1. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Menulis Teks Prosedur Pada Aspek Tujuan**

Pada hasil tes salah satu siswa kelas XI diatas, siswa menuliskan teks prosedur pada aspek tujuan. Berdasarkan Gambar 1. di atas siswa memberikan jawaban *“Setiap orang tentu ingin memiliki sikap yang disiplin. Sayangnya, ada saja hal yang membuat keinginan tersebut sulit terwujud. Sebenarnya disiplin itu dimulai dari diri kita sendiri.”* Siswa tersebut menuliskan tujuan teks prosedur dengan tepat dan memenuhi aspek tujuan. Pada hasil penulisan teks prosedur aspek tujuan yang telah ditulis siswa tersebut, menggunakan huruf kapital pada awalan kalimat. Selain itu penulisan tanda baca yang sesuai dengan aspek tujuan dan menerangkan dengan jelas bahwa tujuan setiap siswa ingin menjadi disiplin namun ada beberapa faktor yang menghalangi siswa untuk menjadi disiplin. Maka diperlukan langkah-langkah untuk menjadi siswa yang disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kesulitan dalam memilih kata yang akan ditulis dalam teks prosedur. Pemilihan kata berpacu pada hasil penulisan teman sehingga siswa berpatokan pada penulisan teman sebangkunya. Amalia, (2023:21) menyatakan bahwa tujuan yang dimaksud berisi tujuan dari pembuatan teks prosedur atau hasil akhir yang akan dicapai (dapat berupa judul).

### Langkah-langkah

Langkah-langkah merupakan bagian yang berisi tentang langkah-langkah atau urutan yang harus dilakukan agar tujuan yang diuraikan pada bagian tujuan tercapai. Langkah tersebut haruslah urut atau runtut dari pertama hingga terakhir (tidak dapat diubah urutannya). Bagian ini disertai dengan penyajian alat dan bahan, terutama dalam petunjuk membuat sesuatu. Berdasarkan hasil analisis, sebesar 3% siswa yaitu 4 orang yang memenuhi 4 indikator penilaian, 76% siswa yaitu 96 orang yang memenuhi 3 indikator penilaian, 19% siswa yaitu 24 orang yang memenuhi 2 indikator penilaian dan ditemukan mampu menguasai aspek langkah-langkah pada saat menyelesaikan tes menulis teks prosedur. Namun sebesar 2% siswa yaitu 3 orang ditemukan belum mampu menguasai aspek langkah-langkah dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis teks prosedur yang berkaitan dengan aspek langkah-langkah. Gambar 2 di bawah ini merupakan contoh jawaban siswa yang tidak mampu menguasai aspek langkah-langkah pada tes menulis teks prosedur.



**Gambar 1. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Menulis Teks Prosedur Pada Aspek Langkah-Langkah**

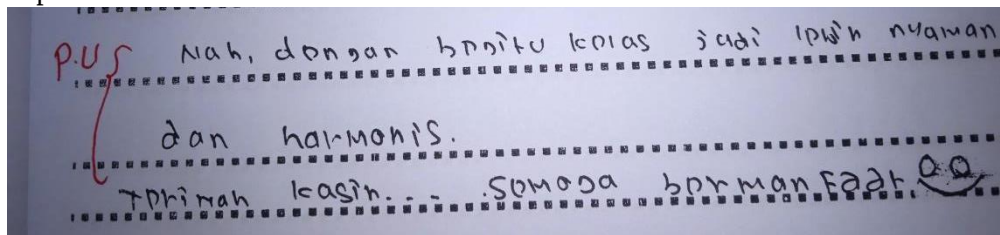
Pada aspek penulisan langkah-langkah, siswa diminta menuliskan langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan yang telah dibahas serta memenuhi kriteria dalam penulisan teks prosedur aspek langkah-langkah. Namun, pada Gambar 2. hasil penulisan tes siswa tersebut memberikan jawaban *“Cara mengatasinya Seorang guru telah melakukan Pemikiran yg bijak dengan menyuruh Siswa/I mematai jika ada yg membuang Sampah Sembarangan”*. Jawaban siswa tidak memenuhi aspek langkah-langkah dalam teks prosedur yang terdapat kesalahan berupa penulisan kata *“Pemikiran”*, *“Seorang”*, *“Siswa”*, *“Sampah”*, dan kata *“Sembarangan”* menggunakan huruf kapital pada awalan kata yang sebenarnya kata tersebut terletak pada pertengahan kalimat. Penulisan kata *“yg”* pada kalimat langkah-langkah yang menggunakan kata disingkat dan tidak sesuai dengan aspek langkah-langkah. Selain itu, penulisan keseluruhan kalimat langkah-langkah juga tidak memenuhi aspek langkah-langkah yang berupa hasil

penulisan langkah-langkah yang begitu singkat dan tidak dimengerti serta tidak terdapat uraian yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam teks prosedur.

Berdasarkan hasil wawancara, pada aspek langkah-langkah siswa kurang aktif dalam menyusun kalimat dan terkesan tidak berkembang. Amalia, (2023:22) menyatakan pada bagian langkah-langkah berisi tentang langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilakukan agar tujuan yang diuraikan tersebut tercapai. Langkah tersebut haruslahurut atau runtut dari pertama hingga terakhir (tidak dapat diubah urutannya).

### Penegasan Ulang

Penegasan ulang merupakan indikator yang berisi harapan ataupun manfaat apabila petunjuk-petunjuk itu dijalankan dengan baik. Penegasan ulang diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya dan tidak berupa kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, sebesar 8% siswa yaitu 10 orang yang memenuhi 4 indikator penilaian, 36% siswa yaitu 46 orang yang mampu memenuhi 3 indikator, 10% siswa yaitu 13 orang yang memenuhi 2 indikator penilaian dan ditemukan mampu menguasai aspek penegasan ulang pada saat menyelesaikan tes menulis teks prosedur. Namun sebesar 46% siswa yaitu 58 orang ditemukan belum mampu menguasai aspek penegasan ulang dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis teks prosedur yang berkaitan dengan aspek penegasan ulang. Gambar 3 di bawah ini merupakan contoh jawaban siswa yang mampu menguasai aspek penegasan ulang pada tes menulis teks prosedur.



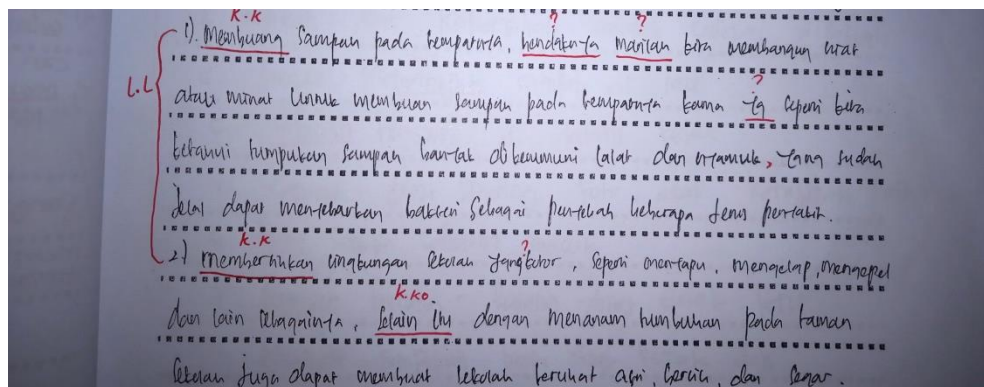
**Gambar 2. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Menulis Teks Prosedur Pada Aspek Penegasan Ulang**

Pada hasil penulisan tes pada aspek penegasan ulang siswa diminta menuliskan penegasan ulang yang sesuai dengan pembahasan dari tujuan dan langkah-langkah dalam teks prosedur. Pada Gambar 3. siswa memberikan jawaban “Nah, dengan begitu kelas jadi lebih nyaman dan harmonis. Terima kasih semoga bermanfaat”, hasil penulisan siswa tersebut sudah memenuhi aspek penulisan penegasan ulang. Penulisan huruf kapital pada awal kalimat, serta pada penegasan ulang yang telah ditulis siswa berisi kalimat yang seperlunya serta tidak berupa kesimpulan dan penulisan berupa harapan ataupun manfaat.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas XI sudah mampu untuk menuliskan penegasan ulang yang sesuai dengan aspek penulisan teks prosedur. Kosasih, dkk. (2019:440) menyatakan bahwa penegasan ulang diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa kesimpulan. Berisi harapan atau manfaat apabila petunjuk-petunjuk itu dijalankan dengan baik.

### Kata Kerja Perintah

Kata kerja perintah merupakan kata yang mengandung perintah atau larangan ketika melakukan pelaksanaan yang dibahas. Berdasarkan hasil analisis, sebesar 39% siswa yaitu 50 orang yang mampu memenuhi 4 indikator penilaian, 53% siswa yaitu 67 orang yang memenuhi 3 indikator penilaian, 8% siswa yaitu 10 orang dan ditemukan mampu menguasai aspek kata kerja perintah pada saat menyelesaikan tes menulis teks prosedur. Namun sebesar 0% siswa yaitu tidak ditemukan orang yang belum mampu menguasai aspek kata kerja perintah dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis teks prosedur yang berkaitan dengan aspek kata kerja perintah. Gambar 4.4 di bawah ini merupakan contoh jawaban siswa yang mampu menguasai aspek kata kerja perintah pada tes menulis teks prosedur.



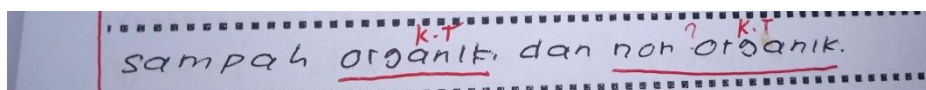
**Gambar 3. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Menulis Teks Prosedur Pada Aspek Kata Kerja**

Pada hasil penulisan tes siswa di atas siswa menuliskan kata perintah sesuai dengan aspek kata kerja. Pada Gambar 4.4 Siswa memberikan jawaban pada kata “Membuang” dan kata “Membersihkan” yang merupakan kata kerja perintah. Hasil siswa tersebut telah memenuhi aspek kata kerja, penulisan huruf kapital pada awal kata dalam sebuah kalimat. Pada kata perintah berisi petunjuk serta kata perintah yang isinya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

Pada hasil wawancara, penggunaan kata perintah dalam penulisan teks prosedur mempunyai kesulitan tersendiri bagi siswa, kata perintah yang digunakan dalam penulisan cenderung meniru teman dan mengalami perkembangan yang tidak sesuai dalam menulis kata perintah. Siswa yang mampu mengembangkan kata untuk digunakan dalam penulisan kata kerja perintah, namun terkendala dalam pemilihan kata yang sesuai atau kekurangan kosakata. Hal ini yang menyebabkan siswa cenderung meniru hasil kerja temannya, Kosasih (2014:26) menyatakan bahwa kata kerja perintah isinya memberikan untuk melakukan sesuatu, memiliki fungsi untuk meminta atau melarang untuk melakukan sesuatu.

### Kata Teknis

Kata teknis merupakan kata yang berkaitan dengan tema yang dibahas atau kata yang berisi istilah-istilah berkaitan dengan langkah-langkah yang harus diikuti dalam menyelesaikan aktivitas atau tugas. Kata teknis juga dapat berisi penjelasan yang memiliki makna khusus dan sering digunakan dalam berbagai profesi bisa untuk bidang kesehatan, teknologi, keuangan dan sebagainya. Berdasarkan hasil analisis, sebesar 42% siswa yaitu 54 orang yang memenuhi 4 indikator penilaian, 28% siswa yaitu 35 orang yang memenuhi 3 indikator penilaian, 3% siswa yaitu 4 orang siswa yang memenuhi 2 indikator penilaian dan ditemukan mampu menguasai aspek kata teknis pada saat menyelesaikan tes menulis teks prosedur. Namun sebesar 27% siswa yaitu 34 orang ditemukan yang belum mampu menguasai aspek kata teknis dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis teks prosedur yang berkaitan dengan aspek kata teknis. Gambar 4.5 di samping ini merupakan contoh jawaban siswa yang tidak mampu menguasai aspek kata teknis pada tes menulis teks prosedur.



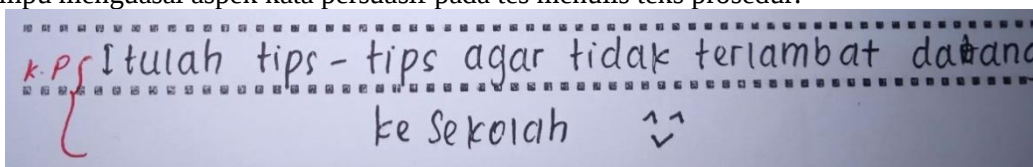
**Gambar 4. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Menulis Teks Prosedur Pada Aspek Kata Teknis**

Pada hasil penulisan kata teknis siswa diminta menuliskan kata teknis yang sesuai. Siswa menuliskan jawaban kata “non organik” kata tersebut seharusnya ditulis “anorganik”. Karena kata tersebut menyatakan kata yang berhubungan dengan bidang kimia, jawaban siswa tersebut tidak sesuai dengan aspek kata teknis yang terdapat kesalahan pada penulisan kata. Hasil wawancara, siswa mengalami kesulitan dalam penulisan kata teknis. Kesulitan tersebut didasari oleh kurangnya pemahaman mengenai kata teknis, kata teknis merupakan kata yang sangat jarang didengar oleh siswa. Oleh karena itu, siswa lebih memilih untuk tidak menggunakan kata teknis dan ada juga yang menggunakan kata teknis tetapi salah penulisan kata yang benar. Kosasih, dkk. (2019:441) menyatakan

bahwa kata teknis merupakan kata yang berhubungan dengan tema yang dibahas, kata teknis berisi petunjuk sesuai dengan tema dapat berkaitan dengan bidang kesehatan, bidang ekonomi dan lain sebagainya.

### Kata Persuasif

Kata persuasif adalah kata yang berisi pernyataan yang bersifat menyakinkan. Berdasarkan hasil analisis, sebesar 19% siswa yaitu 24 orang 4 indikator penilaian, 30% siswa yaitu 38 orang yang memenuhi 3 indikator penilaian, 5% siswa yaitu 7 orang yang memenuhi 2 indikator penilaian dan ditemukan mampu menguasai aspek kata persuasif pada saat menyelesaikan tes menulis teks prosedur. Namun sebesar 46% siswa yaitu 58 orang yang ditemukan yang belum mampu menguasai aspek kata persuasif dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis teks prosedur yang berkaitan dengan aspek kata persuasif. Gambar 4.6 di samping ini merupakan contoh jawaban siswa yang mampu menguasai aspek kata persuasif pada tes menulis teks prosedur.

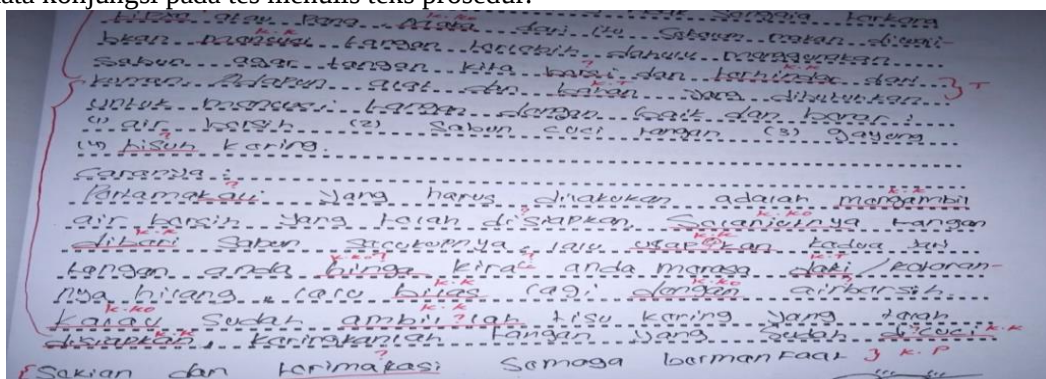


**Gambar 5. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Menulis Teks Prosedur Pada Aspek Kata Persuasif**

Pada hasil penulisan kata persuasif siswa diminta menuliskan kata persuasif yang benar. Siswa menuliskan jawaban kata “Itulah tips-tips agar tidak terlambat datang ke sekolah”. Pada Gambar 4.6 siswa memberikan jawaban yang sesuai, hasil siswa tersebut telah memenuhi aspek kata persuasif serta penulisan huruf kapital pada awal kata dalam sebuah kalimat.

### Kata Konjungsi

Kata konjungsi adalah kata penghubung yang menyatakan hubungan secara kronologis dengan waktu dan kejadian dari kedua peristiwa yang memiliki keterkaitan. Berdasarkan hasil analisis, sebesar 13% siswa yaitu 17 orang yang memenuhi 4 indikator penilaian, 61% siswa yaitu 77 orang yang memenuhi 3 indikator penilaian, 24% siswa yaitu 30 orang yang memenuhi 2 indikator penilaian dan ditemukan mampu menguasai aspek kata konjungsi pada saat menyelesaikan tes menulis teks prosedur. Namun sebesar 2% siswa yaitu 3 orang ditemukan yang belum mampu menguasai aspek kata konjungsi dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis teks prosedur yang berkaitan dengan aspek kata konjungsi. Gambar 4.7 di samping merupakan contoh jawaban siswa yang tidak mampu menguasai aspek kata konjungsi pada tes menulis teks prosedur.



**Gambar 6. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Menulis Teks Prosedur Pada Aspek Kata Konjungsi**

Pada hasil penulisan kata konjungsi pada teks prosedur siswa diminta menulis kata konjungsi pada teks prosedur dengan benar. Pada lembar jawaban siswa di atas ada beberapa penggunaan kata konjungsi yang tidak sesuai, pada kata “Pertamkali” penulisan kata hubung yang benar “Pertama kali”, kata “di siapkan” penulisan kata hubung yang benar “disiapkan” yang tidak dipisahkan antara

kata “di” dan “siapkan” karena kata tersebut tidak menunjukkan waktu, nama, arah, tempat, dan lokasi, serta penulisan kata yang lain seperti “ambil lah”, dan “terimakasih”. Selain itu beberapa kata ulang yang tidak menggunakan tanda hubung dan hanya menuliskan tanda baca petik (“) untuk pengulangan kata, seperti pada kata *usap”kan*, dan *kira”*. Pada penulisan kata hubung hasil tes siswa kelas XI terdapat kata yang memiliki kesalahan penulisan kata seperti kurang huruf pada kata hubung, contoh kesalahan penulisan kata hubung “*hinga*” dan “*terimakasih*”. Amalia (2023:17) konjungsi merupakan kata hubung yang berhubungan secara kronologis dengan waktu dan kejadian dari kedua peristiwa yang memiliki keterkaitan.

Dari hasil penelitian, kemampuan menulis teks prosedur aspek struktur yaitu (1) tujuan, (2) langkah-langkah, (3) penegasan ulang, dan pada aspek kebahasaan yaitu (1) kata kerja perintah, (2) kata teknis, (3) kata persuasif, dan (4) kata konjungsi, ditemukan bahwa rata-rata yang diperoleh siswa adalah 83,85 berkategori baik, dari 127 siswa sebanyak 66 orang yang mampu menguasai penulisan teks prosedur dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 65, dan sebanyak 61 orang yang belum menguasai penulisan teks prosedur yang benar. Selain itu peneliti menemukan adanya perbedaan dari hasil wawancara dengan hasil karya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambusai Utara yang telah diteliti yaitu pada aspek struktur dari hasil wawancara terdapat kesulitan siswa dalam menulis teks prosedur aspek struktur pada penulisan langkah-langkah dan aspek kebahasaan pada penulisan kata kerja perintah. Namun, hasil yang telah ditemukan oleh peneliti kesulitan siswa dalam menuliskan teks prosedur pada penulisan penegasan ulang 58 orang dan pada aspek kebahasaan siswa mengalami kesulitan pada penulisan kata persuasif sebanyak 58 orang.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tambusai Utara Rokan Hulu. Kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur pada aspek struktur termasuk Cukup (C) sebanyak 49 siswa yang mampu menguasai penulisan teks prosedur dan sebanyak 78 siswa yang masih belum mampu menguasai penulisan teks prosedur yang benar atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 65. Pada hasil penelitian ditemukan siswa mengalami kesulitan dalam penulisan pada aspek struktur pada penulisan langkah-langkah yang terkendala dalam pengembangan bahasa dan penyusunan kalimat yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tambusai Utara Rokan Hulu. Kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur termasuk kategori Baik (B) berjumlah 78 siswa mampu menguasai penulisan teks prosedur yang benar dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 65 dan 49 siswa yang masih belum menguasai indikator penilaian pada aspek kebahasaan. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan siswa mengalami kesulitan pada penulisan kata persuasif yang mengalami kekurangan kosa kata yang akan digunakan dan cenderung melihat teman serta siswa mampu menguasai penulisan pada indikator kata kerja perintah.

#### Daftar Pustaka

- Adistri, Amalia. (2023). *Teks Prosedur*. Jawa Barat: Guepedia
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Agustin, Putri Handayani., Indihadi, Dian. (2020). Analisis Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas IV. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 7, No. 2. Hal 89.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aulia, Azra Laila. (2019). *Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kampar Dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Budianti, N. (2018). Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII D SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas Vii D Smp Negeri 11 Kota Jambi*. Hal 5
- Dalman. (2015). *Penulisan Populer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Darmadi, Hamid. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: ALFABETA.
- Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. Kurniawan, Endang. (2019). *22 Jenis teks dan Strategi Pembelajaran di SMA-MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Moleong, Lexy J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Musyawir., Lestion, Murdiati. (2020). Kemampuan Menulis Teks Prosedur dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 40 Kabupaten Buru. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 04, No. 2, Maret 2020. Hal 42.
- Pasaribu, M. D. (2021). *E-learning: Mengembangkan kemampuan membuat Teks Prosedur*. Hal 1
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Rusmini. (2018). *Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makasar.
- Saputra, Fajar Mahardika. (2019). *Kemampuan Siswa Menulis Teks Prosedur di Kelas VII SMP Negeri 01 Kampar Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Riau.
- Sari,Novita. (2021). *Kemampuan Menganalisis Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Riau.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widi. (2020). *Kemampuan Menulis Teks Prosedur Melalui Model Example Non-Example Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Luwu Utara*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Zulfadhli, dkk. (2022). Analisis kemampuan penulisan kalimat efektif mahasiswa di universitas bhayangkara Jakarta raya. *Jurnal pendidikan, bahasa, dan sastra*. Vol 10, No 2. Desember 2022. Hal 44
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

**Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan**  
**Universitas Islam Riau**



Jl. Kaharuddin Nst. No.113, Simpang Tiga  
Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau Indonesia  
E-mail: [sajak@journal.uir.ac.id](mailto:sajak@journal.uir.ac.id)  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

